



THE HUNGER GAMES



SUZANNE
COLLINS

*PUBLISHERS WEEKLY'S BEST BOOKS OF THE YEAR
NEW YORK TIMES NOTABLE CHILDREN'S BOOK OF 2008*

**THE
HUNGER
GAMES**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Suzanne Collins

THE HUNGER GAMES



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

THE HUNGER GAMES

by Suzanne Collins

Copyright © 2008 by Suzanne Collins

All rights reserved.

THE HUNGER GAMES

Alih bahasa: Hetih Rusli

GM 322 01 09.0012

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building, Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29—37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI

Jakarta, Oktober 2009

Cetakan kedua: November 2009

Cetakan ketiga: Maret 2012

Cetakan keempat: April 2012

Cetakan kelima: April 2012

Cetakan keenam: April 2012

Cetakan ketujuh: Mei 2012

Cetakan kedelapan: Mei 2012

408 hlm; 20 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 5075 – 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk James Proimos



Bagian I

“Para Peserta”



SAAT aku terbangun, bagian ranjang sebelahku ternyata dingin. Jemariku terulur, mencari kehangatan Prim tapi hanya menemukan kain kanvas kasar yang menutupi kasur. Dia pasti mengalami mimpi buruk dan naik ke ranjang ibu kami. Tentu saja, dia pasti mimpi buruk. Hari ini hari pemungutan.

Aku bertumpu pada sikuku. Ada cukup cahaya di kamar tidur sehingga aku bisa melihat mereka. Adik perempuanku, Prim, bergelung menyamping, menyelusup menempel pada tubuh ibuku, pipi mereka bersentuhan. Dalam tidurnya, ibuku tampak lebih muda, masih kelihatan capek tapi tidak tampak kelelahan setengah mati. Wajah Prim sesegar tetesan hujan, semanis bunga *primrose*, seperti namanya. Ibuku dulu juga sangat cantik. Begitulah yang mereka ceritakan.

Duduk di lutut Prim, menjaganya, adalah kucing paling jelek di dunia. Hidungnya pesek, setengah dari satu telinganya hilang, warna matanya seperti ketela busuk. Prim menamainya

Buttercup, berkeras menyatakan bahwa warna bulunya yang berwarna kuning lumpur mirip seperti warna bunga yang cerah.

Kucing itu membenciku. Atau paling tidak dia tidak percaya padaku. Meskipun sudah bertahun-tahun berlalu, kurasa dia masih ingat bagaimana aku berusaha menenggelamkannya di dalam ember ketika Prim membawanya pulang. Kucing kudisan, dengan perut penuh cacing dan digerogeti kutu. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah makhluk lain yang harus kuberi makan. Tapi Prim memohon dengan amat sangat, bahkan sampai menangis, sehingga aku harus mengizinkan kucing itu tinggal. Hasilnya ternyata lumayan. Ibuku berhasil menyingkirkan kuman dari tubuhnya dan kucing itu pandai menangkap tikus. Bahkan kadang-kadang bisa menangkap tikus-tikus besar. Kadang-kadang sehabis berburu, kuberikan isi perut binatang buruanku pada Buttercup. Dia sudah tidak lagi mendesis marah setiap kali melihatku.

Isi perut binatang. Tidak ada desisan. Inilah hubungan termesra yang bisa kami jalani.

Aku mengayunkan kedua kakiku turun dari ranjang dan memakai sepatu bot berburuku. Sepatu itu berbahan kulit lentur yang sudah tercetak dengan bentuk kakiku. Kupakai celana panjang, kemeja, dan kuselipkan keping rambut panjangku yang berwarna gelap ke dalam topi, lalu kuambil tas berburuku. Di atas meja, di bawah mangkuk kayu, untuk melindunginya dari tikus dan kucing kelaparan, tersembunyi sepotong kecil keju kambing yang terbungkus daun basil. Hadiah Prim untukku pada hari pemungutan. Kusimpan keju itu dengan hati-hati ke dalam sakuku ketika aku menyelipkan keluar.

Bagian wilayah kami di Distrik 12 ini dijuluki Seam, pada jam sepagi ini biasanya disesaki para penambang batu bara

yang sedang menuju tempat kerja memulai *shift* pagi. Pria dan wanita dengan bahu-bahu bungkuk, buku-buku tangan yang bengkak, sudah lama berhenti berusaha mencungkil sisa-sisa lapisan arang batu bara yang terselip di antara kuku mereka yang patah, atau di garis-garis wajah mereka yang cekung. Tapi hari ini jalan-jalan yang hitam karena sisa arang tampak kosong. Daun-daun jendela di rumah-rumah kelabu kecil tampak tertutup. Pemungutan berlangsung jam dua siang. Lebih baik tidur saja lagi. Seandainya kau masih bisa tidur.

Rumah kami nyaris berada di ujung Seam. Aku hanya perlu melewati beberapa pagar untuk tiba di lapangan tak terurus yang disebut Padang Rumput. Memisahkan Padang Rumput dari hutan, dan yang melingkungi seluruh Distrik 12, adalah rangkaian pagar besi tinggi yang puncaknya dipasang kawat berduri. Secara teori, seharusnya pagar itu dialiri arus listrik selama 24 jam sehari untuk menghalau binatang-binatang pemangsa yang hidup di hutan—kawanan anjing liar, macan kumbang yang berburu sendirian, dan beruang—yang dulu mengancam jalanan-jalanan kota kami. Tapi sejak kami bisa dibilang cukup beruntung jika mendapat listrik selama dua atau tiga jam pada malam hari, pagar ini biasanya jadi aman untuk dipegang. Meskipun begitu, aku selalu menunggu sejenak seraya mendengarkan apakah ada dengungan yang berarti pagar ini dialiri listrik. Sekarang, pagar ini setenang batu. Kukempiskan perutku dan kusorongkan tubuhku ke bawah bagian pagar yang longgar sekitar setengah meter. Celah itu sudah ada selama bertahun-tahun, namun tertutup di bawah sesemakan. Masih ada beberapa bagian longgar di pagar ini, tapi celah yang satu ini paling dekat dengan rumah sehingga aku hampir selalu masuk ke hutan lewat bagian ini.

Ketika aku berada di antara pepohonan, aku langsung mengambil busur dan anak-anak panah dari batang kayu yang be-

rongga. Entah dialiri listrik atau tidak, pagar itu berhasil menjaga binatang pemakan daging agar tetap berada di luar Distrik 12. Di dalam hutan, mereka berkeliaran bebas, dan masih ada pula tambahan kekuatiran lain seperti ular-ular berbisa, anjing-anjing gila, dan tak ada jejak yang bisa diikuti. Tapi ada juga makanan jika kau tahu bagaimana menemukannya. Ayahku tahu dan dia mengajarku sebagian caranya sebelum dia meledak berkeping-keping dalam ledakan tambang. Bahkan jasadnya nyaris tak tersisa untuk bisa dikuburkan. Umurku sebelas waktu itu. Lima tahun kemudian, aku masih terbangun sambil berteriak pada ayahku agar lari dari tambang.

Walaupun melanggar batas dan memasuki hutan dianggap perbuatan ilegal dan berburu tanpa izin bisa dihukum berat, tapi banyak orang berani mengambil risiko itu jika mereka memiliki senjata. Tapi kebanyakan orang tidak punya cukup nyali untuk keluar hanya bermodalkan pisau. Panahku adalah benda langka, dibuat oleh ayahku bersama sejumlah benda lain yang kusembunyikan dengan baik di hutan, kubungkus dengan hati-hati dengan pembungkus tahan air. Ayahku bisa mendapat uang banyak jika dia mau menjualnya, tapi jika pihak yang berwenang mengetahuinya dia bisa dieksekusi di depan umum karena menghasut pemberontakan. Sebagian besar Penjaga Perdamaian menutup mata pada segelintir kami yang berburu karena mereka juga lapar daging sama seperti semua orang. Sesungguhnya, mereka pelanggan-pelanggan terbaik kami. Tapi gagasan bahwa ada orang yang mungkin saja bisa mempersenjatai Seam selamanya takkan pernah diperbolehkan.

Pada musim gugur, beberapa orang yang memiliki jiwa pemberani menyelinap ke dalam hutan untuk memanen apel. Tapi masih dalam jarak pandang bisa melihat Padang Rumput. Selalu cukup dekat untuk bisa berlari melesat dalam lindungan

keamanan Distrik 12 jika timbul masalah. "Distrik Dua Belas. Di sana kau bisa mati kelaparan dalam keadaan aman," gumamku. Kemudian aku menoleh cepat ke belakang. Bahkan di sini, di tengah antah berantah, kau merasa kuatir ada orang yang bisa mendengarkanmu.

Ketika umurku masih lebih muda, aku membuat ibuku benar-benar ketakutan, dengan kata-kata yang kuocehkan tentang Distrik 12, tentang orang-orang yang menguasai negara kami, Panem, dari kota nun jauh di sana bernama Capitol. Pada akhirnya aku paham bahwa ocehan semacam itu hanya akan membuat kami semakin dalam tertimpa masalah. Jadi aku menggigit lidahku lalu menampilkan wajah cuek dan tak peduli sehingga tak seorang pun bisa mendengar pikiranku. Melakukan pekerjaanku dengan tenang di sekolah. Hanya bicara basa-basi sedikit demi kesopanan di pasar umum. Mendiskusikan sedikit lebih banyak tentang hal di luar perdagangan di Hob, yaitu pasar gelap tempatku banyak menghasilkan uang. Bahkan di rumah, di tempat yang tidak terlalu menyenangkan buatku, aku menghindari obrolan tentang topik-topik yang rumit, seperti pemungutan, atau kekurangan makanan, atau *Hunger Games*. Prim mungkin saja mengulangi kata-kata yang kuucapkan dan bagaimana nasib kami jika itu terjadi?

Di dalam hutan sudah menunggu satu-satunya orang yang bisa membuatku menjadi diriku sendiri. Gale. Aku bisa merasakan otot-otot wajahku mulai santai, langkahku semakin cepat ketika aku mendaki perbukitan menuju birai batu, tempat pertemuan kami yang dari sana memperlihatkan pemandangan di bawah bukit. Semak-semak *berry* yang tebal melindunginya dari mata orang-orang yang tak diinginkan. Melihatnya berdiri menunggu di sana membuatku tersenyum. Gale bilang aku tak pernah tersenyum kecuali saat aku berada di hutan.

"Hei, Catnip," panggil Gale. Nama asliku Katniss, tapi ketika pertama kali aku menyebutkan namaku padanya, suaraku tidak lebih keras daripada bisikan. Jadi dia pikir aku bilang namaku Catnip. Kemudian ketika ada *lynx*—kucing liar berukuran sedang—yang sinting dan mulai mengikutiku selama di hutan menunggu sisa buruanku, maka nama Catnip resmi jadi nama julukanku. Aku akhirnya terpaksa membunuh *lynx* itu karena dia menakuti buruanku. Aku nyaris menyesalinya karena binatang itu teman yang lumayan. Tapi aku memperoleh harga yang memadai atas kulit bulunya.

"Lihat apa yang kupanah." Gale mengangkat sebungkah roti dengan panah di tengahnya, dan aku tertawa. Itu roti sungguhan buatan tukang roti, bukan roti tawar bantat dan keras yang kami buat dari gandum hasil ransum kami. Kuambil roti itu, kutarik lepas panahnya, dan kutempelkan hidungku pada bagian roti yang berlubang, kuhirup aroma yang membuat mulutku dibanjiri liur. Roti enak seperti ini untuk acara khusus.

"Mm, masih hangat," kataku. Gale pasti sudah ada di toko roti subuh dini hari untuk membarternya. "Apa yang kautukar untuk mendapatkannya?"

"Hanya seekor tupai. Kurasa lelaki tua itu agak sentimental pagi ini," kata Gale. "Bahkan mengucapkan semoga beruntung padaku."

"Yah, kita semua merasa nyaris habis keberuntungan hari ini, ya kan?" kataku, bahkan tanpa perlu repot untuk memutar bola matak. "Prim menyisakan keju untuk kita." Aku mengeluarkan kejuku.

Wajah Gale langsung cerah melihat hadiah dari Prim. "Terima kasih, Prim. Kita akan pesta sungguhan." Mendadak aksen Gale berubah jadi aksen ala Capitol ketika dia meniru Effie Trinket, wanita heboh penuh semangat yang datang setahun sekali untuk membacakan nama-nama saat pemungutan.

"Aku hampir lupa! Selamat Hari *Hunger Games*!" Gale memetik beberapa buah *blackberry* dari semak-semak di sekitar kami, "Dan semoga keberuntungan—" Dia melempar sebutir *berry* dalam lemparan melengkung yang sangat tinggi ke arahku.

Kutangkap buah itu dengan mulutku dan kuremukkan kulit buah yang tipis itu dengan gigiku. Rasa pahit-manis yang tajam meledak di lidahku. "*selalu* berpihak padamu!" Ku-selesaikan kalimatnya dengan semangat yang sama. Kami harus bisa bercanda tentang hal ini karena pilihan lain selain bercanda adalah merasa ketakutan setengah mati. Selain itu, aksen Capitol sangat penuh kepura-puraan, sehingga nyaris setiap kata yang diucapkan terdengar lucu.

Aku memperhatikan Gale mengeluarkan pisaunya dan memotong roti. Dia bisa saja menjadi kakak lelakiku. Rambutnya hitam lurus dengan kulit putih kuning pucat, kami bahkan sama-sama memiliki warna mata kelabu. Tapi kami bukan bersaudara, paling tidak bukan bertalian darah. Kebanyakan keluarga yang bekerja di tambang mirip satu sama lain seperti ini.

Itulah sebabnya mengapa ibuku dan Prim, dengan rambut mereka yang berwarna pirang dan bermata biru, selalu tampak salah tempat. Karena sesungguhnya mereka memang salah tempat. Orangtua ibuku merupakan kelas pedagang kecil yang melayani para pejabat, Penjaga Perdamaian, dan kadang-kadang pelanggan dari Seam. Mereka memiliki toko obat-obatan di wilayah yang lebih bagus di Distrik 12. Karena nyaris tak seorang pun sanggup membayar dokter, ahli obat-obatan ini menjadi dokter kami. Ayahku mengenal ibuku karena dalam perburuannya kadang-kadang dia menemukan tumbuh-tumbuhan obat dan dia menjualnya ke toko ibuku agar bisa diramu jadi obat. Ibuku pasti sangat mencintai ayahku hingga rela meninggalkan rumahnya untuk tinggal di Seam. Aku ber-

usaha mengingat semua itu ketika aku hanya bisa melihat wanita yang duduk diam, kosong, dan tak terjangkau, sementara anak-anaknya kelaparan hingga tinggal tulang berbalut kulit. Aku berusaha memaafkannya demi ayahku. Tapi sejujurnya, aku bukan tipe orang yang pemaaf.

Gale mengoleskan keju kambing yang halus di atas potongan-potongan roti, dengan hati-hati menaruh daun basil di atas setiap roti sementara aku mengobrak-abrik sesemakan untuk mencari buah *berry*. Kami duduk santai di celah di antara bebatuan. Dari tempat ini, kami tidak kelihatan tapi bisa mendapat sudut pandang yang jelas ke arah lembah, penuh dengan kehidupan musim panas, warna hijau di mana-mana, umbi-umbian yang bisa digali, ikan berwarna-warni di bawah sinar matahari. Hari tampak cemerlang, dengan langit biru dan embusan angin sepoi-sepoi. Makanannya lezat, dengan keju yang meresap ke dalam roti yang hangat dan buah-buah *berry* yang meletup di dalam mulut kami. Segalanya akan sempurna jika ini benar-benar liburan, jika sepanjang hari libur ini berarti menjelajahi pegunungan bersama Gale, berburu untuk makan malam. Tapi kami harus berdiri di alun-alun pada jam dua siang menantikan nama-nama yang akan disebutkan.

"Kau tahu, kita bisa melakukannya," kata Gale pelan.

"Apa?" tanyaku.

"Meninggalkan distrik. Lari. Tinggal di hutan. Kau dan aku, kita bisa berhasil," sahut Gale.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Gagasan ini terlalu sinting.

"Jika saja kita tidak punya begitu banyak anak," imbuh Gale cepat.

Tentu saja, mereka bukan anak-anak kandung kami. Tapi bisa kami anggap seperti itu. Dua adik lelaki dan satu adik perempuan Gale. Prim. Dan sekalian juga tambahkan ibu-ibu

kami, karena bagaimana mungkin mereka bisa bertahan hidup tanpa kami? Siapa yang bisa mengisi perut mereka yang selalu minta tambah? Meskipun kami berburu setiap hari, masih saja ada malam-malam ketika hasil buruan kami harus ditukar dengan minyak, tali sepatu, atau kain wol, masih ada malam-malam ketika kami tidur dengan perut berkeruyuk.

"Aku tidak kepingin punya anak," kataku.

"Aku mungkin saja kepingin. Jika aku tidak tinggal di sini," ujar Gale.

"Tapi kau tinggal di sini," tukasku kesal.

"Lupakan saja," sahutnya.

Rasanya seluruh percakapan ini terdengar salah. Pergi? Bagaimana aku bisa pergi meninggalkan Prim, yang merupakan satu-satunya orang di dunia yang tanpa keraguan sedikit pun kucintai setengah mati? Dan Gale berbakti pada keluarganya. Kami tidak bisa pergi, jadi kenapa repot-repot membicarakannya? Bahkan jika kami bisa pergi... bahkan jika kami pergi... dari mana asal omongan tentang kepingin punya anak ini? Antara aku dan Gale tak pernah ada hubungan romantis. Saat kami pertama kali bertemu, aku hanyalah anak kurus berusia dua belas tahun, dan walaupun Gale hanya dua tahun lebih tua daripadaku, dia sudah tampak seperti lelaki dewasa. Butuh waktu lama bagi kami untuk bisa berteman, untuk berhenti saling menawar atas setiap pertukaran dan mulai saling membantu.

Lagi pula, kalau dia kepingin punya anak, Gale tidak akan kesulitan mencari istri. Dia tampan, cukup kuat untuk bekerja di tambang, dan bisa berburu. Kau bisa melihat bagaimana gadis-gadis bergosip tentang Gale ketika melihatnya berjalan di sekolah dan betapa mereka menginginkannya. Hal itu membuatku cemburu tapi bukan dengan alasan yang dipikirkan orang-orang. Pasangan berburu yang baik sukar ditemukan.

"Apa yang ingin kaulakukan?" tanyaku. Kami bisa berburu, menangkap ikan, atau mengumpulkan makanan.

"Ayo kita menangkap ikan di danau. Kita tinggalkan galah kita dan mengumpulkan makanan di hutan. Mencari sesuatu yang enak untuk nanti malam," kata Gale.

Malam ini. Setelah hari pemungutan, semua orang seharusnya merayakan hari ini. Dan banyak orang yang memang melakukannya, karena lega anak mereka lolos dari maut selama setahun lagi. Tapi paling tidak ada dua keluarga yang akan menutup daun jendela mereka, mengunci pintu, dan berusaha mencari tahu bagaimana mereka bisa melewati minggu-minggu menyakitkan yang akan datang.

Hasil kami lumayan bagus. Binatang pemangsa mengabaikan kami pada hari ketika mangsa yang lebih mudah dan lebih nikmat berlimpah. Menjelang siang, kami berhasil mengumpulkan selusin ikan, sekantong sayuran hijau, dan yang terbaik di antara segalanya, segalon stroberi. Aku menemukan sebidang tanah beberapa tahun lalu, tapi Gale yang punya ide untuk mengikat mata jala di sekelilingnya untuk menjaga binatang agar tidak masuk.

Dalam perjalanan pulang, kami mampir di Hob, pasar gelap yang terdapat di gudang terbengkalai yang dulu jadi tempat penyimpanan batu bara. Ketika mereka menemukan sistem yang lebih efisien untuk mengangkut batu bara langsung dari tambang ke kereta api, gudang itu perlahan-lahan menjadi Hob. Sebagian besar toko tutup pada hari pemungutan, tapi pasar gelap masihlah sibuk. Dengan mudah kami menukar enam ekor ikan dengan roti yang lezat, dan dua ekor lainnya dengan garam. Greasy Sae, wanita tua bertubuh kurus yang menyediakan sup panas dalam ceret besar dan menjualnya dalam mangkuk-mangkuk, mau menerima setengah sayuran hijau kami dan menukarnya dengan bongkahan-bongkahan

lilin. Di tempat lain kami mungkin bisa melakukan pertukaran dengan lebih baik, tapi kami berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan Greasy Sae. Dia satu-satunya orang yang bisa diharapkan untuk membeli anjing liar. Kami tidak melukainya secara sengaja, tapi kalau kau diserang dan kau membunuh satu atau dua ekor anjing, daging tetaplah daging. "Kalau sudah di dalam sup, aku menamainya daging sapi," kata Greasy Sae sambil mengedipkan mata. Tak ada seorang pun di Seam yang jijik makan daging paha anjing liar, tapi para Penjaga Perdamaian yang datang ke Hob punya uang lebih untuk memilih makanan lain.

Ketika urusan kami di pasar telah selesai, kami berjalan menuju pintu belakang rumah Wali Kota untuk menjual setengah buah stroberi kami, karena kami tahu dia menggemarnya dan sanggup membayar harga yang kami minta. Putri Wali Kota, Madge, membuka pintu untuk kami. Dia berada di angkatan yang sama denganku di sekolah. Dengan menjadi putri Wali Kota, orang-orang pasti mengira dia bakalan sombong, tapi dia ternyata menyenangkan. Dia penyendiri dan tidak suka ikut campur urusan orang. Seperti aku. Karena tak satu pun dari kami benar-benar memiliki kelompok teman, tampaknya kami jadi sering bersama-sama di sekolah. Makan siang, duduk berdampingan di ruang pertemuan, berpasangan untuk kegiatan olahraga. Kami jarang bicara, dan itu cocok buat kami.

Hari ini seragam sekolahnya yang membosankan sudah diganti dengan gaun putih mahal, dan rambut pirangnya digelung ke atas dengan pita pink. Pakaian hari pemungutan.

"Gaun yang cantik," kata Gale.

Madge melotot memandangnya, berusaha mencari tahu apakah pujian tadi tulus atau Gale hanya menyindir. Gaun itu memang cantik, tapi dia takkan memakainya pada hari biasa. Madge mengatupkan kedua bibirnya rapat-rapat kemudian ter-

senyum. "Yah, jika aku akhirnya harus pergi ke Capitol, aku ingin kelihatan cantik, kan?"

Sekarang giliran Gale yang kebingungan. Apakah Madge serius dengan perkataannya? Atau Madge hanya menggodanya? Kurasa gadis itu hanya mengejek.

"Kau takkan pergi ke Capitol," kata Gale tenang. Matanya tertuju pada pin bundar kecil yang menghiasi gaun Madge. Emas sungguhan. Perhiasan yang terukir indah. Benda itu bisa membeli roti untuk sebuah keluarga selama berbulan-bulan. "Kau memasukkan berapa nama? Lima? Aku memasukkan enam nama saat umurku baru dua belas."

"Itu bukan salahnya," kataku.

"Ya, itu bukan salah siapa pun. Karena memang aturannya begitu," tukas Gale.

Wajah Madge tampak gusar. Dia menaruh uang untuk membayar stroberi ke tanganku. "Semoga beruntung, Katniss."

"Kau juga," kataku, lalu menutup pintu.

Kami berjalan menuju Seam tanpa bicara. Aku tidak suka Gale menusuk Madge seperti tadi, tapi dia benar. Sistem pemungutan ini tidak adil, karena orang miskin mendapat kemungkinan terburuk dari pemungutan ini. Namamu disertakan dalam pemilihan pada saat kau berulang tahun kedua belas. Pada tahun itu, namamu dimasukkan satu kali. Pada umur tiga belas, namamu dimasukkan dua kali. Dan begitu seterusnya sampai umurmu delapan belas, tahun terakhir kau bisa ikut pemungutan, saat namamu tujuh kali masuk ke undian. Itulah yang terjadi pada semua warga negara di dua belas distrik dalam seantero negara Panem.

Tapi ada udang di balik batu. Misalkan kau miskin dan kelaparan seperti kami, kau bisa memasukkan namamu lebih banyak untuk ditukar dengan *tessera*. Setiap *tessera* bisa ditukar sekadarnya dengan persediaan setahun gandum dan

minyak untuk satu orang. Kau juga bisa melakukan ini untuk anggota keluargamu yang lain. Jadi pada usia dua belas tahun, namaku dimasukkan empat kali. Satu, karena memang diharuskan, dan tiga nama lagi untuk *tessera* untuk gandum dan minyak bagiku, Prim, dan ibuku. Sesungguhnya, setiap tahun aku harus melakukan hal ini. Dan setiap tahun nama yang dimasukkan bersifat kumulatif. Jadi kali ini, pada usia enam belas tahun, namaku dimasukkan dua puluh kali dalam pemungutan. Gale, yang berusia delapan belas dan membantu atau bisa dibilang seorang diri menafkahi keluarganya yang terdiri atas lima orang selama tujuh tahun, tahun ini akan memasukkan namanya 42 kali.

Yah, jadi bisa dimaklumi kenapa orang seperti Madge, yang tak pernah membutuhkan *tessera*, bisa membuat Gale naik darah. Kemungkinan nama Madge terambil dalam pemungutan sangat kecil dibanding dengan kami yang tinggal di Seam. Bukannya tidak mungkin, tapi kecil sekali. Walaupun peraturan tersebut diterapkan oleh Capitol, bukannya oleh distrik masing-masing dan jelas bukan oleh keluarga Madge, sulit rasanya untuk tidak kesal pada mereka yang tidak perlu mendaftar untuk *tessera*.

Gale tahu kemarahannya pada Madge salah alamat. Pernah dulu, jauh di dalam hutan, aku mendengarnya mengoceh tentang *tessera* sebagai cara lain untuk menimbulkan penderitaan di distrik kami. Suatu cara untuk menanamkan kebencian antara para pekerja yang kelaparan di Seam dengan mereka yang tiap malam bisa makan dan pada akhirnya membuat kami takkan pernah bisa saling percaya. "Memecah belah kita adalah demi keuntungan Capitol," katanya hanya kepadaku, itu pun setelah memastikan tak ada telinga lain yang mendengarkan. Jika saja hari ini bukan hari pemungutan. Jika saja gadis dengan pin emas dan tidak perlu mendaftar untuk

tessera tidak perlu mengatakan apa yang kuyakini sebagai komentar tanpa maksud jahat.

Saat kami berjalan, aku menoleh memandang wajah Gale, yang tampak masih membara dengan kejengkelan di balik ekspresinya yang tegar. Kemarahannya tampak tak ada gunanya bagiku, meskipun aku tak pernah mengatakannya. Bukan-nya aku tak sependapat dengannya. Aku setuju dengannya. Tapi apa gunanya berteriak tentang Capitol di tengah hutan? Itu takkan mengubah apa pun. Itu juga tidak membuat keadaan jadi adil. Itu tidak membuat perut kami kenyang. Nyatanya, teriakan itu membuat takut buruan kami. Tapi kubiarkan saja dia berteriak. Lebih baik dia berteriak di hutan daripada di distrik.

Aku dan Gale membagi hasil buruan kami, sisa dua ekor ikan, beberapa potong roti bagus, sayuran, seperempat bagian stroberi, garam, parafin, dan sedikit uang kami bagi dua.

"Sampai bertemu di alun-alun," kataku.

"Pakai baju yang cantik," sahut Gale datar.

Di rumah, aku melihat ibuku dan adikku sudah siap berangkat. Ibuku mengenakan gaun indah bekas peninggalan dari masa ketika dia bekerja di toko obat. Prim mengenakan pakaian hari pemungutanku yang pertama, rok dan blus berkerut-kerut. Pakaian itu agak terlalu besar untuknya, tapi ibuku membuatnya pas dengan peniti. Meskipun begitu, bagian belakang blus Prim masih tampak longgar.

Seember air hangat sudah disiapkan untukku. Aku menyeka debu dan keringat sehabis dari hutan, bahkan sempat mencuci rambut. Yang membuatku terkejut, ibuku sudah mengeluarkan salah satu gaun indahnya untukku. Gaun biru yang halus lengkap dengan sepatu yang serasi.

"Ibu yakin?" aku bertanya. Aku berusaha melewati keinginan untuk menolak tawaran bantuan dari ibuku. Sesaat, aku

merasa sangat marah, aku tidak membiarkan ibuku melakukan apa pun untukku. Dan gaun ini merupakan benda istimewa. Pakaian-pakaian ibuku dari masa lalu sangat berharga untuknya.

"Tentu saja. Ayo kita gelung rambutmu juga," kata ibuku. Kubiarkan ibuku mengeringkan rambutku dengan handuk, mengepangnya, lalu menggelungkannya ke atas. Aku nyaris tidak mengenali diriku sendiri saat memandang bayanganku di cermin retak yang disandarkan di dinding.

"Kau tampak cantik," ujar Prim dengan suara berbisik.

"Dan sama sekali tidak mirip diriku," jawabku. Kupeluk Prim, karena kutahu beberapa jam berikutnya akan sangat sulit dan berat. Hari pemungutan pertamanya. Dia bisa dibilang aman, karena namanya hanya dimasukkan satu kali. Aku tidak mengizinkannya menukar tessera. Tapi Prim menguatirkanku. Dan membayangkan kejadian terburuk yang mungkin saja terjadi.

Aku melindungi Prim dengan segala cara yang bisa kulakukan, tapi aku tak berdaya melawan pemungutan. Kemarahan yang selalu kurasakan saat Prim menderita membuncah dalam dadaku dan sebentar lagi akan tampak di wajahku. Kuperhatikan bahwa bagian belakang blusnya keluar dari roknya dan kutahan diriku agar tetap tenang. "Masukkan ekormu, bebek kecil," kataku, seraya meluruskan blusnya ke dalam rok.

Prim tergelak dan berkata pelan, "Kwek."

"Kwek sendiri sana," sahutku sambil tertawa kecil. Jenis tawa yang hanya bisa dihasilkan oleh Prim pada diriku. "Ayo, kita makan," kataku dan kucium puncak kepalanya dengan cepat.

Ikan dan sayuran sudah direbus, tapi itu disimpan untuk makan malam. Kami memutuskan untuk menyimpan stroberi dan roti tukang roti untuk makanan malam nanti, supaya makan

malam jadi istimewa. Kami minum susu Lady, kambing milik Prim, dan makan roti kasar yang dibuat dari gandum *tessera*, meskipun tak satu pun dari kami masih punya nafsu makan.

Pada pukul satu, kami menuju alun-alun. Kehadiran kami di sini wajib hukumnya kecuali kau dalam keadaan sekarat. Nanti malam, para petugas akan datang memeriksa apakah kau hadir atau tidak. Jika tidak, kau akan dipenjara.

Sungguh sayang mereka mengadakan pemungutan di alun-alun—satu dari sedikit tempat di Distrik 12 yang bisa jadi tempat menyenangkan. Alun-alun dikeliling banyak toko, dan pada hari pasar, terutama saat cuaca cerah, suasananya terasa seperti liburan. Tapi hari ini, walaupun banyak umbul-umbul cerah yang digantung di gedung-gedung, ada nuansa suram di udara. Kru-kru kamera yang nangkring di atap-atap seperti elang menambah efek suram yang sudah ada.

Orang-orang mendaftar dan masuk tanpa bicara. Hari pemungutan juga kesempatan yang baik bagi Capitol untuk mengetahui jumlah penduduk. Pemuda-pemudi berusia dua belas hingga delapan belas tahun digiring menuju area yang sudah dibatasi berdasarkan usia, mereka yang paling tua berada di depan, sementara yang muda, seperti Prim, berbaris di belakang. Anggota-anggota keluarga berkerumun di dekat garis batas, berpegangan tangan dengan orang-orang di sebelah mereka. Tapi ada juga orang-orang yang tidak memiliki orang yang mereka cintai dalam undian pemungutan itu, atau mereka yang tidak lagi peduli, yang berada di antara kerumunan, bertaruh pada nama dua anak yang akan diambil dalam pemungutan. Kemungkinan selalu lebih besar pada mereka yang usianya lebih tua, tidak peduli mereka warga Seam atau pedagang, apakah mereka luluh dan menangis. Banyak orang yang menolak berurusan dengan pemerias tapi mereka juga harus hati-hati dan waspada. Orang-orang ini biasanya juga

informan, dan siapa yang tak pernah melanggar hukum tinggal di tempat ini? Aku bisa ditembak setiap hari karena berburu, tapi nafsu makan mereka yang berkuasa melindungiku. Tidak semua orang bisa mendapat perlakuan yang sama.

Aku dan Gale sependapat bahwa jika kami harus memilih antara mati kelaparan dan mati karena peluru di kepala, peluru akan jadi kematian yang jauh lebih cepat.

Tempat ini jadi seolah makin sempit, semakin banyak orang yang datang membuatnya makin sesak. Alun-alun ini lumayan luas, tapi tidak cukup untuk menampung sekitar delapan ribuan warga Distrik 12. Orang-orang yang datang belakangan diarahkan menuju jalan-jalan di dekat alun-alun, di sana mereka bisa menonton peristiwa yang berlangsung di layar-layar televisi karena acara ini disiarkan langsung oleh negara.

Aku berdiri di antara gerombolan remaja berusia enam belas tahun dari Seam. Kami saling mengangguk cepat lalu memusatkan perhatian kami pada panggung non-permanen yang dibangun di depan gedung pengadilan. Di sana ada tiga kursi, podium, dan dua bola kaca ukuran besar, satu bola untuk nama anak lelaki dan satu lagi untuk anak perempuan. Kuperhatikan baik-baik kertas-kertas nama dalam bola anak perempuan. Dua puluh di antaranya bertuliskan nama Katniss Everdeen dengan tulisan tangan yang indah.

Dua dari tiga kursi itu diisi oleh ayah Madge, Wali Kota Undersee—yang bertubuh jangkung dan mulai botak, dan Effie Trinket, pengiring Distrik 12, dikirim langsung dari Capitol lengkap dengan seringainya yang putih menakutkan, rambut berwarna merah jambu, dan pakaian berwarna hijau cerah. Mereka bergumam pada satu sama lain kemudian memandang kursi kosong yang tersisa dengan pandangan cemas.

Ketika jam kota menunjukkan tepat pukul dua, sang wali kota melangkah ke podium dan mulai membaca. Kisah yang

sama setiap tahunnya. Dia menceritakan sejarah Panem, negara yang muncul dari sisa-sisa tempat yang dulunya bernama Amerika Utara. Dia mengurutkan daftar malapetaka, kekeringan, badai, kebakaran, lautan yang meluap hingga menelan daratan, perang brutal demi memperebutkan sedikit makanan yang tersisa. Hasilnya adalah Panem, Capitol yang bersinar dikelilingi tiga belas distrik, yang membawa perdamaian dan kemakmuran pada warga negaranya. Kemudian tiba Masa Kegelapan, gejala kebangkitan perlawanan distrik terhadap Capitol. Dua belas distrik dikalahkan, dan distrik ketiga belas dimusnahkan. Perjanjian Pengkhianat memberi kami undang-undang baru untuk menjamin perdamaian, dan sebagai pengingat setiap tahunnya agar Masa Kegelapan itu tak terulang lagi, Capitol memberi kami *Hunger Games*.

Peraturan *Hunger Games* sebenarnya sederhana. Sebagai hukuman atas perlawanan kami, masing-masing distrik harus menyediakan satu anak lelaki dan satu anak perempuan, yang dinamakan sebagai para peserta, untuk berpartisipasi. Dua puluh empat peserta akan dipenjara di arena luar yang sangat luas, yang berupa padang pasir tandus yang panas menyengat hingga tanah pembuangan yang dingin membeku. Selama beberapa minggu, mereka harus bersaing dalam pertarungan sampai mati. Peserta terakhir yang masih hidup adalah pemenangnya.

Mengambil anak-anak dari distrik kami, memaksa mereka untuk saling membunuh sementara kami menontonnya—ini adalah cara Capitol untuk mengingatkan kami betapa sesungguhnya kami berada di bawah belas kasihan mereka. Betapa kecil kemungkinan kami bisa selamat jika timbul pemberontakan lain. Apa pun kata-kata yang mereka gunakan, pesan yang mereka sampaikan jelas. "Lihat bagaimana kami mengambil anak-anakmu dan mengorbankan mereka, dan tak ada yang bisa kaulakukan untuk menghalanginya. Kalau kau

sampai berani mengangkat satu jari saja, kami akan menghancurkan semuanya. Sebagaimana yang kami lakukan di Distrik Tiga Belas.”

Untuk membuatnya lebih memalukan dan menyiksa, Capitol mengharuskan kami memperlakukan *Hunger Games* sebagai perayaan, peristiwa olahraga yang membuat satu distrik berkompetisi dengan distrik lainnya. Peserta terakhir yang hidup akan menikmati hidup enak saat pulang nanti, dan distrik mereka akan dilimpahi berbagai hadiah, yang kebanyakan berupa makanan. Sepanjang tahun, Capitol akan menunjukkan bagaimana distrik yang jadi pemenang menerima hadiah gandum, minyak, bahkan makanan lezat seperti gula sementara distrik-distrik lainnya harus berjuang agar tidak mati kelaparan.

“Waktunya untuk penyesalan dan berterima kasih,” kata Wali Kota dengan nada mendayu.

Kemudian dia membacakan daftar pemenang tahun-tahun sebelumnya dari Distrik 12. Dalam 74 tahun, distrik kami hanya pernah dua kali menang. Hanya tinggal satu yang masih hidup. Haymitch Abernathy, lelaki gendut setengah baya, yang pada saat ini sedang mengoceh tidak jelas, terhuyung-huyung naik ke panggung, dan jatuh terduduk di kursi ketiga. Dia mabuk. Teler berat. Kerumunan orang menyambutnya dengan tepuk tangan, tapi dia kebingungan dan berusaha memeluk Effie Trinket erat-erat, sementara wanita itu berusaha mengenyahkannya.

Wali Kota tampak kesal. Karena semua ini disiarkan oleh televisi, saat ini Distrik 12 jadi bahan tertawaan seantero Panem, dan dia sadar betul hal itu. Buru-buru Wali Kota menarik perhatian kembali ke acara pemungutan dengan memperkenalkan Effie Trinket.

Effie Trinket yang selalu cerah ceria menjejakkan kaki ke podium dan menyampaikan salamnya yang terkenal, “Selamat

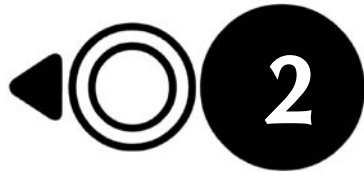
mengikuti *Hunger Games*! Semoga keberuntungan menyertaimu *selalu!*" Rambutnya yang berwarna merah jambu pasti cuma wig karena ikalnya agak berubah letak sejak dia ditabrak Haymitch. Dia masih berceloteh tentang betapa terhormatnya dia bisa berada di sini, meskipun semua orang tahu bahwa Effie sebenarnya sudah tidak sabar untuk bisa pindah ke distrik lain dengan pemenang-pemenang yang layak tampil sebagai pemenang, bukan pemabuk-pemabuk yang melecehkannya di depan sepenjuru negeri.

Di antara kerumunan massa, aku melihat Gale balas memandangku dengan senyum samar. Sepanjang berlangsungnya pemungutan, ada sedikit hiburan dalam pemungutan kali ini. Tapi mendadak aku memikirkan Gale dan 42 namanya yang terdapat dalam bola kaca besar itu dan betapa probabilitas tidak berpihak padanya, apalagi jika dibandingkan dengan banyak anak lelaki lain. Mungkin dia juga memikirkan hal yang sama tentang diriku karena wajahnya berubah muram dan dia memalingkan wajah. "Tapi masih ada ribuan kertas di sana." Aku berharap bisa membisikkan kata-kata itu di telinganya.

Waktunya menarik undian. Effie Trinket mengucapkan kalimat yang selalu diucapkannya, "Anak perempuan lebih dulu!" dan berjalan menuju bola kaca yang berisi nama anak perempuan. Dia mengulurkan tangan, mengaduk-aduk ke dalam bola kaca, dan menarik selebar kertas. Kerumunan massa sama-sama menahan napas dan heningnya bisa membuat kau mendengar suara peniti jatuh, dan aku merasa mual saat mati-matian berharap semoga bukan namaku, bukan namaku, bukan namaku.

Effie Trinket kembali ke podium, meluruskan kertas itu, dan membacakan nama yang tertera di sana dengan lantang. Dan memang bukan namaku.

Tapi Primrose Everdeen.



PERNAH suatu ketika aku tidak bisa melihat apa-apa dari pohon, menunggu tanpa bergerak hingga binatang buruan-ku lewat, lalu aku ketiduran dan jatuh dari ketinggian tiga meter, dan mendarat dengan punggungku. Benturan itu seakan membuat semua udara tersembur keluar dari paru-paruku, dan aku hanya bisa terbaring di tanah berusaha keras untuk bisa menarik napas, untuk bisa melakukan apa saja.

Itulah yang kurasakan sekarang, berusaha mengingat bagaimana cara bernapas, tidak sanggup bicara, terpana tak kuasa bergerak ketika nama yang disebutkan memantul-mantul dalam tengkorakku. Seorang anak lelaki dari Seam memegangi lenganku, rasanya aku mungkin nyaris terjatuh dan dia menahan-ku.

Pasti ada kesalahan. Ini tak mungkin terjadi. Kertas bertuliskan nama Prim hanya ada satu di antara ribuan! Kemungkinan namanya terpilih teramat sangat kecil sehingga aku bahkan tidak menguatkannya. Bukankah aku sudah melakukan segala-

nya? Aku yang mengambil *tessera*, dan melarangnya melakukan itu? Selembar nama. Selembar nama di antara ribuan. Probabilitas pemilihan ini sangat menguntungkan baginya. Tapi itu sudah tidak penting lagi.

Nun jauh di sana, aku bisa mendengar kerumunan massa bergumam tak bersemangat sebagaimana yang selalu mereka lakukan saat yang terpilih adalah anak berusia dua belas tahun karena tak seorang pun menganggap ini adil. Kemudian aku melihat Prim, wajahnya pias, kedua telapak tangannya terkepal keras di samping tubuhnya, jalannya kaku, dengan langkah-langkah kecil menuju panggung, melewatiku, kemudian aku melihat bagian belakang blusnya lagi-lagi keluar dan menggantung di atas roknya. Hal kecil inilah, blus yang tak dimasukkan sehingga tampak seperti ekor bebek, yang membuatku kembali ke kenyataan.

"Prim!" Pekikan tertahan keluar dari mulutku, dan otot-ototku mulai bergerak lagi. "Prim!" Aku tidak perlu mendesak kerumunan. Anak-anak lain segera membuka jalan dan membiarkanku langsung berjalan menuju panggung. Aku tiba di samping Prim tepat ketika dia hendak menaiki tangga. Dengan sekali dorong, aku mendesak Prim ke belakang tubuhku.

"Aku mengajukan diri!" pekikku. "Aku mengajukan diri sebagai peserta!"

Ada sedikit kekacauan di panggung. Sudah berpuluh-puluh tahun tidak ada yang mengajukan diri jadi peserta di Distrik 12 dan protokolnya agak berkarat. Peraturannya adalah setelah nama peserta ditarik dari bola, anak lelaki lain, jika nama anak lelaki yang baru dibacakan, atau anak perempuan lain, jika nama anak perempuan yang baru dibacakan, bisa maju dan menggantikan tempat anak yang disebutkan namanya. Di beberapa distrik yang menganggap memenangkan pemilihan ini adalah kehormatan besar, dan orang-orang bernafsu untuk

mengorbankan diri, adanya orang yang sukarela mengajukan diri jadi peserta malah menimbulkan masalah rumit. Tapi di Distrik 12, di mana kata *peserta* kurang-lebih sinonim dengan kata *mayat*, orang yang mengajukan diri bisa dibilang makhluk langka.

"Bagus sekali!" kata Effie Trinket. "Tapi menurutku ada masalah kecil antara memperkenalkan pemenang terpilih dan menanyakan apakah ada yang mau sukarela jadi peserta, dan jika ada yang mau sukarela jadi peserta kemudian kita, hmm..." Suaranya perlahan-lahan menghilang, bingung harus bicara apa lagi.

"Apa masalahnya?" tanya sang wali kota. Dia memandangu dengan ekspresi sedih di wajahnya. Sebenarnya dia tidak mengenalku, tapi samar-samar dia tahu siapa aku. Akulah anak perempuan yang membawakannya stroberi. Anak perempuan yang kadang-kadang diajak ngobrol oleh putrinya. Anak perempuan yang berdiri berdempetan dengan ibu dan adik perempuannya lima tahun lalu. Dan sebagai anak tertua, anak perempuan itu menerima medali tanda keberanian dari sang wali kota. Medali atas nama ayahnya, yang tewas menguap di tambang. Apakah Wali Kota mengingat semua itu? "Apa masalahnya?" ulang sang wali kota dengan suara serak. "Biarkan saja dia maju."

Prim menjerit histeris di belakangku. Kedua lengannya yang kurus memelukku tak mau lepas. "Jangan, Katniss! Jangan! Kau tidak boleh pergi!"

"Prim, lepaskan aku," bentakku kasar, karena hal ini membuatku gusar dan aku tidak mau menangis. Nanti malam saat mereka menayangkan ulang acara pemilihan, semua orang akan mengingat tangisanku, dan aku akan dicap sebagai sasaran mudah. Orang lemah. Aku tak mau memberi mereka kepuasan itu. "Lepaskan!"

Aku bisa merasa ada orang yang menarik Prim dari panggungku. Aku menoleh dan melihat Gale menarik Prim hingga kakinya terangkat dari tanah sambil meronta-ronta dalam pelukan Gale. "Naik sana, Catnip," katanya, dengan suara yang terdengar berusaha ditahannya agar tetap tegar, kemudian dia membopong Prim ke ibuku. Kukuatkan diriku dan kunaiki tangga menuju panggung.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Katniss Everdeen," kataku.

"Aku berani taruhan tadi adik perempuanmu. Kau tidak mau dia jadi jagoannya ya? Ayo, semuanya! Berikan tepuk tangan yang meriah untuk peserta terbaru kita!" seru Effie Trinket.

Penduduk Distrik 12 memang patut dipuji, karena tak seorang pun bertepuk tangan. Bahkan orang-orang yang memegang kertas taruhan pun tidak ada yang bertepuk tangan, padahal mereka biasanya paling tidak peduli. Mungkin karena mereka mengenalku dari Hob, atau mengenal ayahku, atau pernah bertemu dengan Prim, yang selalu disukai semua orang. Jadi bukannya menerima tepuk tangan, aku berdiri tak bergerak di panggung sementara mereka menunjukkan penolakan terberani yang bisa mereka lakukan. Diam. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak setuju. Mereka tidak memaafkan. Semua ini salah.

Kemudian terjadi sesuatu yang tak terduga. Paling tidak, aku tidak menduganya karena aku tidak menganggap Distrik 12 sebagai tempat yang peduli padaku. Tapi terjadi perubahan sejak aku menggantikan posisi Prim, dan sekarang aku tampaknya menjadi seseorang yang berharga. Mulanya hanya satu orang, kemudian ada yang lain, lalu hampir semua orang yang ada di kerumunan menyentuhkan tiga jemari tengah tangan kiri ke bibir mereka kemudian mengulurkan jemari mereka ke arahku. Gerakan ini adalah gerakan lama dan jarang

digunakan di distrik kami, kadang-kadang dilakukan oleh beberapa orang di pemakaman. Gerakan ini artinya terima kasih, penghormatan, salam selamat tinggal pada seseorang yang kaukasihi.

Sekarang aku benar-benar tidak bisa menahan tangis, tapi untungnya Haymitch memilih saat ini untuk terhuyung-huyung melintasi panggung dan memberikan selamat padaku. "Lihat dia. Lihat yang satu ini!" teriaknya, satu lengannya memeluk bahunya. Untuk pemabuk lusuh, pegangannya ternyata kuat. "Aku menyukainya!" Napasnya bau minuman keras dan entah kapan terakhir kalinya dia mandi. "Banyak..." Sejenak dia tidak bisa memikirkan kata apa yang hendak diucapkannya. "Nyali!" katanya dengan penuh kemenangan. "Lebih dari kalian!" Haymitch melepaskanku dan menuju bagian depan panggung. "Lebih dari kalian!" teriaknya, menunjuk langsung ke arah kamera.

Apakah ucapannya ditujukan untuk penonton atau saking mabuknya dia sesungguhnya mengejek Capitol? Aku tak pernah tahu apa maksudnya karena ketika Haymitch membuka mulut untuk melanjutkan, dia ambruk di panggung dan langsung tak sadarkan diri.

Pria itu menjijikkan, tapi aku bersyukur. Karena semua kamera tertuju padanya, aku jadi punya waktu berdeham kecil mengeluarkan rasa sesak di tenggorokanku dan menenangkan diriku kembali. Kulipat tanganku ke belakang dan tatapanku tertuju ke kejauhan, masih bisa kulihat perbukitan yang kudaki bersama Gale pagi tadi. Sesaat, aku mendambakan sesuatu... gagasan bahwa kami meninggalkan distrik... hidup mandiri di hutan... tapi aku benar dengan memilih untuk tidak melarikan diri. Karena siapa lagi yang mau sukarela menggantikan Prim?

Haymitch dibawa pergi dengan usungan, dan Effie Trinket

berusaha melanjutkan acara. "Hari yang seru!" ocehnya sambil berusaha meluruskan rambut palsu, yang terlalu miring ke kanan. "Tapi masih ada yang lebih seru lagi! Waktunya memilih peserta laki-laki! Wanita itu jelas masih berusaha memperbaiki keadaan rambutnya, dengan satu tangan di kepala dia berjalan menuju bola yang berisi nama anak laki-laki dan memcomot kertas pertama yang disentuhnya. Dia bergegas kembali ke podium, dan aku bahkan tidak sempat berharap semoga Gale aman ketika dia membacakan nama di kertas. "Peeta Mellark."

Peeta Mellark!

Oh, tidak, pikirku. Jangan dia. Karena aku mengenali namanya, meskipun aku tak pernah bicara langsung dengan pemilik nama itu. Peeta Mellark.

Ternyata, keberuntungan tak di pihakku hari ini.

Kuperhatikan dia saat berjalan menuju panggung. Tinggi tubuhnya sedang, sedikit gempal, rambutnya pirang abu yang jatuh bergelombang di dahinya. Keterkejutan yang dirasakan Peeta atas kejadian ini tertera di wajahnya, aku bisa melihat perjuangannya untuk memperlihatkan wajah tanpa emosi, tapi mata birunya menunjukkan kewaspadaan yang sering kulihat di mata mangsa buruan. Namun dia tetap naik ke panggung dengan langkah mantap dan mengambil tempat yang disediakan untuknya.

Effie Trinket bertanya apakah ada yang mau sukarela menggantikan Peeta, tapi tak ada seorang pun yang muncul. Aku tahu dia punya dua kakak laki-laki. Aku pernah melihatnya di toko roti, tapi salah satu kakaknya mungkin terlalu tua untuk sukarela menggantikannya dan satu lagi tidak mau melakukannya. Ini hal biasa. Bagi kebanyakan orang rasa bakti terhadap keluarga ada batasnya pada hari pemungutan. Apa yang kulakukan adalah perbuatan radikal.

Wali Kota mulai membacakan Perjanjian Pengkhianatan yang panjang dan membosankan sebagaimana yang selalu dilakukannya setiap tahun—bacaan ini adalah keharusan—tapi tidak sepatah kata pun masuk ke telingaku.

Kenapa dia? pikirku. Lalu aku berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa tidak ada masalah. Aku tidak bersahabat dengan Peeta Mellark. Bahkan kami tidak hidup bertetangga. Kami tidak saling bicara. Satu-satunya hubungan nyata antara kami terjadi beberapa tahun lalu. Dia mungkin sudah melupakannya. Tapi aku tidak lupa dan aku tahu aku takkan pernah melupakannya....

Kejadiannya berlangsung pada masa terburuk. Ayahku tewas dalam kecelakaan di tambang tiga bulan sebelumnya pada bulan Januari dalam musim dingin terparah yang bisa diingat semua orang. Perasaanku yang mati rasa atas kematian ayahku sudah berlalu, dan rasa sakit itu mendadak menyerangku entah dari mana, dalam kepedihan yang berlipat ganda, dan mengguncang tubuhku dengan isakan. *Di mana kau?* Jeritku dalam hati. *Ke mana kau pergi?* Tentu saja tak pernah ada jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku.

Distrik memberi kami sedikit uang sebagai uang jasa kematian ayahku, cukup untuk sebagai pengganti biaya hidup selama satu bulan masa dukacita, dan setelah itu ibuku diharapkan sudah memperoleh pekerjaan. Namun ternyata dia tidak melakukannya. Ibuku tidak melakukan apa-apa selain duduk bersandar di kursi, atau yang lebih sering lagi, berbaring di tempat tidur meringkuk di bawah selimut, matanya tertuju pada titik di kejauhan. Seseekali, ibuku bergerak, terbangun seolah karena ada urusan penting, namun kemudian jatuh lagi dalam diamnya. Permohonan Prim yang bertubi-tubi tampaknya tidak berpengaruh padanya.

Aku ketakutan setengah mati. Sekarang aku bisa berpikir bah-

wa ibuku mungkin terkunci dalam semacam dunia kesedihan yang kelam, tapi pada saat itu, yang kutahu adalah aku tidak hanya kehilangan ayahku, tapi juga ibuku. Pada usia sebelas tahun, dan Prim baru berusia tujuh tahun, aku mengambil peran sebagai kepala keluarga. Tidak ada pilihan lain. Aku membeli makanan di pasar dan memasaknya sesanggup yang bisa aku lakukan dan berusaha menjaga diriku dan Prim agar bisa berpenampilan layak. Karena jika ketahuan bahwa ibuku tidak bisa merawat kami lagi, distrik akan mengambil kami dari ibuku dan menempatkan aku dan Prim di rumah komunitas. Di sekolah, aku melihat anak-anak yang tinggal di rumah itu. Aku melihat kesedihan, tangan yang marah menyisakan bekas di wajah mereka, ketidakberdayaan yang membuat mereka lemah lunglai. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi pada Prim. Prim yang manis dan mungil, yang ikut menangis saat aku menangis bahkan sebelum dia tahu alasanku menangis, yang menyikat dan mengepang rambut ibuku sebelum kami berangkat ke sekolah, yang setiap malam masih memoles cermin yang digunakan ayahku untuk bercukur karena ayahku tidak suka melihat lapisan debu batu bara yang menempel di segala penjuru Seam. Rumah komunitas akan menghancurkan Prim seperti serangga yang remuk. Jadi aku menyimpan rahasia kesulitan hidup kami rapat-rapat.

Tapi kami kehabisan uang dan perlahan-lahan kami kelaparan hingga nyaris mati. Tidak ada cara lain untuk menjelaskannya. Aku terus-menerus mengatakan pada diriku sendiri agar aku bisa bertahan sampai bulan Mei, hanya sampai tanggal 8 Mei, saat umurku tepat dua belas tahun dan aku bisa mendaftar untuk *tessera* lalu memperoleh gandum dan minyak yang berharga itu agar kami bisa makan. Akan tetapi aku masih harus melewati beberapa minggu lagi. Pada saat itu kami mungkin sudah mati.

Kelaparan bukankah kejadian yang tidak biasa di Distrik 12. Siapa yang tak pernah melihat korban-korban kelaparan? Orang-orang tua yang tidak bisa bekerja. Anak-anak dari keluarga yang memiliki terlalu banyak mulut untuk diberi makan. Mereka yang terluka di tambang. Berusaha mengais-ngais di jalanan. Dan suatu hari kau akan menemukan mereka sedang duduk tak bergerak bersandar pada dinding atau berbaring di padang rumput, kau mendengar tangisan dari rumah, dan Penjaga Perdamaian dipanggil untuk mengambil jenazah itu. Kelaparan tak pernah jadi penyebab kematian secara resmi. Selalu ada penyebab lain seperti flu, terlalu lama berada di udara terbuka, atau pneumonia. Tapi penyebab bohongan itu tidak bisa menipu siapa pun.

Pada sore hari pertemuan pertamaku dengan Peeta Mellark, hujan deras sedingin es menghantam bumi dengan bengis. Aku sedang berada di kota, berusaha menukar pakaian bayi milik Prim yang sudah tipis kainnya di pasar umum, tapi tidak ada seorang pun yang mau. Walaupun aku pernah ke Hob beberapa kali bersama ayahku, aku terlalu takut untuk pergi menjelajah ke tempat yang kasar dan keras itu seorang diri. Hujan sudah menembus hingga ke balik jaket berburu ayahku, dan membuatku menggigil kedinginan hingga ke tulang. Selama tiga hari, kami hanya minum air yang dididihkan dengan daun-daun mint kering yang kutemukan di belakang lemari dapur. Pada saat pasar tutup, aku gemetar begitu hebat sehingga menjatuhkan buntalan pakaian bayi itu ke genangan lumpur. Aku tidak memungutnya karena aku takut aku bakal jatuh terjungkal dan tak bakalan sanggup lagi bangkit berdiri. Selain itu, tak ada seorang pun yang menginginkan pakaian tersebut.

Aku tidak bisa pulang. Karena di rumah ada ibuku dengan matanya yang tidak menunjukkan tanda kehidupan dan adik

perempuanku, dengan pipinya yang cekung dan bibir pecah-pecah. Aku tidak bisa melangkah masuk ke dalam ruangan dengan api berasap tebal dari ranting-ranting lembap yang berhasil kupungut dari tepi hutan setelah kami kehabisan batu bara, dan tanganku sudah kosong kehabisan harapan.

Aku berjalan terhuyung-huyung di jalanan becek di belakang toko-toko yang melayani orang-orang terkaya di kota. Para pedagang biasanya tinggal di bagian atas tempat usaha mereka, jadi bisa dibilang aku berada di halaman belakang rumah mereka. Aku ingat pokok-pokok tanah di kebun mereka belum ditanami untuk musim semi, ada satu atau dua ekor kambing di kurungan, seekor anjing yang basah kuyup terikat di tiang, duduk membungkuk dalam keadaan kotor.

Segala bentuk pencurian dilarang di Distrik 12. Pencuri bisa dihukum mati. Tapi terlintas dalam pikiranku mungkin ada sisa-sisa makanan di tong sampah, dan mengais tong sampah bukan perbuatan terlarang. Mungkin sisa tulang hasil sampah tukang daging atau sayuran busuk di tong sampah penjual barang pokok, sisa-sisa yang tak mau dimakan oleh siapa pun kecuali keluargaku yang sudah putus asa untuk makan apa saja. Sialnya, tong-tong sampah itu baru saja dikosongkan.

Ketika melewati toko roti, aroma roti segar memenuhi udara sampai-sampai aku merasa pusing. Panggangan roti berada di belakang dan kilau keemasan mengintip dari pintu dapur yang terbuka. Aku berdiri terpana dalam kehangatan dan aroma lezat itu sampai hujan membuyarkanku, airnya yang dingin mengguyur punggungku, memaksaku kembali ke kenyataan hidup. Aku mengangkat penutup tong sampah tukang roti dan melihat isinya kosong melompong.

Tiba-tiba aku mendengar orang berteriak kepadaku dan aku mendongak melihat istri tukang roti, menyuruhku pergi dari sana atau dia akan menghubungi Penjaga Perdamaian dan be-

tapa menjijikkan baginya melihat anak nakal dari Seam mengorek-ngorek tempat sampahnya. Kata-kata yang diucapkannya tidak enak didengar dan aku tidak bisa membela diri. Ketika aku menutup tong sampah dan mundur dengan hati-hati, aku memperhatikannya, seorang anak laki-laki berambut pirang mengintip dari belakang punggung ibunya. Aku pernah melihatnya di sekolah. Dia seangkatan denganku, tapi aku tidak tahu siapa namanya. Dia biasa bermain bersama anak-anak dari kota, jadi bagaimana aku bisa mengenalnya? Ibunya masuk lagi ke toko roti sambil menggerutu, tapi anak lelaki itu pasti memperhatikanku ketika aku berjalan ke belakang kurungan babi milik mereka dan bersandar di pohon apel yang sudah tua. Kesadaran bahwa aku tidak punya apa-apa untuk dibawa pulang akhirnya menghantamku. Kedua lututku goyah dan aku merosot dari sandaranku di batang pohon hingga jatuh ke akarnya. Aku tak sanggup lagi. Aku terlalu sakit, lemah, dan letih, oh, betapa letihnya aku. *Biar saja mereka menghubungi Penjaga Perdamaian dan membawa kami ke rumah komunitas, pikirku. Atau lebih baik lagi, biarkan aku mati di sini di bawah siraman hujan.*

Terdengar suara berkelontangan di dalam toko roti dan aku mendengar wanita itu berteriak lagi diiringi suara pukulan, dan samar-samar aku penasaran dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Kudengar langkah kaki menginjak lumpur ke arahku dan kupikir, *Dia datang*. Wanita itu datang untuk mengusirku dengan kayu. Tapi bukan wanita itu yang datang. Ternyata anak lelakinya. Dia membawa dua roti berukuran besar yang pasti jatuh ke dalam api karena kulitnya hangus kehitaman.

Ibunya berteriak, "Beri makan babi sana, dasar anak tolol! Sekalian saja! Tak ada orang yang mau membeli roti hangus!"

Anak lelaki itu mulai mencungkil bongkahan hangus roti di

tangannya dan melemparkannya ke antara jeruji kurungan, kemudian bel pintu toko roti berdentang dan sang ibu menghilang masuk ke toko untuk melayani pembeli.

Tak sekali pun anak lelaki itu melirik ke arahku, tapi aku memperhatikannya lekat-lekat. Karena roti di tangannya, karena tanda berwarna merah di pipinya. Dengan apa wanita itu memukul anaknya? Orangtua kami tak pernah memukul. Aku bahkan tak bisa membayangkannya. Anak lelaki itu menoleh sekali ke toko roti seakan memastikan bahwa situasi sudah aman, kemudian sembari memperhatikan babi di kurungan, dia melemparkan roti ke arahku. Diikuti roti kedua dengan cepat, lalu dia berjalan lambat ke toko roti, dan menutup pintu dapur rapat-rapat di belakangnya.

Aku tidak percaya memandang dua roti besar yang dilemparnya. Roti-roti ini bagus, sempurna sebenarnya, kecuali di bagian yang hangus. Apakah dia sengaja membuangnya untukku? Pasti begitu. Karena roti ini sekarang ada di dekat kakiku. Sebelum ada orang yang menyaksikan kejadian ini aku buruburu menyelipkan dua roti ini ke balik kausku, membungkus tubuhku rapat-rapat dengan jaket berburu ayahku, dan bergas menjauh pergi. Panasnya roti itu membakar kulitku, tapi aku memegangnya makin erat, berpegangan padanya seperti menggantungkan nyawaku.

Pada saat aku tiba di rumah, entah bagaimana roti-roti itu sudah mendingin, tapi bagian dalamnya masih hangat. Saat aku menaruh roti itu di meja, tangan Prim sudah terulur untuk menyobek sepotong besar roti itu, tapi aku menyuruhnya duduk dulu, memaksa ibuku untuk bergabung di meja makan, dan menuangkan teh hangat. Kukorek lalu kubuang bagian hangus dan kupotong roti itu. Kami makan satu roti besar itu, sepotong demi sepotong. Roti yang lezat mengenyangkan, di dalamnya ada kismis dan kacang.

Aku mengeringkan pakaianku di dekat api, naik ke ranjang, dan tidur nyenyak tanpa mimpi. Baru keesokan paginya terlintas dalam pikiranku bahwa anak lelaki itu mungkin sengaja menghancurkan roti yang dibuangnya. Bisa jadi dia menjatuhkan roti-roti itu ke dalam api, walaupun tahu dia bakal dihukum, lalu memberikannya padaku. Tapi aku mengenyahkan pikiran ini. Pasti roti itu hangus tanpa sengaja. Buat apa dia melakukannya? Dia bahkan tidak mengenalku. Namun, melemparkan roti-roti itu kepadaku adakah kebaikan tak terkira yang bisa membuatnya dipukul jika ketahuan. Aku tidak bisa menjelaskan alasan perbuatannya.

Kami makan beberapa potong roti untuk sarapan lalu berangkat ke sekolah. Seolah-olah musim semi tiba dalam semalam. Udara hangat yang manis. Awan-awan empuk. Di sekolah, aku melewati anak lelaki itu di lorong, pipinya bengkak dan matanya memar kehitaman. Dia bersama teman-temannya dan tampak tidak mengenalku. Tapi saat aku menjemput Prim dan berjalan pulang pada siang itu, kulihat dia memandangkiku dari seberang lapangan sekolah. Hanya sedetik mata kami bertemu, kemudian dia memalingkan wajahnya. Aku menunduk, malu, dan saat itulah aku melihatnya. Bunga dandelion pertama tahun itu. Bunyi peringatan berdentang dalam benakku. Aku teringat pada waktu yang kuhabiskan di hutan bersama ayahku dan aku tahu bagaimana kami akan bertahan hidup.

Hingga hari ini, aku takkan pernah bisa menghilangkan hubungan antara anak lelaki ini, Peeta Mellark, dan roti yang memberiku harapan, serta dandelion yang mengingatkanku bahwa aku belum sampai ajal. Beberapa kali, aku menoleh di lorong sekolah dan mendapati tatapannya sedang tertuju padaku, tapi kemudian buru-buru dialihkannya. Aku merasa seperti berutang sesuatu padanya, dan aku benci merasa berutang seperti itu. Mungkin jika aku sempat berterima kasih padanya,

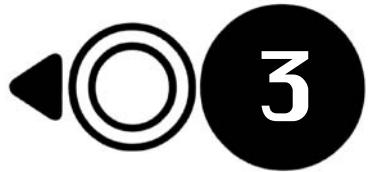
aku tidak akan merasa sebingung sekarang. Aku pernah berniat mengucapkan terima kasih padanya satu-dua kali, tapi tak pernah ada kesempatan untuk itu. Dan sekarang kesempatan itu takkan pernah ada lagi. Karena kami akan dilempar ke arena pertarungan untuk bertarung sampai mati. Bagaimana aku bisa bilang terima kasih dalam situasi semacam itu? Entah ya, tapi terima kasihku bakal tampak tidak tulus jika aku mengatakannya sembari hendak menggorok lehernya.

Wali Kota akhirnya selesai juga membacakan Perjanjian Pengkhianatan dan mengisyaratkan aku dan Peeta agar berjabat tangan. Jabatan tangannya mantap dan hangat seperti roti-roti yang diberikannya padaku. Peeta memandang mataku lekat-lekat dan meremas tanganku, kupikir maksud remasan itu adalah untuk menenteramkan hatiku. Atau mungkin juga tangannya kedutan karena tegang.

Kami kembali berdiri menghadap kerumunan massa ketika lagu kebangsaan Panem dinyanyikan.

Ya sudahlah, pikirku. Ada dua puluh empat orang nanti. Kemungkinan ada orang lain yang lebih dulu membunuhnya.

Akan tetapi, belakangan ini segala bentuk hitungan kemungkinan tidak bisa lagi diandalkan.



SAAT lagu kebangsaan berakhir, kami dibawa untuk diamankan. Kami memang tidak diborgol atau semacamnya, tapi sekelompok Penjaga Perdamaian menggiring kami memasuki pintu depan Gedung Pengadilan. Mungkin dulu banyak peserta yang berusaha melarikan diri. Meskipun aku tak pernah melihat kejadian semacam itu.

Setelah berada di dalam, aku dimasukkan ke ruangan dan ditinggal sendirian di sana. Ini tempat termewah yang pernah kumasuki, dengan karpet tebal, kursi-kursi, dan sofa berlapis beludru. Aku tahu seperti apa beludru karena ibuku memiliki gaun dengan kerah berbahan itu. Sewaktu duduk di sofa, aku tidak tahan untuk tidak mengelus beludru itu berkali-kali. Sentuhan itu membantu menenangkanku ketika aku menyiapkan diri untuk menghadapi saat berikutnya. Waktu yang diberikan kepada para peserta untuk mengucapkan salam perpisahan dengan orang-orang yang mereka sayangi. Aku tidak bisa merasa merana, lalu keluar dari ruangan ini dengan mata beng-

kak dan hidung sembab. Menangis bukanlah pilihan. Akan ada lebih banyak kamera di stasiun kereta.

Yang pertama datang adalah adik dan ibuku. Kuulurkan tangan pada Prim dan dia naik ke pangkuanku, kedua lengannya memeluk leherku, kepalanya di bahu, sebagaimana yang sering dilakukannya saat dia masih balita. Ibuku duduk di sampingku dan memeluk kami berdua. Selama beberapa menit, tak ada yang bicara di antara kami. Kemudian aku mulai memberitahu mereka segala hal yang harus mereka ingat untuk dikerjakan, karena sekarang aku takkan berada di sana untuk melakukannya.

Prim tidak boleh mengambil *tessera*. Jika mereka hati-hati, mereka bisa bertahan hidup dengan menjual keju dan susu kambing milik Prim dan menjalankan usaha toko obat kecil yang sekarang diurus ibuku untuk penduduk Seam. Gale akan mencarikan tanaman obat yang tidak bisa ditanam sendiri oleh ibuku, tapi ibuku harus hati-hati menggambarkannya pada Gale karena pemahamannya terhadap tanaman obat tidak seperti aku. Gale juga akan membawakan sisa daging buruan untuk mereka—aku dan dia sudah berjanji soal ini sekitar setahun lalu—dan tidak akan meminta bayaran, tapi mereka akan berterima kasih pada Gale dengan memberinya barang-barang seperti susu atau obat-obatan.

Aku tidak mau repot-repot menyarankan Prim untuk belajar berburu. Aku pernah mengajarnya beberapa kali dan hasilnya kacau-balau. Dia ketakutan berada di dalam hutan. Setiap kali aku memanah sesuatu, matanya berkaca-kaca dan dia mengatakan bahwa kami mungkin masih bisa mengobati binatang itu jika kami bergegas pulang secepatnya. Tapi dia punya hubungan yang baik dengan kambingnya, jadi aku berkonsentrasi pada hal itu.

Setelah aku selesai memberi pengarahan tentang bahan

makanan, cara berdagang, dan agar Prim tetap bersekolah, aku berpaling pada ibuku dan mencekal lengannya kuat-kuat. "Dengarkan aku. Ibu mendengarku?" Dia mengangguk, terkejut dengan keseriusanku. Dia pasti tahu apa yang hendak kukatakan. "Ibu tidak boleh menghilang lagi," kataku.

Mata ibuku tertunduk memandang lantai. "Aku tahu. Aku takkan melakukannya. Aku tidak bisa menahan apa yang—"

"Yah, kali ini Ibu harus bisa menahannya. Ibu tidak bisa cabut begitu saja dan meninggalkan Prim sendirian. Sekarang tak ada aku yang bisa menjaga kalian agar tetap hidup. Tak peduli apa pun yang terjadi. Apa pun yang Ibu lihat di layar TV, Ibu harus berjanji padaku bahwa Ibu akan terus berjuang!" Suaraku makin meninggi hingga berteriak. Dalam suaraku terdapat segenap kemarahan, segenap ketakutan yang kurasakan ketika dia meninggalkanku.

Ibuku menarik lengannya dari cekalanku, dan jadi ikutan marah. "Dulu aku sakit. Aku bisa mengobati diriku sendiri jika memiliki obat yang kupunyai sekarang."

Pernyataan bahwa ibuku sakit mungkin saja benar. Sejak dia sembuh, aku pernah melihatnya mengembalikan kesadaran orang-orang yang menderita kesedihan mendalam. Mungkin apa yang dialaminya memang penyakit, tapi kami tidak bisa lagi menanggung penyakit itu sekarang.

"Kalau begitu minum obatnya. Dan urus dia!" sergahku.

"Aku akan baik-baik saja, Katniss," kata Prim, seraya menangkap wajahku dengan kedua tangannya. "Kau juga harus jaga diri. Kau sangat cepat dan berani. Mungkin kau bisa menang."

Aku tidak bisa menang. Prim pasti sadar betul hal itu dalam hatinya. Pertarungannya pasti akan jauh di atas kemampuanku. Anak-anak dari distrik yang lebih kaya, di mana kemenangan adalah kehormatan besar, sudah berlatih sepanjang hidup me-

reka untuk pertarungan ini. Anak laki-laki yang ukuran tubuhnya dua kali lebih besar daripada tubuhku. Anak perempuan yang tahu dua puluh cara membunuhmu dengan pisau. Oh, tentu saja bakal ada orang-orang seperti aku nanti. Orang yang dihabisi sebelum pertarungan makin seru.

"Mungkin," jawabku, karena aku tidak mungkin bisa bilang pada ibuku untuk tetap berjuang jika aku sendiri sudah menyerah. Selain itu, bukan sifatku untuk kalah tanpa bertarung, bahkan saat kemungkinan untuk menang tampak begitu tipis. "Lalu kita akan kaya raya seperti Haymitch."

"Aku tidak peduli kita kaya atau tidak. Aku hanya ingin kau pulang. Kau akan berusaha, kan? Sungguh-sungguh berusaha?" tanya Prim.

"Sungguh-sungguh berusaha. Sumpah," kataku. Dan aku tahu, demi Prim, aku akan harus sungguh berusaha.

Kemudian Penjaga Perdamaian berada di ambang pintu, memberi tanda waktunya sudah habis, lalu kami semua berpelukan sangat erat sampai sakit rasanya dan yang terus kuucapkan adalah "Aku menyayangimu. Aku menyayangi kalian." Dan mereka membalas kata-kataku, kemudian Penjaga Perdamaian memerintahkan mereka keluar dan pintu pun tertutup. Kubenamkan kepalaku di salah satu bantal beludru seakan apa yang kulakukan ini bisa membendung segala yang terjadi.

Orang lain memasuki ruangan, dan ketika mendongak, aku kaget saat melihat ternyata yang datang adalah tukang roti, ayah Peeta Mellark. Aku tidak percaya dia datang mengunjungiku. Bisa jadi aku bakalan berusaha membunuh anak lelakinya sebentar lagi. Tapi kami lumayan saling mengenal, dan dia bahkan lebih mengenal Prim. Saat Prim menjual keju kambingnya di Hob, dia selalu menyisakan dua batang untuk tukang roti dan sebagai gantinya dia memberikan banyak roti. Kalau ingin melakukan pertukaran dengannya, kami selalu

menunggu saat istrinya yang jahat sedang tidak ada karena suaminya jauh lebih baik. Aku merasa yakin dia tidak pernah memukul anaknya karena membuat roti hangat seperti yang dilakukan istrinya. Tapi kenapa dia datang menemuiku?

Tukang roti itu duduk dengan canggung di ujung salah satu kursi empuk di ruangan ini. Dia lelaki bertubuh besar dengan bahu lebar dan bekas luka bakar di tangannya hasil bertahun-tahun di dekat oven. Dia pasti baru mengucapkan salam perpisahan dengan putranya.

Dia mengeluarkan kantong kertas putih dari saku jaketnya lalu mengulurkannya ke arahku. Kubuka kantong itu dan kulihat ada kue di dalamnya. Kue adalah kemewahan yang takkan pernah bisa kuperoleh.

"Terima kasih," kataku. Tukang roti itu sering kali lebih banyak diam, dan hari ini dia tampak kehabisan kata-kata. "Aku makan roti Anda pagi tadi. Temanku Gale menukarnya dengan tupai pagi ini." Dia mengangguk, seakan mengingat-ingat tupainya. "Bukan pertukaran yang menguntungkan Anda," kataku. Lelaki itu mengangkat bahu seakan menganggapnya sebagai hal sepele.

Selanjutnya aku tidak bisa memikirkan topik pembicaraan lainnya, jadi kami duduk dalam keheningan sampai Penjaga Perdamaian memanggilnya. Dia bangkit dan batuk untuk melegakan pernapasannya. "Aku akan mengawasi gadis kecilmu. Memastikan dia bisa tetap kenyang."

Aku merasa beban yang mengimpit dadaku langsung terangkat mendengar perkataannya. Orang-orang biasanya berdagang denganku, tapi mereka dengan tulus menyukai Prim. Mungkin akan ada cukup rasa suka yang mengupayakan Prim tetap hidup.

Tamuku berikutnya juga di luar dugaan. Madge berjalan langsung ke arahku. Dia tidak tampak cengeng atau menghin-

dar, malahan ada ketergesaan dalam nada suaranya yang membuatku terkejut. "Mereka akan mengizinkanmu memakai satu barang dari distrikmu di dalam arena pertarungan. Satu benda yang mengingatkanmu pada rumah. Maukah kau memakai ini?" Dia mengulurkan pin emas bundar yang tersemat di gaunnya tadi siang. Sebelumnya aku tidak terlalu memerhatikannya, tapi sekarang aku melihat lambang burung yang sedang terbang.

"Pin milikmu?" tanyaku. Memakai tanda mata dari distrikku nyaris tak terlintas dalam benakku.

"Sini, kupakaikan di gaunmu ya?" Madge tidak menunggu jawabanku, dia langsung menyematkan pin burung itu di pakaianku. "Katniss, janji ya kau akan memakainya di arena?" tanya Madge. "Janji?"

"Ya," kataku. Kue. Pin. Aku dapat banyak hadiah hari ini. Madge memberiku hadiah lain. Ciuman di pipi. Kemudian dia pergi dan aku berpikir mungkin selama ini sebenarnya Madge adalah sahabatku.

Akhirnya, Gale datang. Mungkin memang tidak ada unsur romantis dalam hubungan kami, tapi saat dia merentangkan kedua lengannya, aku sama sekali tidak ragu untuk masuk ke pelukannya. Tubuhnya terasa tidak asing lagi—caranya bergerak, aroma kayu yang terbakar, bahkan suara detak jantungnya yang kukenal dari momen-momen sunyi saat berburu—tapi ini pertama kalinya aku sungguh-sungguh merasakannya, otot yang liat dan keras menempel pada tubuhku.

"Dengar," katanya. "Memperoleh pisau seharusnya urusan mudah, tapi kau harus bisa mendapat panah. Itu kemungkinan terbaikmu."

"Mereka tidak selalu punya panah," sahutku, dan aku teringat pada tahun ketika hanya ada tongkat berduri yang dimiliki para peserta untuk saling menghantam satu sama lain.

"Kalau begitu buat saja sendiri," tukas Gale. "Bahkan busur yang lemah lebih baik daripada tak memilikinya sama sekali."

Aku pernah mencoba meniru busur panah buatan ayahku tapi hasilnya jelek sekali. Ternyata tidak semudah itu. Bahkan ayahku kadang-kadang harus membuang busur buatannya sendiri.

"Aku juga tidak tahu apakah bakal ada kayu di sana nanti," kataku. Pada tahun yang lain, mereka melempar semua orang ke daerah yang hanya ada batu-batu besar, pasir dan semak-semak. Aku benci pertarungan tahun itu. Banyak peserta yang digigit ular berbisa atau jadi gila karena kehausan.

"Selalu ada kayu," kata Gale. "Sejak tahun itu ketika setengah peserta mati karena kedinginan. Tidak banyak hiburan dari tayangan tahun itu."

Memang benar. Kami pernah menonton para peserta dalam *Hunger Games* kedinginan sampai mati pada malam hari. Kau nyaris tidak bisa melihat mereka karena mereka hanya berbaring menggелung dan tidak ada kayu untuk dibuat api atau obor atau apalah. Tahun itu dianggap tahun yang antiklimaks bagi Capitol, hanya melihat kematian-kematian yang tenang dan tanpa darah. Sejak saat itu, biasanya selalu tersedia kayu untuk membuat api.

"Ya, biasanya memang ada," kataku.

"Katniss, ini hanya perburuan. Kau pemburu terbaik yang kukenal," kata Gale.

"Ini bukan sekadar perburuan. Mereka bersenjata. Dan mereka bisa berpikir," jawabku.

"Kau juga. Dan kau lebih sering latihan. Latihan sungguh-sungguh," katanya. "Kau tahu bagaimana membunuh."

"Bukan membunuh manusia," kataku.

"Sesulit apa sih?" tanya Gale muram.

Yang membuatku bergidik adalah jika aku bisa lupa bahwa mereka manusia, maka tidak ada bedanya sama sekali.

Para Penjaga Perdamaian datang lebih awal dan Gale minta waktu lebih, tapi mereka menariknya pergi dan aku mulai panik. "Jangan biarkan mereka kelaparan!" Aku menjerit, memegang tangan Gale.

"Tidak akan pernah! Kau tahu aku takkan membiarkannya! Katniss, ingat aku..." katanya. Kemudian mereka memisahkan kami dengan paksa lalu menutup pintu dan aku takkan pernah tahu apa yang ingin Gale katakan agar bisa kuingat.

Perjalanan dari Gedung Pengadilan sampai stasiun kereta api cukup singkat. Aku tak pernah naik mobil. Naik kereta kuda pun jarang. Di Seam, kami biasanya berjalan kaki.

Tidak menangis adalah keputusan benar. Stasiun kereta api penuh dengan wartawan lengkap dengan kamera mereka yang seperti serangga pengganggu diarahkan kepadaku. Tapi aku sudah sering berlatih menghapus segala bentuk emosi agar tidak terpampang di wajahku dan aku melakukannya sekarang. Sekilas kulihat diriku di layar televisi di dinding yang menyiarkan kedatanganku secara langsung dan aku bersyukur bisa tampil dengan wajah bosan seperti itu.

Sebaliknya, Peeta Mellark jelas habis menangis dan yang menarik darinya adalah dia tidak berusaha menutupinya. Aku langsung berpikir apakah ini strateginya untuk *Hunger Games* kali ini. Dengan tampil lemah dan ketakutan, dia meyakinkan peserta-peserta lain bahwa dia bukanlah lawan yang patut diperhitungkan, baru kemudian dia muncul sebagai jagoan. Hal ini berhasil buat anak perempuan bernama Johanna Mason dari Distrik 7 beberapa tahun lalu. Dia kelihatannya cuma anak pengecut dan cengeng yang tak dipedulikan oleh semua orang sampai ketika tinggal beberapa peserta yang tersisa. Ternyata anak perempuan itu bisa membunuh dengan keji. Cara-

nya bermain sangat cerdas. Tapi ini tampaknya strategi yang aneh dari Peeta Mellark karena dia putra tukang roti. Selama bertahun-tahun dia mendapat cukup makanan, lagi pula mengangkat nampan-nampan roti ke sana kemari membuat bahunya kekar dan kuat. Dia harus menangis sampai tersedu-sedu tanpa henti untuk meyakinkan siapa pun agar mau menganggap enteng dirinya.

Kami harus berdiri di ambang pintu kereta selama beberapa menit sementara kamera televisi melahap wajah kami bulat-bulat, kemudian kami diizinkan masuk dan untunglah pintu segera menutup di belakang kami. Seketika kereta api pun bergerak.

Kecepatan kereta api ini membuatku tercengang. Tentu saja, aku tak pernah naik kereta, karena melakukan perjalanan antar distrik termasuk kegiatan terlarang kecuali untuk melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan negara. Bagi distrik kami, tugas itu terutama mengangkut batu bara. Tapi ini bukan kereta batu bara biasa. Ini salah satu kereta milik Capitol yang berkecepatan tinggi, dengan kecepatan rata-rata 250 mil per jam. Perjalanan kami ke Capitol akan makan waktu kurang dari sehari.

Di sekolah, mereka memberitahu kami bahwa Capitol dibangun di tempat yang dulu dinamai Pegunungan Rocky. Distrik 12 adalah wilayah yang dikenal sebagai Appalachia. Bahkan ratusan tahun lampau, mereka menambang batu bara di sini. Itulah sebabnya para penambang kami harus menggali sangat dalam.

Entah bagaimana pelajaran di sekolah selalu kembali ke batu bara. Selain buku bacaan dasar dan matematika kebanyakan pelajaran yang kami terima berhubungan dengan batu bara. Kecuali untuk kelas mingguan tentang sejarah Panem. Kebanyakan sih omong kosong tentang apa saja utang kami

terhadap Capitol. Aku tahu pasti masih banyak yang tidak mereka beritahukan pada kami tentang kejadian yang sesungguhnya terjadi pada masa pemberontakan. Tapi aku tidak menghabiskan banyak waktu untuk memikirkannya. Apa pun kebenarannya, aku tidak melihat itu sebagai cara yang bisa membantuku mencari makan.

Kereta peserta ini lebih mewah dibanding ruangan di Gedung Pengadilan. Masing-masing orang diberi kamar sendiri lengkap dengan kamar tidur, ruang pakaian, dan kamar mandi pribadi dengan air keran yang bisa mengucurkan air dingin dan panas. Di rumah kami tidak punya air panas, kecuali kami memasaknya.

Ada laci-laci yang penuh berisi pakaian-pakaian bagus. Effie Trinket memberitahuku agar melakukan apa yang ingin kulakukan, memakai pakaian apa pun yang kuinginkan, segalanya yang ada di sini bisa kupakai. Hanya saja aku harus siap untuk makan malam dalam waktu satu jam. Aku melepaskan gaun biru ibuku lalu mandi air hangat dari pancuran. Aku tak pernah mandi dengan air pancuran. Rasanya seperti di bawah siraman hujan, hanya saja lebih hangat. Aku memakai kemeja hijau tua dan celana panjang.

Pada saat terakhir, aku teringat pada pin emas Madge. Untuk pertama kalinya aku benar-benar memperhatikan pin itu. Ada perhiasan kecil bergambar burung emas dengan lingkaran emas di sekelilingnya. Burung itu menempel dengan lingkaran hanya di bagian ujung sayapnya. Tiba-tiba aku mengenali burung ini. Burung *mockingjay*.

Mereka jenis burung yang lucu dan menampar wajah Capitol. Selama masa pemberontakan, Capitol membiakkan serangkaian hewan rekayasa genetika sebagai senjata. Istilah umum bagi hewan-hewan itu adalah *mutan*, atau kadang-kadang disingkat dengan sebutan *mutt*. Salah satunya adalah burung

istimewa yang disebut *jabberjay* yang memiliki kemampuan untuk mengingat dan mengulang seluruh percakapan manusia. Mereka adalah burung yang bisa terbang pulang ke sarang, semuanya jantan, yang dilepaskan ke wilayah-wilayah yang dikenal sebagai tempat persembunyian musuh Capitol. Setelah burung-burung itu mengumpulkan kata-kata yang didengarnya, mereka terbang pulang ke markas untuk direkam. Butuh waktu beberapa saat bagi orang-orang untuk menyadari apa yang terjadi di distrik-distrik tersebut, bagaimana percakapan-percakapan pribadi bisa sampai ke telinga Capitol. Tentu saja kemudian para pemberontak mengibuli Capitol dengan kebohongan-kebohongan besar dan mereka tertipu habis-habisan. Sehingga markas yang jadi sarang burung itu pun ditutup dan burung-burung itu dibiarkan begitu saja agar punah di alam liar.

Hanya saja mereka tidak punah. Malahan, burung-burung *jabberjay* itu kawin dengan *mockingbird* betina menciptakan spesies baru yang bisa meniru siulan burung dan melodi manusia. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk mengulang kata-kata tapi masih bisa meniru suara manusia sampai tingkat tertentu, mulai dari suara merdu bernada tinggi milik anak-anak hingga suara berat orang dewasa. Dan burung-burung ini bisa menciptakan ulang lagu. Bukan hanya beberapa nadanya, tapi seluruh lagu dengan berbagai versi berbeda, jika kau punya kesabaran untuk menyanyikannya pada burung-burung itu dan jika mereka menyukai suaramu.

Ayahku sangat menyukai burung *mockingjay*. Sewaktu kami berburu, biasanya Ayah akan bersiul atau menyanyikan lagu yang rumit pada mereka, dan setelah jeda yang sopan, burung-burung itu selalu balas bernyanyi. Tidak semua orang mendapat kehormatan semacam itu. Tapi setiap kali ayahku bernyanyi, semua burung di sana akan diam dan mendengarkan dengan saksama. Suaranya begitu indah, bernada tinggi

dan jernih dan penuh dengan getar kehidupan sehingga membuat orang yang mendengarnya ingin tertawa dan menangis pada saat yang bersamaan. Aku tak pernah sanggup melanjutkan latihan nyanyiku setelah ayahku tewas. Namun, entah bagaimana burung-burung kecil itu memberikan semacam ketenangan. Seakan-akan ada bagian dari ayahku yang bersamaku, melindungiku. Kupasang pin itu ke kemejaku, dan dengan kain berwarna hijau gelap sebagai latar belakang, aku nyaris bisa membayangkan burung *mockingjay* terbang di antara pepohonan.

Effie Trinket datang menjemputku untuk makan malam. Kuikuti langkahnya melewati koridor sempit dan bergoyang-goyang menuju ruang makan dengan dinding berpanel kayu yang dipelitur. Di sana terdapat meja dengan piring-piring yang mudah pecah. Peeta Mellark duduk menunggu kami, kursi di sampingnya kosong.

"Di mana Haymitch?" tanya Effie Trinket dengan nada ceria.

"Terakhir kulihat dia, dia bilang mau tidur siang," sahut Peeta.

"Yah, ini memang hari yang melelahkan," kata Effie Trinket. Menurutku dia tampak lega tanpa kehadiran Haymitch, dan aku tidak menyalahkannya.

Makan malam disajikan satu demi satu. Sup wortel kental, salad sayuran, daging domba dan kentang tumbuk, keju dan buah-buahan, kue cokelat. Sepanjang makan, Effie Trinket mengingatkan kami untuk menyisakan ruang di perut karena masih ada lagi makanan yang akan disajikan. Tapi aku makan sebanyak-banyaknya karena aku tak pernah makan makanan seperti ini, begitu lezat dan begitu banyak, dan karena mungkin saja hal terbaik yang bisa kulakukan sampai saat pertarungan tiba adalah menambah bobotku beberapa kilogram.

"Paling tidak kalian berdua masih punya sopan santun,"

kata Effie saat kami menghabiskan makanan utama. "Pasangan tahun lalu makan segalanya dengan tangan seperti orang-orang tak beradab. Aku sampai tidak nafsu makan melihatnya."

Pasangan tahun lalu adalah dua anak dari Seam yang tak pernah melewati satu hari pun dengan makan kenyang. Dan saat mereka melihat makanan, sopan santun di meja makan pasti sudah tak dipikirkan lagi. Peeta adalah anak tukang roti. Ibuku mengajari aku dan Prim untuk makan dengan benar, jadi ya, aku bisa menggunakan pisau dan garpu dengan baik. Tapi aku amat membenci komentar Effie Trinket sampai-sampai aku sengaja menghabiskan sisa makan malamku dengan menggunakan tangan. Lalu aku mengelap kedua tanganku dengan taplak meja. Perbuatanku membuat bibirnya terkatup makin rapat.

Kini setelah selesai makan, aku berusaha keras untuk menjaga agar makananku tidak naik lagi. Aku melihat muka Peeta juga agak pucat. Perut kami berdua tidak terbiasa dengan makanan-makanan lezat seperti tadi. Tapi jika aku bisa tahan makan sup daging tikus, jeroan babi, dan kulit pohon—terutama di musim dingin—aku bertekad untuk bisa menahan makananku agar tetap di lambung.

Kami menuju gerbong lain untuk menonton tayangan ulang pemungutan di seantero Panem. Mereka berusaha mengatur acara itu berlangsung sepanjang hari agar satu orang bisa menonton seluruh pemungutan secara langsung, tapi hanya orang-orang yang berada di Capitol yang bisa menonton seluruhnya, karena mereka tidak perlu menghadiri pemungutan.

Satu demi satu, kami melihat pemungutan di distrik lain, nama-nama yang disebutkan, para sukarelawan yang maju menggantikan, atau lebih seringnya lagi tak ada yang mau menjadi sukarelawan. Kami memperhatikan wajah-wajah mereka yang akan menjadi lawan-lawan kami. Ada beberapa

yang sulit kulupakan. Anak lelaki mengerikan yang berlari maju untuk menjadi sukarelawan dari Distrik 2. Gadis berwajah rubah dengan rambut merah lurus dari Distrik 5. Anak laki-laki yang kakinya pincang dari Distrik 10. Dan yang paling menakutkan, gadis berusia dua belas tahun dari Distrik 11. Dia memiliki kulit dan mata cokelat gelap, tapi selain itu ukuran tubuh dan tingkah polahnya mirip Prim. Hanya ketika dia naik ke panggung dan mereka bertanya apakah ada sukarelawan, yang bisa kaudengar adalah embusan angin kencang di antara gedung-gedung kumuh di sekitarnya. Tak ada seorang pun yang mau menggantikan tempatnya.

Terakhir, mereka menampilkan Distrik 12. Nama Prim disebutkan, aku berlari maju untuk menjadi sukarelawan. Kau tidak bisa tidak mendengar keputusan dalam suaraku saat mendorong Prim ke belakang tubuhku, seakan aku takut tak seorang pun mendengarku dan mereka akan membawa Prim pergi. Tapi tentu saja mereka mendengarnya. Aku melihat Gale menarik Prim menjauh dariku dan melihat diriku naik ke panggung. Para komentator tidak tahu harus berkata apa ketika melihat kerumunan massa menolak bertepuk tangan. Salam hormat tanpa suara. Salah satu komentator mengatakan Distrik 12 selalu ketinggalan zaman tapi kebiasaan masyarakat setempat itu bisa tampak menawan. Seakan mendapat aba-aba, Haymitch jatuh di panggung, dan mereka mengerang kocak. Nama Peeta ditarik, dan dengan tenang dia mengambil tempatnya. Kami berjabat tangan. Mereka sampai ke bagian lagu kebangsaan lagi, dan acara pun berakhir.

Effie Trinket menggerutu tentang keadaan wignya. "Mentor kalian harus belajar banyak tentang penampilan. Juga banyak belajar tentang bagaimana bersikap saat disorot televisi."

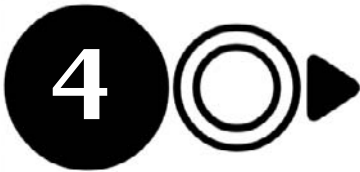
Tanpa disangka Peeta tertawa. "Dia mabuk," kata Peeta. "Dia mabuk setiap tahun."

"Setiap hari," tambahku. Aku tidak bisa tidak ikut menyeringai. Cara Effie Trinket mengatakannya seakan-akan Haymitch cuma bersikap kasar dan sikap lelaki itu bisa diperbaiki hanya dengan beberapa tips darinya.

"Ya," desis Effie Trinket. "Kalian anggap ini lucu ya. Kalian tahu mentor kalian adalah penyambung hidup kalian kepada dunia luar dalam *Hunger Games* ini. Orang yang memberi kalian saran, mencari sponsor, dan menentukan hadiah-hadiah apa yang diberikan. Haymitch bisa jadi orang yang menentukan hidup dan mati kalian!"

Tepat pada saat itu, Haymitch terhuyung-huyung masuk ke dalam gerbong. "Aku ketinggalan makan malam ya?" katanya dengan suara tidak jelas. Kemudian dia muntah di atas karpet mahal dan jatuh ke kotorannya sendiri.

"Silakan tertawa!" kata Effie Trinket. Dia melompat dalam sepatu berhak lancipnya mengitari kubangan muntah dan meninggalkan ruangan.



SELAMA beberapa saat, aku dan Peeta memandangi pembimbing kami yang berusaha bangun dari cairan lengket menjijikkan yang menempel di perutnya. Bau muntah dan minuman keras yang tengik nyaris membuat makan malamku naik ke kerongkongan. Kami bertukar pandang. Jelas Haymitch tidak bisa diandalkan, tapi Effie Trinket benar tentang satu hal, setelah kami memasuki arena pertarungan hanya dia yang kami miliki. Seakan ada persetujuan bersama yang tak terucap, aku dan Peeta masing-masing memegangi lengan Haymitch dan membantunya berdiri.

"Aku kepeleset ya?" tanya Haymitch. "Baunya nggak enak." Haymitch menyeka tangannya ke hidung, mencoreng wajahnya dengan muntahan.

"Ayo ke kamar," kata Peeta. "Kita bersihkan tubuhmu."

Kami setengah membopong setengah menyeret Haymitch kembali ke gerbongnya. Karena kami tidak bisa menaruhnya di atas seprai berbordir cantik, kami menariknya ke *bathtub*

dan menyalakan pancuran menyiraminya. Haymitch hampir tidak menyadarinya.

"Sudah, tinggalkan saja," kata Peeta padaku. "Biar kuurus dia."

Aku bersyukur karena aku enggan menelanjangi Haymitch, membasuh muntahan dari bulu dadanya, dan membaringkannya di ranjang. Mungkin saja Peeta sedang berusaha memberikan kesan yang baik pada Haymitch, berusaha menjadi favoritnya saat *Hunger Games* dimulai. Tapi melihat keadaan Haymitch saat ini, dia takkan punya ingatan tentang hal ini besok.

"Baiklah," sahutku. "Aku bisa memanggil orang dari Capitol untuk membantumu." Ada beberapa orang dari Capitol di kereta ini. Memasak untuk kami. Melayani kami. Mengawal kami. Menjaga kami adalah tugas mereka.

"Tidak. Aku tidak mau dibantu mereka," tukas Peeta.

Aku mengangguk dan berjalan menuju kamarku sendiri. Aku mengerti bagaimana perasaan Peeta. Aku sendiri tidak tahan melihat orang-orang dari Capitol. Tapi membuat mereka mengurus Haymitch mungkin bisa jadi semacam balas dendam. Aku jadi memikirkan alasan kenapa dia berkeras mengurus Haymitch seorang diri dan mendadak aku berpikir, *Itu karena dia memang baik. Perbuatan baik yang sama seperti ketika dia memberiku roti.*

Pemikiran itu membuatku terenyak. Peeta Mellark yang baik jauh lebih berbahaya bagiku dibanding Peeta Mellark yang jahat. Orang baik memiliki cara untuk menyelinap masuk ke dalam diriku dan membusuk di sana. Dan aku tidak bisa membiarkan Peeta melakukan ini. Mengingat tempat seperti apa yang kami tuju. Jadi mulai sekarang aku memutuskan untuk tidak terlalu sering berhubungan dengan anak tukang roti ini.

Saat aku kembali ke kamarku, kereta berhenti di peron un-

tuk menambah bahan bakar. Buru-buru aku membuka jendela, melempar biskuit yang diberikan ayah Peeta ke luar kereta, lalu langsung menutup jendela itu. Tidak ada lagi. Tidak ada lagi hubungan dengan mereka.

Sayangnya, kemasan biskuit itu jatuh menghantam tanah dan pecah terbuka sehingga isinya tersebar membentuk rupa bunga dandelion. Aku hanya melihatnya sesaat, karena kereta bergerak lagi, tapi sesaat itu sudah cukup. Cukup untuk mengingatkanku pada dandelion lain yang kulihat di halaman sekolah beberapa tahun lalu...

Aku baru saja memalingkan wajahku dari wajah Peeta Mellark yang lebam ketika melihat dandelion tersebut dan aku tahu harapanku belum musnah total. Kupetik bunga itu dengan hati-hati dan bergegas pulang. Aku mengambil ember dan menarik tangan Prim lalu berjalan menuju Padang Rumput dan ya, di sana penuh dengan titik-titik rumpun berwarna keemasan. Setelah kami memanen bunga-bunga itu, kami mencari-cari di sekitar bagian dalam pagar sampai sejauh satu mil hingga ember kami penuh dengan dedaunan, tangkai, dan bunga-bunga dandelion. Malam itu, kami puas melahap salad dandelion dan sisa roti dari toko roti.

"Apa lagi?" Prim bertanya padaku. "Makanan apa lagi yang bisa kita temukan?"

"Segala macam makanan." Aku berjanji padanya. "Aku hanya perlu mengingat apa saja yang bisa dicari."

Ibuku memiliki buku yang dibawanya dari toko obat. Halaman-halamannya terbuat dari perkamen tua dan penuh dengan coretan-coretan tinta bergambar tumbuh-tumbuhan. Tulisan tangan yang ditulis dengan huruf balok menjelaskan nama tumbuhan itu, di mana mencarinya, kapan tumbuhan itu berbunga, dan apa saja kegunaan medisnya. Tapi ayahku menambahkan entri-entri lain dalam buku itu. Tumbuh-tumbuhan yang

bisa dimakan, bukan untuk pengobatan. Dandelion, *pokeweed*, bawang liar, cemara. Aku dan Prim menghabiskan sisa malam itu dengan membaca isi buku tersebut dengan tekun.

Keesokan harinya, kami bolos sekolah. Selama beberapa saat aku hanya berkeliaran di sekitar ujung Padang Rumput, tapi akhirnya aku berhasil mengumpulkan keberanian untuk melewati bagian bawah pagar. Untuk pertama kalinya aku berada di sana sendirian, tanpa senjata ayahku yang bisa jadi pelindung. Tapi aku bisa mengambil busur kecil dan panah yang dibuatkan Ayah untukku dari pohon berongga. Mungkin aku tidak masuk ke hutan lebih dari dua puluh meter hari itu. Aku menghabiskan lebih banyak waktu di atas dahan pohon oak tua, berharap buruanku lewat. Setelah beberapa jam, aku beruntung bisa membunuh kelinci. Sebelumnya, aku pernah memanah kelinci dengan arahan dari ayahku. Tapi kali ini aku melakukannya sendiri.

Sudah berbulan-bulan kami tidak makan daging. Melihat kelinci tampaknya memunculkan sesuatu dalam diri ibuku. Dia bangkit berdiri, menguliti bangkai kelinci itu, dan membuat rebusan daging yang dicampur dengan daun-daunan yang berhasil dikumpulkan Prim. Kemudian dia bertingkah bingung lagi dan kembali ke tempat tidur, tapi ketika rebusan daging itu matang, kami memaksanya makan semangkuk.

Hutan menjadi penyelamat kami, dan makin hari aku masuk makin dalam ke hutan. Mulanya perlahan, tapi aku bertekad untuk memberi makan kami sekeluarga. Aku mencuri telur dari sarang burung, menangkap ikan dengan jala, dan kadang-kadang berhasil memanah tupai atau kelinci untuk dibuat rebusan daging, dan mengumpulkan berbagai tumbuhan yang mekar di bawah kakiku. Mengumpulkan tumbuhan lebih rumit. Banyak tumbuhan yang bisa dimakan, tapi sekali salah makan kau bisa tewas seketika. Aku berkali-kali memeriksa

tumbuh-tumbuhan yang berhasil kukumpulkan dengan membandingkannya dengan gambar-gambar yang dibuat ayahku. Aku menjaga kami sekeluarga agar tetap hidup.

Awalnya, bila merasakan ada tanda bahaya, lolongan di kejauhan, dahan patah tiba-tiba, aku pasti langsung melesat lari ke pagar. Kemudian aku mulai berani memanjat pohon-pohon agar bisa kabur dari kejaran anjing-anjing liar yang biasanya cepat bosan lalu pergi. Beruang dan macan hidup jauh di dalam hutan, mungkin mereka tidak menyukai bau jelaga dari distrik kami.

Pada tanggal 8 Mei, aku pergi ke Gedung Pengadilan, mendaftar untuk jatah *tessera*, membawa pulang gandum dan minyak pertamaku yang jumlahnya tak seberapa dalam gerobak mainan Prim. Pada tanggal delapan setiap bulan, aku berhak mengambil jatahku. Tentu saja, aku tidak bisa berhenti berburu dan mengumpulkan makanan. Gandum yang kami peroleh tidak cukup untuk kebutuhan hidup, dan masih banyak barang yang harus dibeli, seperti sabun, susu, dan benang. Makanan-makanan yang tak perlu kami makan, kemudian mulai kutukar di Hob. Rasanya mengerikan masuk ke tempat itu tanpa didampingi ayahku, tapi orang-orang di sana menghormatinya, dan mereka menerimaku. Hasil buruan tetaplah hasil buruan, tidak peduli siapa yang membunuhnya. Aku juga menjual hasil buruanku lewat pintu belakang rumah orang-orang kaya di kota, berusaha mengingat-ingat apa yang pernah diberitahu ayahku sambil belajar trik-trik baru. Tukang daging mau membeli kelinci tapi tidak mau tupai. Tukang roti menyukai tupai tapi hanya mau menukarnya dengan roti jika tidak ada istrinya. Pemimpin Penjaga Perdamaian suka kalkun liar. Sang wali kota menyenangi stroberi.

Pada akhir musim panas, aku sedang mandi di kolam ketika aku memperhatikan tumbuh-tumbuhan mulai tumbuh di seke-

lilingku. Tumbuhan jenis rimpang dengan dedaunan yang lancip. Bunga-bunganya bermekaran dengan tiga kelopak putih. Aku berlutut di dalam air, jemariku menggali lumpur lembut, dan menarik akar umbi-umbian dari sana. Umbi kecil berwarna kebiru-biruan dengan tampilan tidak menarik tapi bila direbus atau dipanggang rasanya selezat kentang. "Katniss," kataku lantang. Ini jenis tanaman yang menjadi asal-usul namaku. Dan bisa kudengar suara canda ayahku yang berkata, "Selama kau bisa menemukan dirimu, kau takkan pernah kelaparan." Selama berjam-jam aku mengaduk-aduk tepi kolam dengan ujung jari-jari kakiku dan tongkat kayu, lalu mengumpulkan umbi yang terangkat ke permukaan. Malam itu, kami berpesta ikan dan umbi *katniss* sampai kami merasa kenyang, perasaan yang akhirnya bisa kami rasakan setelah berbulan-bulan.

Pelan-pelan, ibuku kembali pada kami. Dia mulai memberishkan, memasak, dan mengawetkan sebagian makanan yang kubawa pulang untuk persediaan musim dingin. Orang-orang melakukan barter atau membayar kami dengan uang untuk ramuan obat buatan ibuku. Suatu hari, kudengar ibuku bernyanyi.

Prim gembira ibuku kembali, tapi aku tetap mengawasi ibuku, menunggunya menghilang dari kami lagi. Aku tidak memercayainya. Dan sisi beringas dalam diriku membencinya karena sikap lemah ibuku, karena melalaikan kami, selama berbulan-bulan yang harus kami lalui. Prim memaafkannya, tapi aku mengambil langkah mundur dari ibuku, membangun dinding untuk melindungi diriku agar tidak membutuhkannya, dan keadaan di antara kami tak pernah sama lagi.

Kini aku akan mati tanpa pernah punya kesempatan memperbaiki keadaan itu. Aku teringat bagaimana aku membentak ibuku tadi siang di Gedung Pengadilan. Tapi aku juga bilang

aku sayang padanya. Jadi mungkin kata-kata itu bisa jadi penyeimbang.

Selama beberapa saat aku berdiri memandang ke luar jendela kereta, berharap aku bisa membuka jendela lagi, tapi aku tidak yakin dengan kemungkinan yang bisa terjadi jika aku membuka jendela ketika kereta bergerak secepat ini. Di kejauhan, aku melihat cahaya dari distrik-distrik lain. Distrik 7? 10? Aku tidak tahu. Aku memikirkan orang-orang yang berada dalam rumah mereka, bersiap-siap tidur. Aku membayangkan rumahku, dengan jendela yang ditutup rapat. Apa yang sedang dilakukan Prim dan ibuku sekarang? Apakah mereka sanggup makan malam? Menu malam ini adalah ikan kukus dan stroberi. Ataupun mereka membiarkan makanan itu tak tersentuh di piring? Apakah mereka menonton tayangan ulang rangkuman acara hari ini di TV tua yang ditaruh di atas meja menempel pada dinding? Tentu akan ada air mata lagi. Apakah ibuku bisa tetap bertahan, tetap kuat demi Prim? Atau apakah dia mulai menghilang lagi, menempatkan beban dunia pada bahu adikku yang rapuh?

Aku yakin Prim akan tidur dengan ibuku malam ini. Membayangkan Buttercup yang budukan itu memosisikan dirinya di ranjang untuk mengawasi Prim membuatku tenang. Jika Prim menangis, binatang itu akan berjalan ke pelukan adikku dan bergelung di sana sampai Prim tenang dan tertidur lagi. Aku lega tidak menenggelamkan kucing itu dulu.

Membayangkan rumah membuat hatiku perih dengan rasa kesepian. Hari ini seakan tak pernah berakhir. Apa benar aku dan Gale baru tadi pagi makan *blackberry*? Rasanya seperti kejadian yang terjadi dalam kehidupan yang lampau. Seperti mimpi yang panjang berubah menjadi mimpi buruk. Mungkin, jika aku tidur, aku akan terbangun di Distrik 12, tempatku seharusnya berada.

Mungkin di laci-laci di kamar ini terdapat banyak gaun tidur, tapi aku hanya melepaskan kemeja dan celana panjangku lalu naik ke ranjang hanya dengan pakaian dalam. Sepandainya terbuat dari bahan yang halus seperti sutra. Selimut tebal dan empuk langsung memberikan kehangatan.

Jika aku ingin menangis, sekaranglah saat untuk melakukannya. Besok pagi, aku bisa membasuh bekas-bekas air mata dari wajahku. Tapi tidak ada air mata yang keluar. Aku terlalu lelah atau terlalu kebas untuk menangis. Satu-satunya hal yang kudambakan adalah berada di tempat lain. Jadi kubiarkan kereta ini membuaiku hingga terlena.

Cahaya kelabu membias di antara tirai ketika suara ketukan membangunkanku. Kudengar suara Effie Trinket, menyuruhku bangun. "Bangun, bangun, bangun! Hari ini hari besaaaaaar!" Saat aku membayangkan seperti apa rasanya berada di dalam kepala wanita itu. Apa isi pikirannya saat dia terjaga? Mimpi apa yang menyambanginya pada malam hari? Aku sama sekali tidak tahu.

Kupakai baju hijau yang sudah kupakai sebelumnya karena bajunya juga masih bersih, hanya sedikit kusut karena semalaman teronggok di lantai. Jemariku menelusuri lingkaran di sekeliling hiasan *mockingjay* emas dan aku teringat pada hutan, dan ayahku, saat ketika Prim dan ibuku terbangun, dan segera bergegas dengan kesibukan.

Aku tertidur dengan rambut masih terkepeng, hasil kepengan ibuku untuk Hari Pemungutan, dan bentuknya tidak terlalu berantakan, jadi kubiarkan saja rambutku masih terkepeng. Tidak masalah. Capitol pasti tidak jauh lagi. Dan setelah kami tiba di kota, penata busanaku pasti akan mengatur penampilanku. Kuharap aku tidak mendapat penata gaya yang beranggapan bahwa telanjang adalah tren busana terbaru.

Ketika aku memasuki ruang makan, Effie Trinket berjalan

melewatiku dengan membawa secangkir kopi pahit. Dia mengerutu pelan soal kecabulan. Haymitch, yang dengan wajah bengkok dan merah karena kejadian kemarin, tampak tergelak. Peeta memegang roti dan tampak malu.

"Duduk! Duduk!" seru Haymitch, melambaikan tangan padaku agar mendekat. Saat aku duduk di kursiku, piring-piring berisi makanan melimpah langsung tersaji di hadapanku. Telur, daging, tumpukan kentang goreng. Semangkuk besar buah-buahan yang ditaruh di atas es agar tetap dingin. Seke- ranjang roti yang ditaruh di depanku bisa memberi makan keluargaku selama seminggu. Ada segelas jus jeruk yang tersaji dalam gelas mewah. Paling tidak, menurutku itu jus jeruk. Aku cuma sekali pernah mencicipi jeruk, pada Tahun Baru ketika ayahku membelikan kami sebuah jeruk sebagai hadiah istimewa. Secangkir kopi. Ibuku amat menyukai kopi, yang nyaris tidak sanggup kami beli, tapi rasa kopi di lidahku hanya pahit dan encer. Dan ada secangkir entah apa berisi cairan cokelat yang tak pernah kulihat.

"Ini namanya cokelat panas," kata Peeta. "Rasanya enak."

Aku meminum seteguk cairan panas, manis, kental itu dan langsung bergidik. Meskipun makanan lain memanggilkku untuk mencicipinya, aku mengabaikan panggilan itu hingga aku selesai menghabiskan cokelatku. Lalu aku memasukkan semua makanan yang bisa kutelan ke mulutku, banyak-banyak. Tapi aku berusaha menjaga agar tidak kebanyakan makan makanan berlemak. Pernah ibuku bilang padaku bahwa aku selalu makan seolah-olah aku ketakutan tak bisa melihat makanan lagi. Dan kujawab, "Ya, betul, kecuali aku pulang membawa makanan." Ibuku langsung terdiam.

Ketika perutku rasanya nyaris pecah, aku duduk bersandar dan memperhatikan rekan-rekan sarapanku. Peeta masih makan, memecah rotinya dan mencelupkannya ke dalam cokelat

panas. Haymitch tampak tidak peduli pada makanan di piringnya, tapi dia menenggak segelas jus berwarna merah yang ditambahkan dengan cairan bening dari botol. Dari bau yang tercium, pasti cairan itu semacam minuman keras. Aku tidak kenal Haymitch, tapi aku sering melihatnya di Hob, melemparkan segepok uang ke meja kepada wanita yang menjual cairan bening. Dia pasti bakalan teler berat pada saat kami tiba di Capitol.

Aku sadar bahwa aku membenci Haymitch. Tidak heran para peserta dari Distrik 12 tak pernah punya kesempatan menang. Bukan karena kami kurang makan dan kurang latihan. Beberapa peserta dari distrik kami cukup kuat untuk mengikuti pertarungan. Tapi kami jarang mendapat sponsor dan Haymitch-lah alasan utama kenapa kami tidak memperolehnya. Orang-orang kaya yang mendukung peserta—entah karena mereka bertaruh atas diri sang peserta atau hanya demi bisa pamer bisa memilih pemenang yang tepat—mengharapkan orang yang lebih elegan dibanding Haymitch untuk diajak bekerja sama.

"Kau seharusnya memberi kami nasihat," kataku pada Haymitch.

"Ini nasihat untukmu. Usahakan tetap hidup," sahut Haymitch kemudian dia tertawa terbahak-bahak. Aku bertukar pandang dengan Peeta sebelum aku tersadar bahwa aku tidak mau berurusan lagi dengannya. Aku kaget melihat ketegasan di matanya. Biasanya Peeta tampak begitu lembut.

"Lucu sekali," kata Peeta. Mendadak Peeta menepis keras gelas di tangan Haymitch. Gelas itu pecah berantakan di lantai, membuat cairan berwarna merah darah itu mengalir hingga ke bagian belakang kereta. "Tapi buat kami tidak lucu."

Haymitch berpikir sejenak, kemudian meninju rahang Peeta, hingga membuatnya terjatuh dari kursi. Ketika dia mengulur-

kan tangan untuk mengambil minuman kerasnya, aku menusukkan pisau ke meja, ke antara tangan dan botol minumannya, nyaris mengenai jemari Haymitch. Kusiapkan diri untuk mengelak hantaman Haymitch, tapi dia tidak membalas. Malahan dia duduk bersandar dan menyipitkan mata memandangi kami.

"Hm, ada apa rupanya?" tanya Haymitch. "Apakah aku mendapatkan petarung sejati tahun ini?"

Peeta bangkit dari lantai dan meraup es dari bawah mangkuk buah, kemudian menempelkan es itu ke bagian merah di rahangnya.

"Jangan," kata Haymitch menghentikan Peeta. "Biarkan memar itu kelihatan. Penonton akan mengira kau sudah berkelahi dengan peserta lain sebelum sampai ke arena pertarungan."

"Tapi itu melanggar peraturan," jawab Peeta.

"Hanya jika mereka menangkapmu. Memar itu menunjukkan kau berkelahi, tapi kau tidak tertangkap, itu lebih baik lagi," kata Haymitch. Dia berpaling memandangkanku. "Bisakah kau menggunakan pisau itu selain untuk menusuk meja?"

Busur dan panah adalah senjataku. Tapi aku juga sering menghabiskan waktu dengan melemparkan pisau. Kadang-kadang, aku melukai binatang dengan panah, dan akan lebih baik jika aku berhasil menancapkan pisau ke tubuh binatang itu sebelum aku mendekatinya. Aku sadar jika aku ingin menarik perhatian Haymitch, sekaranglah saatnya. Kutarik pisau dari meja, kupegang erat gagangnya, lalu kulempar pisau itu ke dinding di seberang ruangan. Sebenarnya aku cuma berharap pisau itu bisa tertancap kuat di dinding, tapi pisau itu tersangkut di ruang sempit di antara dua papan, membuatku tampak jauh lebih jago.

"Bertdiri di sini. Kalian berdua," kata Haymitch, mengganggu ke bagian tengah ruangan. Kami mematuhinya dan dia ber-

jalan mengitari kami, mengamati kami seperti yang kadang-kadang dilakukan binatang, memperhatikan otot-otot kami, mengamati wajah kami. "Hm, kalian tidak seluruhnya tanpa harapan. Tampak kuat. Dan setelah penata busana mendandani kalian, kalian pasti akan kelihatan menarik."

Aku dan Peeta tidak mempertanyakan hal ini. *Hunger Games* bukanlah kontes kecantikan, tapi peserta yang kelihatan paling tampan atau cantik selalu bisa menarik lebih banyak sponsor.

"Baiklah, aku akan membuat perjanjian dengan kalian. Kalian jangan menggangguku kalau aku ingin minum dan aku akan menjaga diri supaya tetap sadar untuk membantu kalian," kata Haymitch. "Tapi kau harus melakukan apa yang ku-perintahkan."

Perjanjian ini memang tidak terlalu menguntungkan tapi bila mengingat kejadian sepuluh menit yang lalu, ini jauh lebih baik daripada tidak ada petunjuk sama sekali.

"Baik," sahut Peeta.

"Jadi bantulah kami," kataku. "Ketika kami sampai ke arena, apa strategi terbaik di Cornucopia untuk orang yang..."

"Satu-satu dulu. Beberapa menit lagi kita akan tiba di stasiun. Kau akan berada di tangan penata busana. Kau takkan menyukai apa yang akan mereka lakukan padamu. Tapi apa pun yang terjadi, jangan melawan," kata Haymitch.

"Tapi..." aku hendak protes.

"Tidak ada tapi. Jangan melawan," ujar Haymitch, dia mengambil botol minuman keras dari meja dan meninggalkan ruang makan. Ketika pintu menutup di belakangnya, ruang makan berubah gelap. Masih ada sedikit cahaya di dalam, tapi di luar seakan-akan malam kembali menelan bumi. Kami pasti berada dalam terowongan yang menembus pegunungan memasuki Capitol. Pegunungan membentuk penghalang alami

antara Capitol dan distrik-distrik sebelah timur. Nyaris tidak mungkin memasuki Capitol dari arah timur selain melewati terowongan. Keuntungan geografis ini adalah faktor utama penyebab kekalahan distrik-distrik ini dalam perang yang membuatku sekarang jadi peserta pertarungan hari ini. Karena para pemberontak harus memanjat pegunungan, mereka jadi sasaran mudah bagi angkatan udara Capitol.

Aku dan Peeta Mellark berdiri tanpa bicara ketika kereta api melaju cepat. Terowongan itu seakan tanpa akhir dan aku memikirkan berton-ton batu yang memisahkan diriku dengan langit, dadaku langsung terasa sakit membayangkannya. Aku benci terperangkap dalam batu seperti ini. Aku jadi teringat pada tambang dan ayahku, terjebak, tidak bisa menemukan cahaya matahari, terkubur selamanya dalam kegelapan.

Kereta akhirnya mulai melambat dan mendadak cahaya terang membanjiri ruangan. Kami tidak bisa menahan diri. Aku dan Peeta langsung berlari ke jendela untuk melihat apa yang biasanya cuma kami lihat di televisi, Capitol, kota yang mengendalikan negara Panem. Kamera tidak menipu saat menggambarkan kemegahannya. Jika pun ada yang tidak terangkap kamera adalah betapa besarnya gedung-gedung berkilau dengan warna-warni pelangi yang menjulang ke angkasa, mobil-mobil mengilat yang hilir-mudik di jalan-jalan lebar beraspal, orang-orang berpakaian asing dengan tata rambut aneh dan wajah-wajah yang dilukis yang tampaknya tidak pernah kekurangan makan. Semua warnanya tampak palsu, warna pinknya terlalu pink, warna hijaunya terlalu terang, warna kuningnya menyakitkan mata, seperti warna permen lolipop yang tak pernah sanggup kami beli di toko kecil di Distrik 12.

Orang-orang mulai menunjuk ke arah kami dengan penuh semangat ketika mereka mengenali kereta peserta pertarungan

memasuki kota. Aku melangkah mundur menjauhi kereta, muak melihat antusiasme mereka, tahu bahwa mereka tidak sabar lagi menonton kami mati. Tapi Peeta tetap bertahan, dia bahkan melambai dan tersenyum pada kerumunan orang. Dia baru berhenti melambai dan tersenyum ketika kereta memasuki stasiun, dan membuat kami terhalang dari pandangan.

Dia melihatku sedang memelototinya dan mengangkat bahu. "Siapa tahu?" katanya. "Salah seorang dari mereka mungkin orang kaya."

Aku telah salah menilainya. Aku memikirkan segala tindakannya sejak pemungutan. Caranya menggenggam tanganku. Ayahnya datang membawa kue dan berjanji untuk memberi makan Prim... apakah Peeta yang menyuruhnya? Air matanya di stasiun kereta. Mengajukan diri untuk memandikan Haymitch tapi kemudian menantang lelaki itu pagi ini ketika pendekatan baik-baik tampaknya gagal. Dan sekarang dia melambai di jendela, berusaha untuk mengambil hati penonton.

Semua potongan itu kini masih berusaha kusatukan, tapi kurasakan Peeta sedang menyusun rencana. Dia tidak menerima kematiannya. Dia sedang berusaha keras untuk tetap hidup. Dan itu berarti Peeta Mellark yang baik hati, yang memberiku roti, sedang berusaha keras untuk membunuhku.



*B*RETTTT! Aku merapatkan gigi ketika Venia, wanita dengan rambut biru cerah dan tato emas di atas alisnya, menarik lembar kain dari kakiku dan mencabut bulu yang menempel di sana. "Maaf!" katanya dengan suara melengking tolol khas logat Capitol. "Kau banyak bulunya sih!"

Kenapa orang-orang di sini bicara dengan nada melengking tinggi seperti ini? Kenapa mulut mereka nyaris tidak terbuka saat mereka bicara? Kenapa mereka mengakhiri kalimat dengan nada yang naik seakan-akan mereka mengajukan pertanyaan? Huruf vokal yang aneh, kata-kata yang terpotong, dan huruf *s* yang diiringi desisan... tidak heran jika orang-orang tidak tahan untuk tidak menirukannya.

Venia memperlihatkan wajah yang seharusnya menunjukkan rasa simpatinya. "Tapi kabar baiknya, ini yang terakhir. Siap?" Kupegang erat-erat kedua ujung meja dekat tempatku duduk dan mengangguk. Sapuan terakhir langsung mencabut bulu kakiku dalam sekali sentakan yang menyakitkan.

Aku sudah berada di Pusat Tata Ulang selama lebih dari tiga jam tapi aku belum bertemu penata gayaku. Jelas dia tidak berminat menemuiku hingga Venia dan anggota tim persiapan yang lain membereskan sejumlah masalah yang kelihatan jelas. Kegiatan persiapan ini antara lain menggosok tubuhku dengan sabun berpasir yang tidak hanya mengangkat kotoran tapi juga mengangkat tiga lapisan kulitku, membentuk kukuku dalam bentuk yang seragam, dan yang terutama, mencabuti bulu-bulu dari tubuhku. Kedua kaki, lengan, dada, ketiak, dan beberapa bagian dari alisku, membuatku seperti ayam yang dibului, siap dipanggang. Aku tidak menyukainya. Kulitku rasanya ngilu, nyeri, dan mudah terluka. Tapi aku memegang janjiku pada Haymitch, tak ada keluhan sedikit pun keluar dari mulutku.

"Kau anak yang oke," kata seorang lelaki bernama Flavius. Dia menggoyang-goyangkan rambut ikalnya yang berwarna oranye dan memulaskan lipstik berwarna ungu ke bibirnya. "Kami paling tidak tahan pada anak yang suka mengeluh. Minyaki dia!"

Venia dan Octavia, wanita bertubuh montok yang seluruh tubuhnya disepuh dengan warna hijau kacang polong, menggosok tubuhku dengan losion yang mulanya terasa menyengat tapi kemudian menyejukkan kulitku yang pedih. Kemudian mereka menarikku turun dari meja, melepaskan jubah tipis yang kupakai dan kulepas berkali-kali. Aku berdiri telanjang sementara mereka bertiga mengelilingiku, memegang penjepit untuk mencabuti buluku yang tersisa. Aku tahu aku seharusnya malu, tapi rupa mereka yang tidak mirip manusia membuatku tidak bisa merasa risi, seolah-olah aku berdiri di depan tiga ekor burung eksentrik yang berwarna aneh dan sedang mematuk makanan di dekat kakiku.

Mereka bertiga mundur dan mengagumi hasil karya mereka.

"Bagus sekali! Kau hampir kelihatan seperti manusia sekarang!" kata Flavius, lalu mereka pun tertawa.

Kupaksakan bibirku membentuk senyuman untuk menunjukkan betapa aku berterima kasih pada mereka. "Terima kasih," ujarku dengan manis. "Kami tidak punya banyak alasan untuk tampil cantik di Distrik Dua Belas."

Ucapanku langsung mengambil hati mereka. "Tentu saja tidak, betapa malangnya dirimu!" seru Octavia menepukkan tangan risau atas kemalanganku.

"Tapi jangan kuatir," kata Venia. "Pada saat Cinna selesai denganmu, kau pasti akan tampak memeson!"

"Kami janji! Kau tahu, setelah kita membuang bulu dan kotoran dari tubuhmu, kau ternyata tidak jelek!" kata Flavius memberi semangat. "Ayo kita panggil Cinna!"

Mereka melesat keluar ruangan. Sulit bagiku untuk membenci tim persiapanku. Mereka semua idiot kelas berat. Namun, dengan cara yang aneh, aku tahu mereka tulus membantuku.

Kupandangi dinding-dinding dan lantai berwarna putih dingin dan menahan dorongan hati untuk mengambil jubahku. Tapi Cinna, penata gayaku, pasti akan menyuruhku melepasnya. Tanganku bergerak memegang rambut, satu-satunya bagian yang tidak disentuh oleh tim persiapanku. Jemariku mengelus hasil kepangan ibuku yang amat rapi. Ibuku. Kutinggalkan gaun biru milik ibuku dan sepatu di lantai kamarku di dalam kereta api, tak pernah berpikir untuk mengambilnya, dan berusaha memegang sesuatu yang mengingatkan aku pada ibuku, dan rumah. Kini aku berharap aku mengambil gaun itu tadi.

Pintu terbuka dan lelaki muda yang pastinya bernama Cinna itu masuk. Aku terpana melihat betapa normalnya penampilan lelaki itu. Kebanyakan penata gaya yang diwawancara di televisi biasanya tampil penuh warna, riasan, dan di-

permak dengan operasi sampai bentuknya mengerikan. Tapi rambut Cinna yang dipotong pendek cepak tampak berwarna cokelat alami. Dia mengenakan kaus hitam sederhana dan celana panjang. Satu-satunya tampilan yang ditambahkan tampaknya cuma *eyeliner* berwarna emas metalik yang dipulas dengan halus. Warna itu menonjolkan titik emas yang ada dalam mata hijaunya. Meskipun aku jijik terhadap Capitol dan cara mereka berpakaian, aku tidak bisa tidak menganggap betapa menariknya lelaki ini.

"Halo, Katniss. Aku Cinna, penata gayamu." Cinna berbicara dengan suara pelan, tanpa aksen Capitol yang terdengar dibuat-buat.

"Halo," jawabku hati-hati.

"Beri aku waktu sebentar, ya?" pintanya. Dia berjalan mengelilingi tubuh telanjangku, tidak menyentuhku, tapi menyeyrap pemandangan setiap jengkal tubuhku dengan matanya. Aku menahan dorongan hati untuk menyilangkan tangan menutupi dada. "Siapa yang menata rambutmu?"

"Ibuku," jawabku.

"Indah. Klasik menurutku. Nyaris sempurna dengan raut wajahmu. Ibumu punya tangan yang cermat," kata Cinna.

Kukira aku akan didatangi seseorang yang flamboyan, seseorang yang lebih tua yang mati-matian berusaha kelihatan tetap muda, seseorang yang melihatku sebagai sepotong daging yang siap disajikan. Cinna sama sekali di luar perkiraanku.

"Kau baru ya? Rasanya aku tidak pernah melihatmu," kataku. Kebanyakan penata gaya tidak asing lagi, mereka yang mendampingi peserta yang berbeda setiap tahun biasanya itu-itu saja. Sepanjang ingatanku, malah ada yang selalu ada setiap tahun.

"Ya, ini tahun pertamaku di acara ini," sahut Cinna.

"Jadi mereka sengaja memberimu Distrik Dua Belas," kataku. Orang baru biasanya berakhir dengan kami, distrik yang paling tidak diinginkan.

"Aku meminta Distrik Dua Belas," kata Cinna tanpa menjelaskan lebih lanjut. "Pakai dulu jubahmu lalu kita ngobrol."

Sehabis memakai jubah, kuikuti Cinna melewati pintu menuju ruang duduk. Dua sofa berwarna merah berhadapan di sela meja rendah. Tiga bagian dindingnya kosong, dinding keempat sepenuhnya dari kaca, memberikan jendela pemandangan ke kota. Melihat cahaya di luar sana pasti sekarang sudah tengah hari, meskipun matahari berselimut awan. Cinna menyuruhku duduk di salah satu sofa dan dia duduk di seberangku. Dia menekan tombol yang berada di samping meja. Bagian atas meja itu terbuka dan dari bawah muncul meja kedua yang menyajikan makan siang kami. Ayam dan potongan-potongan jeruk yang dimasak dengan saus krim ditaruh di atas roti tawar seputih mutiara, kacang polong hijau dan bawang bombay, roti manis yang dibentuk seperti bunga, dan sebagai makanan penutup puding berwarna madu.

Aku berusaha membayangkan menyusun makanan seperti ini untukku di kampung halaman. Ayam terlalu mahal, tapi aku bisa menggantinya dengan kalkun liar. Aku harus menangkap kalkun kedua untuk ditukar dengan jeruk. Susu kambing bisa menggantikan krim. Kami bisa menanam kacang polong di kebun. Aku tinggal mengambil bawang bombay yang tumbuh liar di hutan. Aku tidak mengenali gandum yang jadi bahan roti ini, gandum jatah *tessera* biasanya hanya menghasilkan gumpalan roti berwarna cokelat yang tidak menarik. Roti manis yang enak ini berarti menukar sesuatu dengan tukang roti, mungkin dua atau tiga ekor tupai untuk roti. Sementara untuk pudingnya, aku tidak bisa menebak apa saja bahannya.

Untuk bisa sekali makan seperti ini, aku harus berburu dan mengumpulkan makanan selama sehari-hari, bahkan hasilnya pun bakal jauh di bawah makanan versi Capitol ini.

Aku penasaran, seperti apa rasanya hidup dalam dunia dengan makanan yang langsung muncul sekali kau menekan tombol? Bagaimana aku menghabiskan waktu yang biasanya kuhabiskan dengan menyisiri hutan mencari makanan untuk bertahan hidup jika makanan semudah ini datangnya? Apa yang dilakukan para penduduk Capitol ini setiap hari, selain menghiasi tubuh mereka dan menunggu kiriman peserta terbaru untuk pertarungan dan mati demi hiburan?

Aku mendongak dan melihat mata Cinna yang awas sedang memandangiiku. "Pasti kau menganggap kami orang-orang hina ya," kata lelaki itu.

Apakah Cinna melihat ini di wajahku atau entah bagaimana dia berhasil membaca pikiranku? Tapi dia benar. Segalanya tentang tempat ini kuanggap hina.

"Tidak apa-apa," ujar Cinna. "Begini, Katniss, tentang kostum yang kaupakai untuk upacara pembukaan. Partnerku, Portia, adalah penata gaya untuk rekan pesertamu, Peeta. Dan kami berniat mendandani kalian dengan kostum yang saling melengkapi," kata Cinna. "Seperti yang kauketahui, sudah jadi kebiasaan bahwa kostum harus menunjukkan ciri khas distrik."

Untuk upacara pembukaan, kau diwajibkan memakai pakaian yang menunjukkan industri utama distrikmu. Distrik 11, pertanian. Distrik 4, perikanan. Distrik 3, pabrik. Ini berarti dari Distrik 12, aku dan Peeta akan memakai semacam pakaian penambang batubara. Karena pakaian kerja penambang yang longgar tidak sedang jadi tren, peserta dari distrik kami biasanya memakai pakaian minim dan topi lengkap dengan lampunya. Pernah, peserta dari distrik kami telanjang bulat hanya ditutupi bedak hitam sebagai lambang abu batubara.

Kostum distrik kami selalu mengerikan dan tidak bisa memenangkan hati para penonton. Kusiapkan diriku untuk menerima yang terburuk.

"Jadi aku akan memakai pakaian penambang batubara?" aku bertanya, berharap semoga pakaiannya masih sopan.

"Tidak juga. Begini, aku dan Portia berpendapat bahwa kostum penambang itu terlalu sering digunakan. Tak ada seorang pun yang akan mengingatmu dengan pakaian semacam itu. Dan kami berdua beranggapan sudah tugas kami membuat peserta dari Distrik Dua Belas sebagai peserta yang tak terlupakan," jelas Cinna.

Pasti aku akan telanjang, pikirku.

"Jadi daripada kami memusatkan perhatian pada pertambangan batubara, kami akan memusatkan perhatian pada batubaranya," kata Cinna.

Telanjang dan tertutup abu hitam, pikirku.

"Dan apa yang kita lakukan terhadap batubara? Kita membakarnya," kata Cinna. "Kau tidak takut pada api kan, Katniss?" Dia melihat ekspresiku dan menyeringai.

Beberapa jam kemudian, aku mengenakan pakaian yang bisa dianggap paling sensasional atau paling mematikan dalam upacara pembukaan. Aku mengenakan pakaian ketat terusan yang menutup tubuhku mulai dari mata kaki sampai leher. Sepatu bot kulit berkilau hingga ke lutut. Tapi mantel yang berkibar dengan warna oranye, kuning, dan merah dan penutup kepala yang senada yang menjadi penentu pada kostum ini. Cinna bermaksud membakarnya tepat sebelum kereta kuda kami meluncur ke jalanan.

"Tentu saja, bukan api sungguhan, hanya api sintetis yang kupikirkan bersama Portia. Kau benar-benar aman," kata Cinna. Tapi aku tidak yakin diriku tidak akan terpenggang sempurna pada saat kami tiba ke pusat kota.

Wajahku nyaris bersih tanpa riasan, hanya sedikit *highlight* di sana-sini. Rambutku sudah disisir lalu dikepang dan dibiarkan jatuh di punggung seperti gayaku yang biasa. "Aku ingin penonton mengenalimu ketika kau berada di arena," kata Cinna dengan pikiran mengawang. "Katniss, gadis yang terbakar."

Terlintas dalam pikiranku bahwa gaya Cinna yang tenang dan normal sebenarnya hanya topeng yang menutupi jati dirinya sebagai orang sinting.

Walaupun baru tadi pagi aku melihat karakter asli Peeta, aku sesungguhnya lega ketika melihatnya muncul dengan kostum yang sama denganku. Dia pasti tahu banyak tentang api, karena bagaimanapun dia kan anak tukang roti. Penata gayanya, Portia, dan timnya menemani Peeta, dan semua orang dipompa semangat berlebihan mengenai kegemparan yang akan kami hasilkan. Kecuali Cinna. Dia tampak sedikit letih ketika menerima ucapan selamat.

Kami dibawa ke lantai bawah Pusat Tata Ulang, yang pada dasarnya adalah kandang raksasa. Upacara pembukaan dimulai sebentar lagi. Pasangan peserta naik ke kereta yang ditarik empat ekor kuda. Kuda kami sehitam batubara. Binatang-binatang ini sangat terlatih, hingga tak perlu manusia untuk mengendalikannya. Cinna dan Portia mengarahkan kami ke kereta kuda dan menempatkan posisi tubuh kami dengan hati-hati, mengatur hiasan mantel kami, sebelum menjauh dan berdiskusi berdua.

"Bagaimana menurutmu?" Aku berbisik pada Peeta. "Soal api ini."

"Akan kurobek mantelmu jika kaurobek mantelku," sahut Peeta dengan gigi terkatup.

"Oke," sahutku. Mungkin jika kami bisa melepaskan mantel kami secepat mungkin, kami bisa menghindari luka bakar

yang lebih buruk. Tapi tetap saja buruk. Mereka akan tetap melempar kami ke arena tanpa peduli pada kondisi kami. "Aku tahu kita berjanji pada Haymitch bahwa kita akan melaksanakan apa yang mereka perintahkan, tapi kurasa dia tidak mempertimbangkan sudut ini."

"Di mana Haymitch? Bukankah dia seharusnya melindungi kita dari hal-hal semacam ini?" tanya Peeta.

"Dengan begitu banyak alkohol pada tubuhnya, mungkin tidak baik baginya untuk berada di dekat api yang berkobar," jawabku.

Tiba-tiba kami berdua tertawa. Kurasa kami berdua gelisah mengenai *Hunger Games* dan yang lebih menakutkan, kami takut dijadikan obor manusia, sehingga kami berbuat aneh.

Musik pembuka dimulai. Suaranya membahana, bisa didengar oleh semua orang di seantero Capitol. Pintu-pintu besar terbuka memperlihatkan jalanan yang penuh orang. Perjalanan naik kereta kuda ini makan waktu dua puluh menit dan berakhir di Bundaran Kota, di sana mereka akan menyambut kami, memainkan lagu kebangsaan, dan mengawal kami memasuki Pusat Latihan, yang akan menjadi rumah/penjara kami sampai *Hunger Games* dimulai.

Peserta dari Distrik 1 keluar dari kereta kuda yang ditarik kuda-kuda seputih salju. Mereka tampak begitu menawan, warna perak disemprotkan ke tubuh mereka, dan mereka mengenakan tunik dengan perhiasan berkilau. Distrik 1 menghasilkan barang-barang mewah untuk Capitol. Terdengar suara pekikan membahana menyambut mereka. Distrik 1 selalu jadi favorit.

Distrik 2 mengikuti di belakang mereka. Tidak lama kemudian, kami mendekati pintu dan aku melihat di antara langit berawan dan matahari sore hari, cahaya mulai berubah ke labu. Peserta dari Distrik 11 baru melangkah keluar ketika Cinna datang membawa obor menyala. "Mari kita laksanakan,"

katanya, dan sebelum kami sempat bereaksi dia sudah menyulut mantel kami dengan api. Aku terkesiap, menunggu rasa panas menjalar, tapi yang terasa hanya sensasi menggelitik yang samar. Cinna naik di depan kami dan menyalakan penutup kepala kami. Dia mendesah lega. "Berhasil." Kemudian dengan lembut dia mengangkat daguku. "Ingat, kepala diangkat tinggi. Senyum. Mereka akan menyukaimu!"

Cinna melompat turun dari kereta kuda dan punya gagasan terakhir. Dia meneriakkan sesuatu kepada kami, tapi musik menenggelamkan suaranya. Dia berteriak sekali lagi dan membuat gerakan.

"Dia bilang apa?" aku bertanya pada Peeta. Untuk pertama kalinya, aku memandang Peeta dan menyadari bahwa di bawah api palsu yang berkobar, dia tampak memesonakan. Pasti aku juga kelihatan memesonakan.

"Kurasa dia menyuruh kita berpegangan tangan," sahut Peeta. Tangan kirinya meraih tangan kananku, dan kami memandang Cinna minta penegasan. Lelaki itu mengangguk dan mengacungkan jempolnya, dan itulah hal terakhir yang kami lihat sebelum kami memasuki kota.

Penonton yang awalnya terkejut melihat penampilan kami segera bersorak dan berteriak, mengelu-elukan "Distrik Dua Belas!" Semua kepala menoleh memandang aku dan Peeta, perhatian terhadap tiga kereta kuda sebelumnya teralih pada kami. Mulanya, aku tak sanggup bergerak, tapi kemudian aku melihat penampilan kami di layar televisi raksasa dan aku terpana melihat betapa menakjubkannya kami di layar itu. Dalam cahaya senja yang makin kelam, kobaran api itu menyinari wajah kami. Mantel kami yang berkibar seakan meninggalkan jejak-jejak api. Cinna benar dengan ide riasan wajah kami tidak terlalu tebal, kami terlihat lebih menarik tapi wajah kami masih bisa dikenali.

Ingat, kepala diangkat tinggi. Senyum. Mereka akan menyukaimu! Kudengar suara Cinna bergaung dalam kepalaku. Kuangkat daguku sedikit lebih tinggi, kutampilkan senyumku yang paling menawan, dan kulambaikan tanganku yang bebas. Aku bersyukur ada Peeta yang bisa kugenggam tangannya memberiku keseimbangan, dia begitu mantap, seteguh batu karang. Aku jadi semakin percaya diri, bahkan berani meniupkan ciuman kepada para penonton. Penduduk Capitol makin menggila, mereka melempari kami dengan bunga, meneriakan nama kami, nama depan kami, yang dengan susah payah mereka cari dalam panduan program acara.

Musik yang bertalu-talu, sorakan, dan pemujaan mengalir masuk ke dalam darahku, dan aku tidak bisa menahan rasa girangku. Cinna telah memberiku keuntungan besar. Tak ada seorang pun yang akan melupakanku. Baik wajahku, maupun namaku. Katniss. Gadis yang terbakar.

Untuk pertama kalinya, aku merasakan percikan harapan muncul dalam diriku. Pasti paling tidak ada satu sponsor yang mau mendanaiku! Dan dengan ekstra bantuan, makanan, senjata yang tepat, aku bisa bertahan dalam *Hunger Games*.

Seseorang melemparkan mawar merah kepadaku. Kutangkap bunga itu, kucium pelan, dan kulemparkan ciuman kepada khalayak ramai ke arah pelembar bunga. Ratusan tangan terulur untuk menangkap ciumanku, seakan ciumanku nyata dan bisa dipegang.

"Katniss! Katniss!" Kudengar namaku diserukan dari segala penjuru. Semua orang menginginkan ciumanku.

Baru pada saat kami tiba di Bundaran Kota, aku sadar bahwa aku pasti sudah menghentikan peredaran darah tangan Peeta. Saking eratnya aku menggenggam tangan itu. Aku menunduk memandang jemari kami yang bertautan dan aku melonggarkan genggamanku, tapi Peeta tidak mau melepaskannya.

"Jangan, jangan lepaskan aku," kata Peeta. "Kobaran api membuat matanya yang biru tampak menyala. "Aku mohon. Aku bisa pingsan akibat semua ini."

"Oke," sahutku. Jadi aku tetap berpegangan dengannya, tapi aku tetap merasa janggal dengan cara Cinna menggabungkan kami bersama. Rasanya tidak adil menampilkan kami sebagai tim lalu mengunci kami di dalam arena untuk saling membunuh.

Dua belas kereta kuda mengelilingi Bundaran Kota. Di gedung-gedung yang mengelilingi Bundaran, semua jendela dipenuhi oleh penduduk paling bergengsi di Capitol. Kuda-kuda berhenti tepat di depan *mansion* milik Presiden Snow, dan kami semua berhenti berjalan. Musik berakhir dengan letupan riang.

Presiden, yang bertubuh kecil dan kurus dengan rambut seputih kertas, memberikan sambutan resmi dari balkon di atas kepala kami. Biasanya wajah-wajah para peserta tidak disorot kamera selama Presiden berpidato. Tapi di layar kulihat kami mendapat sorotan lebih daripada seharusnya. Malam yang semakin gelap, membuat penonton semakin sulit melepaskan pandangan dari tubuh kami yang berkobar. Ketika lagu kebangsaan dinyanyikan, kamera-kamera menyoroti wajah masing-masing peserta secara cepat, tapi kamera terus merekam kereta kuda Distrik 12 ketika bergerak memutar bundaran untuk terakhir kalinya sebelum menghilang ke Pusat Latihan.

Pintu baru menutup di belakang kami ketika kami diserbu oleh tim persiapan, yang melontarkan pujian tidak cerdas. Saat memandang ke sekeliling, aku melihat banyak peserta lain yang menatap kesal kepada kami, dan itu menegaskan perkiraan kami, yaitu kami begitu bersinar sehingga penampilan mereka jadi tidak berarti. Cinna dan Portia ada di sana, memban-

tu kami turun dari kereta kuda, dengan hati-hati melepaskan mantel dan penutup kepala kami yang berkobar. Portia memadamkan api dengan semacam semprotan kaleng.

Aku sadar aku masih berpegangan dengan Peeta dan melepaskan jemariku dengan susah payah. Kami memijat-mijat tangan kami masing-masing.

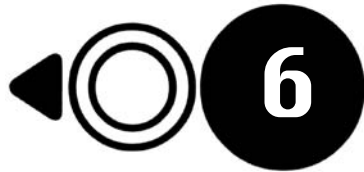
"Terima kasih mau memegangiku. Aku agak gemetar tadi," kata Peeta.

"Tidak kelihatan kok," kataku padanya. "Aku yakin tak ada yang tahu."

"Aku yakin penonton hanya tahu dirimu. Kau harus lebih sering lagi memakai api," ujar Peeta. "Cocok untukmu." Kemudian Peeta memperlihatkan senyum teramat manis yang diiringi kesan malu-malu sehingga menimbulkan aliran rasa hangat dalam tubuhku.

Bel peringatan berdentang dalam kepalaku. Jangan bodoh. *Peeta menyusun rencana bagaimana membunuhmu. Aku mengingatkan diriku sendiri. Dia membuatmu terpicat agar kau jadi mangsa mudah. Semakin memikat dia, semakin mematikan pula dirinya.*

Tapi bukan cuma Peeta yang bisa memainkan permainan ini. Aku berjinjit dan mencium pipinya. Tepat di bagian yang memar.



PUSAT latihan memiliki sebuah menara yang dirancang khusus untuk para peserta dan tim mereka. Tempat ini akan jadi rumah kami hingga pertarungan sesungguhnya dimulai. Setiap distrik ditempatkan di satu lantai tersendiri. Kau hanya perlu masuk ke elevator dan menekan angka asal distrikmu. Mudah untuk diingat.

Di Distrik 12, aku pernah dua kali naik elevator di Gedung Pengadilan. Sekali untuk menerima medali atas kematian ayahku dan kemarin untuk menyampaikan salam perpisahan terakhir dengan teman-teman dan keluargaku. Tapi elevator di sana gelap dan berderit dengan gerakan selamban siput dan baunya seperti susu basi. Dinding-dinding elevator ini terbuat dari kristal, jadi kau bisa melihat orang-orang di lantai dasar makin lama makin kecil ketika elevator membawamu makin lama makin tinggi. Rasanya menyenangkan dan aku tergoda untuk bertanya pada Effie apakah kami bisa naik elevator sekali lagi, tapi itu bakal terdengar kekanak-kanakan.

Ternyata, tugas Effie Trinket tidak berakhir di stasiun kereta api. Dia dan Haymitch akan mengawasi kami hingga di arena. Di satu sisi, keberadaannya menguntungkan karena paling tidak Effie bisa diandalkan untuk membawa kami keliling ke tempat-tempat seharusnya kami berada tepat waktu karena kami belum bertemu Haymitch lagi sejak dia bilang bersedia membantu kami di kereta api. Mungkin dia sedang teler hingga pingsan entah di mana. Sebaliknya, Effie Trinket, tampak riang gembira. Kami adalah tim pertama yang pernah diawasinya yang membuat kegemparan pada upacara pembukaan. Effie tidak hanya memuji kostum kami tapi juga tingkah laku kami. Dan kami juga mendengar, Effie kenal semua orang penting di Capitol dan sudah bicara tentang kami sepanjang hari, berusaha memperoleh sponsor untuk kami.

"Tapi semuanya sangat misterius," ujar Effie, matanya setengah menyipit. "Karena, tentu saja, kau tahu Haymitch tidak mau memberitahuku apa saja strategi kalian. Tapi aku sudah melakukan yang terbaik dengan apa yang bisa kukerjakan. Bagaimana Katniss mengorbankan diri demi adik perempuannya. Bagaimana kalian berdua berhasil melawan kegiatan barbar dari distrik kalian."

Barbar? Ironis saat mendengar kata itu terucap dari wanita yang membantu menyiapkan kami untuk kegiatan pembantaian massal. Dan atas dasar apa dia menilai keberhasilan kami? Berdasarkan sopan santun di meja makan?

"Pada dasarnya semua orang memiliki keengganan tertentu karena kalian berasal dari distrik batu bara. Tapi untungnya aku pintar, kubilang pada mereka, 'Hm, batu bara yang diberi cukup tekanan akan berubah jadi mutiara!'" Mata Effie berbinar begitu cerah memandang kami sehingga kami tidak punya pilihan selain menanggapi kepintarannya dengan penuh semangat, meskipun kami tahu dia salah besar.

Batu bara tidak bisa berubah jadi mutiara. Mutiara berasal dari kerang. Mungkin maksud Effie batu bara berubah jadi berlian, tapi itu juga tidak benar. Kudengar ada semacam mesin di Distrik 1 yang bisa mengubah batu granit menjadi berlian. Tapi Distrik 12 tidak menambang batu granit. Itu bagian dari tugas Distrik 13 sebelum mereka dihancurkan.

Aku penasaran apakah orang-orang yang mendengarnya memuji-muji kami tahu atau bahkan peduli tentang hal itu.

"Sayangnya, aku tidak bisa membuat perjanjian kontrak dengan sponsor untuk kalian. Hanya Haymitch yang bisa melakukannya," kata Effie muram. "Tapi jangan kuatir, kalau perlu aku akan menodongkan pistol padanya agar dia mau datang ke meja perjanjian."

Meskipun memiliki kekurangan di sana-sini, Effie Trinket jelas memiliki keteguhan yang harus kukagumi.

Ruang bagian tempat tinggalku lebih luas daripada rumah kami di Distrik. Ruang-ruang di sini terlihat mewah, seperti di gerbong kereta api, juga memiliki sejumlah peralatan otomatis yang tak bakal sempat kupencet tombolnya satu per satu. Pancuran air di kamar mandinya saja memiliki panel dengan lebih dari seratus pilihan yang bisa kaupilih untuk mengatur temperatur, tekanan air, sabun, sampo, wewangian, minyak mandi, dan spons yang bisa memijat. Saat berdiri di atas keset kaki, pemanas menyemburkan udara yang mengeringkan tubuh. Aku tidak perlu bersusah payah melepaskan ikatan keping di rambutku yang basah, aku hanya perlu menaruh tanganku di atas kotak yang mengalirkan arus ke kulit kepalamu, yang akan melepaskan ikatan rambutku, menyisirnya, dan mengeringkannya dalam waktu sekejap. Rambutku langsung tergerai lembut di punggungku.

Aku memprogram lemari agar menyiapkan pakaian sesuai seleraku. Atas perintahku, jendela bisa menyorot jauh dan de-

kat bagian-bagian kota tertentu. Aku hanya perlu membisikkan jenis makanan yang kuinginkan dari daftar menu raksasa ke corong bicara, dalam waktu kurang dari semenit makanan itu muncul di hadapanku, panas dan mengepulkan asap. Aku berjalan di sekeliling kamar, makan hati angsa dan roti sus sampai kudengar ketukan di pintu. Effie memanggilku untuk makan malam.

Baguslah. Aku kelaparan.

Peeta, Cinna, dan Portia sedang berdiri di balkon, yang memperlihatkan pemandangan Capitol ketika aku memasuki ruang makan. Aku senang melihat para penata gaya kami, terlebih lagi ketika mendengar Haymitch akan bergabung bersama kami. Makan malam yang dipimpin oleh Effie dan Haymitch pasti bakal berakhir dengan kekacauan. Selain itu, makan malam sebenarnya bukanlah tentang makanan, tapi tentang perencanaan strategi, dan Cinna serta Portia telah membuktikan betapa berharganya mereka bagi kami.

Seorang lelaki muda yang mengenakan tunik putih tanpa bicara menawarkan anggur di gelas tinggi pada kami. Aku hampir menolaknya, tapi aku tak pernah minum anggur, kecuali buatan ibuku yang digunakannya untuk menyembuhkan batuk, dan mungkin aku takkan pernah punya kesempatan untuk mencobanya lagi. Aku menyesapnya sedikit, cairan itu terasa kering dan diam-diam aku berpikir bahwa rasanya akan lebih baik jika ditambah beberapa sendok madu.

Haymitch muncul tepat ketika makan malam akan disajikan. Kelihatannya dia memiliki penata gaya sendiri karena dia tampak bersih dan terawat, dan tidak pernah kulihat dia sesadar sekarang. Dia tidak menolak tawaran anggur, tapi ketika dia mulai menyantap sup, aku baru sadar inilah pertama kalinya kulihat dia makan. Mungkin dia bisa menguasai diri cukup lama untuk bisa membantu kami.

Cinna dan Portia tampaknya memiliki pengaruh untuk membuat Haymitch dan Effie jadi beradab. Paling tidak mereka saling bicara dengan sopan. Bahkan mereka pun memuji suguhan pembukaan dari penata gaya kami. Sementara mereka berbasa-basi, aku memusatkan perhatian pada makananku. Sup jamur, sayuran hijau pahit dengan tomat seukuran kacang polong, daging sapi panggang yang dipotong setipis kertas, mi dalam saus hijau, keju yang meleleh di lidah disajikan dengan anggur biru manis. Para pelayan, semuanya lelaki muda yang berpakaian tunik putih seperti yang dipakai oleh pelayan yang memberi kami anggur, bergerak tanpa bicara dari dan ke meja, memastikan piring dan gelas kami tetap penuh.

Setelah menghabiskan setengah gelas anggur, kepalaku mulai terasa berkabut, jadi aku ganti minumanku dengan air. Aku tidak menyukai perasaan ini dan aku berharap kabut ini segera lenyap. Aku tidak mengerti bagaimana Haymitch bisa tahan melewati hari-harinya seperti ini.

Aku berusaha memusatkan perhatian pada percakapan, yang sudah beralih ke topik tanya-jawab kostum, saat seorang gadis menata kue yang kelihatan cantik di atas meja dan dengan cekatan menyalakan kue itu. Kue tersebut terbakar kemudian api mengerjap di ujung-ujung kue selama beberapa saat hingga api itu pun padam. Sejenak aku merasa ragu. "Apa yang membuatnya terbakar? Apakah alkohol?" aku bertanya, sambil mendongak memandang gadis itu. "Aku tidak mau men—Oh! Aku kenal kau!"

Aku tidak ingat nama atau tempat ketika aku melihat wajah gadis ini. Tapi aku yakin pernah melihatnya. Rambut merah gelap, garis wajah yang memesonakan, kulit seputih porselen. Ketika aku mengucapkannya, aku merasakan kegelisahan dan rasa bersalah dalam ulu hatiku. Meskipun aku tidak ingat, aku tahu ada kenangan buruk yang berkaitan dengan gadis itu.

Ekspresi ngeri yang terlintas di wajahnya hanya membuatnya jadi tambah bingung dan tidak nyaman. Gadis itu menyangkalnya dengan menggeleng cepat dan bergegas menjauh dari meja.

Ketika aku menoleh, empat orang dewasa sedang mengawasiku seperti elang mengintai mangsa.

"Jangan konyol, Katniss. Bagaimana mungkin kau bisa kenal Avox semacam itu?" sergah Effie. "Membayangkannya saja tak mungkin."

"Avox itu apa?" tanyaku dengan bodohnya.

"Orang yang melakukan kejahatan. Mereka memotong lidahnya sehingga dia tidak bisa bicara," kata Haymitch. "Dia mungkin pengkhianat atau semacam itulah. Tidak mungkin kau mengenalnya."

"Bahkan kalau mengenalnya, kau tak boleh bicara dengannya kecuali memberi perintah," kata Effie. "Tentu saja kau tidak benar-benar mengenalnya."

Tapi aku kenal dia. Setelah Haymitch menyebut soal *pengkhianat*, aku ingat di mana aku kenal dia. Aku merasakan kecaman yang begitu besar sehingga aku tak pernah bisa mengakuinya. "Ya, kurasa tidak. Aku cuma—" Aku tergagap, dan anggur yang kuminum tidak membantu sama sekali.

Peeta menjentikkan jarinya. "Delly Cartwright. Itu dia. Kupikir wajahnya juga tidak asing. Lalu aku sadar dia mirip sekali dengan Delly."

Delly Cartwright adalah gadis berwajah pucat, agak gemuk dengan rambut kuning yang kemiripannya dengan gadis pelayan kami ibarat membandingkan kumbang dengan kupu-kupu. Delly juga bisa disebut sebagai manusia paling ramah di seantero planet—dia tersenyum tanpa henti pada semua orang di sekolah, bahkan padaku. Aku tak pernah melihat gadis berambut merah itu tersenyum. Tapi aku langsung me-

nyambar petunjuk Peeta dengan penuh syukur. "Tentu saja, aku terpikir tentang dia. Pasti gara-gara rambutnya," kataku.

"Matanya juga mirip," imbuhs Peeta.

Suasana di meja makan pun jadi lebih santai. "Oh, sudahlah. Cuma karena mirip," kata Cinna. "Dan, ya, kue ini mengandung minuman keras, tapi semua alkoholnya sudah terbakar. Aku sengaja memesannya sebagai penghormatan terhadap penampilamu yang berapi-api."

Kami makan kue dan pindah ke ruang duduk untuk menonton tayangan ulang upacara pembukaan yang sedang disiarkan. Beberapa pasangan lain memperlihatkan kesan yang baik, tapi tak ada satu pun dari mereka yang bisa dibandingkan dengan kami. Bahkan pihak kami sendiri terpukau hingga mulut mereka terganga "Ahhh!" saat mereka menampilkan kami yang keluar dari Pusat Tata Ulang.

"Siapa yang menyuruh berpegangan tangan?" tanya Haymitch.

"Cinna," sahut Portia.

"Sentuhan sempurna untuk pembangkangan," ujar Haymitch. "Bagus sekali."

Pembangkangan? Selama sesaat aku memikirkan kata itu. Tapi ketika aku mengingat pasangan-pasangan lain, berdiri tegang terpisah, tak pernah menyentuh atau mengakui keberadaan yang lain, seakan rekan peserta mereka tidak ada, seakan pertarungan telah dimulai, aku mengerti maksud Haymitch. Menampilkan diri kami bukan sebagai musuh tapi sebagai sahabat telah membuat kami tampak berbeda seperti halnya kostum kami yang membakar.

"Besok pagi adalah sesi latihan pertama. Temui aku untuk sarapan dan akan kuberitahu kalian bagaimana kuingin kalian memainkannya," kata Haymitch pada aku dan Peeta. "Se-

karang pergilah tidur sementara kami orang dewasa di sini mau bicara.”

Aku dan Peeta berjalan berdua menyusuri koridor menuju kamar kami. Ketika kami sampai ke depan pintu kamarku, Peeta bersandar di kusen pintu, bukan bermaksud menghalangi masuk tapi berkeras agar aku memperhatikannya. “Hm, Delly Cartwright. Bayangkan kita bisa bertemu kembarannya di sini.”

Peeta meminta penjelasan, dan aku tergoda untuk menjelaskannya. Kami berdua sama-sama tahu bahwa dia melindungiku. Jadi sekarang aku berutang lagi padanya. Kalau aku menceritakan yang sebenarnya tentang gadis itu, bisa jadi aku melunasi utangku padanya. Lagi pula apa sih ruginya? Bahkan kalau dia menceritakan ceritaku pada orang lain, aku juga tidak bakal kenapa-napa. Kejadiannya hanya sesuatu yang ku-saksikan. Dan Peeta berbohong tentang Delly Cartwright bersama denganku.

Aku sadar bahwa aku ingin bicara dengan seseorang tentang gadis itu. Seseorang yang bisa membantuku memecahkan kisah tentang gadis itu. Gale jadi pilihan pertamaku, tapi aku tak bakal bisa bertemu Gale lagi. Aku berusaha berpikir apakah memberitahu Peeta mungkin bakal memberinya keuntungan atas diriku, tapi aku tidak bisa melihat kemungkinan itu. Mungkin berbagi rahasia akan membuatnya percaya bahwa aku menganggapnya sebagai teman.

Selain itu, membayangkan gadis tadi dengan lidah buntung membuatnya ngeri. Dia mengingatkanku tentang alasan keberadaanku di sini. Bukan untuk menjadi model kostum mewah dan makan makanan lezat. Tapi untuk mati dalam kematian penuh darah sementara penonton mengelu-elukan pembunuhku.

Cerita atau tidak ya? Otakku masih lamban akibat anggur.

Aku menunduk memandangi koridor kosong seakan keputusannya terletak di sana.

Peeta menangkup keraguku. "Kau pernah ke atap?" Aku menggeleng. "Cinna menunjukkannya padaku. Kau bisa melihat seluruh kota dari atas sana. Tapi anginnya agak keras lho."

Otakku menerjemahkan ajakannya sebagai, "Tak ada seorang pun yang bisa menguping percakapan kita". Kami merasa selalu dalam pengawasan di tempat ini. "Bisa kita ke atas sekarang?"

"Bisa saja, ayo," ajak Peeta. Aku mengikutinya menaiki tangga menuju atap. Ada ruangan kecil berbentuk kubah dengan pintu menuju keluar. Ketika kami melangkah menuju udara malam yang dingin dan berangin, aku terkesiap melihat pemandangan di hadapanku. Capitol berkilau berkelip-kelip seperti lapangan yang penuh cahaya kunang-kunang. Listrik di Distrik 12 kadang menyala kadang tidak, biasanya kami hanya punya listrik selama beberapa jam sehari. Sering kali kami menghabiskan malam hari dengan cahaya lilin. Listrik hanya bisa diandalkan saat mereka menyiarkan *Hunger Games* atau ada pesan penting dari pemerintah di televisi yang wajib ditonton. Tapi di sini tak ada kekurangan listrik. Tak pernah kekurangan.

Aku dan Peeta berjalan menuju pegangan pembatas di ujung atap. Aku melihat langsung ke bawah ke arah jalanan di samping gedung, yang penuh dengan orang. Kau bisa mendengar suara mobil mereka, kadang-kadang terdengar teriakan, dan suara logam beradu yang aneh. Di Distrik 12, kami pasti sedang berpikir untuk tidur sekarang.

"Aku bertanya pada Cinna kenapa mereka membiarkan kita naik ke sini. Apakah mereka tidak khawatir ada peserta yang mungkin saja memutuskan untuk meloncat dari gedung?" kata Peeta.

"Dia bilang apa?" tanyaku.

"Kau tidak bisa lompat," ujar Peeta. Dia mengibaskan tangannya ke ruang yang tampaknya diisi udara kosong. Ada sengatan tajam dan Peeta langsung menarik tangannya. "Ada semacam medan listrik yang melemparkanmu kembali ke atap."

"Selalu memikirkan keselamatan kita," kataku. Meskipun Cinna sudah menunjukkan atap ini pada Peeta, aku bertanya-tanya apakah kami boleh berada di atap berdua pada jam selarut ini. Aku tak pernah melihat peserta berada di atap Pusat Latihan sebelumnya. Tapi tidak berarti kami tidak sedang direkam sekarang. "Menurutmu mereka sedang mengawasi kita sekarang?"

"Mungkin," Peeta mengaku. "Ayo kita lihat tamannya."

Di sisi lain kubah, mereka membangun taman dengan deretan bunga dan pohon-pohon dalam pot. Dari dahan-dahannya tergantung ratusan genta angin, yang menjadi sumber suara logam beradu yang kudengar tadi. Di sini di taman ini, pada malam yang berangin, bunyi yang ditimbulkan genta angin cukup untuk meredam suara dua orang yang berusaha untuk tidak terdengar. Peeta memandangiku penuh harap.

Aku pura-pura melihat bunga yang bermekaran. "Suatu hari kami sedang berburu di dalam hutan. Bersembunyi, menunggu buruan," aku berbisik.

"Kau dan ayahmu?" Peeta balas berbisik.

"Bukan, dengan temanku Gale. Mendadak semua burung berhenti bernyanyi seketika. Kecuali satu. Seakan burung itu menyanyikan peringatan. Lalu saat itulah kami melihatnya. Aku yakin dia gadis yang sama. Ada anak lelaki bersamanya. Pakaian mereka compang-camping. Ada lingkaran hitam di bawah mata mereka tanda kurang tidur. Mereka lari terburit-burit seakan nyawa mereka tergantung pada kemampuan lari mereka," kataku.

Sejenak aku terdiam, mengingat bagaimana perasaanmu ketika melihat pasangan aneh yang jelas-jelas tidak berasal dari Distrik 12 melarikan diri melalui hutan, hingga membuat kami tak mampu bergerak. Lama setelah itu, kami bertanya-tanya apakah kami bisa membantu mereka melarikan diri. Mungkin saja kami bisa membantu mereka. Menyembunyikan mereka. Kalau saja kami bergerak cepat. Ya, aku dan Gale terkejut, tapi kami berdua pemburu. Kami tahu seperti apa binatang yang berusaha bertahan hidup. Kami tahu pasangan itu dalam masalah saat kami melihatnya. Tapi kami hanya menonton.

"Pesawat ringan itu muncul entah dari mana," aku melanjutkan ceritaku pada Peeta. "Maksudku, tadinya langit kosong kemudian mendadak pesawat itu ada di sana. Pesawat itu tidak menimbulkan suara, tapi mereka melihatnya. Ada jaring yang meluncur jatuh pada gadis itu dan mengangkatnya ke atas, cepat sekali, seperti diangkat dengan elevator. Mereka menembakkan semacam tombak ke anak lelaki itu. Tombak itu terkait pada kabel dan mereka juga menariknya ke atas. Tapi aku yakin anak itu sudah tewas. Kami mendengar gadis itu menjerit sekali. Kurasa dia menjeritkan nama anak lelaki itu. Lalu pesawat itu hilang. Lenyap tak berbekas. Kemudian burung-burung mulai bernyanyi lagi, seakan tidak pernah terjadi apa-apa."

"Apakah mereka melihatmu?" tanya Peeta.

"Aku tidak tahu. Kami berada di bawah bebatuan," sahutku.

Tapi aku tahu. Ada jeda, setelah burung berhenti bernyanyi, tapi sebelum pesawat itu muncul, gadis itu melihat kami. Matanya memandang mataku lekat-lekat lalu dia berteriak minta tolong. Tapi aku dan Gale tidak bergerak membantunya.

"Kau gemetar," kata Peeta.

Embusan angin dan kisah yang kuceritakan mengenyahkan kehangatan dari tubuhku. Gadis itu menjerit. Apakah itu jeritan terakhirnya?

Peeta melepaskan jaketnya dan menyampirkannya ke bahu-ku. Tadinya aku hendak mundur selangkah, tapi kemudian aku membiarkannya, sesaat memutuskan untuk menerima jaket dan kebajikannya. Itu yang dilakukan sahabat, kan?

"Mereka berasal dari sini?" tanya Peeta, lalu tangannya mengancingkan jaket di sekitar leherku.

Aku mengangguk. Tampilan anak lelaki dan gadis itu kelihatan seperti orang Capitol.

"Menurutmu mereka hendak ke mana?" tanya Peeta.

"Aku tidak tahu," jawabku. Distrik 12 bisa dibilang sebagai akhir perjalanan. Di luar sana hanya ada alam liar. Kalau kau tidak menghitung reruntuhan Distrik 13 yang masih mengepulkan asap akibat bom beracun. Kadang-kadang mereka menampilkannya di televisi hanya untuk mengingatkan kami. "Atau kenapa mereka hendak pergi dari sini." Haymitch menyebut kaum Avox sebagai pengkhianat. Pengkhianatan terhadap apa? Kemungkinannya hanya terhadap Capitol. Tapi mereka memiliki segalanya di sini. Tidak ada alasan untuk memberontak.

"Aku mau pergi dari sini," tiba-tiba Peeta bersuara. Kemudian dia menoleh gelisah ke sekeliling. Suaranya cukup keras mengalahkan suara genta angin. Dia tertawa. "Aku mau saja pulang sekarang kalau mereka mengizinkan. Tapi kau harus mengakui, makanan di sini lezat tak ada bandingannya."

Dia melindungiiku lagi. Bila hanya mendengar perkataan Peeta, seolah-olah kata-kata itu berasal dari peserta yang ketakutan, bukan seseorang yang memikirkan kebaikan Capitol yang tak perlu dipertanyakan.

"Sudah mulai dingin. Sebaiknya kita masuk," katanya. Di

dalam kubah suasanaanya terang dan hangat. Nada bicara Peeta terdengar santai. "Temanmu, Gale. Dia yang menarik adikmu pada hari pemungutan?"

"Ya. Kau kenal dia?" aku bertanya.

"Tidak juga. Aku sering mendengar gadis-gadis membicarakannya. Kupikir dia sepupumu atau apalah. Kalian tampak akrab," katanya.

"Tidak, kami tidak punya hubungan," jawabku.

Peeta mengangguk, sikapnya tak bisa kubaca. "Apakah dia datang untuk mengucapkan selamat tinggal padamu?"

"Ya." Aku mengamatinya dengan saksama. "Ayahmu juga datang. Dia membawakanku kue."

Peeta mengangkat alis seakan ini berita baru untuknya. Tapi setelah mengamatinya berbohong dengan lancar, aku tidak terlalu memikirkan reaksi ini. "Sungguh? Ayahku menyukaimu dan adikmu. Kurasa diam-diam dia berharap punya anak perempuan, bukannya rumah yang penuh anak laki-laki."

Memikirkan bahwa aku mungkin saja dibicarakan secara sambil lalu, di meja makan, di dekat pemanggang roti, dan di dalam rumah Peeta membuatku kaget. Pasti obrolan itu muncul ketika ibunya tidak ada di ruangan.

"Ayahku kenal ibumu ketika mereka masih kecil," kata Peeta.

Kejutan lagi. Tapi mungkin saja benar. "Oh, ya. Ibuku di-besarkan di kota," kataku. Rasanya tidak sopan mengatakan bahwa ibuku tidak pernah bercerita tentang tukang roti kecuali memuji roti buatannya.

Kami sudah tiba di depan pintuku. Aku mengembalikan jaketnya. "Sampai ketemu besok pagi."

"Sampai ketemu," katanya, dan Peeta berjalan menjauh menyusuri lorong.

Ketika aku membuka pintu, gadis berambut merah itu se-

dang memungut pakaian dan sepatu botku di tempat aku melemparkannya di lantai sebelum aku mandi. Aku ingin minta maaf karena mungkin saja aku membuatnya dalam masalah tadi. Tapi aku ingat bahwa aku tidak boleh bicara dengannya kecuali hanya untuk memberikan perintah.

"Oh, maaf," kataku. "Seharusnya aku mengembalikan pakaian itu ke Cinna. Maafkan aku. Bisa kaubawakan padanya?"

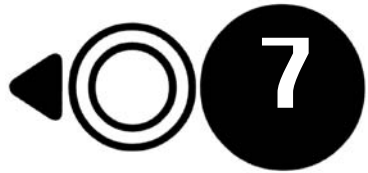
Gadis itu menghindari tatapanku, mengangguk sedikit, dan berjalan menuju pintu.

Aku bersiap-siap untuk mengatakan padanya bahwa aku minta maaf atas kejadian di meja makan tadi. Tapi aku tahu permintaan maafku jauh lebih dalam lagi. Aku malu karena tak berusaha membantunya di hutan. Aku membiarkan Capitol membunuh anak lelaki itu dan memutilasi lidahnya tanpa sedikit pun berniat menolongnya.

Seolah-olah aku sedang menonton *Hunger Games*.

Kulepaskan sepatuku dan naik ke bawah selimut tanpa berganti pakaian. Gemetarku belum hilang. Mungkin gadis itu tidak ingat padaku. Tapi aku yakin dia mengenalku. Kau takkan pernah lupa pada wajah orang yang menjadi harapan terakhirmu. Kutarik selimut hingga menutupi kepalaku seakan selimut ini bisa melindungiku dari gadis berambut merah yang tidak bisa bicara. Tapi aku bisa merasakan matanya memandangiku, menembus dinding, pintu, dan selimut.

Aku bertanya-tanya apakah dia bakal senang menontonku mati.



TIDURKU penuh dengan mimpi yang mengganggu. Wajah gadis berambut merah itu berkelebat dengan bayangan-bayangan mengerikan dari kilasan *Hunger Games* yang dulu. Ibuku tampak meringkuk ngeri dan tak bisa kujangkau, sementara Prim tampak kurus dan ketakutan. Aku menerjang memekik memanggil ayahku agar berlari ketika tambang meledak memecah dalam jutaan cahaya yang mematikan.

Fajar merekah menembus jendela. Udara Capitol terasa berakabut dan menakutkan. Kepalaku sakit dan aku pasti menggigit bagian dalam pipiku ketika tidur. Lidahku meraba daging yang terbuka dan merasakan darah di sana.

Perlahan-lahan, aku menyeret tubuhku turun dari ranjang dan berjalan ke bawah pancuran kamar mandi. Dengan asal-asalan aku memencet tombol di papan kendali, akibatnya aku jadi melompat-lompat ketika semprotan air sedingin es dan panas menusuk menyerangku. Kemudian aku bermandikan busa berlimpah beraroma jeruk yang harus kusingkirkan de-

ngan sikat berbulu. Oh, biarlah. Paling tidak darahku mengalir lancar.

Setelah mengeringkan tubuh dan melembapkannya dengan losion, aku menemukan pakaian yang sudah disediakan untukku di depan lemari. Celana panjang hitam ketat, tunik ungu lengan panjang, dan sepatu kulit. Aku mengepang rambutku menjadi satu kepangan besar yang dilepas di punggungku. Ini pertama kalinya sejak pagi hari pemilihan aku mirip dengan penampilanku yang biasa. Tidak ada pakaian mewah atau gaya rambut berlebihan, tidak ada jubah yang berkobar. Hanya aku. Penampilanku seperti hendak pergi ke hutan. Dan ini membuatku tenang.

Haymitch tidak bilang jam berapa kami harus bertemu untuk sarapan dan tak ada seorang pun yang menghubungiku pagi ini, tapi aku lapar jadi aku berjalan menuju ruang makan, berharap ada makanan di sana. Aku tidak kecewa. Meja makannya memang kosong, tapi meja panjang di dekat dinding berisi paling tidak dua puluh jenis makanan. Seorang lelaki muda, kaum Avox, tampak berdiri siaga. Saat kubertanya apakah aku boleh menyiapkan makananku sendiri, dia mengangguk mengiyakan. Aku memenuhi piringku dengan telur, sosis, kue yang dilapisi selai jeruk, sepotong melon ungu muda. Saat aku mengisi perut dengan rakus, matahari terbit menyinari Capitol. Aku mengisi piring kedua dengan gandum panas yang disiram rebusan daging sapi. Akhirnya, aku memenuhi piring dengan roti dan duduk di meja, memecah-mecahkan roti dan mencelupkannya ke dalam cokelat panas, seperti yang dilakukan Peeta di kereta.

Pikiranku melayang pada ibuku dan Prim. Mereka pasti sudah bangun. Ibuku menyiapkan bubur encer untuk sarapan. Prim memerah susu kambing sebelum ke sekolah. Dua pagi yang lalu aku masih ada di rumah. Benarkah? Ya, dua pagi

lalu. Dan kini rumah itu terasa kosong, bahkan dalam jarak sejauh ini. Apa kata mereka tadi malam tentang penampilan perdanaku yang berapi-api dalam pembukaan *Hunger Games*? Apakah penampilanku memberi mereka harapan, atau hanya menambah ketakutan mereka ketika mereka melihat kenyataan bahwa 24 peserta berkumpul bersama, dan sadar cuma ada satu orang yang bakal hidup?

Haymitch dan Peeta masuk, menyapaku selamat pagi, mengisi piring mereka. Aku kesal melihat Peeta mengenakan pakaian yang sama seperti yang kupakai. Aku harus bicara dengan Cinna tentang ini. Tampil kembaran seperti ini akan jadi masalah bagi kami setelah *Hunger Games* dimulai. Mereka pasti tahu soal ini. Kemudian aku ingat kata-kata Haymitch agar melakukan apa yang diperintahkan para penata gaya. Kalau bukan Cinna yang jadi penata gaya, aku mungkin bakal tergodanya untuk tidak memedulikannya. Tapi setelah kemenangan tadi malam, aku tidak punya alasan untuk mengkritik pilihannya.

Aku tegang menghadapi latihan. Akan ada waktu tiga hari bagi semua peserta untuk berlatih bersama. Pada sore terakhir, kami berkesempatan untuk tampil dalam sesi pribadi di hadapan para juri *Hunger Games*. Membayangkan pertemuan langsung dengan peserta-peserta lain membuatku mual. Tanganku memutar-mutar roti yang kuambil dari keranjang, tapi nafsu makanku sudah hilang.

Setelah menghabiskan beberapa piring rebusan daging sapi, Haymitch mendorong piringnya sambil mendesah. Dia mengambil botol kecil dari sakunya, meminum isi botolnya dengan lahap, lalu menyandarkan sikunya di meja. "Ayo, kita bereskan urusan kita. Latihan. Pertama-tama, kalau kalian mau aku bisa melatih kalian secara terpisah. Putuskan sekarang."

"Kenapa kau mau melatih kami secara terpisah?" tanyaku.

"Yah, siapa tahu kau punya keahlian tersembunyi yang tak ingin kau perlihatkan pada yang lain," kata Haymitch.

Aku bertukar pandang dengan Peeta. "Aku tidak punya keahlian rahasia," ujar Peeta. "Dan aku sudah tahu apa keahlianmu, kan? Maksudku, aku banyak makan tupai buruanmu."

Aku tak pernah membayangkan Peeta makan tupai yang kupanah. Entah bagaimana aku selalu membayangkan tukang roti diam-diam membersihkan dan menggoreng tupai-tupai itu untuk dimakannya sendiri. Bukan karena dia rakus, tapi karena keluarga-keluarga di kota biasanya makan daging mahal yang dijual tukang daging. Daging sapi, ayam, dan kuda.

"Kau bisa melatih kami bersama," kataku pada Haymitch. Peeta mengangguk.

"Baiklah, beritahu aku apa saja kemampuan kalian," kata Haymitch.

"Aku tidak punya kemampuan apa-apa," sahut Peeta. "Kecuali kau menghitung kemampuanku memanggang roti."

"Maaf, itu tidak dihitung. Katniss, aku tahu kau mahir dengan pisau," kata Haymitch.

"Tidak juga. Tapi aku bisa berburu," kataku. "Dengan busur dan panah."

"Apakah kau hebat?" tanya Haymitch.

Aku harus memikirkan jawabannya. Dengan berburu aku menyediakan makanan di rumah selama empat tahun. Itu bukan urusan kecil. Aku tidak sehebat ayahku, tapi dia memang lebih banyak latihan. Aku lebih jitu memanah dibanding Gale, tapi aku lebih sering latihan dibanding dia. Gale piawai dalam membuat jerat dan perangkap. "Ya, lumayanlah," jawabku.

"Dia hebat sekali," sambar Peeta. "Ayahku membeli tupai buruannya. Ayahku selalu berkomentar bahwa panahnya tak pernah menembus tubuh tupai. Dia selalu memanah matanya.

Sama seperti kelinci yang dijualnya ke tukang daging. Dia bahkan bisa memburu rusa."

Aku terpana mendengar penilaian Peeta atas keahlian berburuku. Pertama, karena dia memperhatikannya. Kedua, dia sedang memujiku. "Apa-apaan sih?" tanyaku curiga.

"Bagaimana kau ini? Kalau dia akan harus membantumu, dia perlu tahu apa saja keahlianmu. Jangan merendahkan dirimu sendiri," kata Peeta.

Aku tidak tahu kenapa, tapi rasanya ada yang salah. "Bagaimana denganmu? Aku pernah melihatmu di pasar. Kau bisa mengangkat seratus kilogram tepung terigu," aku membentakannya. "Katakan padanya. Itu bukannya tidak punya keahlian apa-apa."

"Ya, dan aku yakin arena pertarungan nanti bakal penuh dengan kantong tepung terigu yang bisa kujejalkan ke orang-orang. Itu kan bukannya keahlian menggunakan senjata. Kau pasti tahu," Peeta balas membentak.

"Dia bisa bergulat," aku memberitahu Haymitch. "Dia juara dua dalam pertandingan di sekolah kami tahun lalu, juara satunya adalah kakaknya."

"Apa gunanya? Berapa kali kau melihat ada peserta yang bergulat menghabiskan lawannya?" tanya Peeta mengejek.

"Biasanya selalu ada perkelahian satu lawan satu. Hanya dengan bersenjatakan pisau, kau masih punya kesempatan. Kalau aku disergap oleh lawan, aku pasti mampus!" aku bisa merasakan suaraku makin lama makin terisi kemarahan.

"Tapi kau takkan mati! Kau akan memanjat pohon makan tupai mentah dan menembaki lawan dengan panah. Kau tahu apa kata ibuku ketika dia mengucapkan selamat tinggal padaku, seakan dia ingin menghiburku, dia bilang mungkin Distrik Dua Belas akhirnya akan punya pemenang. Kemudian aku sadar, yang dimaksud ibuku bukan aku, kaulah yang dimaksud ibuku!" Peeta menyemburkan amarahnya.

"Oh, maksudnya pasti kau," kataku sambil mengibaskan tangan tak peduli.

"Ibuku bilang, 'Gadis itu sanggup bertahan hidup.' *Gadis itu*," kata Peeta.

Aku terkesiap. Apakah ibunya benar-benar mengatakan semua hal itu tentangku? Apakah dia menilaiku lebih hebat dibanding putranya? Aku melihat kepedihan di mata Peeta dan sadar bahwa dia tidak berbohong.

Mendadak aku seakan-akan berada di belakang toko roti dan aku bisa merasakan dinginnya air hujan yang mengalir di punggungku, kosongnya perutku yang belum diisi. Suaraku seperti anak berumur sebelas tahun ketika aku akhirnya bicara. "Tapi itu semua karena ada orang yang membantuku."

Mata Peeta mengerjap lalu tertuju pada roti di tanganku, dan aku tahu dia juga teringat pada hari itu. Tapi Peeta hanya mengangkat bahu. "Orang-orang akan membantumu di arena. Mereka akan berebutan untuk menjadi sponsormu."

"Kau juga pasti diperebutkan," kataku.

Peeta memutar bola matanya memandang Haymitch. "Dia sama sekali tidak menyadari pengaruh yang dimilikinya." Kuku jemari Peeta menelusuri alur kayu di meja, matanya menolak memandangkanku.

Apa sih maksud Peeta? Orang-orang membantuku? Saat kami hampir mati kelaparan, tak ada seorang pun membantuku! Tak seorang pun kecuali Peeta. Setelah aku memperoleh barang-barang yang bisa kutukar dengan makanan, keadaan berubah. Aku pedagang yang alot. Benarkah itu? Apa pengaruh yang kumiliki? Aku lemah dan butuh bantuan? Maksud Peeta aku memperoleh penawaran yang baik karena orang-orang kasihan padaku? Kurasa benar begitu. Mungkin ada beberapa pedagang yang agak royal dalam bertukar barang denganku, tapi aku selalu menganggapnya karena mereka me-

miliki hubungan baik dengan ayahku. Selain itu, hasil buruan-ku kelas satu. Tak ada seorang pun yang mengasihani-ku.

Aku memandang tajam roti di tanganku, yakin Peeta bermaksud menghina-ku.

Setelah lewat semenit, Haymitch berkata, "Hmm, begitu ya. Yah. Katniss, tidak ada jaminan bakal ada busur dan panah di arena, tapi pada sesi pribadi dengan juri, tunjukkan pada mereka apa yang bisa kaulakukan. Sebelum itu, jauhi semua kegiatan memanah. Apakah kau pandai membuat perangkap?"

"Aku tahu cara-cara dasar membuat jerat," aku bergumam.

"Itu mungkin penting dalam usaha mendapat makanan," kata Haymitch. "Dan Peeta, dia benar, jangan pernah meremehkan kekuatan di arena. Sering kali kekuatan fisik menjadi keuntungan bagi pemain. Di Pusat Latihan, akan ada angkat beban, tapi jangan tunjukkan berapa berat yang bisa kauangkat di depan peserta lain. Rencananya sama untuk kalian berdua. Kalian ikut latihan kelompok. Pelajari apa yang tidak kalian ketahui. Melempar tombak. Mengayunkan tongkat. Belajar membuat simpul yang baik. Simpan kemampuan terbaikmu sampai pada sesi pribadi. Jelas?" tanya Haymitch.

Aku dan Peeta mengangguk.

"Satu hal lagi. Di depan umum, aku ingin kalian berdua selalu bersama-sama sepanjang waktu," kata Haymitch. Kami berdua hendak membantah, tapi Haymitch menghantamkan tangannya di meja. "Sepanjang waktu! Tidak boleh dibantah! Kau setuju untuk melakukan apa yang kuperintahkan! Kalian akan berduaan, kalian akan tampil akrab satu sama lain. Sekarang keluar. Jam sepuluh temui Effie di elevator untuk latihan."

Kugigit bibirku dan berjalan kembali ke kamarku, kupastikan Peeta bisa mendengarku membanting pintu. Aku duduk di ranjang, benci pada Peeta, benci pada Haymitch, benci

pada diriku sendiri karena menyinggung hari hujan yang sudah lama berlalu itu.

Konyol sekali! Aku dan Peeta akan berpura-pura bersahabat! Memuji kekuatan satu sama lain, berkeras agar yang lain mau menerima kehebatan diri. Padahal kenyataannya, pada titik tertentu kami harus menyadarkan diri dan menerima kenyataan bahwa kami sebenarnya musuh. Aku sudah siap bersikap seperti musuh dengan Peeta jika saja Haymitch tidak memberi instruksi bodoh agar kami selalu bersama-sama saat latihan. Kurasa ini salahku juga, karena aku bilang padanya agar tidak melatih kami secara terpisah. Tapi itu tidak berarti aku ingin selalu melakukan segalanya bersama Peeta. Lagi pula, dia juga jelas-jelas tidak mau berpasangan terus bersamaku.

Kata-kata Peeta bergaung dalam kepalaku. *Dia sama sekali tidak menyadari pengaruh yang dimilikinya.* Jelas kata-kata tersebut bertujuan merendahkanku. Tapi ada bagian kecil dalam diriku yang bertanya-tanya apakah kata-kata tersebut mengandung pujian. Entah bagaimana dia mungkin saja menganggapku menarik. Aneh rasanya, menyadari bagaimana dia memperhatikanku. Seperti perhatiannya pada caraku berburu. Dan ternyata, aku juga tidak semasa bodoh yang kubayangkan terhadap dirinya. Tepung terigu. Gulat. Aku juga mengikuti kegiatan anak lelaki dengan roti itu.

Sudah hampir jam sepuluh. Aku menyikat gigi dan merapikan rambutku lagi. Untuk sementara kemarahan membuatku lupa pada kegelisahanku bertemu dengan para peserta lain, tapi kini aku bisa merasakan kerisauanku muncul kembali. Saat bertemu Effie dan Peeta di elevator, aku sedang menggigiti kukuku. Aku segera menghentikan perbuatanku.

Ruang-ruang latihan berada di lantai bawah gedung kami. Dengan elevator-elevator ini, kami sampai dalam waktu kurang dari satu menit. Pintu elevator terbuka menuju gymnasium

besar yang penuh dengan berbagai senjata dan jalur-jalur rintangan. Meskipun belum jam sepuluh, kami ternyata pasangan terakhir yang tiba. Para peserta lain berkumpul dalam lingkaran kecil. Masing-masing memakai nomor distrik yang dijepitkan di pakaian mereka. Saat kain bernomor 12 dipasangkan ke punggungku, aku mengamati sekelilingku dengan cepat. Hanya aku dan Peeta yang berpakaian seragam.

Ketika kami bergabung dalam lingkaran, pelatih kepala, seorang wanita jangkung dan atletis bernama Atala melangkah maju dan mulai menjelaskan jadwal latihan. Para ahli dalam masing-masing bidang keahlian akan tetap berada di pos mereka. Kami bebas berjalan dari satu tempat ke tempat lain yang kami pilih, sesuai dengan instruksi dari mentor kami. Beberapa pos mengajarkan teknik-teknik bertahan hidup, selain teknik-teknik perkelahian. Kami dilarang melakukan latihan pertarungan dengan peserta lain. Ada asisten yang siap sedia jika kami mau berlatih dengan lawan.

Ketika Atala mulai membacakan daftar pos, matakuku tidak bisa tidak melirik ke arah para peserta lain. Inilah pertama kalinya kami berkumpul, di tempat yang sama, dalam pakaian sederhana. Hatiku mencelos. Hampir semua anak lelaki dan paling tidak setengah dari anak perempuan berukuran lebih besar daripada tubuhku, meskipun banyak dari peserta yang tidak memperoleh makanan cukup. Kau bisa melihatnya dari tulang-tulang dan kulit mereka, serta tatapan kosong di mata mereka. Mungkin aku memang bertubuh kecil, tapi secara keseluruhan akal dan upayaku dalam keluarga memberikan keuntungan dalam hal itu. Aku berdiri tegak, aku kuat meskipun kurus. Daging dan tumbuh-tumbuhan yang kuperoleh dari hutan digabung dengan kerja keras yang harus kulakukan untuk memperolehnya telah memberiku tubuh yang lebih sehat dibanding sebagian besar peserta yang kulihat di sekitarku.

Pengecualian terhadap anak-anak dari distrik yang lebih kaya, para peserta relawan, anak-anak yang diberi makan dan dilatih sepanjang hidup mereka untuk menjalani masa ini. Para peserta dari distrik 1, 2, dan 4 biasanya memiliki penampilan ini. Secara teknis melatih peserta sebelum sampai ke Capitol adalah pelanggaran, tapi itu terjadi setiap tahun. Di Distrik 12, kami menyebut mereka para Peserta Karier, atau singkatnya Karier. Dan suka atau tidak, biasanya pemenangnya salah satu dari mereka.

Sedikit kelebihan yang kupunya ketika masuk ke Pusat Latihan—penampilan perdanaku yang penuh api tadi malam—seakan lenyap dalam kehadiran pesaingku. Peserta-peserta lain cemburu kepada kami, bukan karena kami hebat, tapi karena penata gaya kami. Aku bisa melihat penghinaan di mata para Peserta Karier sekarang. Masing-masing dari mereka dua puluh kilogram sampai lima puluh kilogram lebih berat daripadaku. Mereka menunjukkan kebrutalan dan kesombongan. Ketika Atala melepaskan kami, mereka langsung menuju ke tempat senjata-senjata paling mematikan di gym dan memegangnya dengan santai.

Aku sedang berpikir bahwa aku beruntung karena aku bisa lari dengan cepat ketika Peeta menarik tanganku dan aku terlonjak. Dia masih berada di sampingku, sesuai instruksi Haymitch. Wajahnya tampak tenang. "Kau mau mulai dari mana?"

Aku melihat Peserta-Peserta Karier yang sedang pamer, berusaha untuk membuat takut peserta lain. Kemudian di sisi lain, anak-anak yang kurang makan, tidak kompeten, tampak tegang belajar menggunakan pisau atau kapak untuk pertama kali.

"Bagaimana kalau kita belajar membuat simpul," kataku.

"Aku ikut kau saja," sahut Peeta. Kami menyeberang menuju pos kosong, yang pelatihnya tampak senang mendapat

murid. Aku mendapat firasat bahwa kelas mengikat simpul tali bukanlah pilihan favorit *Hunger Games*. Ketika pelatihnya tahu bahwa aku mengerti sedikit tentang cara membuat jerat, dia menunjukkan cara sederhana yang hebat dalam membuat perangkat yang bisa membuat manusia tergantung di pohon dengan kaki terikat tali. Kami berkonsentrasi pada keahlian ini selama satu jam sampai kami berdua menguasainya. Kemudian kami berlanjut ke kamuflase. Tampaknya Peeta sungguh-sungguh menyukai pos ini, dia mengoleskan campuran lumpur, tanah liat, dan jus *berry* di kulitnya yang pucat, berusaha menyamar di antara tanaman rambat dan dedaunan. Pelatih yang mengajar di pos kamuflase ini sangat antusias dalam pekerjaannya.

"Aku yang membuat kue," Peeta tiba-tiba mengaku padaku.

"Kue?" tanyaku. Aku sedang sibuk melihat anak lelaki dari Distrik 2 melempar tombak menembus jantung boneka dari jarak lima belas meter. "Kue apa?"

"Di rumah. Kue yang ada lapisan gula, di toko roti," jawab Peeta.

Maksud Peeta adalah kue-kue yang dipajang di jendela. Kue-kue cantik dengan bunga dan hiasan-hiasan indah yang dibuat dengan lapisan gula. Kue-kue itu biasanya untuk ulang tahun dan Tahun Baru. Pada saat kami berada di kota, Prim selalu menyeretku ke sana untuk mengagumi kue-kue itu, meskipun kami tak pernah sanggup membelinya. Tidak banyak keindahan di Distrik 12, jadi aku tidak bisa melarang Prim menikmati semua itu.

Aku mengamati desain di bagian lengan Peeta. Pola berwarna terang dan gelap seakan memperlihatkan cahaya matahari yang menembus dedaunan di hutan. Aku penasaran apakah dia tahu tentang hal ini, karena aku tidak yakin dia

pernah berada di luar pagar distrik kami. Apakah dia bisa melihat semua ini dari pohon apel tua yang berdaun jarang di halaman belakang rumahnya? Entah bagaimana semua ini—keahliannya, kue-kue yang tak sanggup kubeli, pujian dari ahli kamuflase—membuatku kesal.

"Menyenangkan sekali. Seandainya kau bisa menghias orang dengan lapisan gula sampai mati," kataku.

"Jangan sok jago. Kau tak pernah tahu apa yang bisa kau temukan di arena nanti. Seandainya, siapa tahu bakal ada kue raksasa..." ujar Peeta.

"Seandainya kita jalan terus," aku memotong ucapannya.

Jadi selama tiga hari aku dan Peeta berpindah dari satu pos ke pos lain tanpa banyak bicara. Kami mempelajari beberapa keahlian berharga, mulai dari membuat api, melempar pisau, dan membuat perlindungan. Walaupun Haymitch memberi perintah agar kami tampil biasa-biasa saja, Peeta unjuk gigi dalam pertarungan satu lawan satu, dan aku lolos tes tentang tanaman-tanaman apa saja yang bisa dimakan dengan mudah. Tapi kami menjauh dari panahan dan angkat berat, karena ingin menyimpannya untuk sesi pribadi.

Juri *Hunger Games* datang awal pada hari pertama. Sekitar dua puluh pria dan wanita berpakaian jubah ungu. Mereka duduk di kursi di podium tinggi yang mengelilingi *gym*, kadang-kadang mengamati kami sambil berjalan-jalan, menuliskan catatan, di lain waktu menyantap makanan lezat yang tersedia tanpa henti untuk mereka, dan mengabaikan kami. Tetapi mereka tampaknya terus mengawasi peserta dari Distrik 12. Beberapa kali aku mendongak dan melihat salah satu dari mereka sedang memperhatikanku. Mereka berkonsultasi dengan para pelatih saat kami istirahat makan. Kami melihat mereka masih berkumpul bersama ketika kami kembali.

Sarapan dan makan malam disajikan di lantai kami, tapi

saat makan siang dua puluh empat peserta makan di ruang makan tidak jauh dari gymnasium. Makanan ditata di kereta-kereta di sekitar ruangan dan para peserta mengambil sendiri makanan yang diinginkan. Para Peserta Karier biasanya berkumpul di dekat satu meja sambil bicara berisik, seakan ingin membuktikan superioritas mereka, bahwa mereka tidak takut dan menganggap kami—peserta-peserta yang lain—tidak layak diperhatikan. Kebanyakan peserta lain duduk sendirian, seperti domba tersesat. Tak ada seorang pun yang bicara dengan kami. Aku dan Peeta makan bersama, dan karena Haymitch terus merongrong kami, maka kami berusaha mengobrol akrab selama makan.

Tidak mudah mencari topik pembicaraan. Bicara soal rumah rasanya menyakitkan. Bicara soal peristiwa yang terjadi sekarang rasanya tak tertahankan. Suatu hari, Peeta mengeluarkan semua roti dari keranjang dan memperlihatkan bagaimana mereka menyertakan semua ciri khas distrik dalam roti buatan Capitol. Roti tawar berbentuk ikan dengan bintik-bintik hijau dari ganggang laut dari Distrik 4. Roti berbentuk bulan sabit dengan biji-bijian dari Distrik 11. Entah bagaimana, meskipun dibuat dari bahan yang sama, roti-roti itu kelihatan lebih enak dibanding biskuit-biskuit jelek tanpa rasa yang jadi standar di rumah.

"Jadi kau tahu sekarang," kata Peeta, memasukkan kembali roti-roti itu ke dalam keranjang.

"Kau tahu banyak ya," kataku.

"Hanya tentang roti," katanya. "Oke, sekarang tertawa seolah-olah aku baru saja menceritakan sesuatu yang lucu."

Kami berdua tertawa dengan meyakinkan dan mengabaikan tatapan dari peserta-peserta lain di ruangan.

"Baiklah, sekarang aku akan tersenyum senang dan kau bicara," kata Peeta. Perintah Haymitch untuk bersikap ber-

sahabat membuat kami lelah. Karena sejak aku membanting pintu, ada ketegangan di antara kami. Tapi bagaimanapun kami sudah mendapat perintah.

"Pernah tidak aku cerita tentang kejadian ketika aku dikejar beruang?" tanyaku.

"Belum, tapi kedengarannya seru," jawab Peeta.

Aku berusaha menampilkan mimik muka yang lucu ketika menceritakan kembali kejadian itu, cerita itu sungguh terjadi, ketika aku dengan konyol menantang beruang hitam demi mendapatkan sarang lebah. Peeta tertawa dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan tepat. Dalam hal ini dia lebih jago daripada aku.

Pada hari kedua, ketika kami berlatih melempar tombak, Peeta berbisik, "Kurasa kita dibuntuti."

Aku melempar tombakku, lemparanku lumayan bagus sebenarnya, kalau saja aku tidak harus melempar terlalu jauh. Saat itulah aku melihat gadis kecil dari Distrik 11 yang berada tidak jauh tapi tetap menjaga jarak, sedang mengawasi kami. Dia gadis dua belas tahun, yang sosoknya mengingatkanku pada Prim. Jika dilihat lebih dekat dia tampak seperti anak sepuluh tahun. Matanya hitam berkilau, dan kulitnya halus kecokelatan, dan dia berdiri sedikit berjijit dengan sedikit bertolak pinggang, seakan siap-siap mengembangkan sayapnya jika terdengar aba-aba. Melihatnya membuatku teringat pada burung.

Kuambil tombak yang lain sementara Peeta melemparkan tombaknya. "Kalau tidak salah namanya Rue," ujar Peeta pelan.

Kugigit bibirku. Rue adalah bunga kuning kecil yang tumbuh di Padang Rumput. Rue. Primrose. Dua-duanya tampak kurus, ringkih, dan rapuh.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanyaku, dengan nada lebih kasar daripada seharusnya.

"Tidak ada," sahut Peeta. "Kita ngobrol saja."

Kini setelah aku mengetahui keberadaannya, sulit untuk mengabaikan dirinya. Dia menyelip dan bergabung dengan kami di pos lain. Seperti aku, dia pandai dalam bidang tumbuh-tumbuhan, bisa memanjat dengan gesit, dan bidikannya jitu. Dia selalu bisa mengenai sasaran dengan ketapel. Tapi apa gunanya ketapel melawan lelaki berpedang yang beratnya seratus kilogram?

Kembali ke lantai Distrik 12, sepanjang sarapan dan makan malam Haymitch dan Effie menanyai kami habis-habisan tentang kejadian sepanjang hari. Apa yang kami lakukan, siapa yang mengawasi kami, bagaimana persiapan peserta-peserta lain. Cinna dan Portia tidak ada di sana, jadi tidak ada yang membuat acara makan ini jadi lebih tenang. Haymitch dan Effie memang sudah tidak bertengkar lagi. Malahan mereka seperti punya visi bersama, bertekad membuat kami siap sedia. Mereka terus merepet memberi pengarahan tentang apa yang harus kami lakukan dan sebaiknya tidak kami lakukan dalam latihan. Peeta lebih sabar mendengarkan, tapi aku muak dan menampilkan wajah masam.

Ketika kami akhirnya tidur pada malam kedua, Peeta menggerutu, "Harusnya ada yang memberi Haymitch minuman keras."

Aku mengeluarkan suara tidak jelas antara mendengus dan tertawa. Kemudian aku cepat-cepat menyadarkan diri. Otakku jadi tidak beres karena bingung kapan aku harus bersikap bersahabat dan kapan tidak. Paling tidak, saat kami berada di arena, aku tahu di mana posisi kami. "Jangan. Tidak perlu berpura-pura saat tidak ada orang."

"Baiklah, Katniss," kata Peeta lelah. Sehabis itu, kami hanya bicara di depan orang.

Pada hari ketiga latihan, mereka mulai memanggil kami saat makan siang untuk sesi pribadi dengan juri *Hunger Games*. Satu demi satu distrik, pertama peserta lelaki baru kemudian yang perempuan. Seperti biasa, Distrik 12 dipanggil terakhir. Kami tetap berada di ruang makan, tidak tahu harus pergi ke mana. Tak ada seorang pun yang kembali setelah mereka dipanggil. Ketika ruangan makin kosong, tekanan pun terasa makin ringan. Saat mereka memanggil Rue, kami hanya berdua di ruangan ini. Kami duduk dalam keheningan sampai mereka memanggil Peeta. Dia bangkit berdiri.

"Ingat saran Haymitch agar percaya diri saat mengangkat beban." Kata-kata tersebut meluncur keluar dari mulutku tanpa rencana.

"Trims. Akan kulakukan," katanya. "Dan kau... memanah dengan lurus."

Aku mengangguk. Entah kenapa aku bicara seperti itu. Jika aku harus kalah, lebih baik Peeta yang menang daripada peserta lain. Lebih baik bagi distrik kami, ibunya dan Prim.

Setelah sekitar lima belas menit, mereka memanggil namaku. Kurapikan rambutku, kutegakkan punggungku, lalu berjalan memasuki gym. Seketika aku tahu aku dalam masalah. Para juri sudah terlalu lama berada di ruangan ini. Duduk memperhatikan 23 penampilan dari peserta-peserta lain. Kebanyakan dari mereka juga terlalu banyak minum anggur. Dan mereka juga tidak sabar ingin buru-buru pulang.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain melanjutkan rencanaku. Aku berjalan ke pos panahan. Oh, senjata-senjata ini! Tanganku sudah gatal ingin memegang busur dan panah selama sehari-hari! Busurnya terbuat dari kayu, plastik, logam, dan bahan-bahan lain yang tak bisa kusebutkan namanya. Anak panahnya lengkap dengan bulu yang dipotong dalam bentuk seragam. Aku memilih busur, menarik talinya, dan menyany-

dang tempat anak panah di bahu. Di ruangan terdapat jalur tembak, tapi tempatnya terbatas. Ada sasaran tembak standar dan siluet-siluet manusia. Aku berjalan ke bagian tengah *gym* dan memilih sasaran pertamaku. Orang-orangan yang digunakan untuk latihan melempar pisau. Saat menarik tali busur, aku tahu ada yang salah. Talinya lebih tegang daripada panah yang kugunakan di rumah. Anak panahnya lebih kaku. Tembakkanku meleset beberapa sentimeter dari sasaran dan aku kehilangan perhatian yang kubutuhkan. Sesaat, aku merasa malu, kemudian aku kembali ke sasaran tembak. Aku memanah lagi dan lagi sampai aku bisa merasakan irama senjata baruku ini.

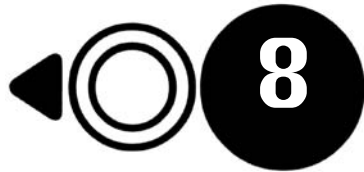
Aku kembali ke bagian tengah *gym*, mengambil ancar-ancang dan tembakkanku menembus bagian jantung orang-orangan itu. Kemudian anak panahku memotong tali yang menahan kantong pasir untuk tinju, hingga kantongnya terbuka dan pasirnya tumpah ketika jatuh ke lantai. Tanpa berhenti, aku bersalto ke depan, sebelah kakiku berlutut, dan anak panahku mengenai lampu-lampu gantung di atas lantai *gym*. Percikan api menyembur dari lampu-lampu itu.

Tembakkanku luar biasa. Aku menoleh memandang para juri. Beberapa juri mengangguk memberi pujian, tapi lebih banyak lagi yang tatapannya tertuju pada babi panggang yang baru tiba di meja mereka.

Tiba-tiba aku marah sekali, saat hidupku berada di ujung tanduk seperti ini, mereka bahkan tidak mau meluangkan waktu memperhatikanku. Bahkan aku kalah pamor dibanding babi mati. Jantungku berdebar cepat, aku bisa merasakan wajahku terbakar amarah. Tanpa pikir panjang, aku menarik anak panah dari kantong dan mengarahkannya ke meja juri. Kudengar teriakan kaget ketika orang-orang terjajar mundur. Panahku menembus apel yang berada di mulut babi dan me-

nancapkan apel itu ke dinding yang berada di belakangnya. Semua orang memandangu tak percaya.

"Terima kasih atas perhatiannya," kataku. Lalu aku menunduk memberi hormat dan berjalan ke luar tanpa menunggu izin mereka.



KETIKA berjalan menuju elevator, kugantungkan busurku di bahu dan tempat anak panah di bahu satunya. Aku melewatinya para Avox penjaga elevator yang ternganga dan menekan tombol dua belas dengan tinjuku. Kedua pintu elevator menutup bersamaan dan aku melesat ke atas. Aku berhasil kembali ke lantaiku sebelum air mata mengalir deras di pipiku. Aku bisa mendengar orang-orang memanggilku dari ruang tamu, tapi aku langsung melesat menuju koridor ke kamarku, mengunci pintunya, dan membanting tubuhku ke kasur. Kemudian di sanalah aku mulai terisak-isak.

Aku sudah melakukannya! Aku pasti sudah menghancurkan segalanya sekarang! Seandainya tadi aku punya setitik kesempatan, kesempatan itu lenyap sudah ketika aku mengirimkan anak panah ke meja para juri *Hunger Games*. Apa yang akan mereka lakukan kepadaku sekarang? Menangkapku? Mengeksekusiku? Memotong lidahku dan membuatku jadi kaum Avox sehingga aku bisa melayani para peserta *Hunger Games*

Panem di masa yang akan datang? Apa yang kupikirkan tadi sampai aku nekat menembakkan panah ke para juri? Tentu saja, secara teknis aku tidak memanah mereka, sasaran tembakku adalah apel di mulut babi panggang sebab aku terlalu marah karena diabaikan. Aku tidak bermaksud membunuh salah seorang dari mereka. Kalau itu niatku, mereka pasti sudah tewas!

Lagi pula apa bedanya? Aku juga tidak bakal memenangkan *Hunger Games* nanti. Aku tak peduli pada apa yang bakal mereka lakukan terhadapku. Yang paling kutakutkan adalah apa yang bisa mereka lakukan pada ibuku dan Prim, mungkin saja keluargaku bakal menderita karena perbuatan nekatku yang tak pikir panjang. Apakah mereka akan merampas harta milik ibuku dan Prim yang tak seberapa, atau memenjarakan ibuku lalu menaruh Prim di panti asuhan, atau bahkan membunuh mereka? Mereka takkan membunuh ibuku dan Prim, kan? Ah, kenapa tidak? Kenapa pula mereka harus peduli pada nyawa keluargaku?

Seharusnya aku tetap tinggal dan minta maaf. Atau tertawa, seakan-akan yang kulakukan hanyalah lelucon konyol. Mungkin dengan begitu hukumanku akan lebih ringan. Tapi aku malahan berjalan keluar ruangan begitu saja dengan cara yang amat tidak sopan.

Haymitch dan Effie menggedor-gedor pintuku. Aku berteriak mengusir mereka pergi dan pada akhirnya mereka pun menyerah. Selama sekitar satu jam aku menangis habis-habisan. Kemudian aku bergelung di ranjang, mengelus seprai sutra yang lembut, melihat matahari terbenam di Capitol yang penuh warna buatan.

Awalnya, aku mengira para penjaga akan datang menangkapku. Tapi seiring waktu berlalu, kemungkinan itu tidak terjadi. Aku jadi tenang. Mereka masih membutuhkan anak pe-

rempuan dari Distrik 12, kan? Kalau para juri Pertarungan ingin menghukumku, mereka bisa melakukannya di depan umum. Tunggu sampai aku berada di arena dan umpankan aku pada binatang buas yang kelaparan. Aku yakin mereka akan memastikan aku tidak mendapat busur dan panah untuk bisa membela diri.

Namun sebelum itu, mereka akan memberiku nilai sangat rendah, sehingga tak ada seorang pun yang waras pikirannya yang mau menjadi sponsorku. Itulah yang akan terjadi malam ini. Karena latihan tertutup bagi penonton, para juri Pertarungan mengumumkan nilai bagi masing-masing pemain. Nilai ini memberikan perkiraan awal untuk memasang taruhan yang berlangsung sepanjang *Hunger Games*. Nilainya berkisar antara satu sampai dua belas, angka satu artinya amat buruk sekali dan dua belas berarti nilai tertinggi sempurna. Nilai menunjukkan kepaiawaian yang dimiliki peserta *Hunger Games*. Angka itu tidak menjamin peserta mana yang akan menjadi pemenangnya. Angka itu hanya menjadi petunjuk atas potensi peserta yang ditunjukkan dalam latihan. Sering kali, karena berbagai variabel dalam arena pertarungan yang sesungguhnya, para peserta yang memperoleh nilai tinggi malah jadi peserta yang lebih dulu tewas. Dan beberapa tahun lalu, anak lelaki yang memenangkan Pertarungan hanya memperoleh nilai tiga. Namun, nilai ini bisa menolong atau merugikan masing-masing peserta dalam memperoleh sponsor. Tadinya aku berharap bisa memperoleh nilai enam atau tujuh berkat kemampuan memanahku, bahkan seandainya aku tidak menunjukkan kekuatan terbaikku. Kini aku yakin aku akan mendapatkan nilai terendah dari dua puluh empat peserta. Kalau tak ada yang mau menjadi sponsorku, kemungkinanku untuk bisa bertahan hidup turun jadi nyaris nol.

Ketika Effie mengetuk pintu memanggilku untuk makan ma-

lam, kuputuskan untuk mengikutinya. Nilai-nilai itu akan ditampilkan di televisi malam ini. Lagi pula aku tak bakal bisa menyembunyikan apa yang terjadi selamanya. Aku beranjak ke kamar mandi dan mencuci muka, tapi wajahku masih merah dan sembab.

Semua orang sudah menunggu di meja makan, bahkan Cinna dan Portia ada di sana. Tadinya aku berharap para pe-nata gayaku tidak ada di sana karena berbagai alasan, salah satunya adalah aku tidak menyukai pemikiran bahwa aku mengecewakan mereka. Seakan-akan aku membuang kerja keras yang mereka lakukan dalam upacara pembukaan begitu saja. Aku menghindari tatapan semua orang ketika lidahku mencicipi sesendok sup ikan. Rasa asin yang kurasakan mengingatkanku pada rasa air mata.

Orang-orang dewasa mulai mengobrol ringan tentang ramalan cuaca, dan matakku bertemu dengan mata Peeta. Dia mengangkat alis. Tertera pertanyaan di sana. *Apa yang terjadi?* Aku hanya menggeleng pelan. Kemudian ketika para pelayan menyajikan hidangan utama, kudengar Haymitch berkata, "Oke, cukup basa-basinya, seburuk apakah kau hari ini?"

Peeta menjawab lebih dulu. "Aku tidak tahu apakah mereka memperhatikannya. Saat aku tiba, tak ada seorang pun yang peduli melihatku. Mereka sedang asyik bernyanyi, lagunya orang mabuk, kalau tidak salah. Jadi, aku melemparkan benda-benda berat sampai mereka bilang aku boleh pergi."

Pernyataan Peeta membuatku sedikit lebih baik. Memang Peeta tidak menyerang para juri, tapi paling tidak Peeta juga merasa tersinggung.

"Dan kau, bagaimana denganmu, Manis?" tanya Haymitch.

Entah bagaimana cara Haymitch menyebutku manis membuatku panas lagi sehingga aku langsung bisa bicara. "Aku menembakkan panah ke juri-juri *Hunger Games*."

Semua orang langsung berhenti makan. "Kau apa?" Kengerian dalam suara Effie menegaskan kecurigaan-kecurigaanku yang terburuk.

"Aku menembakkan panah ke mereka. Maksudku, tidak langsung kepada mereka. Cuma ke arah mereka. Seperti kata Peeta, aku menembakkan panah dan mereka tampak tidak peduli sehingga aku... aku tidak berpikir lagi, jadi aku menembakkan panah ke apel hingga lepas dari mulut babi panggung tolol itu!" sahutku dengan sikap menantang.

"Lalu mereka bilang apa?" tanya Cinna hati-hati.

"Tidak ada. Aku tidak tahu. Aku berjalan keluar setelah itu," jawabku.

"Tanpa disuruh?" tanya Effie terkesiap.

"Aku menyuruh diriku sendiri," kataku. Aku ingat bagaimana aku berjanji pada Prim bahwa aku akan berusaha keras untuk menang dan saat ini aku merasa ada satu ton batu bara yang dijatuhkan di atas kepalaku.

"Well, semua sudah terjadi," kata Haymitch. Kemudian dia mengolesi rotinya dengan mentega.

"Apakah mereka akan menangkapku?" tanyaku.

"Kurasa tidak. Akan sulit mencari pengganti dalam tahap ini," kata Haymitch.

"Bagaimana dengan keluargaku?" tanyaku. "Apakah mereka akan dihukum?"

"Kurasa tidak. Itu tidak masuk akal. Begini ya, mereka harus mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi di Pusat Latihan agar semua penduduk bisa merasakan manfaat hukuman itu. Orang-orang pasti ingin tahu apa yang telah kaulakukan. Tapi mereka tidak bisa mengetahuinya karena apa yang terjadi di sana itu rahasia, jadi semuanya hanyalah usaha yang sia-sia," kata Haymitch. "Kemungkinan yang lebih mungkin adalah mereka akan membuatmu setengah mati di arena nanti."

"Yah, tanpa itu pun mereka sudah berjanji untuk membuat kami setengah mati di sana," kata Peeta.

"Betul sekali," kata Haymitch. Dan aku menyadari sesuatu yang tak mungkin telah terjadi. Semua orang di meja makan memujiku. Haymitch mencomot potongan daging dengan jarinya, sehingga membuat Effie mengernyit, lalu mencelupkan daging itu ke anggurnya. Haymitch menggigit sepotong besar daging lalu tergelak. "Seperti apa wajah mereka saat itu?"

Aku bisa merasakan sudut bibirku terangkat. "Kaget. Ngeri. Eh, sebagian tampak menggelikan." Aku tiba-tiba ingat. "Seorang lelaki sampai jatuh terpeleset ke belakang dan menabrak mangkuk minuman."

Haymitch tertawa terbahak-bahak dan kami semua tertawa kecuali Effie, meskipun dia tampak menahan senyum. "Yah, mereka patut merasakannya. Sudah tugas mereka memperhatikanmu. Hanya karena kau berasal dari Distrik Dua Belas bukan berarti mereka punya alasan untuk tidak peduli padamu." Kemudian Effie memandang sekeliling meja seakan dia telah mengatakan sesuatu yang keterlaluan. "Maaf, tapi menurutku begitu," kata Effie entah pada siapa.

"Aku pasti dapat angka jelek," kataku.

"Angka cuma diperhatikan kalau nilainya sangat bagus, tak ada yang memperhatikan mereka yang mendapat angka jelek atau menengah. Menurut mereka, kau bisa saja menyembunyikan bakatmu agar sengaja memperoleh nilai rendah. Banyak yang menggunakan strategi seperti itu," kata Portia.

"Kuharap itulah yang dipikirkan orang saat aku memperoleh nilai empat yang mungkin kuperoleh," kata Peeta. "Tidak ada yang menarik saat melihat seseorang mengambil bola-bola berat lalu melemparkannya dalam jarak beberapa meter. Satu bola hampir mendarat di kakiku."

Aku nyengir memandang Peeta dan tersadar bahwa aku merasa amat lapar. Aku memotong daging di piring, mencelupkannya di kentang tumbuk, dan mulai menyantap makanan. Tidak apa-apa. Keluargaku aman. Dan jika mereka aman, tak ada masalah yang timbul akibat perbuatanku.

Setelah makan malam, kami duduk di ruang tamu dan menonton pengumuman nilai di televisi. Awalnya mereka menampilkan foto-foto peserta, lalu memperlihatkan nilai mereka di bawah foto tersebut. Para Peserta Karier biasanya memperoleh nilai antara delapan sampai sepuluh. Kebanyakan peserta lain memperoleh nilai lima. Yang mengejutkan, Rue memperoleh nilai tujuh. Aku tidak tahu apa yang ditunjukkannya pada para juri, tapi dengan tubuhnya yang mungil dia pasti tampil mengesankan.

Seperti biasa, Distrik 12 tampil terakhir. Peeta mendapat nilai delapan, jadi paling tidak ada beberapa juri yang pasti memperhatikannya. Aku mengepalkan kedua tanganku erat-erat ketika melihat wajahku muncul di televisi, bersiap-siap menghadapi yang terburuk. Mereka menampilkan angka sebelas di layar.

Sebelas!

Effie Trinket memekik, semua orang menepuk punggungku, memujiku, dan memberi selamat padaku. Tapi semua ini terasa tidak nyata.

"Pasti ada kesalahan. Bagaimana... bagaimana mungkin?" aku bertanya pada Haymitch.

"Kurasa mereka suka sifat pemaahmu," katanya. "Ini kan acara pertunjukan. Mereka butuh pemain yang cepat panas."

"Katniss, gadis yang terbakar," kata Cinna lalu memelukku. "Oh, tunggu sampai kau melihat gaun untuk interview."

"Lebih banyak api?" tanyaku.

"Semacam itulah," katanya sok berhasia.

Aku dan Peeta saling memberi selamat, sekali lagi ini jadi momen ketika kami merasa canggung. Kami berdua berhasil dengan baik, tapi apa akibatnya terhadap kami berdua? Aku kabur ke kamarku secepat mungkin dan menenggelamkan diri di bawah selimut. Tekanan hari ini, terutama acara menangisnya telah menguras habis tenagaku. Aku ketiduran, lolos dari hukuman, lega, dan angka sebelas masih berkerjap-kerjap dalam benakku.

Pada dini hari, aku berbaring sejenak di ranjang, memandang matahari terbit pada pagi hari yang indah itu. Hari ini Minggu. Hari libur di rumah. Aku bertanya-tanya apakah Gale sudah berada di hutan sekarang. Biasanya kami menghabiskan hari Minggu dengan mengumpulkan makanan untuk satu minggu. Kami bangun pagi-pagi benar, berburu dan mengumpulkan makanan, kemudian melakukan barter di Hob. Kupikirkan apa yang dilakukan Gale tanpa aku sekarang. Kami berdua bisa berburu sendiri-sendiri, tapi kami lebih baik berpasangan. Terutama jika kami berusaha mencari buruan yang lebih besar. Tapi kehadirannya juga penting untuk hal-hal kecil, adanya partner berburu membuat beban jadi lebih ringan, bahkan bisa membuat kewajiban berat menyediakan makanan untuk keluarga jadi menyenangkan.

Aku sudah berusaha berburu sendirian selama enam bulan ketika bertemu Gale untuk pertama kalinya di hutan. Hari itu juga hari Minggu di bulan Oktober, udara terasa sejuk dan tajam menusuk dengan bau makhluk-makhluk mati. Pagi itu aku berlomba dengan tupai-tupai dan pada siang hari yang lebih hangat aku menyeberangi kolam dangkal mencabuti *katniss*. Satu-satunya daging yang berhasil kudapat adalah tupai yang bisa dibilang menyerahkan diri dengan berlari menginjak jari-jari kakiku ketika dia mencari buah kenari, tapi binatang itu pasti masih bergerak saat salju mengubur sumber

makananku yang lain. Aku menjelajahi hutan lebih jauh daripada biasanya, dan aku bergegas pulang menenteng karung goni ketika aku melihat bangkai kelinci. Kelinci itu tergantung pada lehernya dengan kawat tipis sekitar tiga puluh sentimeter di atas kepalaku. Sekitar lima belas meter ada lagi kelinci yang tergantung. Aku mengenali pola jerat yang digunakannya, sama seperti yang digunakan ayahku. Ketika mangsa tertangkap, binatang itu tertarik ke atas agar tidak disergap binatang lain yang juga lapar. Sepanjang musim panas aku berusaha menggunakan jerat tapi tidak pernah berhasil, jadi aku tidak bisa tidak tergoda untuk menaruh karungku untuk memeriksa jerat itu. Jari-jariku baru saja memegang kawat di atas kelinci ketika aku mendengar teriakan. "Itu berbahaya."

Aku melompat mundur hampir semeter jauhnya ketika Gale muncul dari balik pohon. Dia pasti sudah mengamatiiku sejak tadi. Umur Gale baru empat belas tahun, tapi tingginya sekitar 180 sentimeter dan di mataku dia tampak seperti orang dewasa. Aku pernah melihatnya di sekitar Seam dan di sekolah. Dan pernah juga melihatnya dalam kesempatan lain. Dia juga kehilangan ayahnya dalam ledakan yang sama yang menewaskan ayahku. Pada bulan Januari, aku berdiri sementara dia menerima medali keberanian di Gedung Pengadilan, satu lagi anak sulung tanpa ayah. Aku ingat bagaimana dua adik laki-lakinya menempel erat pada ibunya, wanita dengan perut besar yang tidak lama lagi pasti akan melahirkan.

"Siapa kau?" tanya Gale, menghampiriku dan melepaskan kelinci dari jeratnya. Dia masih punya tiga jerat lagi yang menggantung diikat pinggangnya.

"Katniss," jawabku, nyaris berupa bisikan.

"Hm, Catnip, mencuri bisa dihukum mati, kau pernah dengar peraturan itu, kan?" katanya.

"Katniss," sahutku dengan suara lebih keras. "Aku tidak

mencuri. Aku cuma mau lihat jeratmu. Jeratku tidak pernah berhasil menangkap apa pun."

Dia mencibir memandangkan, tampak tidak yakin. "Jadi dari mana kau dapat tupai itu?"

"Aku memanahnya." Kulepaskan busur dari punggungku. Aku masih menggunakan busur dan panah versi kecil yang dibuatkan ayahku, tapi aku berlatih dengan busur dan anak panah berukuran besar setiap ada kesempatan. Aku berharap pada musim semi nanti aku bisa memanah buruan yang lebih besar.

Mata Gale tertuju pada busur panahku. "Boleh kulihat?"

Kuserahkan busur itu padanya. "Tapi ingat ya, mencuri bisa dihukum mati."

Itulah pertama kalinya aku melihat Gale tersenyum. Senyum itu mengubahnya dari sosok menakutkan menjadi seseorang yang kauharap bisa kaukenal. Tapi perlu waktu beberapa bulan sebelum aku membalas senyumnya.

Saat itu kami bicara tentang berburu. Kuberitahu Gale bahwa aku bisa memberinya busur dan anak panah kalau dia punya sesuatu untuk ditukar. Bukan makanan. Aku ingin pengetahuan. Suatu hari nanti aku ingin bisa memasang jerat yang bisa menangkap banyak kelinci gemuk. Dia setuju untuk mengatur pertukaran semacam itu. Seiring musim berlalu, dengan enggan kami mulai membagi pengetahuan, senjata-senjata, tempat-tempat rahasia yang kami anggap penuh dengan buah-buahan liar atau kalkun. Gale mengajarku memasang jerat dan memancing. Kutunjukkan padanya tumbuh-tumbuhan apa saja yang bisa dimakan dan pada akhirnya kuberikan padanya salah satu busurku yang berharga. Kemudian suatu hari, tanpa perlu kami ucapkan, kami jadi tim. Kami saling membagi pekerjaan dan hasil tangkapan, memastikan bahwa keluarga kami berdua mendapat cukup makanan.

Gale memberiku rasa aman yang tak kumiliki lagi sejak kematian ayahku. Ditemani Gale mengisi kekosongan dan kesendirian selama jam-jam yang panjang di hutan. Aku jadi pemburu yang lebih baik ketika aku tidak harus menjaga diriku juga terus-menerus, dan ada orang yang mengawasiku agar tetap aman. Tapi Gale juga tidak lagi sekadar teman berburu. Dia menjadi orang kepercayaanku, orang yang kuajak berbagi pikiran denganku tentang hal-hal yang tidak bisa kuutarakan di dalam pagar. Sebaliknya, dia juga melakukan hal yang sama denganku. Berada di hutan bersama Gale... kadang-kadang aku sungguh-sungguh merasa bahagia.

Aku menyebut Gale sebagai temanku, tapi selama setahun terakhir kata itu tampak terlalu encer untuk menggambarkan arti Gale bagiku. Secercah kerinduan menembus dadaku. Seandainya dia ada di sini sekarang! Tapi tentu saja aku tidak mau dia ada di sini. Aku tidak mau dia berada di arena di mana dia bisa tewas beberapa hari lagi. Aku hanya... aku hanya kangen padanya. Aku benci merasa sendirian. Apakah dia juga kangen padaku? Pastinya.

Aku teringat lagi pada angka sebelas yang berkedip-kedip di bawah namaku tadi malam. Aku tahu apa yang akan dikatakannya padaku. "*Well*, nilai itu masih bisa diperbaiki jadi lebih baik." Lalu dia akan tersenyum dan aku balas tersenyum tanpa ragu sekarang.

Aku tidak bisa tidak membandingkan apa yang kumiliki bersama Gale dengan apa yang pura-pura kulakukan bersama Peeta. Aku tak pernah mempertanyakan motif perbuatan Gale sementara dengan Peeta aku selalu meragukan niatnya. Sebenarnya ini memang bukan perbandingan yang adil. Aku dan Gale ditempatkan bersama oleh kebutuhan untuk bertahan hidup. Sementara aku dan Peeta tahu bahwa keselamatan yang lain berarti maut bagi diri sendiri. Bagaimana dua hal semacam itu bisa dibandingkan?

Effie mengetuk pintu, mengingatkanku hari ini masih ada "hari besaaaaar". Besok malam akan ada wawancara kami yang ditayangkan di televisi. Kurasa semua anggota tim harus melakukan persiapan besar untuk kami dalam acara itu.

Aku bangun dan mandi cepat, kali ini lebih hati-hati dengan tidak menekan sembarang tombol, setelah itu aku menuju ruang makan. Peeta, Effie, dan Haymitch duduk berimpitan di sekeliling meja dan berbicara berbisik-bisik. Tingkah mereka tampak janggal, tapi rasa lapar mengalahkan rasa ingin tahuku dan aku mengisi piringku dengan makanan untuk sarapan sebelum bergabung dengan mereka.

Sup daging hari ini berisi potongan-potongan daging domba yang lembut dan buah *plum* kering. Pas dimakan dengan nasi hangat. Aku sudah menyuapkan makanan hingga setengah ke dalam mulutku ketika aku tersadar bahwa tak ada seorang pun yang bicara. Kuminum jus jeruk dalam satu tegukan besar dan kuseka mulutku. "Ada apa? Hari ini kau akan mengajari kami untuk persiapan wawancara, kan?"

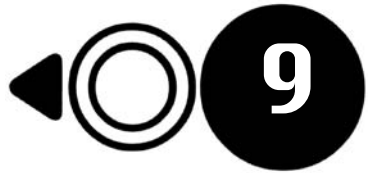
"Betul," jawab Haymitch.

"Kau tidak perlu menunggu sampai aku selesai makan. Aku bisa mendengar dan makan pada saat bersamaan," kataku.

"Hm, begini, ada sedikit perubahan rencana. Tentang pendekatan kita saat ini," kata Haymitch.

"Maksudnya?" tanyaku. Aku tidak terlalu paham dengan arti pendekatan kita saat ini. Strategi terakhir yang kuingat adalah berusaha tampil biasa-biasa saja di depan peserta-peserta lain.

Haymitch mengangkat bahu. "Peeta sudah meminta untuk dilatih terpisah."



PENGKHIANATAN. Itulah yang pertama kali kurasakan ketika mendengarnya, yang menurutku sebenarnya konyol. Agar bisa terjadi pengkhianatan, sebelumnya harus ada kepercayaan. Antara aku dan Peeta. Dan kepercayaan tidaklah menjadi bagian dari perjanjian kami. Kami sama-sama peserta dalam *Hunger Games* ini. Tapi anak lelaki yang mengambil risiko dipukuli untuk memberiku roti, yang menenangkanku di kereta kuda, yang melindungiku dalam peristiwa dengan gadis Avox berambut merah, yang berkeras agar Haymitch tahu kemampuan berburuku... apakah ada sedikit bagian dari diriku yang luluh hingga percaya padanya?

Sebaliknya, aku lega kami bisa berhenti berpura-pura jadi sahabat. Jelas sudah apa pun hubungan rapuh yang bodohnya sudah kami bentuk kini telah pupus. Dan waktunya tidak bisa lebih pas lagi. Pertarungan akan dimulai dua hari lagi, dan kepercayaan hanya akan menjadi kelemahan. Apa pun yang memicu keputusan Peeta—yang kucurigai ada hubungannya

dengan nilaiku yang lebih tinggi daripadanya dalam latihan—aku seharusnya merasa bersyukur. Mungkin Peeta akhirnya menerima kenyataan, lebih cepat kami secara terbuka mengakui bahwa kami sebenarnya musuh, adalah lebih baik.

"Baiklah," kataku. "Jadi bagaimana jadwalnya?"

"Masing-masing akan bersama Effie selama empat jam untuk latihan presentasi dan empat jam bersamaku untuk latihan jawaban," kata Haymitch. "Kau mulai dengan Effie, Katniss."

Aku tidak bisa membayangkan apa yang bisa diajarkan Effie padaku selama empat jam, tapi ternyata dia membuatku bekerja keras hingga menit terakhir. Kami pergi ke kamarku dan dia memakaikanku gaun panjang dan sepatu berhak tinggi, bukan pakaian dan sepatu yang bakal kupakai dalam wawancara nanti, dan menyuruhku berjalan. Bagian terburuknya adalah sepatu yang kupakai. Aku tak pernah memakai sepatu hak tinggi dan tak biasa berjalan tertatih-tatih dengan adanya bola di bawah kakiku. Tapi Effie memakai sepatu hak tinggi sepanjang waktu, dan aku bertekad jika dia bisa melakukannya, aku juga bisa. Gaunnya juga menimbulkan masalah lain. Gaun itu melilit sepatuku terus-menerus, jadi tentu saja aku langsung menyentaknyanya ke atas. Effie langsung menerkamku bak elang, memukul tanganku dan berteriak, "Jangan ditarik sampai ke atas mata kaki!" Ketika aku akhirnya menguasai cara berjalan, masih ada cara duduk, postur tubuh yang benar—ternyata aku cenderung merundukkan kepalaku—kontak mata, gerakan tangan, dan senyum. Latihan senyum lebih berupa bagaimana cara tersenyum berlebihan. Effie menyuruhku mengucapkan ratusan kalimat dangkal yang dimulai dengan senyum, sambil tersenyum, atau diakhiri dengan senyum. Pada saat makan siang, otot-otot pipiku berkedut karena terlalu sering digunakan.

"Yah, itulah yang terbaik yang bisa kuajarkan," kata Effie

sambil mendesah. "Ingatlah, Katniss, kau ingin penonton menyukaimu."

"Menurutmu mereka tak bakal suka padaku?" tanyaku.

"Tidak, kalau kau memelototi mereka terus. Simpan dulu tatapan mautmu untuk di arena. Cobalah menganggap dirimu sedang berada di antara teman-teman," kata Effie.

"Mereka bertaruh berapa lama aku bisa bertahan hidup!" semburku marah. "Mereka bukan teman-temanku!"

"Cobalah berpura-pura!" bentak Effie. Kemudian dia menenangkan diri dan memandanguku. "Lihat, seperti ini. Aku tersenyum padamu meskipun kau membuatku jengkel."

"Ya, senyummu sangat meyakinkan," kataku. "Aku mau makan." Kulepaskan sepatu hak tinggiku dan berjalan dengan langkah gagah ke ruang makan, tidak lupa mengangkat gaunku tinggi-tinggi hingga ke paha.

Peeta dan Haymitch tampaknya gembira, jadi kupikir sesi latihan jawaban pasti lebih baik daripada acara pagi. Ternyata aku salah besar. Setelah makan siang, Haymitch membawaku ke ruang duduk, menyuruhku duduk di sofa, kemudian dia hanya memandanguku sambil mengernyit.

"Apa?" tanyaku, akhirnya tidak tahan.

"Aku berusaha memikirkan apa yang harus kulakukan terhadapmu," kata Haymitch. "Bagaimana kita akan menampilkanmu. Apakah kau akan tampil penuh pesona? Menjaga jarak? Beringas? Sejauh ini, kau bersinar seperti bintang. Kau mengajukan diri menggantikan adikmu. Cinna membuatmu tampil tak terlupakan. Kau mendapat nilai latihan tertinggi. Orang-orang pasti penasaran, tapi tak seorang pun tahu siapa kau. Kesan yang kauperlihatkan besok akan memutuskan apa yang bisa kuperoleh untukmu dari para sponsor," kata Haymitch.

Sepanjang hidupku aku sudah menonton wawancara peserta, dan aku tahu perkataan Haymitch ada benarnya. Kalau

kau bisa menarik perhatian penonton, entah dengan sikapmu yang humoris atau brutal atau eksentrik, kau bisa memperoleh dukungan.

"Bagaimana pendekatan Peeta? Boleh kan aku menanyakan-nya?" tanyaku.

"Tampil disukai. Secara alamiah dia memiliki semacam rasa humor untuk merendahkan diri sendiri," kata Haymitch. "Sementara kau, setiap kali kau buka mulut kau kelihatan masam dan bermusuhan."

"Tidak kok!" sergahku.

"Ayolah. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa menampilkan sosok gadis manis dan ramah di kereta kuda, tapi aku tak pernah melihatnya lagi setelah itu," kata Haymitch.

"Memangnya kau memberiku banyak alasan untuk bersikap manis?" sahutku.

"Kau tidak perlu membuatku gembira. Bukan aku yang akan menjadi calon sponsor. Jadi berpura-puralah menganggap aku sebagai penonton," kata Haymitch. "Buat aku senang."

"Baik!" gerutuku. Haymitch berperan sebagai pewawancara dan aku berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan cara yang elegan. Tapi aku tidak bisa. Aku terlalu marah terhadap Haymitch atas segala ucapannya dan aku lebih marah lagi karena harus menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Yang bisa kupikirkan hanyalah betapa tidak adilnya semua ini, betapa tidak adilnya *Hunger Games*. Kenapa aku harus bertingkap seperti anjing terlatih berusaha menyenangkan orang-orang yang kubenci? Semakin lama wawancara berlangsung, semakin banyak kemarahan yang naik ke permukaan, sampai-sampai bisa dibilang aku meludahkan jawaban-jawabanku padanya.

"Sudah, cukup," katanya. "Kita harus menemukan sudut lain. Kau bukan saja bersikap bermusuhan, tapi aku juga tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Aku sudah menanyakan lima

puluh pertanyaan padamu tapi aku tidak tahu sedikit pun tentang hidupmu, keluargamu, dan apa yang penting bagimu. Mereka ingin tahu tentang dirimu, Katniss."

"Tapi aku tidak mau mereka tahu! Mereka sudah merenggut masa depanku! Mereka tidak bisa memperoleh segala hal yang penting bagiku di masa lalu!" pekikku.

"Berbohonglah! Karanglah sesuatu!" bentak Haymitch.

"Aku tidak pandai berbohong," kataku.

"Kalau begitu cepatlah belajar. Pesonamu sama levelnya dengan pesona balok kayu," ujar Haymitch.

Aw. Kata-kata tadi menyakitkan. Haymitch pun tahu dia terlalu kasar karena suaranya berubah lembut setelah itu. "Aku punya ide. Cobalah bersikap rendah hati."

"Rendah hati," ulangku.

"Kau tidak percaya gadis kecil dari Distrik Dua Belas bisa berhasil. Semua ini jauh melebihi impianmu. Bicaralah tentang pakaian Cinna. Betapa baiknya orang-orang di sini. Betapa kota ini membuatmu terpukau. Kalau kau tidak mau bicara tentang dirimu, paling tidak pujilah penonton. Balikkan selalu topiknya ke hal ini, oke? Bersikap sentimental."

Jam-jam selanjutnya terasa menyiksa. Seketika, jelas aku tidak bisa bersikap sentimental. Kami mencoba dengan aku bersikap sombong, tapi ternyata aku tidak cukup arogan. Ternyata, aku terlalu "rapuh" untuk bersikap bengis. Aku tidak cerdas. Lucu. Seksi. Atau misterius.

Pada akhir sesi, aku tidak jadi siapa-siapa. Haymitch mulai minum saat aku di bagian cerdas, dan kekesalan mulai merasuki suaranya. "Aku menyerah, Manis. Jawab saja pertanyaan-pertanyaannya dan usahakan agar penonton tidak melihat betapa bencinya kau pada mereka."

Malam itu akan makan malam di kamar, aku memesan banyak makanan lezat, lalu makan hingga kekenyangan. Setelah

itu aku melampiaskan kemarahanku pada Haymitch, pada *Hunger Games*, pada semua orang di Capitol dengan membanting piring-piring di kamarku. Saat gadis berambut merah masuk ke kamarku untuk membereskan ranjang, matanya terbelalak memandang kekacauan yang kubuat. "Biarkan saja!" aku membentakinya. "Biar, tidak usah dibereskan!"

Aku membencinya juga, membenci matanya yang penuh tuduhan, yang menyebutku pengecut, monster, boneka Capitol. Bagi gadis itu, keadilan pasti terjadi juga akhirnya. Paling tidak kematianku akan membantu membayar nyawa anak lelaki yang tewas di hutan.

Tapi bukannya keluar dari kamar, gadis itu menutup pintu kamarku dan pergi ke kamar mandi. Dia kembali membawa kain basah dan menyeka wajahku dengan lembut, lalu membersihkan darah dari tanganku akibat terluka kena pecahan piring. Kenapa dia melakukan semua ini? Kenapa aku membiarkannya?

"Dulu seharusnya aku berusaha menyelamatkanmu," aku berbisik.

Gadis itu menggeleng. Apakah ini berarti kami bertindak benar dengan berpangku tangan? Dan dia sudah memaafkan-ku?

"Tidak, perbuatanku salah," kataku.

Jemari gadis itu menyentuh bibirnya lalu dia menunjuk dadaku. Kurasa maksudnya aku pasti akan berakhir menjadi Avox juga. Mungkin saja. Jadi Avox atau tewas.

Selama satu jam berikut aku membantu gadis berambut merah itu membersihkan kamar. Ketika semua sampah telah dibuang ke pembuangan sampah dan makanan dibersihkan, dia membereskan ranjangku. Aku merangkak naik ke bawah selimut seperti anak lima tahun dan membiarkannya menyelimutiku. Lalu dia pergi. Aku ingin dia tetap tinggal sampai

aku tertidur. Ada di sini ketika aku terbangun. Aku menginginkan perlindungan dari gadis ini, meskipun dia tidak pernah memperoleh perlindungan dariku.

Pada pagi hari, bukan gadis itu yang ada di kamar tapi tim persiapanku sudah berdiri tidak jauh dari ranjang. Pelajaranku bersama Effie dan Haymitch sudah berakhir. Hari ini milik Cinna. Dialah harapan terakhirku. Mungkin dia bisa membuatku tampak sangat cantik, dan tak ada seorang pun peduli pada kalimat yang meluncur keluar dari mulutku.

Tim itu bekerja sampai siang, membuat kulitku berkilau selembut satin, mengarsir pola-pola di lenganku, melukiskan desain api di dua puluh kukuku yang sempurna. Kemudian Venia mengerjakan rambutku, memilinkan tali-tali berwarna merah mulai dari telinga kiriku, hingga membungkus kepalaku, lalu jatuh ke keping satuku di bahu kanan. Mereka menyeka wajahku dengan lapisan *makeup* pucat dan membuat garis wajahku lebih menonjol. Mata gelap yang besar, bibir yang penuh, bulu mata yang mencipratkan titik-titik cahaya saat aku berkedip. Akhirnya mereka menutup sekujur tubuhku dengan bubuk yang membuatku berkilau dalam serbuk emas.

Lalu Cinna masuk membawa sesuatu yang kuasumsikan adalah gaunku, tapi aku tidak bisa melihatnya karena tertutup. "Tutup matamu," perintahnya.

Aku bisa merasakan bagian dalam gaun yang lembut ketika mereka memakaikannya ke tubuhku yang telanjang, lalu terasa beratnya gaun itu. Mungkin sekitar dua puluh kilogram. Kupegangi tangan Octavia erat-erat saat aku memakai sepatu dengan mata tertutup, lega saat menyadari sepatuku lebih pendek lima sentimeter daripada yang digunakan oleh Effie untuk latihan. Selanjutnya mereka memperbaiki dan menyesuaikan gaunku. Lalu hening.

"Boleh aku buka mata?" tanyaku.

"Ya," sahut Cinna. "Buka saja."

Makhluk yang berdiri di cermin besar di hadapanku berasal dari dunia lain. Selain kulitku berkilau dan mataku berbinar, mereka ternyata membuat pakaian dengan perhiasan. Karena gaunku, oh, gaunku terbungkus perhiasan berharga, merah, kuning, dan putih dengan titik-titik biru yang memberi aksen pada ujung desain api gaunku. Gerakan sedikit saja menimbulkan kesan bahwa aku dijilati lidah api.

Aku tidak cantik. Aku tidak memesonakan. Aku membara seperti matahari.

Selama sesaat, kami hanya berdiri memandangkiku. "Oh, Cinna," akhirnya aku berbisik. "Terima kasih."

"Berputarlah untukku," katanya. Kurentangkan kedua tanganku dan berputar. Tim persiapanan memekik kagum.

Cinna menyuruh anggota timnya pergi dan memintaku bergerak berkeliling dengan gaun dan sepatu, yang jelas lebih enak dipakai daripada milik Effie. Gaun ini jatuh dengan pas sehingga aku tidak perlu mengangkatnya ketika berjalan, jadi aku tidak perlu kuatir akan kepeleket.

"Jadi sudah siap untuk wawancara, kan?" tanya Cinna. Aku bisa melihat dari ekspresinya dia sudah bicara dengan Haymitch. Dan dia tahu betapa mengerikannya hasil latihanku.

"Aku kacau sekali. Haymitch bilang aku seperti balok kayu. Apa pun yang kami coba, aku gagal melakukannya. Aku tidak bisa jadi orang yang dia inginkan," kataku.

Cinna memikirkannya sejenak. "Kenapa kau tidak jadi dirimu sendiri?"

"Diriku sendiri? Itu juga tidak bagus. Haymitch bilang aku masam dan bermusuhan," kataku.

"Ya, memang kalau kau di dekat... Haymitch," kata Cinna sambil nyengir. "Aku tidak menganggapmu seperti itu. Tim

persiapan juga menyukaimu. Kau bahkan memenangkan hati Juri Pertarungan. Dan penduduk Capitol tidak bisa berhenti membicarakanmu. Tak ada seorang pun yang tidak mengagumi semangatmu."

Semangatku. Ini pemikiran baru. Aku tidak yakin apa maksudnya, tapi bisa jadi arti tersiratnya adalah aku seorang pejuang. Dengan cara yang berani. Bukannya itu berarti aku tidak pernah bersikap ramah. Memang sih aku tidak langsung bersikap hangat kepada semua orang yang kutemui, mungkin senyumku juga mahal, tapi aku peduli pada beberapa orang.

Tangan Cinna yang hangat menggenggam tanganku yang dingin. "Seandainya, saat kau menjawab pertanyaan nanti, pura-puranya kau menjawab pada sahabat di distrikmu. Siapa sahabat terbaikmu?" tanya Cinna.

"Gale," jawabku tanpa berpikir. "Tapi itu tidak masuk akal, Cinna. Aku takkan pernah memberitahu Gale segala hal tentang diriku. Dia sudah tahu semuanya."

"Bagaimana denganku? Kau bisa menganggapku sahabatmu?" tanya Cinna.

Dari semua orang yang ketemui sejak pergi dari distrikku, Cinna adalah orang yang paling kusukai. Aku langsung menyukainya sejak pertama bertemu dan sejauh ini dia belum pernah membuatku kecewa. "Kurasa begitu, tapi..."

"Aku akan duduk di mimbar utama bersama penata gaya yang lain. Kau bisa memandang langsung padaku. Saat kau ditanya, cari aku, dan berikan jawaban sejujur mungkin," ujar Cinna.

"Bahkan kalau jawaban yang kupikirkan itu mengerikan?" tanyaku. Karena kemungkinan itu jelas ada.

"Terutama jika apa yang kaupikirkan itu mengerikan," kata Cinna. "Kau mau mencobanya?"

Aku mengangguk. Jadi ini rencananya. Paling tidak aku punya sesuatu untuk dipegang.

Waktu berlalu cepat, sudah saatnya pergi. Wawancara berlangsung di panggung yang dibangun di depan Pusat Latihan. Setelah aku meninggalkan kamarku, aku hanya punya waktu beberapa menit sebelum aku berada di depan keramaian, kamera-kamera, dan seantero Panem.

Saat Cinna memutar kenop pintu, aku memegang tangannya. "Cinna..." Aku benar-benar kena demam panggung.

"Ingat, mereka sudah menyukaimu," katanya dengan suara lembut. "Jadilah dirimu sendiri."

Kami bertemu dengan seluruh anggota tim Distrik 12 di elevator. Portia dan anggota timnya sudah bekerja keras. Peeta tampak menakjubkan dalam pakaian hitam dengan aksen-aksen api. Meskipun kami berdua sama-sama tampil bagus, untungnya kami tidak perlu berpakaian serupa. Haymitch dan Effie sudah berdandan habis-habisan untuk acara ini. Aku menghindari Haymitch, tapi menerima pujian-pujian dari Effie. Wanita itu kadang-kadang bodoh dan membosankan, tapi dia tidak menjengkelkan seperti Haymitch.

Ketika elevator terbuka, peserta-peserta lain sedang berbaris menuju panggung. Dua puluh empat peserta duduk membentuk setengah lingkaran besar selama wawancara. Aku akan jadi yang terakhir diwawancara, atau tepatnya orang kedua sebelum terakhir karena peserta perempuan tampil lebih dulu dibanding peserta laki-laki dari masing-masing distrik. Betapa aku berharap bisa tampil pertama dan menyelesaikan semua ini secepat mungkin! Sekarang aku harus mendengar betapa lucu, cerdas, rendah hati, kejam, dan menawannya semua peserta lain sebelum aku naik panggung. Ditambah lagi, penonton biasanya sudah mulai bosan, sama seperti yang terjadi pada para juri. Dan aku tidak bisa menembakkan panah kepada penonton untuk memperoleh perhatian mereka.

Tepat sebelum kami berbaris naik ke panggung, Haymitch muncul di belakang aku dan Peeta lalu berbisik dengan kasar, "Ingat, kalian masih pasangan yang bahagia. Jadi bersikaplah seperti itu."

Apa? Kupikir kami sudah tidak perlu lagi bersikap seperti itu setelah Peeta meminta untuk dilatih terpisah. Kurasa itu urusan pribadi, bukan urusan publik. Lagi pula, kami tidak bakal punya banyak kesempatan untuk pamer keakraban, karena kami berjalan satu-satu ke tempat duduk kami dan duduk di sana.

Baru saja kakiku menginjak panggung, napasku langsung memburu dan terengah-engah. Aku bisa merasakan nadiku berdenyut di pelipisku. Lega rasanya saat bisa duduk, karena sepanjang betisku gemetar hebat, dan aku cemas bakalan kepeleset. Walaupun hari sudah malam, Pusat Kota tampak lebih terang daripada musim panas. Tempat duduk yang lebih tinggi telah disiapkan untuk tamu-tamu bergengsi, dengan para penata gaya duduk di barisan depan. Kamera akan menyorot mereka saat penonton bereaksi terhadap hasil karya mereka. Balkon besar yang berada di sebelah kanan gedung disiapkan untuk para juri. Para kru televisi telah menempati sebagian besar balkon lain. Tapi Pusat Kota dan jalan raya yang berada di sekitar tempat ini penuh sesak dengan penonton. Semuanya berdiri. Di rumah-rumah dan tempat umum di seantero negeri, semua pesawat televisi dinyalakan. Semua penduduk menonton TV. Tak bakal ada pemadaman listrik malam ini.

Caesar Flickerman, orang yang telah menjadi pewawancara dalam acara ini selama lebih dari empat puluh tahun melompat naik ke panggung. Rasanya agak mengerikan karena penampilan pria itu tampak seakan tidak berubah selama itu. Wajah yang sama di balik *makeup* putih berkilau. Model rambut yang sama yang diwarnai dengan warna berbeda dalam

setiap *Hunger Games*. Jas kebesaran yang sama, berwarna biru tua yang dihiasi ribuan titik bola lampu listrik yang berkedip-kedip seperti bintang. Mereka biasa melakukan operasi di Capitol, untuk membuat orang tampil lebih muda dan kurus. Di Distrik 12, tampak tua merupakan prestasi karena begitu banyak orang yang mati muda di sana. Saat bertemu orang tua kau ingin memberi selamat pada mereka karena berhasil panjang umur, dan menanyakan rahasianya hingga bisa bertahan hidup selama itu. Mereka yang bertubuh gemuk juga membuat iri banyak orang karena mereka tidak perlu mengais-ngais makanan seperti yang harus dilakukan oleh banyak orang. Tapi di sini berbeda. Keriput tidak diinginkan. Perut buncit bukanlah tanda kesuksesan.

Tahun ini, rambut Caesar berwarna biru terang, bulu mata dan bibirnya juga dilapisi corak warna yang sama. Dia tampak aneh tapi tidak semenakutkan tahun lalu saat warna rambutnya merah tua dan dia seolah-olah tampak berdarah. Caesar menceritakan beberapa lelucon untuk menghangatkan suasana lalu berlanjut ke acara utama.

Peserta perempuan dari Distrik 1, tampak menantang dengan gaun emas tembus pandang, naik ke tengah panggung menghampiri Caesar untuk menjalani wawancara. Sekali lihat tampak bahwa mentornya pasti tidak punya masalah mencari sudut yang pas untuknya. Dengan rambut pirang bergelombang, mata hijau zamrud, tubuhnya jangkung dan gemulai... dia seksi dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Setiap wawancara hanya berlangsung selama tiga menit. Kemudian bel berdering dan giliran peserta selanjutnya naik ke panggung. Aku harus memuji Caesar, dia sungguh-sungguh melakukan yang terbaik untuk membuat peserta bersinar. Dia bersikap ramah, berusaha membuat peserta yang tegang agar bisa santai, tertawa saat mendengar lelucon basi, dan berkat

reaksinya dia bisa membuat jawaban yang payah menjadi jawaban yang bisa dikenang sepanjang masa.

Aku duduk dengan anggun seperti yang diajarkan Effie sementara satu demi satu distrik tampil ke panggung. Semua peserta tampaknya memperlihatkan sudut tertentu dari penampilannya. Anak lelaki mengerikan dari Distrik 2 adalah mesin pembunuh keji. Gadis berwajah rubah dari Distrik 5 tampak licik dan licin. Aku langsung bisa menemukan posisi Cinna ketika dia duduk di tempatnya, tapi keberadaannya di sana tetap tidak bisa membuatku tenang. 8, 9, 10. Anak lelaki yang pincang dari Distrik 10 tampak sangat tenang. Telapak tanganku banjir keringat, tapi gaun yang penuh perhiasan ini tidak menyerap keringat, dan pasti akan langsung berbekas jika aku berusaha mengeringkannya di gaunku. Lalu Distrik 11.

Rue, yang mengenakan gaun tipis dan ringan yang berkibarkibar lengkap dengan sepasang sayap, berjalan seakan melayang menghampiri Caesar. Penonton berdecak kagum melihat penampilan peserta dengan sentuhan ajaib. Caesar bersikap sangat manis padanya, memuji nilai tujuh yang diperolehnya dalam latihan, nilai luar biasa untuk orang yang tubuhnya sekecil Rue. Ketika Caesar bertanya pada Rue apa yang bakal menjadi kekuatannya di arena pertarungan, tanpa ragu dia langsung menjawabnya. "Aku sangat sulit ditangkap," katanya dengan suara bergetar. "Dan jika mereka tidak bisa menangkapku, mereka tidak bisa membunuhku. Jadi jangan remehkan aku."

"Aku sih tak bakal meremehkanmu," sahut Caesar memberi semangat.

Anak lelaki dari Distrik 11, Thresh, juga berkulit gelap seperti Rue, tapi cuma itu saja kemiripan mereka. Thresh seperti raksasa, mungkin tingginya hampir dua meter dan tubuhnya sebesar kerbau, tapi kuperhatikan dia menolak ajakan dari

para Peserta Karier untuk bergabung dengan mereka. Malahan dia sering tampak sendirian, tak pernah bicara dengan siapa pun, dan tampak ogah-ogahan latihan. Meskipun begitu, dia memperoleh nilai sepuluh dan tidak sulit membayangkan bahwa dia pasti membuat para juri kagum padanya. Dia tidak meladeni usaha Caesar untuk mengobrol basa-basi dan menjawab hanya dengan ya dan tidak atau diam.

Kalau saja tubuhku sebesar tubuhnya, aku bisa bersikap masam dan bermusuhan tanpa ditanyai macam-macam. Aku berani bertaruh paling tidak setengah sponsor berpikir untuk mensponsorinya. Kalau aku punya uang, aku juga akan bertaruh untuknya.

Kemudian mereka memanggil Katniss Everdeen, dan bisa merasakan diriku seakan berada dalam mimpi, berjalan dan menuju tengah panggung. Aku balas menjabat tangan Caesar yang terulur, dan dia cukup sopan untuk tidak langsung menyeka tangannya ke jas.

"Katniss, Capitol pasti berbeda jauh dibanding Distrik Dua Belas. Apa yang paling membuatmu kagum sejak kau tiba di sini?" tanya Caesar.

Apa? Apa katanya? Seakan-akan semua kata terdengar tak masuk akal.

Mulutku rasanya sekering serbuk gergaji. Dengan putus asa aku mencari Cinna di tengah kerumunan dan memandang matanya. Kubayangkan kata-kata itu keluar dari bibir Cinna. "Apa yang paling membuatmu kagum sejak kau tiba di sini?" Aku berpikir keras, mengingat apa yang membuatku bahagia di sini. *Jujurlah*, pikirku. *Jujurlah*.

"Sup daging domba," akhirnya jawabanku terlontar.

Caesar tertawa, dan samar-samar aku bisa mendengar sebagian penonton juga tertawa.

"Sup domba dengan buah *plum* kering?" tanya Caesar. Aku

mengangguk. "Oh, aku bisa makan sepanci besar." Caesar menoleh ke samping memandang penonton dengan tatapan ngeri, sambil tangannya memegang perut. "Tidak kelihatan, kan?" Jawaban penonton menenangkannya dan mereka pun bertepuk tangan. Inilah maksudku tadi. Caesar berusaha membantu para peserta.

"Begini, Katniss," katanya sok berhasia, "Saat kau muncul di upacara pembukaan, jantungku seakan berhenti. Bagaimana pendapatmu tentang kostum yang kaupakai?"

Cinna mengangkat sebelah alisnya. Jujurlah. "Maksudmu setelah aku mengatasi ketakutanku terbakar hidup-hidup?" tanyaku.

Tawa terbahak-bahak. Tawa sungguhan dari para penonton.

"Ya. Mulai dari sana," kata Caesar.

Cinna adalah sahabatku, dan sudah seharusnya aku menyampaikan pendapatku tentang ini. "Menurutku hasil karya Cinna brilian sekali, itu kostum paling memesonakan yang pernah kulihat, dan aku tidak percaya bisa memakainya. Aku juga tidak percaya bisa memakai gaun ini sekarang." Aku mengangkat gaunku seraya merentangkannya lebar-lebar. "Lihat saja!"

Penonton mendesah *oooh* dan *aaah*, aku bisa melihat jari Cinna membuat gerakan melingkar. Tapi aku tahu apa maksudnya. *Berputarlah untukku*.

Aku berputar sekali dan seketika reaksinya pun terdengar.

"Oh, lakukan lagi. Berputarlah!" kata Caesar, jadi aku mengangkat tanganku dan berputar sehingga gaunku pun ikut terentang berputar, sehingga aku tampak ditelan api dalam gaun ini. Para penonton bersorak. Saat aku berhenti berputar, aku mencengkeram lengan Caesar.

"Jangan berhenti!" katanya.

"Aku harus berhenti, aku pusing!" Aku juga tertawa terkekeh-kekeh, yang tak pernah kulakukan seumur hidupku. Tapi ketegangan dan berputar-putar tadi telah memengaruhi ku.

Lengan Caesar merangkulku memberi perlindungan. "Jangan kuatir. Aku memegangimu. Kau tidak boleh mengikuti langkah mentormu, kan?"

Semua orang berteriak ketika kamera menyorot Haymitch yang menjadi terkenal akibat adegan jatuhnya pada hari pemungutan, dan dia melambai ramah pada kamera lalu kamera pun kembali menyorotiku.

"Tidak apa-apa," Caesar menenangkan penonton. "Dia aman bersamaku. Lalu, bagaimana dengan nilai latihan. Sebelas. Beri kami sedikit bocoran tentang apa yang terjadi di sana."

Aku memandang para Juri Pertarungan yang berada di balkon dan menggigit bibirku. "Ehm... aku cuma bisa bilang, kurasa apa yang kulakukan itu yang pertama kali."

Kamera menyoroti para juri, yang tergelak dan mengangguk.

"Kau membuat kami penasaran setengah mati," kata Caesar, seakan dia benar-benar merasa kesakitan. "Ayo ceritakan detailnya."

Kupandangi balkon sekali lagi. "Aku tidak boleh membicarakannya, kan?"

Juri yang terjatuh ke mangkuk minuman berteriak keras, "Tidak boleh!"

"Terima kasih," jawabku. "Maaf. Bibirku terkunci rapat."

"Mari kita kembali ke saat ketika mereka menyebut nama adikmu pada hari pemungutan," kata Caesar. Dia tampak lebih tenang sekarang. "Dan kau maju menggantikannya. Bisa kau ceritakan tentang adikmu?"

Tidak. Tidak, aku tidak bisa menceritakannya pada kalian semua. Mungkin hanya kepada Cinna. Kurasa kesedihan yang kulihat di wajah Cinna bukan sekadar khayalanku. "Namanya Prim. Umurnya dua belas tahun. Dan aku menyayangnya lebih dari apa pun."

Seluruh Pusat Kota langsung sunyi senyap.

"Apa yang dikatakannya padamu setelah pemungutan?" tanya Caesar.

Jujurlah. Jujurlah. Aku menelan ludah dengan susah payah. "Dia memintaku benar-benar berusaha keras untuk menang." Penonton terkesiap, mendengarkan setiap kata yang terucap dari mulutku.

"Apa jawabanmu?" desak Caesar dengan lembut.

Aku tidak merasakan kehangatan, malah rasa dingin membeku menjajah tubuhku. Otot-ototku menegang seperti yang biasa kurasakan sebelum membunuh buruan. Ketika aku bicara, suaraku terdengar turun satu oktaf. "Aku bersumpah akan melakukannya."

"Tentu saja," kata Caesar, dan meremas lenganku memberi kekuatan. Bel berbunyi. "Maaf, waktu kita habis. Semoga beruntung, Katniss Everdeen, peserta dari Distrik Dua Belas."

Tepuk tangan masih membahana lama setelah aku duduk. Mataku mencari Cinna untuk mendapat ketenangan. Dengan sembunyi-sembunyi dia mengacungkan dua jempolnya.

Aku masih dalam kondisi kalut pada bagian pertama wawancara Peeta. Tapi dia langsung membuat penonton terpesona sejak awal; aku bisa mendengar penonton tertawa, berteriak. Dia berperan sebagai anak tukang roti, membandingkan peserta-peserta dengan roti dari distrik mereka. Kemudian dia bercerita lucu tentang bahaya pancuran di kamar mandi Capitol. "Coba cium, apakah aku masih wangi mawar?" Dia bertanya pada Caesar, kemudian mereka saling mencium ber-

gantian yang membuat semua orang tertawa geli. Aku sudah fokus seratus persen saat Caesar bertanya pada Peeta apakah dia sudah punya pacar.

Peeta tampak ragu, lalu menggeleng tidak meyakinkan.

"Anak muda tampan sepertimu. Pasti ada gadis istimewa di hatimu. Ayolah, siapa namanya?" tanya Caesar.

Peeta mengembuskan napas. "Hm, sebenarnya ada seorang gadis. Aku sudah naksir padanya entah sejak kapan. Tapi aku yakin dia tidak sadar aku hidup sampai hari pemungutan."

Terdengar suara simpati dari penonton. Cinta tak kesampaian yang bisa mereka pahami.

"Dia sudah punya pacar?" tanya Caesar.

"Aku tidak tahu, tapi banyak anak lelaki lain yang menyukainya," jawab Peeta.

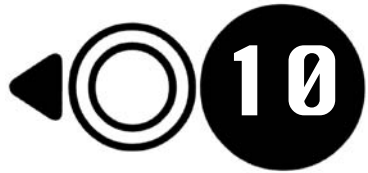
"Begini saja. Kaumenangkan *Hunger Games* ini, lalu pulang. Dia pasti tidak bisa menolakmu, kan?" kata Caesar memberi dukungan.

"Kurasa cara itu takkan berhasil. Menang... sama sekali tak membantuku," kata Peeta.

"Kenapa tidak?" tanya Caesar, heran.

Wajah Peeta bersemu merah dan dengan gagap dia berkata, "Karena... karena... dia datang kemari bersamaku."

Bagian II



SESAAT, kamera menyoroti Peeta yang menunduk sementara kata-katanya mulai dipahami. Lalu aku bisa melihat wajahku, mulutku yang setengah terbuka campuran antara kaget dan protes, diperbesar di setiap layar televisi ketika aku tersadar, *Aku! Gadis yang dimaksud Peeta adalah aku!* Aku mengatupkan bibir dan menunduk, berharap bisa menutup segala bentuk emosi yang bergejolak dalam diriku.

"Wah, buruk sekali nasibmu," kata Caesar, dan aku bisa mendengar rasa sakit sungguhan dalam suaranya. Penonton juga ikutan bergumam setuju, bahkan ada yang memekik sedih.

"Tidak bagus," Peeta sependapat.

"Yah, kurasa kami tidak bisa menyalahkanmu. Sulit untuk tidak jatuh cinta pada gadis itu," kata Caesar. "Dia tidak tahu?"

Peeta menggeleng. "Tidak tahu, sampai sekarang."

Mataku berkedip memandang layar televisi raksasa cukup lama hingga bisa melihat kedua pipiku bersemu merah.

"Pasti kalian kepingin aku menariknya ke atas sini dan mendengarkan jawabannya?" Caesar bertanya pada para penonton. Mereka berseru mengiyakan. "Sayangnya, peraturan adalah peraturan, dan waktu Katniss Everdeen sudah habis tadi. Well, semoga beruntung, Peeta Mellark, dan kurasa aku bisa mewakili seluruh Panem saat aku berkata hati kami besertamu."

Sorakan penonton terdengar memekakkan telinga. Peeta jelas membuat wawancara dengan peserta lain jadi tak ada apa-apanya dengan pernyataan cintanya padaku. Ketika penonton akhirnya tenang, Peeta mengucapkan "Terima kasih" dengan suara tercekik pelan dan kembali ke tempat duduknya. Kami berdiri menyanyikan lagu kebangsaan. Aku harus mendongakkan kepala untuk menunjukkan rasa hormat dan tidak bisa menghindar melihat semua layar televisi sekarang penuh dengan gambar aku dan Peeta, yang di benak penonton terasa jauh namun dekat. Malangnya nasib kami.

Tapi aku tahu yang sesungguhnya.

Setelah menyanyikan lagu kebangsaan, para peserta kembali ke lobi Pusat Latihan dan memasuki elevator. Aku memastikan lebih dulu agar tidak masuk ke elevator dengan Peeta di dalamnya. Para penonton menghambat jalan rombongan penata gaya, mentor, dan pendamping, jadi hanya ada peserta di dalam elevator. Tak ada seorang pun yang bicara. Elevatorku berhenti untuk menurunkan empat peserta sebelum aku sendirian dan pintu terbuka di lantai 12. Peeta baru saja keluar dari elevatornya ketika telapak tanganku menghantam dadanya. Dia kehilangan keseimbangan dan menabrak jambangan jelek yang diisi dengan bunga palsu. Jambangan itu bergoyang dan jatuh berkeping-keping ke lantai. Peeta terjatuh di antara pecahan jambangan, dan darah langsung mengalir dari kedua tangannya.

"Kenapa kaupukul aku?" tanyanya, terkejut.

"Kau tidak berhak! Kau tak berhak mengatakan segala hal yang kaukatakan tentang aku!" Aku berteriak padanya.

Elevator terbuka dan seluruh kru ada di sana, Effie, Haymitch, Cinna, dan Portia.

"Ada apa?" tanya Effie, suaranya terdengar histeris. "Kau jatuh?"

"Setelah dia mendorongku," kata Peeta saat Effie dan Cinna membantunya bangun.

Haymitch menoleh memandangkanku. "Mendorongnya?"

"Ini pasti idemu, kan? Membuatku jadi tampak bodoh di depan semua penduduk negeri ini?" sahutku.

"Ini ideku," kata Peeta, mengernyit ketika dia menarik pecahan dari telapak tangannya. "Haymitch hanya membantuku."

"Ya, Haymitch memang sangat membantu. Membantumumu!" seruku.

"Kau *memang* bodoh," kata Haymitch jijik. "Kaupikir dia menyakitimu? Anak itu memberimu sesuatu yang takkan pernah bisa kaudapatkan sendirian."

"Dia membuatku tampak lemah!" kataku.

"Dia membuatmu tampak diinginkan! Kita jujur saja ya, kau butuh segala bantuan yang bisa kauperoleh dalam hal itu. Kau sama romantisnya dengan tanah liat sampai dia bilang dia menginginkanmu. Sekarang semua orang menginginkanmu. Hanya kau yang mereka bicarakan. Pasangan kekasih yang tak mungkin bersatu dari Distrik Dua Belas!" kata Haymitch.

"Tapi kami bukan pasangan kekasih yang tak mungkin bersatu!" kataku.

Haymitch mengguncangkan bahunya dan mendorongku ke dinding. "Siapa yang peduli? Ini semua cuma acara besar di TV. Semuanya tentang bagaimana kau dipandang. Setelah wawancaramu, aku berani bilang kau cukup baik, walaupun

itu juga sudah merupakan keajaiban. Sekarang, setelah ini kau jadi gadis yang membuat patah hati. Oh, oh, oh, betapa anak laki-laki di distrikmu berharap dan memujamu. Menurutmu yang mana yang akan mendapat sponsor lebih banyak?"

Bau anggur dalam napasnya membuatku mual. Kudorong tangannya menjauh dari bahu dan beranjak pergi, berusaha menjernihkan kepalaku.

Cinna datang dan merangkulku. "Dia benar, Katniss."

Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan. "Seharusnya aku diberitahu, jadi aku tidak tampak tolol."

"Tidak, reaksimu sempurna. Kalau kau sudah tahu, reaksimu takkan terlihat sungguhan," kata Portia.

"Dia hanya menguatirkan pacarnya," gerutu Peeta, sambil melempar pecahan jambangan yang ternoda darah.

Pipiku bersemu merah lagi ketika teringat pada Gale. "Aku tidak punya pacar."

"Terserah," cetus Peeta. "Tapi aku yakin dia pasti cukup cerdas untuk tahu mana bualan mana sungguhan kalau dia melihatnya. Lagi pula *kau* tidak bilang kau mencintaiku. Jadi apa masalahnya?"

Kata-kata mereka mulai terserap dalam benakku. Kemarahan-ku pun perlahan-lahan lenyap. Pikiranku terkoyak antara aku telah dimanfaatkan dan diberi kesempatan. Haymitch benar. Aku berhasil melewati wawancara dengan baik, tapi benarkah aku berhasil? Gadis konyol yang berputar-putar dengan gaunnya yang berkilau. Tertawa terkekeh-kekeh. Satu-satunya jawaban berisi yang kuberikan adalah ketika aku bicara tentang Prim. Bandingkan itu dengan Thresh, dengan diamnya, dan kekuatannya yang mematikan, seketika aku terlupakan. Bodoh, berkilau, dan terlupakan. Tidak, tidak sepenuhnya terlupakan, aku mendapat nilai sebelas dalam latihan.

Tapi sekarang Peeta membuatku jadi objek cinta. Bukan

cuma cintanya. Mendengarnya bicara bahwa aku punya banyak penggemar. Dan jika penonton benar-benar menganggap kami sedang jatuh cinta... aku ingat bagaimana bersemangatnya mereka menanggapi pengakuan Peeta. Pasangan kekasih yang tak mungkin bersatu. Haymitch benar, orang-orang di Capitol menelan cerita semacam ini bulat-bulat. Mendadak aku kuatir aku tidak bereaksi seperti yang seharusnya.

"Setelah dia bilang dia mencintaiku, apakah menurutmu aku juga tampak mencintainya?" tanyaku.

"Tampaknya begitu," kata Portia. "Caramu menghindar untuk tidak memandang kamera, pipimu yang memerah."

Yang lain juga ikut berkomentar senada.

"Kau hebat, *sweetheart*. Sponsor akan mengantre panjang untuk mendapatkanmu," kata Haymitch.

Aku malu dengan reaksiku. Kupaksa diriku untuk mengaku pada Peeta. "Maaf aku mendorongmu."

"Tidak apa-apa," katanya, mengangkat bahu. "Walaupun secara teknis ini ilegal."

"Tanganmu sakit?" tanyaku.

"Akan sembuh kok," jawabnya.

Dalam keheningan yang mengikuti percakapan aku dan Peeta, aroma makan malam yang nikmat menyerbu penciuman kami dari ruang makan. "Ayo, mari makan," kata Haymitch. Kami semua mengikutinya ke meja dan duduk di sana. Tapi Peeta mengeluarkan terlalu banyak darah, sehingga Portia harus membawanya untuk diobati. Kami mulai menyantap sup krim dengan kelopak mawar tanpa menunggu mereka. Pada saat kami selesai makan, mereka kembali. Aku tidak bisa tidak merasa bersalah. Besok kami sudah berada di arena. Peeta sudah membantuku dan aku membalasnya dengan luka. Sampai kapan aku bisa berhenti berutang padanya?

Setelah makan malam, kami menonton tayangan ulang di

ruang duduk. Meskipun yang lain meyakinkanku bahwa aku memesonanya, tapi aku merasa meriah dan dangkal, berputar-putar dan cekikikan dengan gaunku yang berkilau. Peeta yang sungguh-sungguh tampak memesonanya dan akhirnya keluar menjadi pemenang sebagai pemuda yang jatuh cinta. Kemudian tampak aku disorot kamera, tersipu-sipu dan bingung, setelah dibuat cantik berkat tangan emas Cinna, dan jadi makin diinginkan berkat pengakuan cinta Peeta. Keadaan membuat nasibku tragis, dan setelah semua peristiwa yang terjadi, aku jadi sosok yang tak terlupakan.

Ketika lagu kebangsaan selesai dinyanyikan dan layar televisi berubah gelap, keheningan menyergap ruangan. Kami harus bangun dini hari besok dan bersiap-siap ke arena. Pertarungan baru dimulai pukul sepuluh karena banyak penduduk Capitol yang baru bangun pada siang hari. Tapi aku dan Peeta harus mulai lebih awal. Kami tidak tahu seberapa jauhnya kami harus melakukan perjalanan ke arena yang disiapkan untuk Pertarungan tahun ini.

Aku tahu Haymitch dan Effie tidak akan bersama kami. Setelah mereka pergi dari sini, mereka akan berada di Markas Pertarungan, semoga mereka sibuk mengurus banyak orang yang ingin menjadi sponsor, dan menyusun strategi bagaimana dan kapan mereka mengirimkan hadiah-hadiah sponsor itu untuk kami. Cinna dan Portia akan menemani kami sampai ke tempat kami akan diluncurkan ke arena. Namun perpisahan terakhir harus diucapkan di sini sekarang.

Effie memegang tangan kami berdua, dengan air mata sungguhan di matanya, mendoakan kami semoga berhasil. Dia berterima kasih pada kami karena telah menjadi peserta terbaik dan jadi kehormatan baginya untuk menjadi sponsor. Kemudian, karena Effie adalah Effie dan tampaknya menurut hukum dia harus mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan-

kan, dia menambahkan, "Aku takkan terkejut jika akhirnya aku dipromosikan ke distrik yang lebih baik tahun depan."

Selanjutnya, dia mencium pipi kami berdua lalu bergegas keluar, tidak sanggup menahan emosi akibat perpisahan atau kemungkinan peningkatan rezekinya.

Haymitch bersedekap dan memandang kami berdua.

"Ada nasihat terakhir?" tanya Peeta.

"Ketika gong berbunyi, langsung lari dari sana. Kecuali kalian siap menghadapi banjir darah di Cornucopia. Segera pergi, buat jarak sejauh-jauhnya dengan peserta lain, dan cari sumber air," katanya. "Mengerti?"

"Dan setelah itu?" tanyaku.

"Usahkan tetap hidup," kata Haymitch. Nasihat yang sama seperti yang diberikannya di kereta, tapi kali ini dia tidak mabuk atau tertawa. Dan kami hanya mengangguk. Apa lagi yang bisa kami katakan?

Ketika aku menuju kamarku, Peeta tetap di sana untuk bicara dengan Portia. Aku merasa lega. Apa pun kata-kata perpisahan yang aneh yang harus kami ucapkan bisa menunggu sampai besok. Ranjangku sudah dibereskan, tapi tidak ada tanda-tanda gadis Avox berambut merah. Aku berharap aku tahu namanya. Seharusnya aku menanyakannya. Mungkin dia bisa menuliskannya. Atau menunjukkannya. Tapi mungkin itu malah akan berbuah hukuman untuknya.

Aku mandi dan menggosok cat emas, *makeup*, dan aroma keindahan dari tubuhku. Yang tersisa dari kerja keras tim desain adalah bentuk api di kuku-kukuku. Kuputuskan untuk tidak menghapusnya agar bisa jadi pengingat siapa diriku di hadapan penonton. Katniss, gadis yang terbakar. Mungkin bisa jadi sesuatu yang dapat kujadikan pegangan dalam beberapa hari ke depan.

Kukenakan gaun tidur tebal yang putih lembut lalu naik ke

ranjang. Setelah lima detik aku sadar aku takkan bisa tidur. Padahal aku teramat butuh tidur karena di arena jika aku menyerah pada kelelahan akibatnya bisa berarti maut.

Ini tidak bagus. Satu jam, dua jam, tiga jam berlalu, dan matakku tidak mau menutup juga. Aku tidak bisa berhenti membayangkan seperti apa arena yang akan jadi tempatku bertarung. Padang pasir? Rawa? Tempat pembuangan yang kosong? Di antara segalanya, aku berharap ada pepohonan. Pohon-pohon berarti adanya tempat persembunyian, makanan, dan perlindungan. Sering kali ada pepohonan dalam *Hunger Games*, karena padang terbuka biasanya membosankan dan *Hunger Games* akan berakhir terlalu cepat. Tapi bakal seperti apa iklimnya nanti? Apa jebakan-jebakan yang dipasang para Juri Pertarungan untuk menghidupkan saat-saat membosankan? Dan masih ada lagi peserta-peserta yang lain.

Semakin aku berharap bisa tidur, semakin jauh rasa kantukku. Akhirnya, aku terlalu gelisah untuk tetap tiduran di ranjang. Aku berjalan mondar-mandir, jantungku berdetak terlalu cepat, napasku memburu. Kamarku terasa seperti sel penjara. Kalau aku tidak segera mendapat udara, aku bakalan membanting-banting barang. Aku berlari menuju lorong kamar ke atap. Pintu itu bukan hanya tidak terkunci tapi juga terbuka. Mungkin ada orang yang lupa menutupnya, tapi tak masalah. Medan energi yang meliputi atap mencegah siapa pun yang putus asa untuk melarikan diri. Dan aku tidak kepingin melarikan diri, aku hanya ingin mengisi paru-paruku dengan udara. Aku ingin melihat langit dan bulan pada malam terakhir tanpa ada seorang pun yang memburuku.

Tidak ada lampu di atap, tapi ketika kakiku yang tanpa alas kaki menginjak permukaan atap yang berubin, aku melihat siluetnya, bayangan hitam di belakang cahaya yang bersinar tanpa henti di Capitol. Terdengar keramaian berlangsung di

jalan, musik dan lagu serta klakson, yang sama sekali tak bisa kudengar melalui jendela kaca yang tebal di kamarku. Aku bisa menyelip pergi sekarang tanpa ketahuan olehnya; dia tidak bakal bisa mendengarku di antara hiruk-pikuk. Tapi udara malam terasa sangat manis, aku tidak tahan membayangkan harus kembali ke kandang menyesakkan yang disebut kamar itu. Lagi pula apa bedanya jika kami bicara atau tidak?

Kakiku bergerak tanpa suara melintasi ubin. Jarakku hanya semeter di belakangnya ketika aku berkata, "Seharusnya kau sudah tidur."

Dia tampak terkejut tapi tidak menoleh. Aku bisa melihat kepalanya sedikit menggeleng. "Aku tidak mau melewatkan pesta. Ini kan pesta untuk kita."

Aku berjalan ke sampingnya dan mencondongkan tubuh melewati pembatas. Jalan yang lebar di bawah sana penuh dengan orang-orang yang menari. Aku menyipitkan mata agar bisa lebih memperhatikan sosok-sosok mungil di bawah. "Apakah mereka memakai kostum?"

"Entahlah," jawab Peeta. "Mana aku tahu dengan segala pakaian sinting yang mereka pakai di sini. Tidak bisa tidur juga, ya?"

"Tidak bisa mematikan pikiranku," aku menyahut.

"Memikirkan keluargamu?" tanyanya.

"Tidak," jawabku dengan setitik rasa bersalah. "Aku tidak bisa berhenti berpikir tentang besok. Yang tentu saja tak ada gunanya." Dengan bantuan cahaya dari bawah, sekarang aku bisa melihat wajahnya, serta caranya yang canggung ketika memegang tangannya yang berbalut perban. "Aku sungguh-sungguh minta maaf membuat tanganmu luka."

"Tidak apa-apa, Katniss," katanya. "Aku juga tak pernah jadi penantang dalam *Hunger Games* semacam ini."

"Jangan berpikir seperti itu," kataku.

"Kenapa tidak? Memang benar kok. Harapan terbaikku adalah tidak mempermalukan diriku sendiri dan..." Peeta terdiam, tampak ragu.

"Dan apa?" tanyaku.

"Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Hanya saja... aku ingin mati sebagai diriku sendiri. Apakah itu masuk akal?" tanya Peeta. Aku menggeleng. Bagaimana mungkin dia bisa mati sebagai orang lain yang bukan dirinya? "Aku tidak mau mereka mengubah diriku di sana. Menjadikanku sebagai monster yang bukan diriku sebenarnya."

Kugigit bibirku sambil merasa dangkal. Sementara aku sibuk memikirkan apakah bakal ada pepohonan, Peeta sedang berusaha mempertahankan identitasnya. Kemurnian dirinya. "Maksudmu kau tak mau membunuh siapa pun?" tanyaku.

"Bukan begitu. Kalau saatnya tiba, aku yakin aku akan membunuh sama seperti orang lain. Aku tidak mau menyerah tanpa perlawanan. Hanya saja aku terus berharap bisa memikirkan cara untuk... untuk menunjukkan pada Capitol mereka tidak memilikiku. Aku bukan sekadar pion dalam *Hunger Games* mereka ini," kata Peeta.

"Tapi kau memang bukan milik mereka," kataku. "Tak seorang pun dimiliki. Itulah cara kerja *Hunger Games*."

"Oke, tapi dalam kerangka berpikir itu, masih ada kau, masih ada aku," Peeta berkeras. "Kau mengerti?"

"Sedikit. Hanya saja... bukan bermaksud menyinggung ya, tapi siapa yang peduli, Peeta?" tanyaku.

"Aku peduli. Maksudku, apa lagi yang bisa kupedulikan pada tahap ini?" tanyanya berang. Matanya yang biru memandang mataku lekat-lekat, menuntut jawaban.

Aku mundur selangkah. "Pedulilah pada perkataan Haymitch. Tentang berusaha tetap hidup."

Peeta tersenyum padaku, sedih dan tampak mengejek. "Oke. Terima kasih atas tipnya, Manis."

Rasanya seperti ditampar, mendengar cara Peeta menggunakan istilah sayang yang meremehkan yang sering digunakan Haymitch. "Dengar, kalau kau ingin menghabiskan jam-jam terakhir hidupmu merencanakan semacam kematian agung di arena, itu pilihanmu. Aku ingin menghabisannya di Distrik Dua Belas."

"Aku takkan kaget jika kau bisa," kata Peeta. "Sampaikan salam pada ibuku, kalau kau berhasil pulang, mau kan?"

"Pasti kusampaikan," jawabku. Lalu aku berputar dan meninggalkan atap.

Aku melewati malam itu terbangun berkali-kali dalam tidur, membayangkan komentar tajam apa yang akan kuucapkan pada Peeta Mellark besok pagi. Peeta Mellark. Kita akan melihat betapa tinggi dan tegarnya dia ketika berhadapan dengan hidup dan mati. Dia mungkin akan menjadi peserta yang berubah menjadi binatang buas, jenis yang berusaha memakan jantung lawannya setelah membunuh mereka. Beberapa tahun lalu ada anak lelaki yang seperti itu, namanya Titus dari Distrik 6. Dia jadi buas tak terkendali dan Juri Pertarungan harus menyetrumnya dengan pistol listrik agar bisa mengambil mayat peserta-peserta lain yang telah dibunuhnya sebelum dia memakan mereka. Tidak ada peraturan di arena, tapi kanibalisme tidak disukai oleh penonton di Capitol, jadi mereka berusaha menghentikannya. Ada spekulasi bahwa gelundungan bola salju yang akhirnya menghabiskan Titus sengaja diatur untuk memastikan agar pemenang *Hunger Games* bukanlah maniak sinting.

Aku tidak bertemu Peeta pada pagi hari. Cinna sudah datang sebelum matahari terbit, memberiku pakaian sederhana untuk dipakai, dan mengantarku ke atap. Segala persiapan

akhir dan gaunku baru kukenakan di makam bawah tanah yang berada di bawah arena. Pesawat ringan muncul entah dari mana, jenis pesawat yang sama seperti yang kulihat di hutan pada hari aku melihat gadis Avox berambut merah itu ditangkap. Kemudian tangga diturunkan dari pesawat itu. Tangan dan kakiku menjejak janjang-janjang tangga terbawah dan seketika aku merasa tak mampu bergerak. Ada semacam gelombang yang melekatkanku pada tangga sementara aku terangkat naik ke pesawat.

Kupikir tangga akan segera melepaskanku, tapi aku masih menempel di sana ketika seorang wanita berjas putih menghampiriku membawa alat suntik. "Ini hanya alat pelacak, Katniss. Lebih baik kau tidak bergerak, agar aku bisa menemukannya dengan lebih efisien," katanya.

Tidak bergerak? Aku sudah sekaku patung. Tapi itu tidak membuatku mati rasa terhadap rasa sakit menyengat di bagian lengan atasku ketika jarum memasukkan alat pelacak berbentuk logam ke balik kulitku. Sekarang Juri Pertarungan akan bisa melacak keberadaanku di arena. Mereka pasti tidak mau kehilangan peserta, kan?

Setelah alat pelacak itu masuk ke tubuhku, tangga yang kupegang melepaskanku. Wanita itu menghilang kemudian Cinna dijemput dari atap. Anak lelaki Avox datang dan mengarahkan kami ke ruangan tempat sarapan telah disajikan. Meskipun perutku mulas setengah mati, aku makan sebanyak yang bisa masuk ke perutku, meski tak satu pun makanan lezat ini bisa kunikmati. Aku amat tegang, hingga bisa makan apa saja termasuk debu batu bara. Satu-satunya hal yang membuat perhatianku teralih adalah pemandangan dari jendela ketika kami terbang melintasi kota dan hutan. Inilah pemandangan yang dilihat burung. Hanya saja burung-burung itu bebas dan aman. Berbeda 180 derajat dengan diriku.

Perjalanan ini sudah berlangsung selama setengah jam sebelum jendela-jendela menggelap, menunjukkan bahwa kami sudah berada dekat arena. Pesawat ringan itu mendarat lalu aku dan Cinna kembali ke tangga, tapi kali ini tangga membawa kami ke lorong bawah tanah, menuju makam yang berada di bawah arena. Kami mengikuti petunjuk menuju tujuanku, ruang persiapanku. Di Capitol, mereka menyebutnya Ruang Peluncuran. Di distrik-distrik, ruang ini disebut Ruang Penyimpanan Ternak. Tempat binatang menunggu sebelum disembelih.

Segalanya tampak baru. Aku jadi orang pertama dan satu-satunya yang menggunakan Ruang Peluncuran ini. Arena-arena pertarungan merupakan tempat bersejarah, yang jadi tempat yang dilindungi setelah Pertarungan. Tempat-tempat ini jadi objek wisata populer untuk penduduk Capitol. Tur selama sebulan, menonton ulang Pertarungannya, tur ke makam, mengunjungi tempat peserta-peserta tewas. Kau bahkan bisa ikut bermain dalam reka ulang.

Mereka bilang makanan yang disajikan dalam kegiatan itu sangat lezat.

Aku berjuang untuk menjaga agar sarapanku tidak kumuntahkan ketika aku mandi dan sikat gigi. Cinna menata rambutku dengan gaya khasku yang sederhana, keping satu yang jatuh di punggungku. Lalu pakaian pun tiba, pakaian yang sama untuk setiap peserta. Cinna tidak berkomentar tentang pakaianku, dan dia juga tidak tahu seragam apa yang dipakai dalam Pertarungan kali ini, tapi dia membantuku memakai pakaian dalam, celana panjang sederhana berwarna kuning kecokelatan, blus hijau muda, ikat pinggang cokelat yang kuat, dan jaket hitam berpenutup kepala yang panjangnya sampai ke pahaku. "Bahan dalam jaket ini didesain untuk memantulkan panas tubuh. Bersiap-siaplah menghadapi malam-malam yang dingin," katanya.

Bot yang kupakai di luar kaus kaki yang menempel ketat pada kulit jauh lebih baik daripada yang kuperkirakan. Kulit sepatu ini lembut, tidak seperti yang kumiliki di rumah. Sepatu ini memiliki sol karet yang fleksibel dan enak buat dipakai jalan. Bagus untuk berlari.

Aku selesai didandani ketika Cinna mengeluarkan pin emas *mockingjay* dari sakunya. Aku benar-benar lupa pada benda itu.

"Di mana kau mendapatkannya?" tanyaku.

"Dari baju hijau yang kaupakai di kereta," katanya. Aku ingat sekarang saat aku melepaskannya dari gaun ibuku, dan memasangnya di kaus. "Ini lambang distrikmu, kan?" Aku mengangguk dan menjepitkannya di bajuku. "Benda ini nyaris tidak lolos dewan penilai. Ada yang berpikir pin ini bisa digunakan sebagai senjata, dan memberimu keuntungan yang tidak adil. Tapi akhirnya mereka meloloskannya," kata Cinna. "Mereka mengambil cincin dari anak perempuan Distrik Satu. Jika kau memutar batu permatanya, ada jarum yang muncul. Jarum beracun. Dia mengaku sama sekali tidak tahu cincin itu bisa berubah bentuk jadi senjata, tapi tidak ada yang bisa membuktikan bahwa dia tahu. Akhirnya cincin itu harus disita. Nah, kau sudah siap. Coba bergerak. Rasakan apakah semuanya nyaman."

Aku berjalan, berlari mengelilingi ruangan, mengibas-ngibaskan tanganku. "Ya, semuanya nyaman. Pakaian ini pas dengan sempurna."

"Kalau begitu, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan selain menunggu panggilan," kata Cinna. "Kecuali kau masih mau makan?"

Aku menolak tawaran makanan tapi menerima segelas air yang kuminum pelan-pelan sembari menunggu di sofa. Aku tidak mau menggigit bibir atau kukuku, jadi aku mengunyah-

ngunyah bagian dalam pipiku. Luka di bagian dalam pipiku belum sembuh benar setelah beberapa hari lalu. Tidak lama kemudian aku bisa merasakan darah memenuhi mulutku.

Kegelisahanku berubah jadi ketakutan ketika aku menunggu apa yang terjadi selanjutnya. Aku bisa saja tewas dalam waktu satu jam. Bahkan bisa jadi kurang dari satu jam. Jemariku menelusuri benjolan kecil yang keras tempat wanita itu menyuntikkan alat pelacaknya. Kutekan benjolan itu, meskipun terasa sakit, tekananku sangat kuat hingga mulai terbentuk memar kecil di sana.

"Kau ingin bicara, Katniss?" tanya Cinna.

Aku menggeleng, tapi tidak lama kemudian aku mengulurkan tangan ke arahnya. Cinna menyambut tanganku dalam genggamannya. Dan kami duduk dalam posisi bergenggaman seperti ini sampai terdengar suara wanita yang merdu mengumumkan sudah tiba saatnya bersiap-siap untuk peluncuran.

Masih sambil menggenggam satu tangan Cinna, aku berjalan dan berdiri di atas piringan logam bundar. "Ingat apa kata Haymitch. Lari, cari air. Selanjutnya lihat apa yang terjadi," kata Cinna. Aku mengangguk. "Dan ingat ini. Aku tidak boleh ikut bertaruh, tapi kalau bisa, aku akan memasang taruhan pada dirimu."

"Sungguh?" aku berbisik.

"Sungguh," sahut Cinna. Dia menunduk dan mengecup dahiku. "Semoga beruntung, gadis yang terbakar." Kemudian silinder kaca turun mengelilingiku, membuat kami harus melepaskan pegangan, memisahkanku dari Cinna. Dia meletakkan jemarinya ke bawah dagu. Kepala diangkat tinggi-tinggi.

Aku mengangkat daguku dan berdiri setegak mungkin. Silinder itu mulai naik. Selama sekitar lima belas menit, aku berada dalam kegelapan dan aku bisa merasakan piringan logam

mendorongku keluar dari silinder, menuju udara terbuka. Saat, matakku dibutakan silau cahaya matahari yang terang, aku hanya bisa merasakan embusan angin yang kuat membawa aroma pohon-pohon pinus yang memberikan harapan.

Kemudian aku mendengar suara pengumuman pembawa acara legendaris, Claudius Templesmith, ketika suaranya menggelegar di sekitarku.

"Saudara-saudara sekalian, maka dimulailah *Hunger Games* Ketujuh Puluh Empat!"



ENAM puluh detik. Itulah waktu yang ditetapkan pada kami untuk berdiri di piringan-piringan logam sebelum suara gong melepaskan kami. Melangkah sebelum waktu satu menit, ranjau darat akan meledakkan kakimu. Enam puluh detik waktu yang diberikan pada semua peserta untuk pergi sejauh mungkin dari Cornucopia, trompet emas raksasa berbentuk seperti corong dengan ekor melengkung. Di mulut corong yang tingginya sekitar enam meter berceceran benda-benda yang akan membantu kami bertahan hidup di arena. Makanan, tempat air, senjata, obat-obatan, pakaian, alat pembuat api. Di Cornucopia berserakan persediaan-persediaan lain, yang nilainya makin berkurang semakin jauh jaraknya dari trompet. Contohnya, hanya beberapa langkah dariku terdapat plastik berukuran satu meter persegi. Benda ini bisa berguna saat turun hujan. Tapi di mulut trompet, aku bisa melihat tenda yang akan melindungiku dari hampir semua cuaca. Kalau saja

aku punya keberanian untuk masuk dan bertarung untuk mendapatkannya melawan 23 peserta lain. Dan aku sudah diberi instruksi untuk tidak melakukannya.

Kami berada di lapangan terbuka yang datar. Tanah gersang yang penuh tanah. Di seberangku, di belakang peserta-peserta lain, aku tidak bisa melihat apa-apa, bisa jadi di belakang sana ada lereng melandai atau jurang. Di sebelah kananku ada danau. Di sebelah kiri dan belakangku terdapat hutan pinus yang tidak terlalu lebat. Haymitch pasti ingin aku berlari ke sana. Segera.

Aku bisa mendengar perintah-perintahnya dalam kepalaku. "Segera pergi, buat jarak sejauh-jauhnya dengan peserta lain, dan cari sumber air."

Tapi hadiah di depan mata tampak menggoda, sangat menggoda. Dan aku tahu jika aku tidak mengambilnya, orang lain yang akan mendapatkannya. Para Peserta Karier yang selamat dari pertumpahan darah akan membagi benda-benda untuk bertahan hidup yang tersisa. Ada yang menarik perhatianku. Di sana, di atas gundukan selimut yang terlipat, ada anak panah berujung perak dan busurnya, lengkap dengan tali busurnya, menunggu untuk dipakai. *Itu milikku, pikirku. Benda itu dimaksudkan untukku.*

Aku cepat. Aku bisa berlari lebih cepat daripada anak-anak perempuan lain di sekolahku dalam lari jarak dekat, meskipun ada beberapa yang bisa mengalahkanku dalam lari jarak jauh. Jarakku dengan busur itu hanya empat puluh meter, aku bisa melakukannya dengan mudah. Aku tahu aku bisa mendapatkannya, aku tahu aku bisa jadi orang pertama yang mengambilnya, tapi pertanyaannya adalah seberapa cepat aku bisa keluar dari sana? Pada saat aku berhasil berlari dari gerombolan ini dan mengambil senjata itu, yang lain pasti tiba di trompet, dan satu atau dua peserta juga bisa mengambil senjata lain,

mungkin juga ada lebih dari sepuluh peserta yang tiba, dan dalam jarak dekat, mereka bisa menghabisiku dengan tombak atau alat pemukul. Atau menghajarku dengan tinju mereka yang keras.

Tapi, aku bukan sasaran satu-satunya. Aku berani bertaruh banyak peserta yang akan melewati gadis bertubuh kecil, walaupun gadis itu mendapat nilai sebelas dalam latihan, dan mereka akan berusaha mengalahkan lawan-lawan yang lebih berat.

Haymitch tak pernah melihatku berlari. Mungkin jika dia pernah melihatku lari, dia akan menyuruhku mengambilnya. Mengambil senjata itu. Karena itu satu-satunya senjata yang bisa jadi penyelamatku. Dan aku hanya melihat satu busur di antara benda-benda yang bertumpuk di sana. Aku tahu waktu satu menit sudah hampir habis dan aku harus memutuskan apa strategiku. Kakiku bersiap-siap lari, bukan berlari masuk hutan tapi menuju tumpukan selimut, menuju busur panah. Tiba-tiba aku melihat Peeta, jarak kami terpisah lima peserta di sebelah kananku, lumayan jauh sebenarnya, tapi aku masih bisa melihatnya memandangkku dan aku merasa dia menggeleng padaku tapi sinar matahari membuat mataku silau. Sementara aku masih bingung mengartikan gelengan Peeta, gong berbunyi.

Dan aku melewatkannya! Aku melewatkan kesempatanku! Beberapa detik yang hilang karena tidak segera bersiap-siap membuatku harus berubah pikiran. Sejenak kakiku bingung hendak melangkah ke mana, otakku menyuruhnya lari dan mengambilnya tapi aku melompat ke depan, memungut lembaran plastik dan seongkah roti. Benda-benda yang kuambil sangat kecil nilainya dan aku sangat marah pada Peeta karena mengalihkan perhatianku sehingga aku berlari cepat dalam jarak dua puluh meter untuk mengambil tas ransel oranye ce-

rah yang bisa dipakai untuk menyimpan banyak barang karena aku tidak tahan membayangkan pergi dari sini nyaris tanpa membawa apa-apa.

Seorang anak lelaki, kurasa dia dari Distrik 9, mengambil tas ransel itu berbarengan denganku dan selama beberapa saat kami bertarik-tarikkan lalu dia terbatuk, memuncratkan darah ke wajahku. Aku terhuyung mundur, merasa jijik dengan semburan darah yang hangat dan lengket. Lalu anak lelaki itu jatuh ke tanah. Saat itulah aku melihat pisau tertancap di punggungnya. Peserta-peserta lain sudah tiba di Cornucopia dan menyebarkan diri untuk menyerang. Aku melihat gadis dari Distrik 2, hanya berjarak sepuluh meter, berlari ke arahku, satu tangannya memegang enam bilah pisau. Aku sudah melihatnya melempar pisau dalam latihan. Lemparannya tak pernah meleset. Dan aku jadi sasaran selanjutnya.

Segala ketakutan yang kurasakan kini memadat menjadi ketakutan terhadap gadis ini, predator yang bisa membunuhku dalam waktu beberapa detik. Adrenalin mengalir deras dalam darahku dan aku langsung menggayutkan ransel itu ke sebelah bahu lalu berlari dengan kecepatan penuh ke dalam hutan. Aku bisa mendengar pisau mendesing ke arahku dan secara refleks aku mengangkat ransel untuk melindungi kepalaku. Mata pisau itu menancap ke tas ranselku. Kini kedua bahuku memanggul ransel, dan aku berlari menuju pepohonan. Entah bagaimana aku tahu gadis itu takkan mengejarku. Dia akan kembali ke Cornucopia sebelum semua benda yang bagus diambil orang. Aku menyeringai. *Terima kasih atas pisaunya, pikirku.*

Di tepi hutan aku menoleh ke belakang untuk melihat pemandangan di tanah lapang. Kurang-lebih dua belas peserta sedang saling baku hantam di trompet. Beberapa peserta sudah tewas terbaring di tanah. Mereka yang kabur sudah menghilang

di antara pepohonan atau menuju ruang kosong di seberangku. Aku terus berlari sampai hutan berhasil menyembunyikanku dari peserta-peserta lain, lalu aku berlari pelan selama beberapa saat. Bergantian aku berlari pelan dan berjalan, membuat jarak sejauh mungkin antara aku dan para pesaingku. Aku kehilangan rotiku saat berebutan tas dengan anak lelaki dari Distrik 9 tapi aku berhasil menyimpan plastik ke dalam pergelangan tanganku, jadi sembari berjalan aku melipat plastik itu dengan rapi dan menyimpannya ke dalam saku. Aku juga melepaskan pisau yang tertancap—pisau yang bagus dengan mata pisau panjang dan tajam, dengan bagian bergerigi di dekat gagangnya, yang membuat pisau ini berguna untuk menggergaji—dan aku menyelipkan pisau ini ke ikat pinggangku. Aku belum berani berhenti untuk memeriksa isi tas ranselku. Aku terus bergerak, dan akhirnya berhenti untuk memastikan apakah ada yang mengejarku.

Aku bisa berjalan lama sekali. Aku tahu berdasarkan pengalamanku di hutan. Tapi aku akan membutuhkan air. Itu saran kedua dari Haymitch, dan karena aku hampir melanggar saran pertamanya, kini aku menajamkan pandanganku untuk menemukan air. Ternyata aku belum beruntung.

Hutan mulai berubah bentuk, dan pohon-pohon pinus mulai berpadu dengan berbagai macam pohon, ada pohon-pohon yang kukenali tapi ada yang sama sekali asing buatku. Pada satu ketika, aku mendengar suara dan segera menghunus pisau, berpikir bahwa aku mungkin harus membela diri, tapi aku ternyata cuma membuat kaget kelinci. "Senang bertemu denganmu," bisikku. Kalau ada satu kelinci, pasti ada ratusan yang menunggu untuk dijerat.

Lereng mulai melandai. Aku tidak menyukainya. Lembah membuatku merasa terperangkap. Aku ingin berada di tempat tinggi, seperti perbukitan di sekitar Distrik 12, di sana aku

bisa melihat musuh-musuhku mendekat. Tapi aku tidak punya pilihan selain terus melangkah.

Tapi lucu, aku tidak merasa lemah. Hari-hari makan dengan rakus akhirnya membuahkan hasil. Aku masih sanggup bertahan meskipun kurang tidur. Berada di hutan rasanya menyenangkan. Aku lega bisa merasa sendirian, walaupun rasa itu cuma ilusi, karena aku mungkin sedang tampil di layar televisi sekarang. Tidak terus-menerus tapi muncul sesekali. Ada banyak peserta yang tewas pada hari pertama sehingga peserta yang berjalan santai di hutan tidaklah menarik untuk dilihat. Tapi mereka akan cukup sering menunjukkan keberadaanku agar para penonton tahu aku masih hidup, tanpa terluka dan sedang bergerak. Hari pembukaan merupakan hari taruhan paling ramai, saat pendataan korban-korban awal. Tapi hari itu tidak bisa dibandingkan dengan apa yang terjadi ketika para peserta di arena pertarungan menyusut hingga tinggal beberapa orang saja.

Sudah lewat tengah hari ketika aku mendengar dentuman suara meriam. Satu tembakan mewakili satu peserta yang tewas. Perkelahian pasti sudah selesai di Cornucopia. Mereka tidak pernah mengumpulkan mayat peserta yang tewas bersimbah darah sampai para pembunuhnya pergi. Pada hari pembukaan, mereka bahkan kadang-kadang tidak menembakkan meriam sampai perkelahian awal berakhir karena terlalu sulit untuk menghitung jumlah korban. Aku memberanikan diri untuk berhenti berjalan, napasku terengah-engah sembari menghitung suara tembakan. Satu... dua... tiga... terus dan terus sampai tembakan terdengar sebelas kali. Sebelas peserta yang tewas. Sisa tiga belas orang yang masih dalam pertarungan. Kukuku menggaruk lepas darah kering milik anak lelaki dari Distrik 9 yang batuk darah ke wajahku. Dia pasti sudah tewas. Aku memikirkan Peeta. Apakah dia berhasil ber-

tahan untuk hari ini? Beberapa jam lagi aku akan tahu. Ketika foto-foto mereka yang tewas diproyeksikan ke angkasa agar bisa dilihat kami semua.

Mendadak aku dibanjiri perasaan bahwa Peeta mungkin saja sudah tewas, kehabisan darah, mayatnya diambil, dan sekarang sedang dalam proses dipindahkan ke Capitol lalu dibersihkan, didandani, dan dikirim ke Distrik 12 dalam kotak kayu sederhana. Dia tidak lagi berada di sini. Dia dalam perjalanan pulang. Aku berusaha keras mengingat apakah aku sempat melihatnya ketika pertarungan dimulai. Tapi bayangan terakhir yang bisa kuingat adalah Peeta menggeleng ketika gong berbunyi.

Mungkin lebih baik jika dia sudah tewas sekarang. Dia sama sekali tidak punya keyakinan akan menang. Dan aku tidak perlu menghadapi tugas tak menyenangkan untuk membunuhnya. Mungkin lebih baik jika dia sudah tidak lagi dalam pertarungan ini.

Aku duduk berselonjor di samping tas ranselku, kelelahan. Aku harus memeriksa barang-barang di dalam ransel sebelum malam tiba. Melihat barang apa saja yang bisa kumfaatkan. Ketika melepaskan kaitan tas ransel itu, aku bisa merasakan tas ini kokoh walaupun warna tas ini norak. Bisa dibilang warna oranye ini berkilau dalam kegelapan. Dalam hati aku mengingatkan diri agar segera membuat kamuflase pada tas ini besok pagi.

Kubuka penutup ransel. Yang paling kuinginkan saat ini adalah air. Perintah Haymitch untuk segera menemukan air bukanlah jenis perintah yang bisa kuabaikan begitu saja. Aku tidak bisa bertahan lama tanpa air. Selama beberapa hari, aku masih bisa hidup dengan gejala-gejala dehidrasi yang tidak mengenakkan, tapi setelah itu kondisiku akan memburuk dan kepayahan dan aku bakal mati dalam seminggu, paling lama.

Perlahan-lahan aku mengeluarkan barang-barang rampasanku. Satu kantong tidur hitam tipis yang bisa memantulkan panas tubuh. Sebungkus biskuit. Sebungkus dendeng sapi kering. Sebotol iodine. Sekotak korek api. Segulung kawat. Kacamata hitam. Dan botol plastik berukuran 1,8 liter lengkap dengan tutupnya yang bisa untuk menampung air tapi sekarang kering kerontang.

Tidak ada air. Memangnya sulit ya bagi mereka untuk mengisi botol ini dengan air? Aku sadar mulut dan kerongkonganku mulai kering, juga bibirku pecah-pecah. Aku sudah berjalan seharian. Cuaca panas dan aku banyak berkeringat. Aku sering mengalami ini di distrikku, tapi di sana selalu ada air sungai yang bisa diminum, jika terpaksa salju bisa dilelehkan jadi air.

Ketika aku menyimpan barang-barangku ke dalam ransel, terlintas pikiran yang mengerikan. Danau tadi. Danau yang kulihat ketika aku menunggu gong berbunyi. Bagaimana jika danau itu satu-satunya sumber air di arena? Dengan begitu, mereka akan memastikan agar kami bertarung di sana. Danau itu jaraknya satu hari penuh perjalanan dari tempatku duduk sekarang, perjalanan yang jauh lebih sulit tanpa ada minuman. Dan, seandainya aku berhasil sampai ke sana, aku yakin tempat itu dijaga ketat oleh para Peserta Karier. Aku nyaris panik saat teringat pada kelinci yang kukagetkan tadi. Binatang itu pasti harus minum. Aku hanya perlu mencari tahu sumbernya.

Senja mulai tiba dan aku gelisah. Pepohonan terlalu jarang untuk bisa jadi tempat persembunyian. Daun-daun pinus yang membuat suara langkahku teredam juga membuatku makin sulit mencari jejak binatang, padahal aku butuh jejak mereka untuk menemukan air. Dan aku masih terus berjalan turun, makin jauh ke dalam lembah yang tampaknya tak berujung.

Aku juga lapar, tapi aku belum berani membuka bungkus biskuit atau dendengku yang berharga. Malahan, aku mengeluarkan pisau dan mengorek pohon pinus, mengelupasi lapisan luar pohon dan memotong bagian dalam batang pohon yang lebih lembut. Perlahan-lahan aku mengunyahnya sambil berjalan. Setelah seminggu menyantap makanan paling lezat di dunia, batang pohon ini rasanya sulit ditelan. Tapi aku sudah sering makan pinus ini sepanjang hidupku, dan aku langsung bisa menyesuaikan diri.

Satu jam kemudian, jelas bahwa aku harus menemukan tempat untuk berkemah. Binatang-binatang malam mulai keluar. Sesekali aku bisa mendengar suara burung hantu atau lolongan binatang, firasatku mengatakan aku harus bersaing dengan binatang-binatang pemangsa lain dalam memburu kelinci. Tapi sejauh ini belum bisa dipastikan apakah aku juga dipandang sebagai sumber makanan binatang-binatang pemangsa tersebut. Mungkin sekarang ada binatang-binatang yang sedang mengintaiku.

Tapi sekarang, kuputuskan untuk menempatkan peserta-peserta lain sebagai lawan yang harus kupikirkan. Aku yakin banyak yang terus berburu saat malam tiba. Mereka yang bertarung di Cornucopia akan punya makanan, air yang berlimpah dari danau, obor atau senter, dan senjata yang sudah gatal ingin mereka gunakan. Aku cuma berharap aku sudah berjalan cukup jauh dan cepat untuk keluar dari jangkauan mereka.

Sebelum beristirahat, kuambil kawat dan kupasang dua jerat di semak-semak. Aku tahu terlalu berisiko untuk menyiapkan perangkap, tapi makanan akan cepat habis di sini. Dan aku tidak bisa menyiapkan jerat jika terus berlari. Aku berjalan selama lima menit lagi sebelum membuat kemah.

Kupilih pohonku dengan saksama. Pohon *willow* yang tidak

terlalu tinggi tapi berada di antara pohon-pohon *willow* lain, memberikan tempat persembunyian di antara deretan pepohonan. Aku memanjatnya, naik ke dahan pohon yang lebih kuat di dekat batangnya, dan menemukan tempat nyaman untuk jadi tempat tidurku. Perlu sedikit pengaturan, tapi akhirnya aku berhasil menempatkan kantong tidurku dalam posisi yang lumayan nyaman. Kutaruh ranselku ke bagian kaki kantong tidurku, lalu aku masuk ke dalamnya. Untuk jaga-jaga, aku melepaskan ikat pinggangku, melingkarkannya ke sekeliling dahan pohon dan kantong tidurku, lalu mengencangkannya di bagian pinggangku. Tubuhku cukup kecil untuk bisa masuk seluruhnya ke dalam kantong tidur sampai kepalaku bisa tertutup, tapi aku tetap memakai penutup kepalaku. Ketika malam tiba, udara makin dingin. Meskipun besar risiko yang kuhadapi untuk mendapat ransel ini, aku tahu keputusanku tepat. Kantong tidur ini tak ternilai harganya, karena bisa memelihara dan memancarkan kembali panas tubuhku. Aku yakin saat ini kekuatiran utama beberapa peserta lain adalah bagaimana menjaga tubuh mereka agar tetap hangat sementara aku bisa tidur selama beberapa jam. Seandainya aku tidak sehaus ini...

Hari sudah malam ketika aku mendengar lagu kebangsaan yang selanjutnya diikuti pengumuman mereka yang tewas. Di antara cabang-cabang pohon aku bisa melihat lambang Capitol, yang tampak seperti mengambang di angkasa. Aku sebenarnya memandang layar lain, layar raksasa yang diangkut pesawat ringan mereka. Lagu kebangsaan berakhir dan sesaat langit tampak gelap. Di rumah, kami bisa menonton liputan penuh setiap pembunuhan yang terjadi, tapi di layar ini tidak karena dianggap bisa memberikan keuntungan yang tidak adil terhadap peserta-peserta yang masih hidup. Contohnya, jika aku bisa mendapat busur dan panah lalu aku memanah se-

seorang, rahasiaku akan diketahui semua orang. Tidak, di arena ini, yang kami lihat hanyalah foto-foto yang sama yang mereka tunjukkan ketika mereka menayangkan nilai latihan kami di televisi. Foto wajah yang sederhana. Tapi sekarang mereka tidak menunjukkan angka, hanya nomor distrik. Aku mengambil napas dalam-dalam ketika wajah-wajah sebelas peserta yang tewas ditampilkan dan jemariku mulai menghitung satu per satu.

Wajah pertama yang ditampilkan adalah gadis dari Distrik 3. Itu artinya Peserta Karier dari Distrik 1 dan 2 berhasil bertahan hidup. Tidak mengejutkan. Lalu anak lelaki dari Distrik 4. Aku tidak mengira anak lelaki itu tewas, biasanya semua Peserta Karier berhasil melewati hari pertama. Anak lelaki dari Distrik 5... kurasa gadis berwajah rubah itu berhasil selamat. Dua peserta dari Distrik 6 dan 7. Anak lelaki dari Distrik 8. Sepasang dari Distrik 9. Ya, itu anak lelaki yang berebutan tas ransel denganku. Kedua jemari tanganku sudah habis, tinggal satu peserta lagi. Apakah Peeta? Ternyata bukan, satu lagi adalah anak perempuan dari Distrik 10. Itu saja. Capitol menutup tayangan itu dengan musik sebelum gambar menghilang. Lalu kegelapan dan suara-suara hutan kembali menyelimutiku.

Aku lega Peeta masih hidup. Kukatakan pada diriku sekali lagi bahwa jika aku terbunuh, kemenangan Peeta akan memberi keuntungan pada ibuku dan terutama Prim. Inilah yang kukatakan pada diriku untuk menjelaskan berbagai emosi yang bertentangan saat aku memikirkan Peeta. Rasa terima kasihku padanya karena telah memberiku keuntungan berkat pernyataan cintanya padaku saat wawancara. Kemarahanku pada sikap soknya di atap. Ketakutanku bahwa kami mungkin saja harus bertarung satu lawan satu di arena ini.

Sebelas tewas, tapi tidak satu pun dari Distrik 12. Aku berusaha mengingat-ingat siapa saja yang tersisa. Lima Peserta

Karier. Si Muka Rubah. Thresh dan Rue. Rue... ternyata dia berhasil selamat melewati hari pertama. Aku merasa bersyukur. Aku baru ingat sepuluh peserta yang tersisa. Tiga lagi biar kupikirkan besok. Sekarang sudah gelap, dan aku sudah berjalan jauh. Sekarang aku berada tinggi di atas pohon, saat ini yang harus kulakukan adalah mencoba beristirahat.

Aku tidak bisa tidur nyenyak selama dua hari belakangan, dan aku juga melewati perjalanan panjang menuju arena. Perlahan-lahan otot-ototku mengendur. Mataku terpejam. Hal terakhir yang kupikirkan adalah untungnya aku tidak mendengar...

Krak! Suara ranting patah membuatku terbangun. Sudah berapa lama aku tertidur? Empat jam? Lima? Ujung hidunku terasa dingin membeku. *Krak! Krak!* Apa yang terjadi? Ini bukan suara ranting yang patah terinjak, tapi suara patahan yang berasal dari pohon. *Krak! Krak!* Kuperkirakan suara itu berasal dari jarak beberapa ratus meter di sebelah kananku. Perlahan-lahan, tanpa suara, aku memutar tubuhku ke arah tersebut. Selama beberapa menit, tidak ada apa-apa kecuali kegelapan dan suara gaduh. Lalu aku melihat percikan dan api mulai timbul. Aku bisa melihat seseorang menghangatkan tangannya di atas api, tapi aku tidak bisa melihat lebih dari itu.

Aku harus menggigit bibirku agar tidak meneriakkan berbagai sumpah serapah yang ada dalam kosakataku pada orang yang menyalakan api. Apa yang mereka pikirkan? Api yang dinyalakan saat senja tidak terlalu jadi masalah. Mereka yang bertarung di Cornucopia memiliki kekuatan lebih dan persediaan lebih dari cukup, dan mungkin tidak bisa melihat api itu saat senja. Tapi sekarang, mereka mungkin sudah menyisiri hutan selama berjam-jam untuk mencari korban. Daripada cuma menyalakan api, sekalian saja mengibarkan bendera dan berteriak, "Ayo kemari tangkap aku!"

Dan sekarang aku hanya berjarak selemparan batu dari peserta paling tolol dalam *Hunger Games* ini. Terikat di pohon. Tidak berani melarikan diri karena lokasiku sudah disebarluaskan kepada pembunuh mana pun yang berminat. Maksudku, aku tahu di luar sana memang dingin dan tidak semua orang punya kantong tidur. Tapi kau sebaiknya mengatupkan gigimu rapat-rapat dan tetap bertahan seperti itu sampai pagi!

Selama dua jam selanjutnya aku berbaring di dalam kantong tidurku dalam keadaan marah, berpikir sungguh-sungguh bahwa jika aku bisa turun dari pohon ini, aku pasti bisa dengan mudah menghabisi tetangga baruku itu. Instingku menyuruhku kabur, bukan bertarung. Tapi jelas orang ini mengundang bencana. Orang bodoh selalu berbahaya. Dan orang ini mungkin bukan orang yang ahli memakai senjata semantara aku memiliki pisau yang bagus ini.

Langit masih gelap, tapi aku bisa merasakan tanda-tanda awal fajar menyingsing. Aku mulai berpikir bahwa kami—maksudnya orang yang sedang kurencanakan kematiannya dan aku—memiliki kemungkinan untuk lolos. Lalu saat itulah aku mendengarnya. Langkah-langkah kaki beberapa orang yang mulai berlari. Orang yang menyalakan api itu mungkin ketiduran. Para penyerang itu sudah ada di depannya sebelum dia sempat kabur. Sekarang aku tahu si tolol itu adalah perempuan, aku bisa mendengar regekannya, diikuti jeritan memulikan setelahnya. Kemudian terdengar suara tawa dan saling memberi selamat dari beberapa suara. Seseorang berteriak, "Dua belas tewas dan sebelas lagi sisanya!" yang disambut dengan teriakan mengelu-elukan.

Jadi mereka bertarung dalam kawatan. Aku tidak kaget. Sering kali mereka bersekutu pada tahap awal *Hunger Games*. Kelompok yang kuat memburu mereka yang lemah, lalu saat ketegangan mulai meningkat, mereka akan saling membantai.

Aku tidak perlu berpikir keras siapa saja yang bersekutu di sini. Pasti mereka para Peserta Karier yang tersisa dari Distrik 1, 2, dan 4. Dua anak lelaki dan tiga anak perempuan. Mereka yang selalu makan siang bersama.

Sesaat, aku mendengar mereka memeriksa barang-barang gadis yang tewas itu. Dari komentar-komentar yang terdengar aku tahu mereka tidak menemukan barang berharga. Aku bertanya-tanya apakah Rue yang jadi korban kali ini, tapi buru-buru mengenyahkan pemikiran itu. Dia jauh lebih cerdas untuk tidak menyalakan api seperti itu.

"Lebih baik kita pergi supaya mereka bisa mengambil jasadnya sebelum bau." Aku yakin itu suara anak lelaki kasar dari Distrik 2. Ada aksen dalam suaranya, dan yang membuatku takut, aku mendengar kawananku itu berjalan ke arahku. Mereka tidak tahu aku di sini. Bagaimana mungkin? Dan aku tersembunyi dengan baik di antara pepohonan. Paling tidak selama matahari belum terbit. Pada saat terang kantong tidurku akan berubah dari kamuflase menjadi masalah. Jika mereka terus bergerak, mereka akan melewatiku dan lenyap dalam waktu satu menit.

Tapi para peserta Karier itu berhenti di tanah terbuka sekitar sepuluh meter dari pohonku. Mereka punya senter dan obor. Aku bisa melihat ada tangan dan sepatu bot, di celah-celah dahan pohon. Aku diam membeku, bahkan tidak berani bernapas. Apakah mereka sudah melihatku? Tidak, belum. Dari kata-kata yang mereka ucapkan aku bisa mendengar pikiran mereka berada di tempat lain.

"Bukankah kita seharusnya sudah mendengar dentuman meriam?"

"Menurutku begitu. Tidak seharusnya mereka berlama-lama."

"Kecuali dia belum mati."

"Dia sudah mati. Aku sendiri yang menusuknya."

"Lalu mana suara meriamnya?"

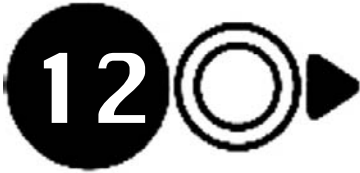
"Harus ada yang kembali ke sana. Memastikan dia benar-benar sudah tewas."

"Yeah, kita kan tidak mau mencari jejaknya sampai dua kali."

"Sudah kubilang dia sudah mati!"

Mereka masih terus bertengkar, sampai salah seorang peserta membungkamnya. "Kita menyia-nyiakan waktu! Aku akan ke sana dan menghabisinya lalu kita terus bergerak!"

Aku nyaris jatuh terjungkal dari pohon. Tadi itu suara Peeta.



AKU bersyukur telah berpikir untuk mengikat tubuhku dengan ikat pinggang. Tubuhku terguling ke samping hingga menghadap tanah, tertahan di dahan pohon berkat ikat pinggangku, berpegangan dengan satu tangan, kakiku mengepit tas ransel di dalam kantong tidur dan menjejakkannya di dahan pohon. Pasti ada suara berisik saat aku terguling, tapi para Peserta Karier itu terlalu sibuk bertengkar untuk bisa mendengarnya.

"Pergi sana, Lover Boy," kata anak lelaki dari Distrik 2. "Pastikan saja sendiri."

Dengan bantuan cahaya obor, aku sempat melihat Peeta, yang berjalan menuju tempat gadis yang tadi menyalakan api. Wajah Peeta bengkak karena memar-memar, ada perban penuh darah di salah satu lengannya, dan terdengar dari suara langkah kakinya dia berjalan pincang. Aku ingat dia menggeleng, memberiku kode agar tidak bertarung merebut barang-barang persediaan. Padahal selama itu dia sudah berencana

untuk melemparkan dirinya ke gunung barang-barang yang disediakan di Cornucopia. Kebalikan dari apa yang diperintahkan Haymitch padanya.

Oke, aku masih bisa menerimanya. Melihat begitu banyak barang persediaan memang menggoda. Tapi ini... ini hal yang berbeda. Bergabung dengan kawan Karier untuk memburu kami. Tak ada seorang pun dari Distrik 12 yang berpikir untuk melakukan hal semacam itu! Para Peserta Karier biasanya sangat kejam, sombong, mendapat lebih banyak makanan, tapi itu semua karena mereka anjing peliharaan Capitol. Secara umum, mereka dibenci semua orang kecuali dari distrik mereka sendiri. Aku bisa membayangkan omongan di distrikku tentang Peeta sekarang. Dan Peeta berani bicara padaku tentang rasa malu?

Jelas, anak lelaki yang mulia di atap itu hanyalah salah satu permainannya padaku. Tapi ini akan jadi permainan terakhirnya. Dengan penuh harap aku akan memandangi langit malam untuk melihat tanda-tanda kematiannya, kalau aku tidak membunuhnya sendiri lebih dulu.

Para Peserta Karier diam sampai Peeta sudah berada di luar jangkauan pendengaran, lalu mereka bicara dengan suara pelan.

"Kenapa kita tidak membunuhnya sekarang dan mengakhiri semua ini?"

"Biarkan dia ikut. Apa ruginya? Dan dia jago memakai pisau."

Benarkah? Wah, ini berita baru. Banyak hal menarik yang kupelajari tentang Peeta hari ini.

"Lagi pula, dia kesempatan terbaik kita untuk menemukan-nya."

Butuh waktu sesaat sebelum aku paham bahwa "nya" yang dimaksud mereka adalah aku.

"Kenapa? Menurutmu gadis itu percaya gombalan cinta cengengnya?"

"Mungkin saja. Menurutku gadis itu tampak bodoh. Setiap kali aku mengingatnya berputar dengan gaun itu, rasanya aku ingin muntah."

"Seandainya kita tahu bagaimana dia bisa dapat nilai sebelas."

"Pasti si Lover Boy tahu."

Suara langkah Peeta yang kembali membuat mereka diam.

"Dia sudah mati?" tanya anak lelaki dari Distrik 2.

"Tadinya belum. Tapi sekarang sudah," jawab Peeta. Tepat pada saat itu, meriam berbunyi. "Siap lanjut lagi?"

Kawanan Karier itu berlari tepat ketika fajar mulai menyingsing, dan kicauan burung mengisi udara. Aku tetap berada dalam posisiku yang aneh, otot-ototku terpaksa bekerja lebih lama lagi, lalu aku mengangkat tubuhku kembali ke atas dahan pohon. Aku perlu turun, lalu melanjutkan perjalanan, tapi selama beberapa sesaat aku berbaring di sana, mencerna semua yang telah kudengar. Peeta bukan hanya bersama peserta Karier, dia juga membantu mereka menemukanku. Gadis bodoh yang harus dianggap serius karena nilai sebelasnya. Karena dia bisa menggunakan busur dan panah. Dan Peeta yang paling tahu semua itu.

Tapi dia belum memberitahu mereka. Apakah dia sengaja menyimpan informasi itu karena dia tahu hanya informasi itulah yang membuatnya tetap hidup? Apakah dia masih berpura-pura mencintaiku di hadapan penonton? Apa yang ada dalam benak Peeta?

Tiba-tiba burung berhenti berkicau. Lalu ada seekor burung yang memekikkan peringatan bernada tinggi. Hanya satu not. Nada yang sama seperti yang didengar olehku dan Gale ketika gadis Avox berambut merah itu tertangkap. Di atas bekas

api unggun itu muncul pesawat ringan. Dari pesawat itu turun jepitan logam raksasa. Perlahan-lahan, gadis yang tewas itu dijepit dan diangkat ke dalam pesawat. Kemudian pesawat itu lenyap. Burung-burung kembali berkicau.

"Ayo bergerak," aku berbisik pada diriku sendiri. Kugerakkan tubuhku keluar dari kantong tidur, yang kemudian kulipat rapi dan kusimpan di dalam ransel. Aku mengambil napas dalam-dalam. Saat aku tersembunyi dalam kegelapan, terbungkus kantong tidur di antara cabang-cabang pohon *willow*, mungkin kamera sulit mengambil gambarku. Aku tahu mereka melacak jejakku. Pada saat aku menjejakkan kakiku ke tanah, aku berani jamin kamera akan menyorot wajahku dari jarak dekat.

Penonton akan menyadari sendiri, melihat aku berada di atas pohon, tidak sengaja mendengar percakapan para Karier, dan aku mengetahui Peeta bersama mereka. Sampai aku tahu bagaimana strategiku menghadapi semua itu, lebih baik aku bersikap seolah-olah bisa mengatasi semuanya. Tidak tampak hilang akal. Jelas tidak bingung atau ketakutan.

Aku harus kelihatan selangkah di depan permainan ini.

Jadi aku melangkah keluar dari rimbunnya dedaunan menuju cahaya fajar. Aku berhenti sedetik, memberikan waktu pada kamera untuk menyorotiku. Kemudian aku mengangkat kepalaku sedikit ke samping lalu tersenyum penuh arti. Nah! Biarkan mereka memikirkan sendiri artinya!

Aku hendak pergi ketika aku teringat pada jerat-jerat yang kupasang. Mungkin aku kurang bijaksana jika memeriksa jerat sementara peserta lain berada tidak jauh dariku. Tapi aku harus melakukannya. Mungkin akibat bertahun-tahun berburu, pikirku. Dan iming-iming kemungkinan mendapat daging. Aku berhasil menjerat seekor kelinci gemuk. Dalam waktu singkat aku sudah menguliti dan membersihkan binatang itu, mening-

galkan kepala, kaki, ekor, kulit, dan jeroan di bawah tumpukan dedaunan. Aku berharap mendapat api karena makan kelinci mentah bisa menyebabkan demam, itu pelajaran yang kudapat dengan cara menyakitkan. Mendadak aku teringat pada peserta yang tewas itu. Aku bergegas berlari ke kemahnya. Apinya yang nyaris padam masih menyisakan bara. Ku-belek daging kelinci itu, kuambil ranting pohon, dan kupanggang di atas bara.

Aku bersyukur kalau ada kamera sekarang. Aku ingin para sponsor melihat aku bisa berburu, dan aku jadi taruhan yang bagus karena tidak seperti yang lain aku tidak mudah masuk perangkap karena kelaparan. Sementara kelinci masak, aku meremukkan arang dari ranting yang terbakar dan menutupi warna ransel oranyeku dengan arang itu. Warna hitamnya membuat ranselku tidak terlalu norak lagi, tapi menurutku lumpur akan lebih membantu membuatnya lebih samar. Tentu saja, untuk punya lumpur, aku perlu air....

Kusandang tas ranselku, kuambil kayu dengan panggangan daging kelinci, dan kusepakkan tanah ke atas bara. Lalu aku berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah yang diambil para peserta karier. Kumakan setengah daging kelinci sembari jalan, lalu kubungkus sisanya dengan plastik untuk kumakan nanti. Daging itu membuat perutku tidak keroncongan lagi tapi tidak membantu menghilangkan hausku. Prioritas utamaku saat ini adalah air.

Seraya terus berjalan, aku merasa yakin wajahku menguasai layar Capitol, jadi dengan hati-hati aku terus menyembunyikan perasaanku. Pasti Claudius Templesmith sedang menikmati obrolan dengan para komentator tamu, membahas tingkah laku Peeta, dan membandingkannya dengan reaksiku. Apa artinya semua itu? Apakah Peeta sudah menunjukkan sifat aslinya? Bagaimana hal ini memengaruhi pasar taruhan? Apakah

kami akan kehilangan sponsor? Apakah kami bahkan *mendapat* sponsor? Ya, aku yakin kami dapat, atau paling tidak pernah dapat.

Jelas Peeta telah memilin kisah dalam dinamika kisah asmara kami yang bernasib malang. Benarkah begitu? Mungkin saja, karena dia tidak pernah bicara banyak tentang diriku, kami masih bisa memperoleh keuntungan dari itu. Mungkin penonton akan berpikir ini adalah sesuatu yang kami rencanakan jika aku tampak geli sekarang.

Matahari sudah bersinar di langit, sinarnya begitu terang meskipun aku terlindung di bawah kanopi pepohonan. Kubalut bibirku dengan lemak dari kelinci dan berusaha untuk tidak terengah-engah, tapi tak ada gunanya. Baru lewat satu hari dan aku mengalami dehidrasi parah. Aku berusaha dan memikirkan segala yang kuketahui untuk menemukan air. Air mengalir ke bawah, jadi terus turun menyusuri lembah ini bukanlah ide yang buruk. Jika saja aku bisa menemukan jejak binatang buruan atau tanaman semak-semak hijau, pasti akan amat membantu. Tapi segalanya tampak tak berubah. Tanah menanjak atau menurun sedikit, burung-burung terbang, pepohonan yang sama.

Seiring hari berlalu, aku tahu aku menghadapi masalah. Air kencingku sudah berwarna coklat gelap, kepalaku sakit, dan ada bagian kering di lidahku yang sudah kehilangan kelembapannya. Matahari menyakiti mataku, maka kuambil kacamata hitamku dari dalam ransel, tapi saat kupakai kacamata itu membuat penglihatanku jadi aneh, akhirnya kusimpan lagi kacamata itu di dalam ransel.

Siang sudah menjelang sore ketika kupikir aku menemukan pertolongan. Aku menemukan semak-semak buah *berry* dan bergegas memcomoti buahnya, agar bisa mengisap cairan manis dari kulitnya. Tapi saat buah itu mendekati bibirku, aku

memperhatikannya baik-baik. Tadinya kupikir aku menemukan *blueberry* tapi ternyata bentuknya berbeda, dan saat kubelah buah itu bagian dalamnya tampak merah darah. Aku tidak mengenali buah *berry* ini, mungkin saja buah ini bisa dimakan, tapi kutebak buah ini adalah trik jahat dari juri. Bahkan instruktur tanaman di Pusat Latihan telah menjelaskan dengan gamblang agar kami tidak makan buah *berry* kecuali 100% yakin buah itu tidak beracun. Aku sudah tahu itu, tapi aku sangat haus sampai-sampai aku perlu mengingat peringatan dari instruktur itu agar punya kekuatan untuk membuang buah itu jauh-jauh.

Kelelahan mulai menderaku, tapi ini bukan rasa lelah biasa yang biasanya kualami setelah melakukan perjalanan panjang. Aku harus sering-sering berhenti dan beristirahat, meskipun aku tahu satu-satunya obat untuk menyembuhkanku mengharuskanku untuk terus melakukan pencarian. Aku mencoba taktik baru—memanjat pohon setinggi yang mungkin kulakukan dalam kondisiku yang lemah ini—untuk mencari tanda-tanda air. Tapi sejauh mata memandang ke arah mana pun, aku hanya melihat hutan tanpa akhir.

Aku bertekad terus berjalan sampai malam tiba, hingga aku jatuh dan tak sanggup lagi berjalan.

Dalam keadaan terkuras habis, aku memanjat pohon dan mengikat diriku di dahan pohon. Aku tidak nafsu makan, tapi aku menyedot tulang kelinci agar mulutku punya kegiatan. Malam tiba, lagu kebangsaan dilantunkan, dan di angkasa aku melihat foto seorang gadis yang ternyata berasal dari Distrik 8. Gadis yang dihabisi Peeta.

Ketakutanku terhadap kawan-kawanku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa haus yang membakarku. Selain itu, mereka berjalan menuju arah yang berlawanan denganku, dan pada saat ini mereka pasti sudah beristirahat. Dengan kelangka-

an air, mereka mungkin harus kembali ke danau untuk mengisi air

Mungkin itu satu-satunya jalan untukku juga.

Pagi hari membawa masalah. Kepalaku berdenyut seirama dengan denyut jantungku. Gerakan sederhana pun membuat sendi-sendiku ngilu. Bukannya turun dengan lompatan anggun, aku malah jatuh dari pohon. Aku perlu waktu beberapa menit untuk membereskan perlengkapanku. Dalam hatiku aku tahu ada sesuatu yang salah. Seharusnya aku bersikap lebih waspada, bergerak lebih gegas. Tapi otakku berkabut dan tak mampu menyusun rencana. Aku bersandar pada batang pohon, satu jariku mengelus lidahku yang permukaannya kini sekasar ampelas sambil memikirkan pilihan-pilihan yang kumiliki. Bagaimana caranya aku bisa mendapatkan air?

Kembali ke danau? Bukan pilihan yang bagus. Aku mungkin takkan berhasil sampai ke sana.

Berharap turun hujan? Tidak ada awan di langit.

Terus mencari. Ya, ini satu-satunya kesempatanku. Tapi kemudian, pikiran lain menghantamku, dan gelombang kemarahan yang mengiringi pikiranku membuatku tersadar.

Haymitch! Dia bisa mengirimiku air! Pencet tombol dan air akan dikirimkan padaku dengan parasut perak hanya dalam beberapa menit. Aku tahu aku pasti punya sponsor, paling tidak satu atau dua yang sanggup memberiku sebotol air. Ya, memang mahal biaya untuk menjadi sponsor, tapi orang-orang ini kaya raya. Dan mereka juga bertaruh atas diriku. Mungkin Haymitch tidak menyadari betapa besarnya kebutuhanku akan air.

Dengan suara selantang mungkin aku berteriak. "Air." Aku menunggu penuh harap agar ada parasut yang turun dari langit. Tapi tidak ada apa-apa yang jatuh.

Ada sesuatu yang salah. Apakah aku hanya berkhayal punya

sponsor? Atau apakah sikap Peeta membuat mereka menahan diri menjadi sponsorku? Tidak, aku tidak percaya. Ada seseorang di luar sana yang ingin membelikanku air tetapi Haymitch menolak mengizinkannya. Sebagai mentorku, dia bisa mengontrol hadiah yang diberikan sponsor. Aku tahu dia membenciku. Dia sudah menyatakannya dengan jelas. Tapi apakah dia membenciku hingga tega melihatku mati? Karena kehausan? Haymitch bisa saja melakukannya. Jika seorang mentor tidak memperlakukan peserta-peserta yang jadi tanggungannya dengan baik, penonton dan penduduk Distrik 12 akan menuntut tanggung jawabnya. Aku yakin Haymitch tidak mau mengambil risiko sebesar itu. Terserah apa kata mereka tentang para pedagang di pasar gelap Hob, tapi aku yakin mereka tak bakal mau menerima Haymitch kembali jika dia membiarkanku mati dengan cara seperti ini. Dan kalau begitu, di mana lagi dia bisa membeli minuman keras? Jadi... bagaimana? Apakah dia sedang berusaha membuatku menderita karena aku melawannya? Apakah dia mengarahkan semua pemberian sponsor untuk Peeta? Apakah dia terlalu mabuk untuk memperhatikan apa yang sedang terjadi dalam *Hunger Games* ini? Tapi entah bagaimana aku tidak percaya itu dan aku juga tidak percaya dia sengaja ingin membuatku tewas dengan cara ini. Sesungguhnya, dia punya caranya sendiri—yang tidak menyenangkan—yang dengan sungguh-sungguh berusaha menyiapkan diriku untuk semua ini. Jadi apa yang terjadi di sini?

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Tidak ada ruginya menangis sekarang, tapi demi menyelamatkan hidupku pun air mataku tidak bisa keluar. Apa yang sedang dilakukan Haymitch? Meskipun aku marah, kesal, dan curiga, ada suara kecil di benakku yang membisikkan jawaban.

Mungkin dia sedang mengirimimu pesan, bisiknya. Pesan. Apa isi pesannya? Lalu aku tahu. Hanya ada satu alasan baik

kenapa Haymitch menahan air dariku. Karena dia tahu aku hampir menemukannya.

Kukatupkan gigitku rapat-rapat dan kupaksa tubuhku untuk berdiri. Berat tas ranselku seakan bertambah tiga kali lipat. Kutemukan patahan cabang pohon yang bisa kugunakan untuk membantuku berjalan dan mulai melangkah. Matahari bersinar keji, lebih terik dibanding dua hari pertama. Aku merasa seperti potongan kulit tua, kering dan retak-retak di bawah panas. Setiap langkah yang kuambil butuh usaha keras, tapi aku tidak mau berhenti. Aku tidak mau duduk. Jika aku duduk, kemungkinan besar aku tidak bisa bangun lagi, dan aku tidak bakal ingat apa tugasku.

Aku jadi sasaran yang mudah! Semua peserta, bahkan Rue yang mungil, bisa mengalahkanku sekarang, tinggal dorong saja aku hingga jatuh ke tanah dan tikam aku dengan pisauku sendiri, dan aku tidak punya kekuatan untuk melawannya. Tapi jika hutan ini melindungiku, mereka akan mengabaikanku. Sejujurnya, aku merasa terpisah jauh jutaan kilometer dari makhluk hidup lain.

Tapi aku tidak sendirian. Tentu tidak, karena mereka pasti punya kamera yang bisa menelusuri jejak keberadaanku. Kuingat-ingat lagi bagaimana selama bertahun-tahun aku menonton peserta-peserta tewas karena kelaparan, kedinginan, perdarahan, dan kekurangan cairan. Jika tidak ada pertarungan yang lebih seru di tempat lain, aku pastilah jadi tontonan utama di layar televisi.

Pikiranku tertuju pada Prim. Kemungkinan besar dia takkan bisa menontonku secara langsung di televisi, tapi mereka menampilkan laporan terbaru pada jam makan siang di sekolah. Demi dirinya, aku berusaha tampil setegar mungkin.

Tapi pada siang hari, aku tahu hidupku bakal berakhir sebentar lagi. Kakiku gemetar dan jantungku berdebar tidak

beraturan. Berkali-kali aku tidak sadar pada apa yang kulakukan. Aku terjatuh lebih dari sekali tapi berhasil berdiri lagi, tapi ketika tongkatku terlepas, aku akhirnya terjatuh ke tanah dan tak sanggup bangkit. Kubiarkan mataku terpejam.

Aku salah menilai Haymitch. Ternyata dia tidak berniat membantuku sama sekali.

Tidak apa-apa, pikirku. Tidak terlalu buruk kok. Udara tidak sepanas sebelumnya, menunjukkan sore hari menjelang. Ada aroma manis dan samar yang mengingatkanku pada bunga bakung. Jemariku mengelus tanah yang lembut, dengan mudah menyelusup ke dalamnya. *Ini tempat yang lumayan untuk mati, pikirku.*

Ujung-ujung jemariku membuat pola-pola berputar di tanah yang sejuk dan licin. *Aku suka lumpur, pikirku.* Entah sudah berapa kali aku berhasil melacak jejak binatang buruanku dengan bantuan lumpur yang lembut dan meninggalkan jejak ini. Lumpur juga bagus untuk mengobati sengatan lebah. Lumpur. Lumpur. Lumpur! Mataku membelalak terbuka dan jemari-ku langsung menggali tanah. Ini memang lumpur! Hidungku membaui udara. Dan yang kucium memang aroma bunga bakung! Kolam bunga bakung!

Aku merangkak sekarang di atas lumpur, memaksa tubuhku untuk terus bergerak menuju aroma bunga. Lima meter dari tempatku terjatuh, aku merangkak di antara belitan tanaman menuju kolam. Mengambang di atas air, bunga-bunga warna kuning yang bermekaran, bunga-bunga bakung yang cantik.

Aku harus menahan diri untuk tidak mencemplungkan wajahku ke air dan menelan air sebanyak yang sanggup kutelan. Masih ada akal sehatku yang tersisa. Dengan tangan gemetar, kukeluarkan botolku dan segera kuisi dengan air. Kuteteskan *iodine* dalam jumlah yang kuingat untuk membersihkannya dari kuman. Penantian selama tiga puluh menit terasa sangat

menyiksa, tapi aku harus melakukannya. Setidaknya, kupikir aku menunggu selama setengah jam, tapi lebih tepatnya aku menunggu sesanggup yang bisa kutahan.

Tenang, pelan-pelan, kataku dalam hati. Kuteguk air itu sekali dan menunggu. Lalu sekali lagi. Selama dua jam kemudian, aku minum setengah botol air. Lalu kuhabiskan juga setengahnya lagi. Aku menyiapkan sebotol air lagi sebelum beristirahat di pohon. Di sana aku masih terus minum, makan daging kelinci, dan menikmati biskuitku yang berharga. Tidak ada wajah-wajah di angkasa malam ini, tidak ada peserta yang tewas hari ini. Besok aku akan tetap berada di sini, beristirahat, membuat kamuflase dari lumpur untuk ranselku, menangkap ikan kecil di kolam yang kulihat saat minum tadi, menggali akar di kolam bakung untuk bahan meracik makanan lezat. Aku bergelung dalam kantong tidurku, berpegangan dengan botol airku seakan hidupku bergantung padanya, dan memang itulah kenyataannya.

Beberapa jam kemudian, langkah-langkah kaki membuatku terbangun. Aku memandang sekelilingku dengan bingung. Matahari belum terbit, tapi mataku yang silau bisa melihat jelas.

Tidak mungkin aku tidak melihat dinding api yang mengelilingiku.



HAL pertama yang terlintas dalam benakku adalah bergegas turun dari pohon, tapi aku terikat di atas dengan ikat pinggangku. Entah bagaimana jari-jariku berhasil melepaskan gesper ikat pinggang dan aku terjatuh ke tanah masih dalam keadaan terbungkus kantong tidur. Tidak ada waktu untuk berkemas. Untungnya ransel dan botol airku sudah ada dalam kantong tidur. Aku mendesakkan ikat pinggang ke dalam ransel, menyautkan ransel ke bahu, dan kabur.

Dunia di sekitarku berubah menjadi asap dan api. Dahan-dahan pohon yang terbakar memetikkan api, menimbulkan hujan api yang jatuh ke kakiku. Yang bisa kulakukan adalah mengikuti yang lainnya, kelinci-kelinci dan rusa, bahkan aku sempat melihat sekawanan anjing liar berlari menembus hutan. Aku memercayai perhitungan arah mereka karena insting mereka lebih tajam daripada instingku. Tapi mereka jauh lebih cepat, melesat di antara sesemakan dengan anggun sementara sepatu botku tersandung akar pohon dan batang-batang pohon

yang tumbang, tidak mungkin aku bisa menyamai kecepatan lari mereka.

Panasnya luar biasa, tapi yang lebih buruk dari panas adalah asap, yang setiap saat bisa membuatku sesak napas. Kutarik bagian atas kausku untuk menutup hidung, bersyukur karena kaus itu basah oleh keringat, sehingga bisa memberikan perlindungan sedikit lebih baik. Aku terus berlari karena aku tahu aku harus berlari. Napasku tercekek, tas ranselku menghantam punggungku, wajahku luka-luka karena ranting-ranting yang tidak kelihatan karena tertutup kabut abu-abu.

Kebakaran ini bukan disebabkan api unggun yang lepas kendali, tidak ada tanda-tanda ketidaksengajaan. Api yang menyerangku memiliki bentuk tidak alami, keseragaman yang menandakan bahwa api itu buatan manusia, dihasilkan dari mesin, dirancang oleh Juri *Hunger Games*. Pertarungan hari ini pasti terlalu tenang. Tidak ada yang tewas, mungkin tidak ada perkelahian sama sekali. Penonton di Capitol akan merasa bosan, mereka akan mengatakan *Hunger Games* kali ini tidak menarik sama sekali. Bosan dan tidak menarik adalah aib bagi acara ini.

Tidak sulit bagiku untuk mengetahui motif para juri. Ada kelompok peserta Karier dan peserta-peserta lain yang tersisa, mungkin kami tersebar dan terpisah jauh di arena. Api ini dirancang untuk memaksa kami keluar, membuat posisi kami jadi berdekatan. Cara ini mungkin bukan cara paling orisinal, tapi teramat sangat efektif.

Aku melompati batang kayu yang terbakar. Sayangnya lombatanku kurang tinggi. Ekor jaketku tersambar api dan aku harus berhenti untuk melepaskan jaketku dan menginjak-injak api di jaketku agar padam. Tapi aku tidak berani meninggalkan jaketku, jadi dalam keadaan setengah berasap dan panas bekas terbakar, aku nekat memasukkan jaket itu ke dalam kan-

tong tidur. Aku berharap semoga tiadanya udara akan memadamkan bara yang tersisa. Hanya ransel di punggungku inilah yang kupunya, dan aku harus berusaha bertahan hidup dengan barang-barang yang jumlahnya tidak seberapa.

Dalam beberapa menit, tenggorokan dan hidungku terasa terbakar. Aku mulai batuk-batuk hebat dan paru-paruku seakan terpanggang. Rasa tidak nyaman kini berubah jadi kepanikan karena setiap kali bernapas aku merasa dadaku tertusuk nyeri, tak terhingga sakitnya. Aku berhasil berlindung di bawah batu besar ketika aku mulai muntah-muntah, mengeluarkan sisa makan malamku yang seadanya serta air yang masih tersisa di perutku. Aku meringkuk dengan kedua tangan dan lutut di lantai, lalu terus muntah hingga tak ada lagi yang bisa kumuntahkan.

Aku tahu aku harus terus bergerak, tapi saat ini aku gemetar hebat dan pusing, sambil megap-megap mencari udara. Kubasuh mulutku dengan air yang tidak lebih dari sesendok untuk membersihkan mulutku yang kemudian kuludahkan, lalu aku minum beberapa teguk air lagi dari botol. *Kau punya waktu satu menit*, kataku dalam hati. Satu menit untuk beristirahat. Waktu semenit itu kugunakan untuk membereskan barang-barang, menggulung kantong tidur, dan dengan asal-asalan memasukkan semua barang ke ransel. Waktu semenitku habis. Aku tahu sekarang waktunya bergerak, tapi asap sudah mengaburkan pikiranku. Binatang-binatang yang berlari cepat, yang kujadikan petunjuk jalan sudah jauh meninggalkanku. Aku tahu aku tidak pernah ke bagian hutan ini, sebelumnya aku tidak pernah melihat batu-batu besar yang kujadikan tempat berlindung ini. Ke mana para Juri Pertarungan mengarahkanku? Kembali ke danau? Ke wilayah yang penuh bahaya baru? Aku baru saja memperoleh ketenangan di kolam selama beberapa jam saat serangan dimulai. Apakah aku bisa me-

nyusuri kembali jejak api dan kembali ke kolam itu, paling tidak untuk memperoleh sumber air. Api itu pasti akan padam dan tidak akan membakar selamanya. Bukan karena para Juri tidak bisa membuatnya seperti itu, tapi karena kebakaran terus-menerus akan membuat bosan penonton. Kalau saja aku bisa berada di belakang garis api, aku bisa menghindarkan pertemuan dengan para peserta Karier. Aku sudah memutuskan untuk berusaha dan mengambil jalan memutar, meskipun cara ini membuatku harus berjalan beberapa kilometer menjauhi kobaran api lalu memutarinya kembali. Tepat pada saat itu aku mendengar ledakan bola api pertama menghantam batu yang jaraknya tidak lebih dari semeter di atas kepalaku. Aku melesat keluar dari perlindunganku, dipacu oleh ketakutanku.

Pertarungan ini sudah berbelok ke putaran lain. Api membuat kami harus bergerak, dan kini penonton akan menyaksikan pertunjukan seru. Saat mendengar desisan api berikutnya, aku langsung tiarap ke tanah, tidak membuang-buang waktu untuk melihat. Bola api menerjang pohon di sebelah kiriku, membakarnya bulat-bulat. Diam berarti maut. Aku nyaris belum berdiri benar sebelum bola api ketiga menyambar tanah tempatku tadi berbaring, menyulut tiang api di belakangku. Waktu kini tidak berarti bagiku saat aku dengan panik berusaha menghindar dari serangan-serangan. Aku tidak bisa melihat asal serangan-serangan bola api ini, tapi pastinya bukan dari pesawat ringan. Sudut jatuhnya tidak tajam. Mungkin seluruh bagian hutan ini sudah dipersenjatai dengan pelontar api yang disembunyikan di pepohonan atau bebatuan. Di sebuah tempat yang sejuk dan bersih tak bernoda entah di mana, Juri Pertarungan duduk di belakang meja kendali, jari-jarinya di atas pemicu yang bisa mengakhiri hidupku dalam hitungan detik. Yang diperlukan hanya satu tembakan jitu.

Apa pun rencana samar yang kupikirkan tentang kembali ke kolam langsung terhapus dari benakku ketika aku berlari zigzag, menyurut, dan melompat menghindari bola-bola api. Masing-masing bola api itu hanya sebesar buah apel, tapi menghasilkan kekuatan besar dalam setiap terjangannya. Semua indraku langsung bekerja keras ketika kebutuhan untuk bertahan hidup menguasai diriku sepenuhnya. Tidak ada waktu untuk berpikir apakah langkahku adalah langkah yang benar. Saat mendengar desisan, aku langsung bertindak atau mati.

Namun ada sesuatu yang terus membuatku bergerak maju. Seumur hidup yang kuhabiskan untuk menonton *Hunger Games* membuatku tahu hanya wilayah tertentu yang dipasangi perangkap untuk serangan-serangan tertentu. Kalau saja aku bisa kabur dari wilayah ini, aku mungkin bisa keluar dari jangkauan pelontar-pelontar api ini. Mungkin saja dalam perlarianku aku bakal jatuh ke sarang ular berbisa, tapi aku tidak bisa menguatirkan hal itu sekarang.

Aku tidak tahu berapa lama aku berjuang menghindari bola-bola api, tapi serangan-serangan itu mulai surut. Baguslah, karena aku muntah-muntah lagi. Kali ini cairan asam yang mendidihkan tenggorokanku dan membakar hidungku juga. Aku terpaksa harus berhenti saat tubuhku kejang-kejang. Tubuhku berusaha keras mengenyahkan racun yang kuisap pada saat serangan. Aku menunggu suara desisan, tanda bahwa saatnya aku kabur. Aku tidak mendengarnya. Tekanan akibat muntah membuat mataku berair. Pakaianku basah kuyup karena keringat. Entah bagaimana, di antara bau asap dan muntah, aku mencium bau rambut terbakar. Tanganku langsung meraba kepang rambutku dan mendapati bola api sudah menghanguskan rambutku sepanjang lima belas sentimeter. Gumpalan rambut gosong mengisi jemariku. Aku memandangnya,

terpesona melihat rambutku yang sudah berubah bentuk, dan saat itulah aku mendengar suara desisan.

Otot-ototku bereaksi, hanya saja kali ini tidak cukup cepat. Bola api menerjang tanah di sampingku, setelah sebelumnya sempat menyerempet betis kananku. Aku panik melihat bagian kaki celanaku terbakar. Aku menggeliat dan bergerak mundur dengan kedua tangan dan kaki di tanah, berusaha menjauhkan diriku dari kengerian yang ada di hadapanku. Saat aku tersadar, kukibas-kibaskan kakiku maju-mundur di tanah, yang malah makin memperburuk keadaan. Tapi kemudian, tanpa pikir panjang, kurobek sisa kain celanaku dengan dua tangan kosong.

Aku duduk di tanah, beberapa meter dari kobaran yang dihasilkan bola api tadi. Betisku menjerit kesakitan, kedua tanganku penuh dengan bilur-bilur merah. Aku gemetar hebat hingga tidak bisa bergerak. Kalau Juri-Juri Pertarungan ingin menghabisiku, sekarang inilah saatnya.

Kudengar suara Cinna, dengan kain-kain mewah dan perhiasan-perhiasan gemerlap. "Katniss, gadis yang terbakar." Pasti para Juri Pertarungan tertawa terbahak-bahak bila mengingatnya. Mungkin, kostum-kostum Cinna yang indah yang membuat mereka menciptakan siksaan ini untukku. Aku yakin Cinna tidak bisa meramalkan kejadian ini, dan melihat aku tersiksa pasti membuatnya sedih, karena aku percaya dia sayang padaku. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, mungkin tampil telanjang bulat di kereta kuda itu akan lebih aman buatku.

Serangan sudah berakhir. Para Juri Pertarungan tidak mau aku mati. Belum saatnya. Semua orang tahu mereka bisa menghabisi kami semua dalam hitungan detik setelah gong pembukaan berbunyi. Acara utama dalam *Hunger Games* adalah menonton para peserta saling membunuh. Satu-dua kali mereka membunuh seorang peserta hanya untuk mengingatkan

peserta-peserta lain bahwa mereka bisa melakukannya. Tapi lebih seringnya, mereka memanipulasi kami agar saling berhadapan satu lawan satu. Itu artinya, kalau aku tidak ditembaki lagi, artinya di dekatku ada seorang peserta lain.

Seandainya bisa, aku ingin memanjat pohon dan berlindung di sana sekarang, tapi asap masih sangat tebal dan bisa membuatku sesak napas hingga tewas. Kupaksa diriku agar bisa berdiri lalu berjalan tertatih-tatih menjauh dari kobaran api yang menerangi langit. Meskipun awan-awan hitam masih menguntitku, api itu tampaknya tidak mengejarku lagi.

Cahaya lain, cahaya dini hari, perlahan-lahan muncul. Lingkaran-lingkaran asap tersorot sinar matahari. Jarak pandangku buruk. Aku mungkin hanya bisa melihat sampai sejauh lima belas meter ke arah mana pun mataku memandang. Peserta lain bisa dengan mudah bersembunyi tak terlihat olehku. Seharusnya aku menghunus pisauku untuk jaga-jaga, tapi aku tidak yakin pada kemampuanku untuk bisa tahan memegang pisau terus-menerus. Rasa sakit di tanganku tidak separah sakit yang kurasakan di betisku. Aku benci luka bakar, sejak dulu itu rasa sakit yang paling tidak kusukai, bahkan meskipun cuma kesundut oven saat mengeluarkan roti dari panggangan. Bagiku ini adalah rasa sakit yang terburuk, dan seumur hidup tak pernah aku merasakan rasa sakit semacam ini.

Saking lelahnya aku bahkan tidak sadar kakiku tercelup di kolam sampai semata kaki. Aku sampai di mata air, yang airnya keluar dari celah-celah bebatuan, dengan kesejukan yang amat nikmat. Kucelupkan kedua tanganku ke air dangkal itu dan langsung merasa jauh lebih baik. Kalau tidak salah inilah yang selalu dikatakan ibuku. Pengobatan pertama untuk luka bakar adalah air dingin. Tapi luka bakar yang dimaksud ibuku adalah luka bakar ringan. Mungkin sarannya manjur untuk kedua tanganku. Tapi bagaimana dengan betisku? Walaupun

aku belum punya keberanian untuk memeriksa lukaku, tapi kuperkirakan lukaku itu pasti skalanya jauh berbeda daripada luka di tanganku.

Selama beberapa saat, aku berbaring tengkurap di ujung kolam, mengibas-ngibaskan kedua tanganku di air, sambil memperhatikan hiasan berbentuk api-api kecil di kukuku mulai rontok. Baguslah. Aku sudah muak dengan api.

Kubasuh darah dan debu dari wajahku. Aku berusaha mengingat-ingat segala yang kuketahui tentang luka bakar. Luka bakar merupakan luka yang biasa dialami warga Seam karena kami masak dan menghangatkan rumah kami dengan batu bara. Pernah terjadi kecelakaan tambang... satu keluarga membawa pemuda dalam keadaan tak sadarkan diri, dan mereka memohon pada ibuku untuk menolongnya. Dokter distrik yang bertanggung jawab mengobati penambang sudah angkat tangan, dan menyuruh keluarganya agar membawa pemuda itu pulang dan menunggu kematiannya di rumah. Dia dibaringkan di meja dapur rumah kami, tak sadar pada dunia sekelilingnya. Aku sempat melirik luka di pahanya, lukanya terbuka, dagingnya terpenggang, terbakar hingga kelihatan tulangnya, lalu aku lari keluar dari rumah. Aku pergi ke hutan dan berburu sepanjang hari, otakku penuh dengan gambaran kaki yang mengerikan itu, dan kenangan kematian ayahku. Lucunya, Prim, yang takut pada bayangannya sendiri, malah tetap tinggal di rumah dan membantu ibuku. Ibuku selalu bilang orang yang jadi penyembuh itu sudah memiliki bakat sejak lahir, bukan lewat sekolah atau dilatih. Mereka mengusahakan yang terbaik, tapi pria itu tewas, seperti yang diramalkan oleh sang dokter.

Aku harus mengobati kakiku, tapi aku masih tak sanggup melihatnya. Bagaimana jika keadaannya separah kaki pria itu hingga aku bisa melihat tulanku? Lalu aku teringat perkataan

ibuku, katanya jika luka bakarnya teramat parah, si korban mungkin tidak merasa sakit karena saraf-saraf perasanya sudah hancur. Kecemasanku berkurang mengingat omongan ibuku, lalu aku duduk dan melihat kakiku.

Aku nyaris pingsan melihat betisku. Dagingnya merah terang dan penuh dengan bagian-bagian kulit yang melepuh. Aku mengambil napas dalam-dalam dan pelan. Aku yakin kamera sedang menyoroti wajahku. Aku tidak boleh menunjukkan kelemahan karena luka ini. Terutama jika aku menginginkan bantuan. Rasa kasihan tidak membuatmu dapat pertolongan. Kekaguman penonton saat melihatmu tetap tegar tak butuh pertolonganlah yang bisa membantumu. Kurobek sisa celana di bagian lutut dan memeriksa lukaku dengan lebih saksama. Luka bakarku seukuran telapak tangan. Tidak ada bagian kulit yang menghitam. Kupikir tidak apa-apa jika aku merendamnya. Dengan langkah lunglai kucelupkan kakiku ke kolam, tumit sepatu botku kutahan di batu agar kulit sepatunya tidak terlalu basah kuyup, lalu aku mendesah, karena rasanya nyaman sekali. Aku tahu ada bahan rempah yang bisa dijadikan obat, tapi aku tidak bisa mengingatnya. Air dan waktu mungkin yang kupunya untuk menyembuhkannya.

Apakah aku harus terus berjalan? Asap perlahan-lahan lenyap tapi masih cukup tebal dan membuat sesak napas. Kalau aku terus berjalan menjauhi api, bukankah aku akan langsung berhadapan dengan para Karier? Selain itu, tiap kali aku mengangkat kakiku dari air, sakitnya kembali memuncak dan aku harus mencelupkannya lagi. Tanganku tidak separah kakiku. Tanganku tidak perlu dicelupkan terus-menerus di air. Perlahan-lahan aku membereskan perlengkapanku. Pertama-tama aku mengisi botol dengan air kolam, meneteskan iodine, dan setelah cukup waktu menunggu, aku mulai mengisi cairan tubuh. Setelah beberapa saat, kupaksa mulutku mengunyah bis-

kuit, untuk meredakan rasa laparku. Kugulung kantong tidurku. Selain beberapa noda hitam, kantong tidur itu tidak rusak. Jaketkulah yang bermasalah. Bau dan bekas terbakar, paling tidak sekitar tiga puluh sentimeter di bagian punggungnya tidak bisa diperbaiki lagi. Kupotong bagian yang rusak, menyisakan bagian jaket yang hanya menutupi sampai bagian bawah tulang rusukku. Tapi penutup kepalanya masih utuh dan ini jauh lebih baik daripada tidak punya jaket sama sekali.

Selain rasa sakit, aku mulai mengantuk. Aku bisa saja memanjat pohon dan beristirahat di sana, tapi aku bakalan mudah kelihatan. Selain itu, rasanya aku tak sanggup meninggalkan kolam ini. Kuatur perlengkapanku dengan rapi, bahkan ranselku sudah kusandang di bahu, tapi aku tidak bisa beranjak. Kulihat tanaman air dengan akar-akarnya yang bisa dimakan dan kuputuskan untuk meracik makanan dengan sisa daging kelinci yang terakhir. Minum air. Melihat matahari bergerak perlahan di langit. Apakah ada tempat lebih aman dari sini yang bisa kutuju? Aku bersandar pada ranselku, dikuasai rasa kantuk. *Kalau para Karier menginginkanku, silakan cari aku di sini*, pikirku sebelum terlelap. Silakan cari aku di sini.

Dan mereka memang menemukanku. Untungnya aku sudah siap bergerak, karena ketika mendengar langkah kaki, aku hanya punya waktu kurang dari semenit untuk kabur. Malam sudah turun. Saat aku terbangun, aku sudah bangkit dan berlari, mencipratkan air di kolam, melesat ke semak-semak. Kakiku yang luka membuat langkahku lambat, tapi aku bisa merasa para pengejariku juga tidak segeesit sebelum kebakaran terjadi. Kudengar mereka batuk-batuk, dan suara mereka serak ketika saling memanggil.

Namun, mereka tetap mendekat, seperti sekawanan anjing liar, kemudian aku melakukan apa yang sudah kulakukan se-

panjang hidupku dalam situasi semacam ini. Aku mencari pohon tinggi dan mulai memanjat. Kalau lari saja sudah menyakitkan, memanjat pohon rasanya penuh derita tak berkesudahan karena tidak hanya butuh segenap tenaga tapi juga kontak langsung antara tanganku dan batang pohon. Namun aku gesit, dan saat mereka tiba di bawah pohonku, aku sudah berada tujuh meter di atas mereka. Selama beberapa waktu, kami berhenti dan saling mengamati. Kuharap mereka tidak bisa mendengar debaran jantungku.

Ini dia, pikirku. Kesempatan apa yang kupunya dalam menghadapi mereka? Mereka berenam, lima peserta Karier dan Peeta. Satu-satunya yang membuatku terhibur adalah mereka tampak kepayahan. Tapi lihat senjata mereka. Lihat wajah-wajah mereka yang menyeringai dan meringis memandangu, mereka sudah yakin bakal bisa menghabisiku. Tampaknya sudah tidak ada harapan. Tapi terlintas sesuatu dalam benakku. Tidak diragukan lagi mereka lebih besar dan lebih kuat daripada aku, tapi mereka juga lebih berat. Ada alasan kenapa aku dan bukannya Gale yang memanjat jauh untuk memetik buah paling tinggi, atau mencuri sarang burung paling susah dicapai. Beratku pasti lebih ringan dua puluh lima sampai tiga puluh kilogram dari peserta Karier yang tubuhnya paling kecil.

Sekarang aku tersenyum. "Bagaimana keadaan kalian?" sapa-ku riang.

Mereka terkesiap mendengarku, tapi aku yakin penonton akan menyukainya.

"Lumayan," jawab anak lelaki dari Distrik 2. "Kau sendiri bagaimana?"

"Udara terlalu hangat untuk seleraku," sahutku. Aku seakan bisa mendengar gema tawa dari Capitol. "Udara di atas sini lebih baik. Kenapa kau tidak naik saja?"

"Memang itu niatku," jawab anak lelaki yang sama.

"Nih, pakai ini, Cato," kata anak perempuan dari Distrik 1, dan dia memberikan busur perak dan seikat anak panah. Busurku! Anak-anak panahku! Melihatnya saja membuatku ingin marah. Aku ingin menjerit keras-keras pada diriku sendiri dan pada Peeta si pengkhianat yang membuat perhatianku teralih hingga batal mengambilnya. Aku berusaha memandangi matanya sekarang, tapi dia tampaknya sengaja menghindari tatapanku dengan mengelap pisaunya dengan ujung kemeja.

"Tidak," sahut Cato, mendorong busur itu. Aku lebih jago dengan belatiku." Aku bisa melihat senjatanya, pedang pendek dan berat di selipan ikat pinggangnya.

Aku memberi waktu pada Cato untuk menjejak pohon dengan mantap sebelum aku mulai memanjat lebih tinggi. Gale selalu bilang aku seperti tupai yang bisa terbirit-birit memanjat dahan paling kurus sekalipun. Sebagian kemampuanku berkat berat badanku, tapi sebagian lagi berkat latihan. Kau harus tahu di mana menempatkan tangan dan kakimu. Aku sudah memanjat lebih tinggi sepuluh meter lagi ketika mendengar suara kayu patah, kulihat ke bawah dan Cato sedang melayang jatuh membawa patahan dahan pohon. Dia jatuh dengan keras dan kuharap lehernya patah, tapi kemudian dia berdiri dan mencaci maki habis-habisan.

Gadis dengan busur dan panah, Glimmer kudengar seseorang memanggil namanya—uh, orang-orang di Distrik 1 sering menamai anak mereka dengan nama-nama konyol—si Glimmer ini menyeimbangkan tubuhnya di pohon sampai dahan di bawah kakinya mulai patah dan akal sehat menyuruhnya berhenti bergerak. Paling tidak aku sudah berada 25 meter di atas pohon. Glimmer berusaha memanahku dan langsung terlihat jelas dia tidak pandai menggunakan busur. Tapi salah satu anak panahnya berhasil menancap di dekatku dan

aku berhasil mengambilnya. Kulambai-lambaikan anak panah itu menggoda Glimmer, seolah-olah aku mencabut anak panah ini hanya untuk menggodanya, padahal sesungguhnya aku bermaksud menggunakan panah ini kalau ada kesempatan. Aku bisa membunuh mereka, semuanya, kalau saja senjata-senjata perak itu ada di tanganku.

Para peserta Karier berkumpul di bawah dan aku bisa mendengar mereka saling menggerutukan rencana. Mereka marah karena aku berhasil membuat mereka tampak bodoh. Tapi senja telah tiba dan kesempatan mereka untuk menyerangku mulai habis. Akhirnya, aku mendengar suara Peeta berkata dengan keras, "Oh, biarkan saja dia di atas sana. Dia juga tak bakal ke mana-mana. Akan kita bereskan dia besok pagi."

Yah, Peeta benar tentang satu hal. Aku takkan ke mana-mana. Rasa lega berkat air kolam pupus sudah, membuatku langsung bisa merasakan luka bakarku dengan sepenuh rasa. Aku merangkak turun ke bagian pohon yang bercabang dan dengan kagok menyiapkan tempat untuk tidur. Kupakai jaketku. Kubuka kantong tidurku. Kuikat tubuhku di pohon dan berusaha tidak mengerang kesakitan. Kantong tidur itu menimbulkan panas berlebihan untuk kakiku. Kurobek sela di kantong tidur dan kukeluarkan betisku agar kena udara terbuka. Kuteteskan air di lukaku dan di kedua tanganku.

Semua keberanianku lenyap sudah. Aku lemah karena kesakitan dan kelaparan tapi aku tidak bisa makan. Bahkan jika aku bisa bertahan malam ini, apa yang akan terjadi pada pagi hari? Aku memandang dedaunan, memaksa diriku untuk beristirahat, tapi luka bakar ini membuatku tidak bisa tidur. Burung-burung sudah pulang ke sarang, menyanyikan lagu ninabobo untuk anak-anak mereka. Binatang-binatang malam keluar dari sarang. Burung hantu beruhu. Bau samar sigung menembus asap. Entah mata binatang apa mengintip me-

mandangiku dari pohon di sekitarku—mungkin semacam tupai—yang tertarik pada cahaya api dari obor-obor peserta Karier. Tiba-tiba, aku sudah bertumpu dengan satu sikuku. Itu bukan mata tupai, aku kenal baik pantulan mata binatang itu. Sesungguhnya, itu sama sekali bukan mata binatang. Dalam cahaya senja yang makin menggelap, aku berhasil mengenalnya, memandangiku tanpa suara di antara dahan pohon.

Rue.

Sudah berapa lama dia di sana? Mungkin sepanjang waktu. Diam dan tidak memperhatikan sementara kejadian berlangsung di bawahnya. Mungkin dia naik ke pohon tidak lama sebelum aku naik, karena mendengar kawanan Karier itu mendekat.

Sesaat kami berpandangan lekat-lekat. Kemudian, nyaris tanpa membuat daun bergemeresik, tangannya yang kecil terulur ke depan dan menunjuk sesuatu di atas kepalaku.



MATAKU mengikuti arah yang ditunjukkan oleh jarinya, hingga ke arah dedaunan di atas kepalaku. Mulanya, aku tidak mengerti apa yang ditunjukkan oleh Rue, tapi kemudian sekitar lima meter di atas kepalaku, aku melihat sebetuk benda yang masih samar-samar terlihat dalam sorotan cahaya yang mulai temaram. Tapi... benda apa itu? Semacam binatang? Ukurannya sebesar *raccoon*, tapi tergantung pada bagian bawah dahan pohon, berayun-ayun pelan. Benda itu bentuknya berbeda. Di antara suara hutan yang tak asing lagi di malam hari, telingaku menangkap dengungan bernada rendah. Aku tahu apa itu. Sarang tawon.

Ketakutan mencekamku, tapi akal sehatku masih bekerja untuk membuatku tetap tenang tak bergerak. Lagi pula, aku tidak tahu jenis tawon apa yang ada di sana. Bisa saja tawon biasa yang sifatnya jangan-ganggu-kami-dan-kami-takkan-mengganggumu. Tapi ini kan *Hunger Games*, dan biasa bukanlah hal yang biasa. Kemungkinan besar binatang itu adalah hasil

mutasi Capitol, yang dinamai tawon penjejak. Seperti burung *jabberjay*, tawon-tawon pembunuh ini dibiakkan di lab dan ditaruh di tempat-tempat strategis, seperti ranjau-ranjau darat, di sekitar distrik selama perang. Tawon pembunuh itu lebih besar daripada tawon biasa, ada bagian berwarna emas di tubuhnya dan sengatan yang bisa menimbulkan bengkak sebesar buah plum. Banyak orang yang tidak sanggup menerima lebih dari beberapa kali sengatan. Bahkan ada yang tewas seketika. Kalau kau tidak mati, halusinasi yang dihasilkan dari bisa tawon bisa membuatmu gila. Dan masih ada lagi, tawon-tawon ini akan memburu dan membunuh mereka yang mengganggu sarangnya. Dan dari sanalah asal nama penjejak.

Setelah perang, Capitol menghancurkan semua sarang tawon di sekitar kota mereka, tapi sarang-sarang yang berada di dekat distrik-distrik dibiarkan begitu saja. Kurasa, mereka sengaja menjadikannya pengingat kelemahan kami, sama seperti *Hunger Games* ini. Satu lagi alasan agar para penduduk tetap berada di dalam pagar batas Distrik 12. Saat aku dan Gale melihat sarang tawon penjejak, kami langsung berbelok ke arah lain.

Apakah sarang tawon penjejak yang sekarang tergantung di atas kepalaku? Aku menoleh mencari Rue untuk minta bantuan, tapi dia sudah lenyap di balik pohonnya.

Dalam kondisi sekarang ini, kurasa jenis sarang tawon apa pun tidak ada pengaruhnya lagi buatku. Aku terluka dan terperangkap. Kegelapan membuat kematianku ditangguhkan untuk sementara, tapi pada saat matahari terbit, para peserta Karier ini akan menyusun rencana untuk membunuhku. Tidak mungkin mereka tidak melakukannya setelah aku membuat mereka kelihatan begitu bodoh. Sarang tawon itu mungkin satu-satunya pilihanku yang tersisa. Kalau saja aku bisa menjatuhkan sarang tawon itu pada mereka, aku mungkin punya kesempatan

an lolos. Tapi untuk bisa melakukan itu, aku bisa saja kehilangan nyawaku.

Tentu saja, aku takkan mungkin berada cukup dekat dengan sarang tawon hingga bisa memotongnya. Aku harus memotong dahan pohon dan menjatuhkan sarang itu ke bawah. Bagian pisauku yang bergerigi bisa melakukannya. Tapi apakah tanganku sanggup? Apakah getaran dari gergajiku malah membangunkan kawanan tawon itu? Dan bagaimana jika para peserta Karier mengetahui apa yang kulakukan lalu memindahkan kemah mereka? Semua itu pasti akan membuat rencanaku gagal.

Aku sadar kesempatan terbaikku untuk menggergaji tanpa menarik perhatian adalah saat lagu kebangsaan berkumandang, yang bisa dimulai kapan saja. Dengan susah payah aku keluar dari kantong tidur, memastikan pisauku terselip aman di ikat pinggang, dan mulai memanjat pohon. Kegiatan memanjat ini termasuk berbahaya karena dahan-dahan pohon ini jadi teramat tipis bahkan untuk tubuh seringan tubuhku ini, tapi aku tetap bertahan. Ketika aku sampai ke cabang pohon yang menjadi tempat sarang itu, suara dengungan terdengar lebih jelas. Tapi jika ini memang benar tawon penjejak, suaranya terlalu lemah. *Pasti gara-gara asap*, pikirku. *Asap membius mereka*. Obat bius adalah salah satu cara yang digunakan pemberontak untuk menghadapi sarang-sarang tawon.

Lambang Capitol bersinar terang di atas kepalaku dan lagu kebangsaan menggelegar. *Sekarang atau tidak sama sekali*, pikirku, lalu mulai menggergaji. Tangan kananku langsung melepuh ketika dengan kaku bergerak maju-mundur. Setelah mendapat ritme gerakan yang pas, aku tidak perlu lagi terlalu bersusah payah meskipun aku nyaris tak sanggup melakukannya. Kukatupkan gigiku rapat-rapat dan sesekali kudongakkan kepalaku melihat langit dan mendapati bahwa tidak ada yang

tewas hari ini. Tapi tidak masalah. Penonton akan tetap duduk melihatku terluka dan terperangkap di pohon sementara kawan Karier berada di bawah menungguku. Lagu kebangsaan berakhir ketika aku baru sepertiga jalan menggergaji batang kayu, langit pun menggelap, dan aku terpaksa berhenti.

Sekarang bagaimana? Aku mungkin bisa menyelesaikan pekerjaanku dengan meraba-raba tapi itu bukan rencana yang cerdas. Kalau tawon jadi terlalu gelisah, kalau sarangnya menyangkut entah di mana ketika jatuh, kalau aku berusaha melarikan diri, hal ini cuma menghabiskan waktu. Kupikir lebih baik jika aku mengendap-endap naik saat dini hari, lalu mengirim sarang tawon ini ke musuh-musuhku.

Dalam cahaya samar obor peserta Karier, aku beringsut kembali ke dahan pohonku dan menemukan kejutan terbaik yang bisa kuperoleh. Di atas kantong tidurku terdapat pot plastik kecil yang terikat parasut perak. Hadiah pertamaku dari sponsor! Haymitch pasti mengiriminya saat lagu kebangsaan berkumandang. Pot itu sebesar kepala tanganku. Apa ini? Pasti bukan makanan. Kubuka penutupnya dan dari aromanya aku tahu isinya adalah obat. Dengan hati-hati, kuraba permukaan salep. Rasa nyeri di ujung jariku langsung lenyap.

"Oh, Haymitch," bisikku. "Terima kasih." Dia tidak mengabaikanku. Tidak meninggalkanku berjuang sendirian. Harga obat ini pasti selangit. Mungkin tidak hanya satu tapi banyak sponsor ikut menyumbang untuk membeli satu pot mungil ini. Bagiku, ini tak ternilai harganya.

Kucelupkan dua jariku ke dalam stoples kecil itu dan dengan lembut kuoleskan salep ke betisku. Efeknya serasa magis, menghilangkan rasa sakit seketika, dan meninggalkan sensasi sejuk yang menyenangkan. Ini bukan ramuan herbal yang dicampur aduk ibuku dari tumbuh-tumbuhan hutan, ini obat canggih yang digodok di lab Capitol. Setelah betisku diobati,

kuoleskan salep tipis-tipis ke tanganku. Setelah membungkus pot dengan parasut, aku menyimpannya baik-baik ke dalam ranselku. Kini setelah rasa sakitnya berkurang, yang bisa kulakukan adalah beristirahat di dalam kantong tidur sebelum terlelap.

Seekor burung yang bertengger tidak jauh dariku membuatku terbangun dan sadar bahwa hari baru telah dimulai. Dalam cahaya dini hari yang kelabu, aku memperhatikan tanganku dengan saksama. Obat yang kuperoleh telah mengubah warna merah manyala menjadi merah muda halus seperti warna kulit bayi. Kakiku masih terasa nyeri, tapi luka di kakiku memang jauh lebih parah. Kuoleskan obat sekali lagi dan perlahan-lahan membereskan perlengkapanku. Apa pun yang terjadi, aku harus bergegas dan bergerak cepat. Aku juga menyempatkan diri agar makan biskuit, dendeng, dan minum beberapa gelas air. Nyaris tidak ada makanan yang masuk perutku kemarin, dan aku mulai merasakan efek kelaparan.

Di bawahku, aku bisa melihat kawan-an Karier dan Peeta tidur di tanah. Melihat posisinya, yang bersandar di batang pohon, kuperkirakan Glimmer yang seharusnya berjaga, tapi dia tidak bisa melawan kelelahannya.

Mataku menyipit berusaha menembus pohon di sampingku, tapi aku tidak bisa melihat Rue. Karena dia yang sudah memberitahuku tentang sarang tawon itu, rasanya adil jika aku memperingatkannya. Selain itu, jika aku harus mati hari ini, aku ingin Rue yang menang. Walaupun kemenangan Peeta bisa berarti tambahan makanan untuk keluargaku, tapi membayangkan dia dinobatkan jadi pemenang terlalu menyakitkan bagiku.

Kupanggil nama Rue dengan bisikan pelan; seketika muncul sepasang mata, lebar dan waspada. Dia menunjuk ke sarang tawon lagi. Kuhunus pisauku dan kugerakkan tanganku menun-

jukkan gerakan menggergaji. Rue mengangguk dan menghilang. Ada suara gemeresik di pohon di dekatku. Lalu terdengar suara yang sama lagi di pohon yang lebih jauh. Aku baru sadar bahwa Rue melompat dari satu pohon ke pohon lain. Aku harus menahan diri agar tidak tertawa keras-keras. Apakah ini keahlian yang ditunjukkannya pada para Juri? Kubayangkan dia terbang di sekitar peralatan latihan tanpa menyentuh tanah. Seharusnya paling sedikit dia dapat nilai sepuluh.

Cahaya kemerahan mulai memecah di timur. Aku tidak bisa menunggu lagi. Dibandingkan penderitaan yang harus kualami dalam memanjat pohon tadi malam, yang ini tidak ada apa-apanya. Di dahan pohon tempat menahan sarang itu, kutempatkan pisau di lekuk bekas gergaji dan aku baru saja hendak memotongnya ketika aku melihat ada sesuatu yang bergerak. Di sana, di dalam sarang. Tawon penjejak dengan kilau emas terang di punggungnya dengan malas terbang di dekat permukaan sarang yang kasar berwarna abu-abu. Tidak diragukan lagi, tawon-tawon ini seperti kena bius, tapi tawon ini bergerak dan tidak tidur. Itu artinya tidak lama lagi tawon-tawon yang lain juga akan keluar dari sarang. Telapak tanganku berkeringat, butiran-butirannya mengalir menembus salep obat, dan aku berusaha menyekanya di kausku agar kering. Kalau aku tidak selesai memotong dahan pohon ini dalam hitungan detik, seluruh penghuni sarang bisa menyerbu keluar dan menyerangku.

Tidak ada alasan menundanya lagi. Kuambil napas dalam-dalam, kupegang gagang pisau erat-erat dan kukerahkan tenaga sekuat mungkin. *Maju, mundur, maju, mundur!* Tawon-tawon penjejak mulai mendengung dan kudengar mereka terbang keluar sarang. *Maju, mundur, maju, mundur!* Kurasakan rasa sakit menembus lututku dan aku tahu seekor tawon

telah menyengatku dan tawon-tawon lain akan segera menyusul. *Maju, mundur, maju, mundur!* Dan tepat ketika pisauku berhasil memotong dahan itu, langsung kudorong cabang pohon itu sejauh mungkin. Sarang itu jatuh menimpa cabang-cabang pohon di bawahnya, tersangkut sebentar di beberapa cabang pohon tapi berhasil lepas hingga akhirnya jatuh ke tanah. Sarang itu pecah terbuka seperti telur, dan tawon-tawon penjejak yang marah melesat ke udara terbuka.

Kurasakan sengatan kedua pada pipiku, sengatan ketiga pada leherku, dan bisa mereka nyaris membuatku pusing seketika. Aku berpegangan pada pohon dengan satu tangan sementara tangan satunya lagi melepaskan sengat dari kulitku. Untungnya hanya tiga tawon penjejak yang mengejarku sebelum sarang jatuh ke tanah. Serangga-serangga lain menargetkan musuh-musuh lain di tanah.

Pembantaian habis-habisan. Para peserta Karier terbangun karena serangan massal tawon penjejak. Peeta dan beberapa peserta lain secara naluriah meninggalkan segalanya dan bergegas kabur. Aku bisa mendengar teriakan, "Ke danau! Ke danau!" dan aku tahu mereka berharap bisa menghindari serangan tawon dengan mencemplungkan diri ke air. Danau itu pasti tidak jauh letaknya jika mereka pikir bisa kabur lebih cepat dari serangan serangga-serangga marah. Glimmer dan anak perempuan lain dari Distrik 4 tidak terlalu beruntung. Mereka menerima sengatan bertubi-tubi sebelum mereka tidak kelihatan lagi dalam jarak pandangku. Dia memanggil yang lain memohon bantuan, tapi tentu saja tak ada seorang pun yang mau kembali menolongnya. Anak perempuan dari Distrik 4 terhuyung-huyung keluar dari jarak pandangku, dan aku berani taruhan dia tak bakalan berhasil sampai ke danau. Aku melihat Glimmer jatuh, meronta-ronta histeris di tanah selama beberapa menit, kemudian diam tak bergerak.

Sarang itu kini hanya bungkus kosong. Tawon-tawon telah menghilang mengejar yang lainnya. Menurutku mereka tidak bakal kembali lagi, tapi aku tidak mau mengambil risiko. Aku meluncur turun dari pohon dan jatuh ke tanah, lalu berlari ke arah yang berlawanan dari danau. Racun sengatan tawon membuat langkahku sedikit goyah, tapi aku berhasil menemukan jalan kembali ke kolam kecilku dan merendam tubuhku di air, berjaga-jaga seandainya ada tawon yang masih mengejarku. Setelah sekitar lima menit, aku naik dan duduk di bebatuan. Ternyata cerita tentang efek sengatan tawon penjejak bukanlah sesuatu yang sengaja dilebih-lebihkan. Sesungguhnya, bekas sengatan di lututku besarnya lebih mirip buah jeruk dibandingkan plum. Nanah kehijauan yang menguarkan bau tidak sedap tercium ketika aku menarik napas sengatnya.

Bengkaknya. Rasa sakitnya. Nanahnya. Aku melihat Glimmer sekarat menuju kematiannya di tanah. Pasti banyak mayat yang harus ditarik bahkan sebelum matahari terbit sempurna. Aku tidak mau membayangkan seperti apa Glimmer sekarang. Tubuhnya pasti sudah tidak keruan. Jemarinya yang bengkak kaku memegang busur panah...

Busur! Jauh di dalam benakku yang bingung satu pikiran terhubung dengan pikiran lain dan aku langsung berdiri, berjalan hati-hati di antara pepohonan, kembali ke tempat Glimmer berada. Busur dan anak-anak panahnya. Aku harus mendapatkannya. Aku belum mendengar meriam ditembakkan, jadi Glimmer mungkin masih dalam keadaan koma, jantungnya masih berdenyut susah payah melawan bisa tawon. Tapi saat jantungnya berhenti dan meriam menandakan kematiannya, pesawat ringan akan datang dan mengangkat jasadnya. Membawa serta satu-satunya busur dan anak-anak panah yang kulihat dalam *Hunger Games* ini selama-lamanya. Aku tidak mau busur dan anak panahku terlepas lagi dari genggamannya!

Aku sampai ke tempat Glimmer terbaring tepat ketika meriam ditembakkan. Tawon-tawon penjejak sudah tidak ada di sana. Gadis ini, yang pada malam wawancara tampil memesonakan dengan gaun keemasannya, kini tidak bisa dikenali lagi. Wajahnya rusak berat, tangan dan kakinya membengkak tiga kali lipat dari ukuran normal. Bengkak-bengkak bekas sengatan mulai meledak, memuncratkan nanah hijau berbau busuk. Aku harus mematahkan beberapa jari Glimmer dengan batu agar pegangannya terlepas dari busur. Anak-anak panah beserta sarungnya tertindih di punggungnya. Aku berusaha menggulingkan tubuhnya dengan menarik satu lengannya, tapi daging tubuhnya terlepas di tanganku dan aku terjatuh ke tanah.

Apakah ini sungguh terjadi? Atau aku mulai berhalusinasi? Kupejamkan mataku rapat-rapat dan berusaha bernapas melalui mulut, kupaksa diriku agar tidak muntah. Sarapanku harus tetap berada di perut, karena bisa butuh waktu berhari-hari sebelum aku sanggup berburu lagi. Meriam kedua ditembakkan dan kutebak anak perempuan dari Distrik 4 baru saja tewas. Kudengar burung-burung berhenti bernyanyi lalu seekor burung menyuarkan peringatan, yang artinya pesawat ringan itu sebentar lagi muncul. Dalam keadaan bingung, kupikir pesawat ringan itu datang untuk menarik Glimmer, meskipun jadinya tidak masuk akal karena aku masih berada di sini, masih berjuang mengambil anak-anak panah. Aku segera berlutut dan pepohonan di sekitarku mulai berputar-putar. Di langit, aku bisa melihat pesawat ringan itu mendekat. Aku melompat memeluk tubuh Glimmer seakan ingin melindunginya, tapi kemudian aku melihat anak perempuan dari Distrik 4 terangkat ke udara dan lenyap.

"Lakukanlah!" aku memerintahkan diriku sendiri. Kukatupkan rahangku rapat-rapat, lalu kususupkan kedua tanganku ke bawah tubuh Glimmer, kupegang benda yang pastinya tulang

rusuk lalu kupaksa dia berbalik tengkurap. Aku tidak bisa menahannya, sekarang aku mulai sesak napas, semua ini seperti mimpi buruk dan aku tidak tahu lagi mana yang nyata mana yang tidak. Kutarik panah-panah berujung perak itu, tapi ternyata tersangkut sesuatu, mungkin kena tulang belikatnya atau apa, tapi akhirnya panah-panah itu berhasil terlepas dari tindihan Glimmer. Aku baru saja mendekap selongsong panah ini ketika mendengar langkah-langkah kaki, tidak hanya satu tapi beberapa orang, yang berasal dari arah semak-semak. Aku sadar para peserta Karier telah kembali. Mereka kembali untuk membunuhku atau mengambil senjata mereka atau melakukan dua-duanya.

Tapi sudah terlambat untuk kabur. Aku mengeluarkan anak panah berlendir dari selongsongnya lalu berusaha memasangkannya di tali busur, tapi pandanganku kabur dan aku seakan melihat ada tiga tali busur di tanganku. Ditambah lagi bau nanah bekas sengatan tawon itu membuatku mual sehingga aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa melakukannya.

Aku tidak berdaya seperti pemburu yang baru pertama kali masuk hutan, tombak terangkat, siap untuk dilemparkan. Keterkejutan di wajah Peeta tidak masuk akal bagiku. Aku menunggu datangnya hantaman. Tapi Peeta malahan menurunkan tangannya.

"Kenapa kau masih di sini?" desisnya padaku. Aku memandang Peeta tak mengerti sementara tetesan air jatuh dari sengatan tawon di bawah telinganya. Sekujur tubuh Peeta mulai berkilau seakan dia baru dicelupkan ke dalam embun. "Kau sudah gila, ya?" Peeta mendorongku dengan bagian tombak yang tumpul. "Bangun! Ayo bangun!" Aku berdiri, tapi dia masih mendorongku. Apa? Apa yang terjadi? Dia mendorongku menjauh darinya keras-keras. "Lari!" pekiknya. "Lari!"

Di belakangnya, Cato berlari melintasi semak-semak. Tubuhnya juga basah, dan di salah satu matanya tampak bekas sengatan yang parah. Aku sempat melihat pantulan sinar matahari di pedang Cato sebelum melakukan apa yang diperintahkan Peeta, sambil memegang busur dan panahku erat-erat, menabrak pohon-pohon yang tidak kelihatan sebelumnya, terpeleset dan jatuh saat aku berusaha menjaga keseimbanganku. Kolam airku sudah jauh tertinggal di belakang dan aku memasuki hutan yang asing. Dunia di depan mataku kini mulai tampak menguatirkan. Seekor kupu-kupu membesar hingga seukuran rumah lalu lebur menjadi jutaan bintang. Pepohonan berubah menjadi darah dan menciprati sepatu botku. Semut-semut mulai keluar dari bisul-bisul di tanganku dan aku tidak bisa mengibaskannya pergi. Semut-semut itu naik ke lenganku, leherku. Ada orang yang menjerit, jeritan panjang bernada tinggi yang tidak putus. Samar-samar kupikir itu jeritanku. Aku terpeleset dan jatuh ke lubang kecil yang di dalamnya berbaris rapi gelembung-gelembung oranye mungil yang berdengung seperti sarang tawon penjejak. Sambil menekuk kedua lututku sampai ke dagu, aku menunggu maut datang menjemputku.

Dalam keadaan mual dan kehilangan orientasi, di dalam benakku berhasil terbentuk satu pikiran. *Peeta Mellark baru saja menyelamatkanku.*

Lalu semut-semut itu masuk ke mataku dan aku pingsan.



A KU memasuki mimpi buruk lalu terbangun berkali-kali hanya untuk mendapati kengerian yang lebih besar menungguku. Segala hal yang paling kutakutkan, segala hal yang kutakutkan terjadi pada orang lain terwujud dalam gambaran yang amat jelas sehingga aku percaya bahwa apa yang terjadi adalah nyata. Setiap kali aku terbangun, kupikir, *Akhirnya, ini berakhir*, tapi kenyataannya tidak. Ini hanya awal bab baru dari siksaan berikutnya. Dalam berapa cara aku bisa melihat Prim mati? Menghidupkan kembali saat-saat terakhir dalam hidup ayahku? Merasakan tubuhku tercabik-cabik? Inilah sifat alami racun tawon penjejak, dengan saksama racun itu menyebar di tempat berdiamnya ketakutan dalam otakmu.

Ketika kesadaranku akhirnya kembali, aku berbaring tak bergerak, menunggu serangan kilasan bayangan mengerikan. Tapi pada akhirnya aku menerima bahwa racun itu berhasil keluar dari sistem tubuhku, membuatku lemah dan payah. Aku masih berbaring meringkuk menyamping, membentuk

posisi seperti janin. Kuangkat tanganku menyentuh mataku yang masih ada, tidak pernah tersentuh semut-semut dalam khayalanku. Menggerakkan sendi-sendi saja membutuhkan usaha yang amat besar. Begitu banyak bagian tubuhku yang kesakitan, bahkan tak ada gunanya mencari tahu bagian mana saja yang sakit. Dengan amat sangat perlahan aku berhasil duduk. Aku berada di lubang dangkal, yang tidak dipenuhi gelembung-gelembung oranye yang berdengung seperti dalam halusinasiku tapi dalam lubang yang penuh dengan daun-daun mati yang rontok. Pakaianku lembap, tapi aku tidak tahu apakah penyebabnya adalah air kolam, embun, hujan, atau keringat. Sekian lamanya, aku hanya bisa meneguk air sedikit-sedikit dari botol airku dan mengamati kumbang merangkak di bagian samping sesemakan bunga *honeysuckle*.

Sudah berapa lama aku pingsan? Hari masih pagi saat aku hilang kesadaran. Sekarang sudah menjelang sore. Tapi rasa kaku di persendianku menyatakan bahwa lebih dari sehari telah berlalu, bahkan mungkin sudah lewat dua hari. Jika betul begitu, aku tidak tahu peserta mana saja yang berhasil selamat dari serangan tawon penjejak. Yang pasti bukan Glimmer atau gadis dari Distrik 4. Tapi ada anak lelaki dari Distrik 1, dua peserta dari Distrik 2, dan Peeta. Apakah mereka selamat dari sengatan tawon? Tapi pastinya, jika mereka bertahan hidup, beberapa hari terakhir mereka pasti sama mengerikannya dengan hari-hariku. Bagaimana pula dengan Rue? Tubuhnya begitu mungil, tidak butuh banyak bisa tawon untuk menewaskannya. Tapi... kurasa tawon penjejak tak sempat menyerangnya, dia sudah pergi jauh sebelum serangan tawon itu.

Rasa yang busuk dan tengik menguasai mulutku, dan air tidak membantu mengurangi rasanya. Kuseret tubuhku ke semak *honeysuckle* dan kupetik bunganya. Perlahan-lahan ku cabut serbuk sari di antara kelopaknya dan kuteteskan cairan

madu dari dalamnya ke lidahku. Rasa manis langsung menyebar di dalam mulutku, hingga ke kerongkongan, menghangatkan aliran darahku dengan kenangan-kenangan musim panas, hutan-hutan di rumahku dan kehadiran Gale di sampingku. Entah karena alasan apa, aku teringat percakapan kami pada pagi terakhir itu.

"Kau tahu, kita bisa melakukannya."

"Apa?"

"Meninggalkan distrik. Kabur. Tinggal di hutan. Kau dan aku, kita bisa berhasil."

Dan mendadak, aku tidak memikirkan Gale tapi karena Peeta dan... Peeta! *Dia menyelamatkanku!* Kupikir begitu. Karena pada saat kami bertemu, aku tidak tahu lagi mana yang nyata dan mana imajinasi yang disebabkan oleh sengatan tawon penjejak. Tapi jika dia memang menyelamatkanku, dan instingku mengatakan dia melakukannya, untuk apa dia melakukannya? Apakah dia hanya menunjukkan sikap sebagai kekasih yang jatuh cinta seperti yang ditampilkannya saat wawancara? Atau dia sesungguhnya berusaha melindungiku? Dan jika memang dia ingin melindungiku, buat apa dia bergabung dengan kelompok Karier itu? Semua ini tak ada yang masuk akal.

Sejenak aku bertanya-tanya apa tanggapan Gale atas insiden ini, tapi aku buru-buru mengenyahkan pikiran itu dari benakku. Entah karena alasan apa, Gale dan Peeta tidak bisa hidup rukun bersama dalam benakku.

Jadi aku memusatkan perhatian pada satu hal yang sungguh-sungguh menyenangkan sejak aku tiba di arena. Aku punya busur dan anak panah! Lengkap selusin anak panah jika aku menghitung satu yang kucabut dari batang pohon. Di busur dan anak panah ini tidak tersisa lendir hijau bau yang berasal dari tubuh Glimmer—sehingga membuatku berpikir bahwa mungkin saja yang kulihat itu tidak nyata—tapi ada sisa darah

kering di sana. Aku bisa membersihkannya nanti, tapi aku meluangkan waktu sebentar untuk menembakkan beberapa anak panah ke pohon yang ada di dekatku. Busur dan anak panah ini lebih mirip yang ada di Pusat Latihan dibanding yang kupunya di rumah, tapi itu sama sekali tidak penting. Yang penting aku bisa memakainya.

Senjata ini memberiku perspektif baru dalam memandang *Hunger Games*. Aku tahu aku masih harus menghadapi lawan-lawan tangguh dalam pertarungan, tapi aku tidak lagi sekadar mangsa lemah yang cuma bisa lari dan bersembunyi atau mengambil tindakan-tindakan drastis. Jika Cato melesat keluar dari pepohonan sekarang, aku takkan kabur, aku akan menembakkan panah. Bahkan sesungguhnya aku mengharapkan kejadian semacam itu dengan senang hati.

Tapi pertama-tama, aku harus mengembalikan kekuatan pada tubuhku. Aku dehidrasi parah dan persediaan airku amat minim. Makanan yang kulahap banyak-banyak untuk mengganjal perut pada masa persiapan di Capitol kini habis sudah, membawa serta beberapa kilogram berat badanku. Tulang-tulang di pinggangku dan rusukku jauh lebih menonjol dibanding yang kuingat sejak bulan-bulan mengerikan setelah kematian ayahku. Dan ada luka-luka yang harus kurawat—luka bakar, luka tusuk, dan memar-memar akibat terbentur pepohonan, dan tiga sengatan tawon penjejak, yang masih terasa nyeri dan bengkak. Aku membalurkan salep ke luka bakarku dan mengoleskannya sedikit ke luka-luka bekas sengatan, tapi ternyata tak ada hasilnya. Ibuku tahu pengobatan untuk luka-luka ini, ada beberapa jenis daun yang bisa menarik keluar racun, tapi ibuku jarang punya alasan menggunakannya, dan aku tidak ingat nama daunnya, apalagi bentuknya.

Air lebih dulu, pikirku. Sekarang kau bisa berburu di sepanjang perjalanan. Mudah melihat arah jalan yang sudah ku-

lewati dengan mengamati kerusakan yang dihasilkan tabrakan tubuhku menembus dedaunan. Jadi aku berjalan ke arah lain, berharap musuh-musuhku masih terbaring tak mampu bergerak, terjebak dalam dunia surreal akibat racun dari sengatan tawon penjejak.

Aku tidak bisa bergerak terlalu cepat, sendi-sendiaku menolak melakukan gerakan-gerakan yang terlalu mendadak. Tapi aku yang menciptakan langkah perlahan pemburu yang aku pakai untuk mencari jejak. Dalam hitungan menit, aku melihat kelinci lalu aku melakukan pembunuhan pertamaku dengan panah dan busur. Ini bukan hasil panahan yang menembus mata, tapi bisa kuterima. Setelah berjalan sekitar satu jam, aku menemukan aliran sungai yang dangkal tapi lebar, dan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanku. Matahari bersinar panas dan terik, jadi sambil menunggu airku disucikan aku melepaskan pakaianku hingga cuma pakaian dalam yang tersisa dan mencemplungkan diri ke arus air yang mengalir pelan. Ujung rambut sampai kakiku kotor tak keruan. Aku berusaha mencebur-ceburkan diriku tapi akhirnya aku hanya berbaring di air selama beberapa menit, membiarkan air membasuh jelaga, darah, dan kulit mati yang mulai terlepas dari luka bakarku. Setelah mencuci pakaianku dan menggantungnya agar kering di semak-semak, aku duduk di tepi sungai sejenak, berjemur di bawah matahari, jariku mengurai rambutku yang kusut. Nafsu makanku sudah kembali, aku menyantap biskuit dan sepotong dendeng. Dengan segenggam lumut, aku menggosok darah dari senjata-senjata perakku.

Setelah merasa segar, aku mengobati luka-luka bakarku, memegang rambutku, dan memakai pakaianku yang masih basah. Aku tahu matahari akan mengeringkan pakaianku dalam waktu singkat. Berjalan melawan arus tampaknya tindakan yang paling cerdas. Aku lebih suka bisa berjalan menanjak

sekarang, dengan sumber air bersih yang tidak hanya untuk diriku tapi juga untuk calon buruanku. Dengan mudah aku membunuh seekor burung aneh yang bentuknya seperti kalkun liar. Terserah seperti apa bentuknya, yang penting binatang itu bisa dimakan. Pada siang menjelang sore, aku memutuskan untuk membuat api kecil agar bisa memasak daging, berharap cahaya senja akan membantu menyembunyikan asap dan aku bisa memadamkan api saat malam tiba. Kubersihkan binatang buruanku, sengaja memeriksa burung itu dengan lebih teliti, tapi tak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Setelah bulu-bulunya dicabuti, ukurannya ternyata tidak lebih besar daripada ayam, tapi dagingnya gemuk dan padat. Aku baru saja menaruh potongan daging pertama di atas bara saat aku mendengar bunyi ranting patah.

Dalam satu gerakan cepat, aku menoleh ke arah bunyi itu, menyalakan panah dan busur di bahunya. Tidak ada seorang pun di sana. Kalau ada pun tak bisa kulihat dari sini. Lalu aku melihat ujung sepatu bot anak-anak yang menyembul dari belakang batang pohon. Bahunya tidak lagi bersiaga dan aku tersenyum. Harus kuakui dia bisa bergerak di dalam hutan seperti bayangan. Bagaimana lagi caranya bisa mengikutiku? Tanpa bisa kuhentikan, kata-kata meluncur keluar dari mulutku.

"Kau tahu, bukan hanya mereka yang bisa membentuk seekor," kataku.

Selama sesaat, tidak ada tanggapan. Kemudian sebelah mata Rue muncul di samping batang pohon. "Kau mau aku jadi sekutumu?"

"Kenapa tidak? Kau menolongku dengan tawon-tawon penjejak itu. Kau cukup pintar karena bisa tetap hidup hingga sekarang. Dan lagi pula, aku juga tak bisa menggoyahkanmu," kataku. Mata Rue berkedip-kedip memandangkanku, berusaha

mengambil keputusan. "Kau lapar?" Aku bisa melihatnya menelan ludah dengan susah payah, matanya berbinar memandangi daging. "Ayo kemari, aku berhasil membunuh dua buruan hari ini."

Dengan ragu-ragu Rue melangkah keluar dari tempat persembunyiannya. "Aku bisa mengobati luka sengatanmu."

"Kau bisa?" tanyaku. "Bagaimana?"

Rue merogoh kantong yang dibawanya dan mengeluarkan segenggam dedaunan. Aku hampir yakin itu daun-daunan yang sama seperti yang digunakan ibuku. "Di mana kau menemukan daun-daun ini?"

"Di dekat-dekat sini. Kami semua membawanya ketika bekerja di kebun buah-buahan. Mereka meninggalkan banyak sarang tawon penjejak di sana," kata Rue. "Di sini juga banyak."

"Oh, ya. Kau dari Distrik Sebelas. Pertanian," kataku. "Kebun buah-buahan, ya? Pasti itu yang membuatmu bisa terbang di antara pepohonan seakan-akan kau punya sayap." Rue tersenyum. Aku berhasil menyebutkan salah satu dari beberapa hal yang dibanggakannya. "Ayo, kemarilah. Obati aku."

Aku mengempaskan tubuhku di dekat api dan menggulung celana panjangku untuk memperlihatkan bekas sengatan di lututku. Yang membuatku terkejut adalah Rue memasukkan daun-daunan itu ke mulut lalu mengunyahnya. Ibuku biasanya menggunakan cara lain, tapi saat ini kami kan tidak punya banyak pilihan. Setelah sekitar satu menit, Rue menekankan gumpalan hijau daun bekas kunyahannya lalu meludahi lututku.

"Ohh." Suara itu terucap tanpa bisa kutahan. Seakan daun itu benar-benar mengisap rasa sakit tepat dari luka bekas sengatan.

Rue mengikik geli. "Untung kau punya kesadaran untuk

mencabut sengatnya atau keadaannmu bisa lebih buruk daripada sekarang."

"Ke leherku! Leherku!" Aku nyaris memohon padanya.

Rue memasukkan segenggam daun lagi ke mulutnya, dan tak lama kemudian aku tertawa karena rasa lega yang begitu manis kurasakan. Aku memperhatikan luka bakar panjang di lengan atasnya. "Aku punya obat untuk itu." Kutaruh senjataku lalu kuolesi lengannya dengan salep luka bakarku.

"Kau punya sponsor-sponsor yang bagus," katanya dengan penuh damba.

"Kau belum punya sponsor?" tanyaku. Rue menggeleng. "Kau pasti dapat. Lihat saja. Semakin dekat kita menuju akhir, semakin banyak orang yang akan menyadari betapa cerdasnya dirimu." Aku membalik daging panggang yang sedang kumasak.

"Kau tidak bercanda kan, waktu kaubilang ingin aku jadi sekutumu?" tanyanya.

"Tidak, aku serius," jawabku. Aku nyaris bisa mendengar Haymitch mengerang mengetahui aku bergabung dengan anak ringkih ini. Tapi aku menginginkannya. Karena dia orang yang bisa selamat, dan aku percaya padanya, dan kenapa aku tidak sekalian mengakuinya? Dia mengingatkanku pada Prim.

"Oke," katanya, dan mengulurkan tangan. Kami berjabat. "Setuju."

Tentu saja persetujuan semacam ini sifatnya hanya sementara, tapi tak satu pun dari kami berdua yang menyinggungkannya.

Rue menyumbangkan akar-akaran bertepung untuk dimakan dengan daging. Dipanggang di atas api, perpaduannya menciptakan aroma manis umbi-umbian. Rue juga mengenali burung yang kupanah, semacam binatang liar yang disebut *groosling* di distriknya. Dia bilang kadang-kadang ada binatang

yang lepas dari kawanannya nyasar ke kebun buah dan mereka bisa makan siang lebih baik hari itu. Sesaat, percakapan kami terhenti ketika kami mengisi perut. *Groosling* ini punya daging lezat yang berlemak, minyaknya mengalir turun di dagu ketika dagingnya digigit.

"Oh," kata Rue sambil mendesah. "Aku tak pernah makan satu paha sendirian sebelumnya."

Aku yakin dia tidak pernah. Aku juga yakin daging adalah makanan langka baginya. "Makan lagi," kataku.

"Kau serius?" tanyanya.

"Makan sebanyak yang kau mau. Sekarang aku punya busur dan panah, aku bisa berburu lebih banyak lagi. Selain itu, aku punya jerat. Aku bisa mengajarimu bagaimana memasangnya," kataku. Rue masih memandangi bagian paha daging *groosling* itu dengan tampang ragu. "Oh, ambil saja," kataku, dan menaruh daging paha itu ke tangannya. "Daging ini hanya tahan beberapa hari. Lagi pula selain burung ini kita juga punya kelinci." Setelah daging di tangan, nafsu makan Rue menguasainya dan dia langsung mengunyah daging itu banyak-banyak.

"Kupikir di Distrik Sebelas, kalian punya lebih banyak makanan dibanding kami. Karena kalian kan yang menanam makanan," kataku.

Mata Rue membelalak. "Oh, tidak, kami tidak boleh memakan hasil panen."

"Mereka menangkapmu begitu?" tanyaku.

"Mereka mencambukmu dan memastikan semua orang melihatnya," kata Rue. "Wali Kota amat tegas soal ini."

Dari ekspresinya, aku bisa melihat bahwa peristiwa itu bukannya tidak sering terjadi. Cambukan di depan umum adalah peristiwa langka di Distrik 12, meskipun kadang-kadang ada saja yang terjadi. Secara teknis, aku dan Gale bisa dicambuk setiap hari karena berburu tanpa izin di hutan—yah, secara

teknis, kami bisa dihukum lebih buruk lagi—namun semua petugas membeli daging dari kami. Selain itu, Wali Kota kami, ayah Madge, tampaknya tidak terlalu suka menghukum seperti itu. Mungkin dengan menjadi wali kota distrik yang paling miskin, tidak bergengsi, dan paling konyol di negara ini memiliki keuntungan-keuntungannya tersendiri. Contohnya, kami hanya dilirik sebelah mata oleh Capitol selama kami bisa menghasilkan batu bara dalam kuota yang ditentukan.

"Apakah kau mendapat semua batu bara yang kauinginkan?" tanya Rue.

"Tidak," jawabku. "Hanya mendapat apa yang kami beli dan apa yang tersisa dari sepatu bot kami."

"Mereka memberi kami makan lebih pada saat panen, supaya orang-orang bisa bekerja lebih lama," kata Rue.

"Kau tidak perlu sekolah?" tanyaku.

"Pada saat panen, tidak. Saat itu semua orang harus bekerja," kata Rue.

Mendengar cerita hidupnya terasa menarik. Kami nyaris tidak berkomunikasi dengan orang di luar distrik kami. Bahkan sekarang, aku bertanya-tanya apakah para juri *Hunger Games* memblok percakapan kami, karena meskipun isi percakapannya tak berbahaya, mereka tidak mau orang-orang dari distrik berbeda saling tahu tentang satu sama lain.

Atas saran Rue, kami mengeluarkan semua makanan kami untuk perencanaan ke depan. Dia sudah melihat sebagian besar makananku, tapi aku menambahkan beberapa potong biskuit di tumpukan makanan kami. Rue ternyata berhasil mengumpulkan banyak umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, dan sejumlah buah *berry*.

Aku menggelindingkan buah-buah *berry* yang tak kukenal di telapak tanganku. "Kau yakin ini aman?"

"Oh, ya, buah-buah *berry* ini ada di distrikku. Aku sudah

makan buah ini sehari-hari," katanya, lalu memasukkan seenggam penuh ke mulutnya. Dengan ragu aku menggigit sebutir, dan rasanya sama lezatnya dengan *blackberry* di distrikku. Mengambil Rue sebagai sekutu rasanya keputusan paling bijak. Kami membagi persediaan makanan, jadi seandainya kami terpisah, kami punya persediaan makanan selama sehari-hari. Selain makanan, Rue hanya punya tempat air yang kecil, ketapel buatan sendiri, dan sepasang kaus kaki. Dia juga punya pecahan batu tajam yang digunakannya sebagai pisau. "Aku tahu aku tidak punya banyak," kata Rue seakan dia merasa malu dengan apa yang dimilikinya, "tapi aku harus kabur dari Cornucopia sesegera mungkin."

"Kau benar kok," sahutku. Ketika aku mengeluarkan perlengkapanku, Rue menahan napas saat melihat kacamata hitamku.

"Bagaimana kau bisa punya ini?" tanyanya.

"Ada di ranselku. Kacamata ini tak ada gunanya. Tidak bisa dipakai untuk menghalau sinar matahari, malah membuatku jadi sulit melihat," kataku seraya mengangkat bahu.

"Kacamata ini bukan untuk matahari, tapi untuk gelap," seru Rue. "Kadang-kadang saat kami harus memanen pada malam hari, mereka memberikan kacamata ini untuk mereka yang berada di puncak-puncak pepohonan. Satu kali, ada anak bernama Martin, dia berusaha menyimpan kacamataanya. Dia sembunyikan di celananya. Dan mereka langsung membunuhnya di tempat."

"Mereka membunuh seorang anak lelaki karena mengambil benda ini?" tanyaku.

"Ya, padahal semua orang tahu Martin tidak berbahaya. Otaknya agak kurang beres. Maksudku, tingkahnya seperti anak tiga tahun. Dia hanya ingin kacamata itu untuk mainan," kata Rue.

Mendengar ceritanya membuatku merasa Distrik 12 seperti rumah perlindungan yang aman. Tentu, sering kali orang-orang pingsan karena kelaparan, tapi aku tidak bisa membayangkan Penjaga Perdamaian membunuh seorang anak yang otaknya kurang beres. Ada seorang gadis kecil, salah satu cucu Greasy Sae, yang sering berkeliaran di sekitar Hob. Otaknya juga kurang beres, tapi dia diperlakukan seperti semacam peliharaan. Orang-orang sering melemparkan barang-barang atau sisa makanan kepadanya.

"Jadi apa gunanya kacamata ini?" Aku bertanya pada Rue, memegang kacamata ini.

"Kacamata ini akan membuatmu bisa melihat dalam kegelapan," sahut Rue. "Cobalah nanti malam saat matahari terbenam."

Kuberikan sebagian korek apiku pada Rue dan dia menyiapkan banyak dedaunan seandainya luka bekas sengatanku ber-nanah lagi. Kami memadamkan api dan berjalan menuju hulu sungai hingga malam tiba.

"Kau tidur di mana?" aku bertanya padanya. "Di pepohonan?" Rue mengangguk. "Hanya pakai jaket itu?"

Rue mengangkat sepasang kaus kaki ekstranya. "Aku punya ini untuk melindungi tanganku."

Kupikirkan betapa dinginnya malam-malam yang berlalu. "Kita bisa berbagi kantong tidur bersama kalau kau mau. Kita berdua bisa muat kok di dalamnya." Wajah Rue berbinar. Aku bisa melihat bahwa tawaranku ini jauh di luar harapannya.

Kami memilih dahan pohon yang tinggi dan beristirahat untuk malam ini tepat ketika lagu kebangsaan dimulai. Tidak ada yang tewas hari ini.

"Rue, aku baru bangun hari ini. Berapa malam yang sudah kulewati?" Lagu kebangsaan seharusnya bisa meredam suara kami, tapi aku tetap saja berbisik. Aku bahkan bersikap hati-

hati dengan menutupi bibirku dengan tangan. Aku tidak mau penonton tahu apa yang rencananya bakal kuberitahukan pada Rue tentang Peeta. Melihat gelagatku, Rue melakukan tindakan yang sama.

"Dua," jawabnya. "Anak perempuan dari Distrik Satu dan Empat tewas. Tinggal sepuluh orang yang tersisa."

"Ada kejadian aneh. Paling tidak, kupikir begitu. Mungkin juga sengatan bisa tawon penjejak membuatku membayangkan yang aneh-aneh," kataku. "Kau tahu anak lelaki dari distrikku? Peeta? Kurasa dia menyelamatkanku. Tapi dia bersama peserta Karier."

"Dia tidak bersama mereka lagi," ujar Rue. "Aku mengawasi perkemahan mereka di dekat danau. Mereka berhasil kembali ke sana sebelum pingsan karena sengatan tawon. Tapi dia tak ada di sana. Mungkin dia memang menyelamatkanmu dan harus melarikan diri."

Aku tidak menjawab. Jika memang Peeta menyelamatkanku, artinya aku berutang padanya lagi. Dan utang yang ini takkan pernah bisa kubayar. "Kalau memang betul, mungkin itu cuma bagian dari aktingnya. Kau tahu kan, dia harus membuat semua orang berpikir bahwa dia jatuh cinta padaku."

"Oh," kata Rue sambil berpikir keras. "Menurutku itu bukan akting."

"Tentu saja akting," tukasku. "Dia melatihnya bersama mentor kami." Lagu kebangsaan berakhir dan langit pun menggelap. "Ayo kita coba kacamata ini." Kukeluarkan kacamataku dan langsung kupakai. Rue tidak bercanda. Aku bisa melihat segalanya dengan jelas, mulai dari daun-daun di pepohonan sampai sigung yang berjalan di antara sesesakan seratus lima puluh meter dari tempatku berada. Aku bisa membunuh binatang itu dari sini jika aku mau berkonsentrasi. Aku bisa membunuh siapa pun.

"Siapa lagi ya yang punya kacamata ini?" tanyaku.

"Kawanan Karier punya dua pasang. Tapi mereka punya segalanya di dekat danau," kata Rue. "Dan mereka sangat kuat."

"Kita juga kuat," kataku. "Hanya dengan cara yang berbeda."

"Kau juga. Kau bisa memanah," katanya. "Apa yang bisa kulakukan?"

"Kau bisa mencari makan untuk dirimu sendiri. Apa mereka bisa?" tanyaku.

"Mereka tidak perlu mencari makan. Mereka punya banyak persediaan," kata Rue.

"Misalkan mereka tidak punya lagi. Misalkan persediaan makanan mereka habis. Berapa lama mereka bisa bertahan?" tanyaku. "Maksudku, ini kan *Hunger Games*?"

"Tapi, Katniss, mereka tidak kelaparan," sergah Rue.

"Memang, mereka tidak kelaparan. Dan itulah masalahnya," aku menyetujui pendapatnya. Dan untuk pertama kalinya, aku punya rencana. Rencana yang tidak berdasarkan kebutuhan untuk kabur atau menghindar. Rencana menyerang. "Kupikir kita harus memperbaiki situasinya, Rue."



RUE telah memutuskan untuk memercayaiku sepenuh hati. Aku tahu karena ketika lagu kebangsaan selesai diputar, Rue bergelung di dekatku lalu langsung tertidur. Aku juga tidak punya perasaan waswas terhadapnya, hingga aku tidak merasa perlu berjaga-jaga. Kalau dia mau aku mati, dia hanya perlu menghilang dari pohon itu tanpa menunjukkan sarang tawon penjejak itu padaku. Ada hal yang mengusik benakku terus-menerus, suatu hal yang sudah jelas. Kami berdua tidak bisa sama-sama jadi pemenang Hunger Games. Tapi karena kemungkinan untuk kami bisa bertahan hidup tidak berpihak pada kami, aku berhasil mengabaikan pikiran tersebut.

Selain itu pikiranku teralih dengan gagasan terbaruku tentang kawananku Karier dan persediaan makanan mereka. Entah bagaimana aku dan Rue harus menemukan cara untuk menghancurkan makanan mereka. Aku yakin mereka pasti akan sulit mencari makanan untuk diri mereka sendiri. Biasanya,

peserta-peserta Karier membuat strategi untuk menguasai makanan sejak awal, lalu baru membuat perencanaan dari sana. Tahun-tahun ketika mereka tidak menjaga makanan mereka dengan baik—sekali ketika sekawanan reptil mengerikan menghabiskannya, sekali lagi ketika banjir buatan Juri Pertarungan menghancurkannya—dan biasanya pada tahun-tahun itulah peserta dari distrik lain jadi pemenangnya. Para peserta Karier yang biasanya mendapat makanan dengan baik justru tidak menguntungkan buat mereka, karena mereka tidak tahu bagaimana rasanya lapar. Mereka tidak kenal lapar seperti yang dikenal aku dan Rue.

Tapi aku terlalu lelah untuk menjelaskan rencana kami malam ini. Luka-lukaku mulai sembuh, pikiranku masih agak berkabut karena bisa tawon, dan kehangatan tubuh Rue di sampingku, dengan kepalanya disandarkan ke bahuku membuatku merasa aman. Untuk pertama kalinya, aku sadar betapa kesepiannya aku di arena pertarungan ini. Betapa nyamannya arti kehadiran manusia lain di dekatku. Aku menyerah pada rasa kantukku, bertekad akan mengubah keadaan besok. Besok, para peserta Karier-lah yang harus waspada.

Tembakan meriam membuatku terlompat bangun. Di langit ada kilatan cahaya, burung-burung sudah bernyanyi. Rue berjongkok di dahan pohon seberangku, kedua tangannya menutupi sesuatu. Kami menunggu, mendengarkan adanya tembakan lain, tapi ternyata tak ada lagi.

"Menurutmu siapa yang tewas?" Mau tidak mau aku teringat pada Peeta.

"Aku tidak tahu. Bisa saja selain mereka," jawab Rue. "Kurasakan kita tidak bakal tahu jawabannya malam ini."

"Siapa saja yang tersisa?" tanyaku lagi.

"Anak lelaki dari Distrik Satu. Dua peserta dari Distrik Dua. Anak lelaki dari Distrik Tiga. Aku dan Thresh. Kau dan Peeta,"

jawab Rue. "Sudah delapan. Tunggu, ada anak lelaki dari Distrik Sepuluh, yang kakinya luka. Sudah sembilan."

Masih ada seorang lagi, tapi kami berdua tidak bisa mengingatnya.

"Aku penasaran bagaimana yang tadi itu tewas ya?" tanya Rue.

"Entahlah. Tapi bagus buat kita. Ada yang tewas membuat penonton jadi menaruh perhatian. Mungkin kita bisa punya waktu melakukan sesuatu sebelum para Juri Pertarungan memutuskan bahwa pertarungan berjalan terlalu lambat," kataku. "Apa yang ada di tanganmu?"

"Sarapan," jawab Rue. Dia mengulurkan tangannya dan memperlihatkan dua buah telur besar.

"Telur apa itu?" tanyaku.

"Tidak tahu. Ada daerah rawa di dekat sana. Mungkin semacam burung air," jawabnya.

Pasti enak bisa memasak telur-telur ini, tapi kami berdua tak ada yang berani mengambil risiko untuk menyalakan api. Perkiraanku adalah peserta yang tewas hari ini adalah korban dari peserta Karier, dan itu berarti mereka sudah pulih sepenuhnya untuk kembali bertarung. Kami masing-masing menyedot isi telur, menyantap daging paha kelinci, dan buah-buah berry. Sarapan yang menyenangkan.

"Sudah siap?" tanyaku, sambil memakai ranselku.

"Siap untuk apa?" tanya Rue, tapi melihat caranya melompat aku tahu dia siap melakukan apa pun usulanku.

"Hari ini kita akan menghabiskan makanan peserta Karier," kataku.

"Sungguh? Bagaimana caranya?" Aku bisa melihat binar semangat di matanya. Dalam hal ini, dia berbeda jauh dari Prim yang menganggap petualangan adalah siksaan.

"Belum tahu. Ayo, kita akan pikirkan rencananya sambil berburu," kataku.

Namun kami tidak bisa berburu banyak karena aku terlalu sibuk mengumpulkan segala informasi yang bisa kuperoleh dari Rue tentang markas peserta-peserta Karier. Rue hanya sebentar memata-matai mereka, tapi pengamatannya jeli. Mereka membuat kemah di samping danau. Persediaan makanan mereka jaraknya hanya sekitar tiga puluh meter. Pada siang hari, mereka meninggalkan anak lelaki dari Distrik 3 untuk mengawasi persediaan.

"Anak lelaki dari Distrik Tiga?" tanyaku. "Dia bekerja bersama mereka?"

"Ya, dia berjaga di kemah terus-menerus. Dia juga kena sengatan tawon saat mereka dikejar tawon penjejak sampai ke danau," kata Rue. "Kurasa mereka membiarkannya hidup jika dia mau jadi penjaga kemah. Tapi tubuhnya tidak terlalu besar."

"Senjata apa yang dimilikinya?" tanyaku.

"Tidak banyak yang bisa kulihat. Ada tombak. Dia mungkin bisa menahan beberapa orang dari kita dengan tombak itu, tapi Thresh bisa membunuhnya dengan mudah," ujar Rue.

"Dan makanan itu ada di tempat terbuka?" tanyaku. Rue mengangguk. "Ada yang tidak beres dengan seluruh pengaturan ini."

"Aku tahu. Tapi aku juga tidak tahu apa tepatnya," kata Rue. "Katniss, seandainya kau bisa menguasai makanan mereka, bagaimana kau menghabiskannya?"

"Bakar. Buang ke danau. Siram dengan minyak." Kucolek perut Rue, seperti yang sering kulakukan pada Prim. "Dimakan!" Rue terkikik. "Jangan kuatir, akan kupikirkan caranya. Menghancurkan lebih mudah daripada membuatnya."

Selama beberapa saat, kami menggali umbi-umbian, mengumpulkan buah-buah *berry* dan sayuran hijau, dan menyusun rencana dengan suara berbisik-bisik. Dan aku jadi menge-

nal Rue, anak pertama dari enam bersaudara, mati-matian melindungi adik-adiknya, memberikan jatah makanannya pada anak-anak yang lebih kecil, berkelana mencari makanan di padang rumput di distrik dengan tentara Penjaga Perdamaian yang tidak sepatuh di distrik kami. Saat aku menanyakan pada Rue apa yang paling disukainya di dunia ini, dia menjawab, "Musik."

"Musik?" tanyaku. Dalam dunia kami, aku menempatkan kegunaan musik antara pita rambut dan pelangi. Paling tidak, pelangi bisa memberikan petunjuk tentang cuaca. "Kau punya banyak waktu untuk melakukannya?"

"Kami bernyanyi di rumah. Saat bekerja juga. Itu sebabnya aku suka pinmu," kata Rue, menunjuk pin *mockingjay* yang nyaris tidak kuingat lagi.

"Kau punya *mockingjay*?" tanyaku.

"Oh, ya. Bahkan ada yang jadi teman-teman istimewa. Kami bisa bernyanyi bersama selama berjam-jam. Mereka menyampaikan pesan-pesan untukku," katanya.

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

"Aku biasanya berada di puncak tertinggi, jadi aku yang pertama kali melihat bendera yang menandakan waktu bekerja usai. Ada lagu spesial yang kunyanyikan," kata Rue. Dia membuka mulut dan terdengar suara bening dan manis melantunkan empat not singkat. "Lalu burung-burung *mockingjay* menyebarkan lagunya di taman buah. Itulah cara semua orang tahu kapan saatnya berhenti bekerja," lanjutnya. "Tapi burung-burung itu bisa juga berbahaya, kalau kita berada terlalu dekat dengan sarang mereka. Tapi kau tidak bisa menyalahkan mereka karena itu."

"Aku melepaskan pin dan mengulurkannya pada Rue. "Ini, ambil saja. Pin ini punya arti lebih untukmu daripada untukku."

"Oh, jangan," tukas Rue, mengatupkan lagi jemariku agar mengambil pin itu kembali. "Aku senang melihat pin itu kau pakai. Itulah caraku memutuskan bahwa aku bisa memercayaimu. Lagi pula, aku punya ini." Rue mengeluarkan kalung berbahan semacam anyaman rumput dari balik bajunya. Di kalung itu tergantung bandul berbentuk bintang kayu yang diukir kasar. Atau mungkin juga bentuknya bunga. "Ini jimat keberuntungan."

"Yah, sejauh ini jimatnya bekerja," kataku, sambil menjepitkan pin *mockingjay* ke bajuku. "Mungkin baiknya kau tetap memakai jimatmu."

Pada saat makan siang, kami sudah punya rencana. Selewat tengah hari, kami bersiap melaksanakannya. Aku membantu Rue mengumpulkan dan menaruh kayu bakar untuk salah satu dari dua api unggun yang harus kubuat, dan api unggun yang ketiga dibuat oleh Rue sendiri. Kami memutuskan untuk bertemu sesudahnya di tempat kami makan bersama pertama kali. Aliran air akan menuntunku ke sana. Sebelum pergi, kupastikan Rue memiliki cukup makanan dan korek api. Aku bahkan memaksanya mengambil kantong tidurku, untuk berjaga-jaga seandainya kami tidak bisa bertemu saat malam tiba.

"Bagaimana denganmu? Kau bakal kedinginan," katanya.

"Tidak bakal, kalau aku bisa mengambil kantong tidur lain di dekat danau," jawabku. "Kau tahu kan, di sini mencuri bukan perbuatan ilegal," kataku sambil nyengir.

Di saat terakhir, Rue memutuskan untuk mengajarku sinyal *mockingjay*-nya. Sinyal yang menandakan hari kerja berakhir. "Mungkin tidak berguna. Tapi kalau kau mendengar *mockingjay* menyanyikannya, itu artinya aku baik-baik saja, tapi aku tidak bisa langsung menemuimu."

"Memangnya banyak burung *mockingjay* di hutan ini?" tanyaku.

"Kau tidak pernah melihatnya? Sarang mereka ada di mana-mana," jawabnya. Aku terpaksa mengakui bahwa aku tidak memperhatikannya.

"Oke, kalau begitu. Jika semua berjalan sesuai rencana, kita akan bertemu pada saat makan malam," kataku.

Tanpa kuduga, Rue merangkulkan kedua lengannya memelukku. Aku hanya ragu sejenak sebelum balas memeluknya.

"Hati-hati ya," kata Rue padaku.

"Kau juga," balasku. Aku berbalik dan berjalan menuju sungai, entah kenapa merasa agak cemas. Aku mencemaskan Rue bakal tewas, mencemaskan Rue tidak terbunuh dan hanya kami berdua yang tersisa. Aku memikirkan meninggalkan Rue seorang diri, memikirkan meninggalkan Prim seorang diri di rumah. Tidak juga, Prim punya ibuku dan Gale serta tukang roti yang sudah berjanji takkan membiarkannya kelaparan. Rue hanya punya aku.

Saat tiba di sungai, aku hanya perlu menyusurnya hingga ke hilir sampai ke tempat aku pertama kali menemukan sungai setelah diserang tawon penjejak. Aku harus berhati-hati sepanjang perjalananku, karena otakku penuh dengan banyak pertanyaan tak terjawab, yang kebanyakan tentang Peeta. Meriam yang ditembakkan pagi-pagi tadi, apakah itu menandakan kematiannya? Jika benar begitu, bagaimana dia bisa tewas? Apakah dia dibunuh oleh para peserta Karier? Dan apakah dia tewas karena mereka ingin membalas dendam karena Peeta membiarkanku hidup? Aku berusaha lagi untuk mengingat saat aku berada di dekat mayat Glimmer, ketika Peeta melesat keluar dari pepohonan. Tapi melihat kenyataan bahwa dia berkelakuan air membuatku meragukan segala yang telah terjadi.

Aku pasti berjalan amat pelan kemarin karena aku tiba di bagian sungai yang dangkal tempatku mandi hanya dalam waktu beberapa jam. Aku berhenti untuk mengisi airku dan

menambahkan selapis lumpur di ranselku. Rasanya berapa kali pun aku menutupinya tetap saja ransel itu menunjukkan warna oranyenya.

Kedekatanku dengan kamp para peserta Karier mempertajam indra-indraku, dan semakin dekat aku dengan tempat mereka, semakin tinggi kewaspadaanku. Aku sering berhenti untuk mendengarkan suara-suara yang tak lazim, sebatang anak panah sudah dipaskan ke busurku. Aku tidak melihat peserta lain, tapi aku memperhatikan beberapa hal yang disebutkan Rue. Gerumbulan buah *berry* manis. Semak dengan dedaunan yang menyembuhkan luka sengatanku. Kerumunan sarang tawon penjejak di dekat pohon tempat aku terjebak. Dan di sana-sini, ada kilasan hitam-putih sayap *mockingjay* di dahan-dahan tinggi di atas kepalaku.

Saat aku tiba di pohon dengan sarang yang terbelah di bawahnya, aku berhenti sejenak untuk mengumpulkan keberanianku. Rue sudah memberikan instruksi-instruksi khusus agar bisa sampai ke tempat terbaik untuk memata-matai di dekat danau dari tempat ini. *Jangan lupa*, aku mengingatkan diriku. *Kaulah pemburunya sekarang, bukan mereka*. Kugenggam busurku makin erat lalu terus berjalan. Aku akhirnya sampai ke sesemakan dengan pohon-pohon kecil yang diberitahukan Rue padaku dan sekali lagi aku harus mengagumi kecerdasannya. Sesemakan itu ada di tepi hutan, tapi semak sangat tebal hingga dengan mudah aku bisa mengamati kamp peserta Karier tanpa ketahuan. Di antara kami terbentang tanah lapang luas tempat *Hunger Games* dimulai.

Ada empat peserta. Anak lelaki dari Distrik 1, Cato dan anak perempuan dari Distrik 2, dan bocah lelaki kurus kering berkulit pucat yang pasti dari Distrik 3. Anak lelaki itu nyaris tidak meninggalkan kesan padaku selama kami di Capitol. Aku nyaris tidak ingat apa pun tentang dia, kostumnya, atau

nilai latihannya, bahkan wawancaranya. Bahkan saat ini, ketika dia berada di sana memegang semacam kotak plastik, keberadaannya di sana dengan mudah diabaikan oleh teman-temannya yang lebih besar dan dominan. Tapi anak lelaki itu pasti memiliki kemampuan, kalau tidak buat apa mereka repot-repot membiarkannya tetap hidup. Namun, melihatnya aku malah jadi tambah gelisah kenapa peserta Karier bisa menjadikannya sebagai penjaga, dan belum membunuhnya hingga sejauh ini.

Keempat peserta tampaknya sudah pulih dari serangan tawon penjejak. Bahkan dari jarak sejauh ini, aku bisa melihat bengkak-bengkak di tubuh mereka. Mereka pasti tidak terpikir untuk melepaskan sengat-sengat itu, atau jika mereka melepaskannya, mereka tidak tahu jenis daun apa yang bisa menyembuhkan mereka. Tampaknya, obat-obatan apa pun yang mereka temukan di Cornucopia tidak efektif.

Cornucopia berada di posisi asalnya, tapi segala isinya sudah disapu bersih. Sebagian besar persediaan, yang ditaruh di kotak-kotak, karung goni, dan wadah plastik, ditumpuk rapi dalam bentuk piramida dalam jarak yang tak wajar dari kamp. Barang-barang lain disebar begitu saja di sekitar piramida, hampir mirip dengan susunan sebaran persediaan di sekitar Cornucopia sewaktu dimulainya pertarungan ini. Kanopi berjaring, selain untuk menjauhkannya dari burung, tampak tidak ada gunanya untuk melindungi piramida.

Semua pengaturan ini membingungkan. Jaraknya, jaring, dan keberadaan anak lelaki dari Distrik 3. Satu hal yang pasti, menghancurkan persediaan mereka tidak semudah kelihatannya. Ada faktor lain yang bermain di sini, dan lebih baik aku berjaga-jaga sampai aku tahu apa jebakannya. Tebakanku adalah piramida itu dipasang perangkap entah bagaimana caranya. Aku membayangkan lubang perangkap, jaring yang bisa

jatuh dan mengurung korbannya, benang yang bila putus akan menembakkan panah beracun ke jantungnya. Ragam kemungkinannya tak terbatas.

Ketika aku sedang mempertimbangkan pilihan-pilihanku, aku mendengar Cato berteriak. Dia menunjuk ke hutan, jauh di belakangku, dan tanpa menoleh aku tahu Rue pasti sudah menyalakan api unggun. Kami memastikan agar daun-daun yang dibakar cukup banyak agar asapnya bisa kelihatan jelas. Para peserta Karier bergegas mempersenjatai diri.

Mendadak terdengar pertengkaran. Suara mereka cukup keras hingga bisa kudengar, mereka berdebat apakah anak lelaki dari Distrik 3 sebaiknya ikut atau tinggal.

"Dia ikut kita. Kita butuh dia di hutan, lagi pula pekerjaannya di sini sudah selesai. Tak ada seorang pun yang bisa menyentuh persediaan kita," kata Cato.

"Bagaimana dengan Lover Boy?" tanya anak lelaki dari Distrik 1.

"Sudah kubilang berkali-kali, lupakan dia. Aku tahu di bagian mana kutusuk dia. Ajaib juga, dia belum mati kehabisan darah sampai sekarang. Dan dalam kondisinya sekarang, dia tak bakal sanggup menjarah persediaan kita," sahut Cato.

Jadi Peeta ada di hutan, terluka parah. Tapi aku masih tidak memahami motivasinya mengkhianati para peserta Karier.

"Ayo," kata Cato. Dia menyodorkan tombak ke tangan anak lelaki dari Distrik 3, dan mereka berjalan menuju arah api. Kata-kata terakhir yang kudengar ketika mereka memasuki hutan adalah ucapan Cato, "Saat kita menemukannya, aku akan membunuhnya dengan caraku sendiri, dan tak ada seorang pun yang boleh ikut campur."

Entah bagaimana, aku merasa dia tidak bicara tentang Rue. Lagi pula, bukan dia yang menjatuhkan sarang tawon penjejak ke kepalanya.

Aku masih berdiam di posisiku selama sekitar setengah jam,

berusaha mencari tahu apa yang harus kulakukan dengan persediaan mereka. Jarak adalah satu keuntungan yang kumiliki dengan busur dan panah. Dengan mudah aku bisa mengirim panah berapi ke piramida persediaan mereka—aku cukup hebat untuk bisa menembakkan panah masuk ke celah di antara jaring—tapi tak ada jaminan tembakanku akan berhasil membakar persediaan mereka. Kemungkinan besar api di panah akan padam sendiri, lalu apa? Aku gagal dan memberi mereka terlalu banyak informasi tentang diriku. Bahwa aku ada di sini, punya kaki-tangan, dan aku pandai menggunakan busur panah.

Tidak ada jalan lain. Aku harus mendekat dan melihat apakah aku tidak dapat menemukan apa yang sebenarnya melindungi persediaan itu. Aku baru saja hendak keluar dari sesemakan ketika mataku menangkap gerakan. Beberapa ratus meter di sebelah kananku, aku melihat ada orang muncul dari hutan. Sedetik kukira gadis itu Rue, tapi kemudian aku mengenali si Muka Rubah—dialah yang tak bisa kami ingat tadi pagi—mengendap-endap ke tanah lapang. Ketika dia menganggap situasi sudah aman, dia berlari menuju piramida dengan langkah-langkah pendek dan cepat. Sebelum sampai ke lingkaran dengan persediaan yang berserakan di sekitar piramida, dia berhenti, melihat-lihat tanah, dan dengan hati-hati melangkah di suatu titik. Kemudian gadis itu mulai mendekati piramida sambil melompat-lompat aneh, kadang-kadang bahkan hanya berdiri dengan satu kaki, sesekali menyeimbangkan dirinya, terkadang mengambil risiko dengan berjalan beberapa langkah. Suatu kali, dia melayang ke udara, melompati tong kecil dan mendarat dengan anggun dalam posisi berjinjit. Tapi lompatannya agak terlalu jauh, sehingga momentum gerakannya mendorongnya ke depan. Aku mendengarnya memekik nyaring saat kedua tangannya menyentuh tanah, tapi tak terjadi apa-apa. Seketika,

dia berdiri dan meneruskan langkahnya hingga dia tiba di timbunan persediaan.

Jadi, aku benar tentang adanya perangkap, tapi perangkap itu jauh lebih rumit daripada yang kubayangkan. Aku juga benar tentang gadis itu. Betapa cerdas dirinya bisa menemukan jalan menuju persediaan makanan dan mampu melewati perangkap dengan rapi. Dia mengisi ranselnya, mengambil beberapa barang dari berbagai tempat penyimpanan, biskuit dari kotak kayu, segenggam apel dari karung goni yang tergantung dengan tali di sebelah tempat makanan. Tapi dia hanya mengambil sedikit dari masing-masing barang yang dicurinya, jadi tidak menimbulkan kecurigaan bahwa makanan mereka dicuri. Selanjutnya dia membuat gerakan-gerakan aneh untuk bisa keluar dari lingkaran dan mengambil langkah seribu lari ke hutan dalam keadaan selamat tak kurang suatu apa pun.

Aku sadar aku mengertakkan gigiku karena frustrasi. Si Muka Rubah sudah memastikan apa yang sudah kuduga. Tapi perangkap seperti apa yang membutuhkan ketangkasan semacam itu, dan memiliki banyak titik pemicu? Kenapa anak perempuan itu memekik ketika dua tangannya menyentuh tanah? Kau pasti berpikir... dan perlahan-lahan aku tahu jawabannya... kaupikir tanah itu akan meledak.

"Dipasang ranjau," bisikku. Itu menjelaskan segalanya. Kerelaan kawan-kawan Karier untuk meninggalkan persediaan mereka, reaksi si Muka Rubah, keterlibatan anak lelaki dari Distrik 3, di sana ada banyak pabrik, tempat mereka membuat televisi, mobil, dan bahan peledak. Tapi di mana mereka memperoleh ranjau? Di antara persediaan? Itu bukan jenis senjata yang biasanya disediakan para juri, mengingat mereka senang melihat para peserta saling menumpahkan darah. Aku menyelinap keluar dari sesemakan dan melintasi piringan logam bundar

yang mengangkat para peserta ke arena. Tanah di sekitarnya telah digali dan ditutupi lagi. Ranjau darat dimatikan setelah kami berdiri di atas piringan itu selama enam puluh detik, tapi anak lelaki dari Distrik 3 pasti berhasil mengaktifkannya lagi. Aku tidak pernah melihat siapa pun dalam *Hunger Games* yang pernah melakukannya. Aku yakin pasti keahliannya ini juga membuat para juri terkejut.

Well, aku bersorak untuk anak lelaki dari Distrik 3 itu karena berhasil membuat juri terperangah, tapi apa yang harus kulakukan sekarang? Tentu saja, aku tidak bisa berjalan-jalan di antara barang-barang yang berserakan itu tanpa meledakkan diriku. Ide untuk menembakkan panah berapi jadi makin konyol sekarang. Ranjau itu dipicu dengan tekanan. Tidak perlu tekanan berat. Pernah, seorang anak perempuan menjatuhkan tanda matanya—sebuah bola kayu kecil—saat dia masih berdiri di piringan logam, dan secara harfiah mereka bisa dibilang harus mengeruk sisa-sisa tubuhnya di tanah.

Kedua lenganku lumayan kuat, aku bisa saja melemparkan batu-batu ke sana dan memicu apa? Mungkin meledakkan satu ranjau? Bisa saja ledakan itu memulai reaksi berantai. Bisa tidak ya? Apakah anak lelaki dari Distrik 3 itu menempatkan ranjau-ranjau dengan posisi yang diatur agar ledakan satu ranjau tidak mengganggu ranjau-ranjau lain? Jadi dia bisa tetap melindungi persediaan tapi memastikan penyusupnya tewas. Bahkan seandainya aku hanya meledakkan satu ranjau, aku pasti akan menarik kawanan Karier untuk kembali kemari. Uh, apa sih yang kupikirkan? Ada jaring, yang jelas dibuat untuk menghalau serangan semacam itu. Selain itu, aku perlu melempar tiga puluh batu ke sana secara bersamaan, dan memicu reaksi berantai yang besar, meluluhlantakkan semua tempat itu.

Aku menoleh ke hutan di belakangku. Asap dari api kedua Rue membubung di angkasa. Pada saat ini, kawanan Karier

mungkin sudah menduga adanya semacam jebakan. Waktuku hampir habis.

Ada jalan keluar untuk semua ini, aku tahu pasti ada, jika saja aku bisa memusatkan perhatian cukup keras. Aku melolot memandangi piramida, kotak-kotak penyimpanan, kotak-kotak kayu, yang terlalu berat untuk dijatuhkan dengan panah. Mungkin salah satunya berisi minyak goreng, dan ide untuk menembakkan panah berapi muncul lagi ketika aku sadar aku bisa menghabiskan dua belas anak panah yang kumiliki dan tetap tidak mengenai sasaran ke tempat penyimpanan minyak, karena aku cuma menebak-nebak. Aku mulai berpikir untuk berjalan mengikuti langkah si Muka Rubah menuju piramida, berharap bisa menemukan cara baru untuk menghancurkan tempat ini ketika mataku tertuju pada karung goni berisi apel. Aku bisa memutuskan tali yang mengikatnya hanya dengan satu tembakan, bukankah itu yang kulakukan di Pusat Latihan? Karung itu akan jatuh bergedebuk, tapi paling hanya akan menimbulkan satu ledakan. Seandainya aku bisa melepaskan semua apel dari dalam karung...

Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku bergerak di dalam jarak lingkaran dan menggunakan tiga anak panah untuk mem-bereskan masalahku. Aku memasang kuda-kuda, memusatkan perhatian sepenuhnya ketika aku membidik dengan teliti. Panah pertama merobek bagian samping atas karung, membuat robekan di karung itu. Panah kedua memperlebar robekan itu. Aku bisa melihat apel pertama mengintip hendak keluar ketika aku melepaskan anak panah ketiga, menembus celah robek di karung dan mengoyak karung tersebut hingga lepas.

Selama beberapa saat, waktu seakan berhenti berputar. Apel-apel itu berjatuhan ke tanah dan aku terlempar ke belakang, melayang di udara.



BENTURAN dengan tanah yang keras membuatku nyaris semaput. Ranselku tidak membantu mengurangi hantamannya. Untungnya tempat anak panahku tersangkut di lekuk siku, sehingga membuat siku dan bahu terindung dari benturan, dan busurku kugenggam erat-erat. Tanah masih terguncang karena ledakan. Aku tidak bisa mendengar mereka. Aku tidak bisa mendengar apa pun saat ini. Apel-apel itu pasti meledakan cukup banyak ranjau, yang menimbulkan pecahan-pecahan yang akhirnya memicu ledakan lain. Aku berhasil melindungi wajahku dengan kedua lengan ketika pecahan-pecahan akibat ledakan menghujaniku, sebagian di antaranya panas membara. Asap yang baunya menyengat memenuhi udara, yang jelas bukan obat terbaik untuk seseorang yang berusaha memperoleh kembali kemampuannya untuk bernapas.

Setelah sekitar semenit berlalu, tanah berhenti bergetar. Aku berguling menyamping dan sejenak membiarkan diriku merasa puas memandang sisa-sisa piramida yang hancur dan masih

mengepulkan asap. Kawan Karier pasti tidak bisa menyelamatkan apa pun dari puing-puing itu.

Sebaiknya aku segera pergi dari sini, aku berpikir. Mereka pasti akan mengambil jalan pintas untuk sampai ke tempat ini. Tapi ketika aku berdiri, aku sadar bahwa melarikan diri tidaklah semudah itu. Kepalaku pening. Bukan jenis pening yang membuatmu berjalan terhuyung-huyung, tapi jenis pening yang membuatmu merasa pohon-pohon berputar-putar cepat mengelilingimu dan menyebabkan tanah yang kupijak bergerak bergelombang. Aku mencoba berjalan beberapa langkah dan entah bagaimana aku sudah merangkak di atas tanah. Selama beberapa menit aku menunggu rasa pening itu berlalu, tapi ternyata rasa itu tak mau hilang.

Rasa panik mulai menjalariku. Aku tidak bisa tinggal di sini. Kabur merupakan hal yang teramat penting. Tapi aku tidak bisa berjalan atau mendengar. Kutangkupkan tanganku ke telinga kiri, telinga yang menghadap ke arah ledakan tadi, dan ternyata berdarah. Apakah aku jadi tuli karena ledakan itu? Membayangkannya membuatku ngeri. Sebagai pemburu aku menggantungkan kemampuanku pada pendengaran, selain pada pandanganku, bahkan kadang-kadang pendengaran lebih membantuku. Tapi aku tidak boleh menunjukkan ketakutanku. Aku yakin semakin-yakinnya, saat ini aku sedang ditayangkan langsung di setiap layar televisi di Panem.

Tidak ada jejak darah, kataku menenangkan diri, dan berhasil menundungi kepalaku dengan tutup kepala jaketku, kuikat talinya di bawah daguku dengan jari-jari gemetar. Semoga tutup kepala itu bisa membantu menyerap darah yang keluar dari telingaku. Aku tidak bisa berjalan, tapi apakah aku bisa merangkak? Ragu-ragu aku bergerak maju. Ya, jika aku bergerak sangat lambat, aku bisa merangkak. Sebagian besar wilayah di hutan tidak memberi cukup perlindungan memadai.

Satu-satunya harapan adalah kembali ke semak-semak Rue dan bersembunyi di balik rimbun dedaunan. Aku tidak boleh tertangkap di sini, merangkak di tempat terbuka. Tidak hanya aku akan menghadapi kematianku, pasti kematianku bakal lama dan menyakitkan di tangan Cato. Membayangkan Prim harus menyaksikan kematianku membuatku merayap sedikit demi sedikit menuju tempat persembunyian.

Ledakan lain membuatku jatuh terkapar. Ranjau lain, yang terpicu meledak karena tertimpa kotak kayu. Ledakan ini terjadi dua kali lagi. Aku jadi teringat pada biji-biji jagung terakhir yang meledak ketika aku dan Prim membuat *pop corn* di atas api.

Tidak persis tepat jika dibilang aku berhasil ke tempat persembunyianku tepat pada waktunya. Bisa dibilang aku harus menyeret tubuhku ke dalam belukar semak di bawah pohon ketika Cato lari menyeruduk ke tanah lapang, dan tak lama kemudian diikuti anggota kawanannya. Dia murka habis-habisan sampai kelihatan lucu—jadi memang ada orang yang menjambak-jambak rambutnya dan meninju tanah dengan dua tangannya saat sedang marah—kalau saja aku tidak tahu kemarahannya ditujukan kepadaku, dan apa yang telah kulakukan terhadapnya. Selain itu dekatnya jarak antara kami, ditambah dengan kenyataan bahwa aku tidak mampu lari atau membela diri membuatku ketakutan setengah mati. Aku lega tempat persembunyianku tidak bisa disorot dengan jelas oleh kamera karena saat ini aku sedang menggigiti kukuku habis-habisan. Aku mengunyah kuku terakhirku yang tersapu kuteks, berusaha menjaga gigiku agar tidak bergemeletuk.

Anak lelaki dari Distrik 3 melemparkan beberapa batu ke dalam puing-puing persediaan yang sudah hancur dan dia pasti sudah menyatakan keadaan aman karena kawanannya Karier berjalan mendekati kerusakan yang kutimbulkan.

Cato sudah melewati tahap pertama amukannya dan melampiaskan kemarahannya pada sisa-sisa persediaan yang masih berasap dengan menendangi beberapa kotak hingga terbuka. Peserta-peserta lain melihat-lihat di dalam kekacauan, mencari sesuatu yang bisa diselamatkan, tapi sia-sia saja. Anak lelaki dari Distrik 3 melaksanakan pekerjaannya dengan amat baik. Pikiran itu pasti terlintas juga dalam benak Cato, karena dia berpaling menghadap anak itu dan terlihat berteriak padanya. Anak lelaki dari Distrik 3 hanya sempat berbalik dan berlari sebelum Cato menangkap dan memegang lehernya dari belakang. Aku bisa melihat otot-otot lengan Cato mengeras ketika dalam satu gerakan kilat dia memuntir kepala anak itu ke samping.

Secepat itu. Dan berakhirlah riwayat anak lelaki dari Distrik 3.

Dua anggota kawanan Karier tampaknya berusaha menangkan Cato. Aku bisa melihat gelagat Cato untuk kembali ke hutan, tapi mereka terus-menerus menunjuk langit. Awalnya aku bingung, tapi kemudian aku tersadar, *Tentu saja. Mereka pikir siapa pun yang memicu ledakan ini pasti sudah tewas.* Mereka tidak tahu tentang panah dan apel. Mereka mengira perangkap itu cacat, dan peserta yang meledakkan persediaan ikut tewas. Jika ada tembakan meriam, bisa saja tembakan itu teredam di antara rentetan ledakan. Sisa-sisa jasad pencurinya pasti sudah dibawa oleh pesawat ringan. Mereka beristirahat di ujung danau agar para juri pertarungan bisa mengambil jenazah anak lelaki dari Distrik 3. Lalu mereka pun menunggu.

Kurasa meriam berbunyi. Pesawat ringan muncul dan mengambil jenazah anak itu. Matahari tenggelam di ujung cakrawala. Malam pun tiba. Nun jauh di langit, aku melihat lambang negara dan lagu kebangsaan dinyanyikan. Momen kegelapan.

Mereka menunjukkan anak lelaki dari Distrik 3. Mereka menunjukkan anak lelaki dari Distrik 10, yang pasti tewas tadi pagi. Kemudian lambang negara muncul lagi. Jadi sekarang mereka tahu. Pengebomnya selamat. Dalam cahaya yang terpantul dari lambang negara, aku bisa melihat Cato dan anak perempuan dari Distrik 2 mengenakan kacamata malam. Anak lelaki dari Distrik 1 menyalakan dahan pohon untuk dijadikan obor, menyinarkan tekad kelam di wajah-wajah mereka. Kawanankarier berjalan masuk hutan lagi untuk berburu.

Peningku sudah mulai hilang dan sementara telinga kiriku masih tuli, aku bisa mendengar deringan di telinga kananku, yang semestinya jadi pertanda bagus. Tapi tak ada gunanya meninggalkan tempat persembunyianku sekarang. Aku berada di tempat paling aman, di tempat kejadian. Mereka mungkin berpikir bahwa pengebomnya sudah berjarak dua atau tiga jam dari mereka. Namun aku tetap menunggu lama sebelum berani mengambil risiko untuk bergerak.

Hal pertama yang kulakukan adalah mengeluarkan kacamata malamku dan memakainya, dan aku jadi sedikit lebih tenang, karena paling tidak salah satu dari indra pemburuku bisa berfungsi baik. Aku minum sedikit air dan membasuh darah dari telingaku. Karena takut bau daging akan menarik binatang pemangsa—darah segar sudah cukup buruk—aku meracik makanan dari daun-daunan, umbi-umbian, dan buah-buah *berry* yang kukumpulkan bersama Rue hari ini.

Di mana sekutu kecilku? Apakah dia berhasil kembali ke titik pertemuan? Apakah dia menguatirkanku? Paling tidak, langit menunjukkan kami berdua selamat.

Jemariku menghitung sisa peserta yang masih hidup. Anak lelaki dari Distrik 1, sepasang dari Distrik 2, si Muka Rubah, sepasang dari Distrik 11 dan 12. Tinggal delapan orang. Pasar taruhan pasti sangat panas di Capitol. Mereka pasti menampil-

kan berita khusus tentang kami satu per satu. Mungkin mewawancarai sahabat-sahabat dan keluarga-keluarga kami. Sudah lama sejak terakhir kalinya peserta dari Distrik 12 masuk delapan besar. Dan sekarang kami berdua masuk. Meskipun dari kata-kata Cato, dia bilang Peeta sedang dalam perjalanan "keluar". Bukan berarti Cato jadi penentu segalanya dalam pertarungan ini. Bukankah dia baru kehilangan persediaan makanannya? *Maka dimulailah Hunger Games Ketujuh Puluh Empat, Cato, pikirku. Kali ini kita mulai dengan sungguhan.*

Embusan angin dingin mulai terasa. Aku mengulurkan tangan ingin mengambil kantong tidurku sebelum aku ingat bahwa aku meninggalkannya untuk Rue. Seharusnya aku mengambil satu dari tempat persediaan, tapi dengan adanya ranjau dan segalanya, aku kelupaan. Aku mulai menggigil. Karena meringkuk di atas pohon bukanlah tindakan bijaksana, aku menggali lubang di bawah semak-semak lalu menutupi tubuhku dengan dedaunan dan rerumputan. Aku masih kedinginan. Kututup tubuh bagian atasku dengan lembaran plastik dan menempatkan ranselku untuk menghalangi angin. Sedikit lebih baik. Aku mulai merasa sedikit bersimpati pada anak perempuan dari Distrik 8 yang menyalakan api pada malam pertama. Tapi sekarang akulah yang perlu mengertakkan gigiku dan bertahan hingga pagi tiba. Lebih banyak daun-daunan, lebih banyak rumput. Kumasukkan kedua lenganku ke dalam jaket dan kutekuk lututku hingga ke dada. Entah bagaimana, aku pun jatuh tertidur.

Ketika aku membuka mata, dunia tampak agak retak-retak, dan butuh waktu semenit untuk menyadari bahwa matahari pasti sudah tinggi dan kacamata membuat pandanganku terpecah. Saat aku duduk dan melepaskan kacamataku, aku mendengar suara tawa di dekat danau dan aku terkesiap. Tawa itu terdengar aneh, tapi kenyataan bahwa aku bisa mendengarnya

berarti telingaku sudah berfungsi kembali. Ya, telinga kananku bisa mendengar lagi, meskipun masih berdenging. Sementara untuk telinga kiriku, paling tidak perdarahannya sudah berhenti.

Aku mengintip di antara semak-semak, kuatir kawan Karier telah kembali, memerangkapku di sini hingga entah kapan aku bisa kabur. Ternyata si Muka Rubah, berdiri di antara puing-puing piramida dan tertawa. Dia lebih cerdik daripada kawan Karier, dan bisa menemukan benda-benda yang berguna di antara debu. Pot logam. Sebilah pisau. Aku bingung dengan kegembiraannya sampai aku sadar bahwa dengan lenyapnya persediaan kawan Karier, dia mungkin memiliki kemungkinan menang. Sama seperti kami semua. Terlintas dalam pikiran untuk menunjukkan diriku dan mengajaknya menjadi sekutu kedua melawan kawan itu. Tapi aku mengenyahkan gagasan itu. Ada sesuatu pada seringai licik itu yang membuatku yakin bahwa bersahabat dengan si Muka Rubah hanya akan membuatku ditikam pisau dari belakang. Memikirkan hal ini, sekarang mungkin saat yang tepat untuk memanahnya. Tapi dia mendengar sesuatu, bukan suara yang kutimbulkan, karena kepalanya menoleh ke arah lain, lalu dia berlari melesat menuju hutan. Aku menunggu. Tak ada seorang pun, tak ada yang muncul. Namun, jika si Muka Rubah mengangapnya berbahaya, mungkin sudah waktunya bagiku untuk kabur dari sini juga. Selain itu, aku tidak sabar untuk memberitahu Rue tentang piramida yang kuledakkan.

Karena aku tidak tahu di mana kawan Karier berada, jalur kembali menyusuri arus sungai sama saja risikonya dengan cara lain. Aku bergegas, memegang busur dengan satu tangan, sebongkah daging *groosling* dingin di tangan satu lagi, karena aku lapar sekali sekarang, dan tubuhku butuh tidak hanya daun-daun atau *berry* tapi juga lemak dan protein dari

daging. Perjalanan menuju sungai tidak banyak kesulitan. Sampai di sana, aku mengisi air dan membasuh lukaku, berhati-hati membersihkan telingaku yang luka. Lalu aku berjalan menanjak memanfaatkan arus sungai sebagai penunjuk jalan. Pada satu titik, aku menemukan jejak-jejak sepatu bot di lumpur pada pinggir sungai. Kawan Karier pernah berada di sini, tapi sudah lewat lama. Jejak-jejak kaki itu dalam karena dijejakkan di lumpur lembut, tapi sekarang nyaris kering karena terjemur sinar matahari yang terik. Aku tidak terlalu berhati-hati dengan jejak kakiku sendiri, berharap langkahku yang ringan dan dedaunan bisa menutupi jejak kakiku. Saat ini aku melepaskan sepatu bot dan kaus kakiku lalu bertelanjang kaki menyusuri dasar sungai.

Air yang sejuk langsung menyegarkan tubuhku, semangatku. Aku memanah dua ekor ikan, sasaran mudah di arus sungai yang pelan ini, lalu aku melanjutkan berjalan dan makan sekor ikan mentah meskipun aku baru saja makan daging *goosling*. Ikan kedua kusisikan untuk Rue.

Lambat laun, tanpa terasa, deringan di telinga kananku berkurang hingga tak terdengar lagi. Beberapa kali aku mengorek telinga kiriku, berusaha membersihkan apa pun yang memusnahkan kemampuannya untuk menangkap bunyi. Jika telingaku lebih baik, aku tidak bisa menyadarinya. Aku tidak bisa menyesuaikan diri dengan ketulian telingaku. Kehilangan pendengaran ini membuatku kehilangan keseimbangan dan tak berdaya di sebelah kiri. Bahkan bisa dibilang aku buta. Kepalaku terus menoleh ke sisi telingaku yang terluka, sementara telinga kananku berusaha mengimbangi dinding kekosongan yang mengisinya kemarin dengan arus informasi tanpa henti hari ini. Seiring waktu berlalu, semakin tipis harapanku bahwa luka ini akan sembuh.

Ketika aku tiba di lokasi pertemuan pertama kami, aku

yakin tempat ini tidak disinggahi. Tidak ada tanda kehadiran Rue, baik di tanah maupun di pepohonan. Ini aneh. Pada saat ini dia seharusnya sudah kembali, karena sekarang sudah tengah hari. Pasti dia bermalam entah di pohon mana. Apa lagi yang bisa dia lakukan tanpa cahaya sementara kawanan Karier dengan kacamata malamnya menjelajahi hutan. Dan api ketiga seharusnya dinyalakan di tempat terjauh dari lokasi kami—walaupun aku lupa memeriksa apakah api dinyalakan tadi malam. Rue mungkin hanya bersikap hati-hati untuk kembali. Kuharap dia cepat datang, karena aku tidak mau berada di sini terlalu lama. Aku ingin melalui siang ini dengan berjalan menuju tempat yang lebih tinggi, berburu di sepanjang jalan yang kami lewati. Tapi tidak ada yang bisa aku lakukan sekarang kecuali menunggu.

Aku membasuh darah dari jaket dan rambut serta membersihkan daftar luka-lukaku yang tampaknya terus bertambah. Luka-luka bakarku jauh lebih baik, tapi aku tetap mengoleskan obat pada lukaku. Hal utama yang harus kupikirkan sekarang adalah menghindarkannya dari infeksi. Aku berjalan dan makan ikan kedua. Ikan ini tak akan bertahan lama di bawah sinar matahari yang panas, tapi seharusnya tidak sulit menombak beberapa ekor ikan lagi untuk Rue. Kalau dia muncul nanti.

Aku merasa kondisiku terlalu rentan berada di tanah seperti ini dengan pendengaran yang hanya sebelah ini, jadi aku memanjat pohon untuk menunggu. Kalau kawanan Karier muncul, ini akan jadi tempat yang baik untuk memanah mereka. Matahari bergerak perlahan. Aku melakukan banyak hal untuk menghabiskan waktu. Mengunyah dedaunan dan mengoleskan hasil kunyahanku ke bekas sengatan yang bengkaknya sudah kempis tapi masih perih. Menyisir rambutku yang lembap dengan jemariku dan mengepangnya. Mengikat tali sepatu botku.

Memeriksa busur dan sisa sembilan anak panah. Aku mengetes telinga kiriku berkali-kali untuk mencari tanda-tanda kehilangan, tapi tak ada tanda-tanda kembalinya pendengaranku.

Meskipun sudah menyantap daging *groosling* dan ikan, perutku masih keroncongan, dan aku tahu aku akan melewatkan apa yang kami sebut sebagai hari lambung bocor di Distrik 12. Itu adalah hari ketika tidak peduli seberapa pun banyaknya makanan yang masuk ke perutmu, kau tak pernah merasa cukup. Hanya duduk menganggur di pohon ini memperburuk keadaan, jadi kuputuskan untuk menyerah. Lagi pula, aku kehilangan banyak berat badan di arena pertarungan ini, jadi aku butuh kalori lebih. Ditambah lagi punya busur dan panah membuatku jauh lebih percaya diri memandang masa depanku.

Perlahan-lahan aku mengupas dan makan segenggam kacang. Menikmati biskuitku yang terakhir. Bagian leher *groosling*. Kegiatan makan bagian leher ini bagus karena butuh waktu banyak untuk mengunyahnya hingga bersih. Akhirnya bagian sayap *groosling* dan burung ini pun jadi tinggal sejarah. Tapi ini hari lambung bocor dan dengan semua itu aku mulai memimpikan makanan. Terutama makanan superlezat yang mereka sajikan di Capitol. Ayam dalam saus krim jeruk. Kue-kue dan puding. Roti dan mentega. Mi dengan saus hijau. Daging kambing dan setup buah plum kering. Aku mengisap beberapa lembar daun mint dan memerintahkan diriku untuk melupakan semua makanan itu. Mint ini bagus karena kami sering minum teh mint sehabis makan malam, jadi aku mengelabui otakku agar menganggap waktunya makan sudah berlalu. Ya pokoknya semacam itulah.

Bergelantungan di pohon, dengan sinar matahari menghangatiku, mulut penuh mint, dengan busur dan panah di tangan... ini adalah saat paling santai bagiku sejak berada di arena pertarungan. Kalau Rue datang, kami bisa segera me-

nyingkir dari sini. Semakin tinggi matahari, semakin tinggi pula kegelisahanku. Menjelang sore, aku bertekad mencari Rue. Paling tidak aku bisa mendatangi tempat dia menyalakan api ketiga dan mencari petunjuk di mana keberadaannya.

Sebelum pergi, aku menyebarkan beberapa lembar daun mint di sekitar bekas api unggun. Karena kami mengumpulkan daun mint ini dari tempat yang agak jauh, Rue akan paham aku pernah berada di sini, sementara daun-daun ini tak punya arti khusus bagi kawan-kawan Karier.

Kurang dari satu jam, aku sudah berada di tempat yang kami sepakati akan jadi tempat dinyalakannya api ketiga dan kutahu ada sesuatu yang salah. Kayu-kayu sudah disusun rapi, lengkap dengan rabuk yang ditata dengan cermat, tapi kayu ini tak pernah dinyalakan. Rue menyiapkan api unggun tapi tak pernah sempat kembali untuk dinyalakannya. Antara asap dari api kedua yang sempat kulihat sebelum aku meledakkan persediaan dan titik ini, Rue mengalami masalah.

Aku harus mengingatkan diriku bahwa dia masih hidup. Mungkinkah tembakan meriam yang mengumumkan kematiannya berbunyi pada dini hari ketika telingaku yang masih baik pendengarannya belum sembuh total untuk bisa mendengarnya? Akankah wajah Rue muncul di langit malam ini? Tidak, aku tidak mau percaya. Bisa jadi ada ratusan penjelasan lain. Rue mungkin tersesat. Berpapasan dengan binatang pemangsa atau peserta lain, seperti Thresh, misalnya, hingga dia harus bersembunyi. Apa pun yang terjadi, aku hampir yakin dia terjebak di antara api kedua dan api yang belum sempat dinyalakan yang ada di dekat kakiku sekarang. Ada sesuatu yang membuatnya tetap berada di atas pohon.

Aku berniat untuk memburu pemburunya.

Lega rasanya bisa melakukan sesuatu setelah duduk-duduk seharian. Aku menyelinap diam-diam di antara bayangan, mem-

biarkan kegelapan menutupiku. Tapi tak ada yang tampaknya mencurigakan. Tidak ada tanda-tanda perkelahian, tidak ada gangguan pada dedaunan di tanah. Aku berhenti sebentar saat aku mendengarnya. Aku harus menelengkan kepalaku ke samping untuk memastikan, tapi aku mendengarnya lagi. Nada empat not milik Rue keluar dari mulut burung *mockingjay*. Itu artinya dia baik-baik saja.

Aku nyengir dan bergerak ke arah burung itu. Tidak jauh di depan sana, aku mendengar nada-nada yang sama. Rue menyanyikannya pada mereka belum lama ini. Kalau tidak, burung-burung ini pasti sudah menyanyikan lagu lain. Mataku tertuju ke pepohonan, mencari tanda keberadaannya. Aku menelan ludah dan balas bernyanyi, berharap dia tahu bahwa sudah aman baginya untuk bergabung denganku. *Mockingjay* mengulang melodinya kepadaku. Dan saat itulah aku mendengar jeritan.

Jeritan anak-anak, jeritan anak perempuan, tidak ada seorang pun di arena yang sanggup membuat suara seperti itu kecuali Rue. Dan sekarang aku berlari, walaupun sadar bahwa ini mungkin perangkap, tahu bahwa tiga kawanan Karier mungkin sedang menanti dengan tenang untuk menyerangku, tapi aku tak bisa menahan diri. Terdengar jeritan melengking, kali ini memanggil namaku. "Katniss! Katniss!"

"Rue!" aku balas berteriak, jadi dia tahu aku tidak jauh darinya. Jadi, *mereka* tahu aku dekat, dan berharap semoga mereka melepaskan perhatian dari anak perempuan yang menyerang mereka dengan tawon penjejak dan mendapat nilai sebelas tanpa bisa mereka pahami. "Rue! Aku datang!"

Ketika aku melesat ke tanah lapang, Rue berada di tanah, terperangkap tak berdaya di jaring. Rue baru sempat meloloskan tangannya di antara lubang jaring dan menyebut namaku sebelum tubuhnya ditembus tombak.



ANAK lelaki dari Distrik 1 tewas sebelum dia sempat menarik tombaknya. Anak panahku langsung menghunjam tepat di bagian tengah lehernya. Anak lelaki itu jatuh berlutut dan menghabiskan setengah dari hidupnya yang singkat dengan berusaha mencabut anak panah dan berkubang dalam genangan darahnya sendiri. Aku menarik anak panah, bersiap menembak, mencari sasaran dari satu sisi ke sisi lain, sambil berteriak pada Rue, "Apa masih ada lagi? Masih ada lagi?"

Dia harus berkata tidak beberapa kali sebelum aku bisa mendengarnya.

Rue berguling menyamping, tubuhnya bergelung membungkus tombak. Kudorong tubuh anak lelaki itu menjauh dari Rue dan kukeluarkan belatiku untuk membebaskannya dari jaring. Sekali melihat lukanya, aku tahu luka itu jauh dari kemampuanku untuk bisa kuobati. Bahkan mungkin takkan bisa diobati

oleh siapa pun juga. Mata tombaknya tertanam di ulu hati Rue. Aku berjongkok di hadapannya, memandang senjata yang menancap di tubuhnya tanpa sanggup berbuat apa-apa. Tidak ada gunanya mengucapkan kata-kata yang menenangkan, dengan mengatakan padanya bahwa dia akan baik-baik saja. Rue tidak bodoh. Tangannya terulur dan aku menggenggamnya seperti berpegangan pada tali penyelamat. Seakan akulah yang sekarat, bukannya Rue.

"Kau meledakkan makanan mereka?" bisiknya.

"Semuanya sampai habis," kataku.

"Kau harus menang," kata Rue.

"Aku akan menang. Sekarang aku akan menang demi kita berdua," aku berjanji. Aku mendengar dentuman meriam dan mendongak. Pasti meriam untuk anak lelaki dari Distrik 1.

"Jangan pergi." Rue mempererat genggamannya pada tanganku.

"Tidak akan. Aku tetap di sini," kataku. Aku bergerak mendekatnya, menaruh kepalanya di pangkuanku. Dengan lembut aku membelai rambutnya yang tebal dan berwarna gelap.

"Bernyanyilah," kata Rue, tapi aku nyaris tidak bisa menangkap ucapannya.

Bernyanyi? pikirku. *Lagu apa yang harus kunyanyikan?* Aku tahu beberapa lagu. Percaya atau tidak, di rumahku dulu juga pernah ada musik. Musik yang ada karena keberadaanku. Ayahku menarikku ikut bernyanyi dengan suaranya yang indah—tapi aku sudah lama tidak bernyanyi sejak ayahku meninggal. Kecuali ketika Prim sedang sakit berat. Biasanya aku menyanyikan lagu yang sama, yang suka didengarnya semasa dia masih bayi.

Bernyanyi. Tenggorokanku tercekat air mata, serak karena asap dan kelelahan. Tapi jika ini permintaan terakhir Prim, maksudku Rue, paling tidak aku harus berusaha bernyanyi.

Lagu yang terlintas dalam benakku adalah lagu ninabobo sederhana, lagu yang kami nyanyikan untuk menidurkan bayi yang lapar dan gelisah. Kalau tidak salah, ini lagu yang sudah sangat lama. Diciptakan pada zaman dulu kala di perbukitan kami. Guru musikku menyebutnya udara pegunungan. Tapi lirik lagunya sederhana dan menyenangkan, menjanjikan hari esok yang lebih penuh harapan daripada sepotong waktu tidak menyenangkan yang kami jalani hari ini.

Aku terbatuk kecil, menelan ludah dengan susah payah, lalu mulai bernyanyi:

*Jauh di padang rumput, di bawah pohon willow
Tempat tidur dari rumput, yang hijau, lembut, dan kemilau
Letakkan kepalamu, dan tutup matamu yang mengantuk
Dan saat matamu kembali membuka, fajar akan mengetuk*

*Di sini aman, di sini hangat
Di sini bunga-bunga aster menjagamu dari yang jahat
Di sini mimpi-mimpimu indah dan esok akan menjadikannya nyata
Di sini tempat aku membuatmu merasakan cinta.*

Mata Rue lambat-lambat menutup. Dadanya bergerak amat perlahan. Tenggorokanku melepaskan air mata yang ditahannya dan mengalir di kedua pipiku. Tapi aku harus menyelesaikan laguku untuknya.

*Jauh di padang rumput, jauh tersembunyi
Satu jubah dari dedaunan, satu sinar bulan sunyi
Lupakan sedihmu dan biarkan masalahmu terlelap sepi
Dan bila pagi menjelang lagi, mereka akan hilang pergi*

*Di sini aman, di sini hangat
Di sini bunga-bunga aster menjagamu dari yang jahat*

Baris-baris terakhir nyaris tak terdengar.

*Di sini mimpi-mimpimu indah dan esok akan menjadi-
kannya nyata
Di sini tempat aku membuatmu merasakan cinta.*

Segalanya tenang dan sunyi. Kemudian, nyaris membuat bulu kuduk bergidik, burung-burung *mockingjay* mengulang laguku.

Selama sesaat, aku duduk di sana, melihat air mataku menetes jatuh ke wajahnya. Tembakkan meriam untuk Rue berbunyi. Aku menunduk dan bibirku mengecup pelipisnya. Perlahan-lahan, seakan takut membangunkannya, aku menaruh kepala Rue ke tanah dan melepaskan tangannya.

Mereka pasti ingin aku menyingkir. Agar mereka bisa mengambil jenazahnya. Dan tak ada alasan bagiku untuk tetap tinggal. Kutelungkupkan mayat anak lelaki dari Distrik 1 lalu kuambil ranselnya, juga anak panah yang mengakhiri hidupnya. Kuambil juga ransel dari punggung Rue, karena aku tahu dia pasti mau aku mengambilnya, tapi kubiarkan tombak itu di perutnya. Senjata-senjata yang ada di jenazah akan ikut dibawa dengan pesawat ringan. Tombak tak ada gunanya buatku, jadi makin cepat tombak itu hilang dari arena, makin baik.

Aku tidak bisa berhenti memandangi Rue, yang tampak lebih mungil, seperti bayi binatang yang meringkuk di sarang jalanya. Aku tidak bisa meninggalkannya dalam keadaan seperti ini. Sudah melewati bahaya, tapi tampak amat tak berdaya. Membenci anak lelaki dari Distrik 1, yang juga tampak rapuh dalam kematiannya, seakan tidak cukup. Capitol-lah yang kubenci karena telah melakukan ini pada kami semua.

Suara Gale bergaung dalam kepalaku. Ocehan kemarahannya terhadap Capitol tidak lagi tak berguna, tak lagi bisa diabaikan. Kematian Rue telah memaksaku untuk menghadapi kemarahanku sendiri terhadap kekejaman dan ketidakadilan yang mereka timpakan pada kami. Tapi di sini, jauh lebih kuat daripada yang kurasakan di kampung halaman, aku merasa tak berdaya. Tidak mungkin aku bisa membalas dendam pada Capitol. Atau mungkinkah aku melakukannya?

Lalu aku teringat pada kata-kata Peeta di atap. *"Hanya saja aku terus berharap bisa menemukan cara untuk... menunjukkan pada Capitol mereka tidak memilikiku. Aku lebih dari sekadar pion dalam permainan mereka."* Dan untuk pertama kalinya, aku memahami maksudnya.

Aku ingin melakukan sesuatu, di sini, sekarang, membuat mereka bertanggung jawab, menunjukkan pada Capitol bahwa apa pun yang mereka lakukan atau mereka paksakan pada kami, ada bagian dari setiap peserta yang tak dapat mereka miliki. Bahwa Rue lebih dari sekadar pion dalam permainan mereka. Dan aku juga bukan.

Beberapa langkah menuju hutan tumbuh bunga-bunga liar. Mungkin itu cuma rumput-rumput liar, tapi tumbuh menjadi bunga-bunga indah berwarna ungu, kuning, dan putih. Aku memungut segenggam bunga dan kembali ke sisi Rue. Perlahan-lahan, setangkai demi setangkai, aku menghias jenazahnya dengan bunga-bunga. Menutupi lukanya yang buruk. Merangkaikan bunga di wajahnya. Menyelipkan warna-warni cerah di rambutnya.

Mereka harus menunjukkan gambar ini di layar televisi. Atau, bahkan jika mereka memilih untuk mengalihkan kamera ke arah lain saat ini, mereka harus menyorotinya lagi saat mereka mengambil jenazahnya dan semua orang akan melihatnya saat itu dan tahu akulah pelakunya. Aku melangkah mundur

dan melihat Rue untuk terakhir kalinya. Bisa jadi dia sebenarnya hanya tidur di padang rumput itu.

"Selamat tinggal, Rue," bisikku. Aku menempelkan tiga jari tengah tangan kiriku di bibir, lalu melemparkan ciuman jauh ke arah Rue. Kemudian aku berjalan pergi tanpa menoleh ke belakang.

Burung-burung pun terdiam. Di suatu tempat, seekor *mockingjay* bersiul melantunkan tanda peringatan yang menandai datangnya pesawat ringan. Aku tidak tahu bagaimana dia tahu. Dia pasti bisa mendengar apa yang tak bisa didengar melalui telinga manusia. Aku berhenti berjalan, mataku tertuju pada apa yang ada di depanku, bukan apa yang terjadi di belakangku. Tidak lama kemudian, burung-burung mulai bernyanyi lagi dan aku tahu Rue sudah lenyap.

Mockingjay lain, yang tampaknya masih anak burung, hinggap di dahan di depanku dan menyanyikan melodi Rue. Laguku dan bunyi pesawat ringan terlalu asing untuk ditiru bagi anak burung ini, tapi dia sudah menguasai sederet nada. Melodi yang berarti dia dalam keadaan aman.

"Sehat dan aman," kataku ketika berjalan melewati dahan pohon. "Sekarang kita tak perlu menguatirkannya lagi." Sehat dan aman.

Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Perasaan pulang yang kurasakan sejenak bersama Rue satu malam itu kini lenyap sudah. Kakiku berjalan ke sana kemari hingga matahari terbenam. Aku tidak takut, bahkan tidak waspada. Ini menjadikan ku sasaran mudah. Kecuali kali ini aku akan membunuh siapa pun yang kutemui. Tanpa emosi atau gemetar sedikit pun. Kebencianku pada Capitol tidak mengurangi kebencianku sedikit pun terhadap para pesaingku. Terutama pada kawan Karier. Paling tidak, mereka harus membayar kematian Rue.

Tapi tak ada seorang pun yang tampak. Tidak banyak lagi

peserta yang tersisa dan arena pertarungan ini sangat luas. Tidak lama lagi mereka akan mengeluarkan entah peralatan apa yang memaksa kami untuk mendekat. Tapi sudah cukup banyak kengerian hari ini. Mungkin kami bisa punya waktu untuk tidur.

Aku baru saja hendak menaruh ransel-ranselku ke pohon untuk membuat tempat istirahat ketika parasut perak melayang turun dan mendarat di depanku. Hadiah dari sponsor. Tapi kenapa sekarang? Barang-barang persediaanku banyak. Mungkin Haymitch menyadari bahwa aku patah semangat dan berusaha sedikit menghiburku. Atau mungkin ini sesuatu yang dapat membantu telingaku?

Aku membuka parasut dan menemukan sebongkah kecil roti. Bukan roti putih buatan Capitol. Roti ini terbuat dari gandum hitam jatah distrik dan bentuknya seperti bulan sabit. Bagian atasnya ditaburi biji-bijian. Aku mengingat pelajaran yang diberikan Peeta di Pusat Latihan tentang berbagai jenis roti dari setiap distrik. Roti ini berasal dari Distrik 11. Dengan hati-hati aku mengangkat roti yang masih hangat itu. Berapa harga yang harus dibayar oleh orang-orang dari Distrik 11 yang bahkan tidak bisa membeli makanan untuk diri mereka sendiri? Berapa banyak orang yang harus mengais-ngais uang yang mereka miliki untuk menyumbang demi roti ini? Pasti roti ini ditujukan buat Rue. Tapi bukannya menarik hadiah ini ketika dia tewas, mereka memerintahkan Haymitch untuk memberikannya padaku. Sebagai pernyataan terima kasih? Atau, karena mereka seperti aku, yang tidak suka berutang? Apa pun alasannya, kejadian ini adalah pertama kalinya. Hadiah dari distrik yang bukan distrikmu.

Aku mendongak dan melangkah ke sinar matahari terakhir yang tersisa. "Terima kasihku untuk penduduk Distrik Sembelas," kataku. Aku ingin mereka tahu bahwa aku tahu dari

mana roti ini berasal. Itulah penghargaan penuh bahwa aku mengenali hadiah mereka.

Aku memanjat pohon setinggi-tingginya, bukan demi keamanan tapi untuk pergi sejauh-jauhnya dari hari ini. Kantong tidurku tergulung rapi dalam ransel Rue. Besok aku akan melihat-lihat persediaan yang kumiliki. Besok aku akan membuat rencana baru. Tapi malam ini, yang bisa kulakukan adalah mengikat diriku di pohon dan mencuil roti sedikit demi sedikit untuk kumakan. Rasanya enak. Rasanya seperti berada di rumah.

Tidak lama kemudian lambang Capitol muncul di langit, lagu kebangsaan terdengar di telinga kananku. Aku melihat anak lelaki dari Distrik 1, Rue. Itu saja untuk malam ini. *Tinggal enam yang tersisa*, pikirku. *Hanya enam*. Sambil memeluk roti dengan kedua tanganku, aku langsung jatuh tertidur.

Kadang-kadang saat keadaan sedang buruk, otakku akan memberiku mimpi indah. Berjalan ke hutan bersama ayahku. Satu jam di bawah sinar matahari sambil makan kue dengan Prim. Malam ini mimpi membawaku bertemu Rue, masih berhiaskan bunga-bunganya, hinggap di pepohonan tinggi, berusaha mengajarku bicara pada *mockingjay*. Aku tidak melihat bekas-bekas lukanya, tidak ada darah, hanya ada gadis kecil yang cerdas dan ceria. Dia menyanyikan lagu-lagu yang tak pernah kudengar dengan suara jernih dan merdu. Terus dan terus. Sepanjang malam. Ada masa di antara kantuk ketika aku bisa mendengar sisa-sisa nada musiknya meskipun dia hilang di antara dedaunan. Ketika aku terbangun sepenuhnya, selama sesaat aku merasa nyaman. Aku berusaha berpegangan pada perasaan mimpi yang damai itu, tapi semua itu lenyap dengan cepat, meninggalkan aku dalam keadaan makin sepi dan lebih sedih daripada sebelumnya.

Seluruh tubuhku terasa lembam, seakan ada cairan timah

mengalir dalam aliran darahku. Aku kehilangan semangat untuk melakukan tugas-tugas sederhana, hanya bisa berbaring di sini, memandangi kanopi daun-daun tanpa berkedip. Selama beberapa jam, aku diam tak bergerak. Seperti biasa, pikiranku membayangkan wajah Prim yang gelisah ketika menontongku di layar kaca di rumah yang membuatku lepas dari rasa malas.

Kuberikan perintah-perintah sederhana pada diriku, seperti, "Sekarang kau harus duduk, Katniss. Sekarang kau harus minum air, Katniss." Aku melaksanakan perintah-perintah itu dengan gerakan lambat ala robot. "Sekarang kau harus memeriksa isi ransel-ranselmumu, Katniss."

Ransel Rue menyimpan kantong tidurku, kantong airnya yang nyaris kosong, segenggam kacang-kacangan dan umbi-umbian, sedikit daging kelinci, kaus kaki cadangan, dan ketapelnya. Anak lelaki dari Distrik 1 punya beberapa pisau, dua mata tombak cadangan, senter, kantong-kantong kulit berukuran kecil, peralatan P3K, sebotol penuh air, dan sekantong buah-buahan kering. Sekantong buah-buahan kering! Dari semua barang yang bisa dipilihnya, dia memilih ini. Bagiku, ini merupakan lambang kesombongan. Kenapa harus repot-repot membawa makanan sementara kau punya makanan berlimpah di kamp? Saat kau bisa membunuh musuhmu dengan cepat lalu kau bisa pulang sebelum lapar? Aku hanya bisa berharap kawanan Karier lainnya hanya membawa sedikit bekal makanan dan saat ini mereka tidak punya apa-apa.

Bicara tentang makanan, persediaan makananku juga sudah menipis. Aku sudah menghabiskan roti dari Distrik 11 dan kelinci terakhir. Betapa cepatnya makanan habis. Yang tersisa di tanganku hanyalah umbi-umbian dan kacang-kacangan milik Rue, buah-buahan kering milik anak lelaki Distrik 1, dan selembat dendeng. *Sekarang kau harus berburu, Katniss*, aku memberi perintah pada diriku sendiri.

Dengan patuh aku menyusun persediaan-persediaan yang kuinginkan ke dalam ranselku. Setelah turun dari pohon, aku menyembunyikan pisau-pisau dan dua mata tombak di bawah tumpukan batu agar tak ada yang bisa memakainya. Aku tersesat sekarang karena berjalan tak tentu arah kemarin sore, tapi aku berusaha untuk berjalan ke arah aliran air. Aku tahu aku berjalan ke arah yang benar ketika melihat api unggun ketiga Rue, yang tak pernah dinyalakan. Tidak lama kemudian, aku menemukan sekawanan *groosling* hinggap di pepohonan dan langsung memanah tiga ekor sebelum mereka sadar apa yang menghantam mereka. Aku kembali ke api sinyal Rue dan menyalakannya, tidak peduli pada asapnya yang berlebihan. *Di mana kau, Cato?* pikirku saat memanggang burung dan umbi-umbian Rue. *Aku menunggu di sini.*

Siapa yang tahu di mana kawan Karier sekarang? Entah mereka terlalu jauh untuk mendatangkiku atau terlalu yakin ini cuma tipuan atau... mungkinkah mereka terlalu takut padaku? Tentu saja, mereka tahu aku punya busur dan panah, Cato melihat aku mengambilnya dari Glimmer. Tapi apakah mereka sekarang sudah tahu jawabannya? Apakah mereka tahu bahwa aku yang meledakkan persediaan mereka dan membunuh teman sesama Karier mereka? Mungkin mereka pikir Thresh pelakunya. Bukankah dia yang lebih mungkin membalas dendam atas kematian Rue daripada aku? Mengingat mereka berasal dari distrik yang sama? Walaupun Thresh tidak pernah tampak menaruh perhatian pada Rue.

Dan bagaimana dengan si Muka Rubah? Apakah dia masih berada di sana melihatku meledakkan persediaan? Rasanya tidak. Ketika aku melihatnya tertawa di dekat puing-puing ke-esokan paginya, dari wajahnya seakan ada orang yang memberinya kejutan yang menyenangkan.

Aku ragu mereka menganggap Peeta yang menyalakan api

sinyal ini. Cato yakin Peeta sudah mampus. Saat ini aku berharap bisa memberitahu Peeta tentang bunga-bunga yang kuhiaskan pada Rue. Bahwa aku kini memahami apa yang berusaha dikatakannya di atap. Mungkin jika dia memenangkan *Hunger Games* ini, dia akan melihatku pada malam pemenang, ketika mereka memutar ulang momen-momen penting dalam *Hunger Games* di layar di atas panggung tempat kami melakukan wawancara. Sang pemenang duduk di tempat terhormat di panggung, dikelilingi para kru pendukung mereka.

Tapi aku sudah bilang pada Rue, aku akan ada di sana. Demi kami berdua. Entah bagaimana kata-kata itu tampak lebih penting daripada janji yang kuberikan pada Prim.

Aku sungguh-sungguh berpikir aku punya kesempatan menang sekarang. Bukan karena aku punya panah atau berhasil mengelabui kawanan Karier beberapa kali, meskipun dua hal itu membantu. Ada yang terjadi ketika aku menggenggam tangan Rue, memperhatikan kehidupan mengalir keluar dari dirinya. Sekarang aku bertekad untuk membalas dendamnya, dan aku hanya bisa melakukannya dengan memenangkan *Hunger Games* ini dan membuat diriku tak terlupakan.

Burung-burung ini kupanggang sampai kelewat matang sambil berharap ada orang yang datang agar bisa kupanah, tapi tak ada seorang pun yang muncul. Mungkin peserta-peserta lain sedang saling menghantam sampai mati. Tidak masalah juga sebenarnya. Sejak adegan pertumpahan darah itu, aku pasti muncul di layar televisi lebih dari yang bisa kuhitung.

Akhirnya, kubungkus makananku dan kembali ke sungai untuk mengisi air. Tapi rasa lelah yang kurasakan tadi pagi kembali muncul, sehingga meskipun sekarang masih sore, aku memanjat pohon dan beristirahat di sana. Otakku mulai memutar ulang kejadian-kejadian yang terjadi sejak kemarin. Aku terus-menerus melihat Rue yang tertombak, anak panahku me-

nembus leher anak lelaki itu. Aku tidak tahu kenapa aku bahkan peduli terhadap anak itu.

Lalu aku tersadar... dia korban pertama yang kubunuh.

Bersama dengan statistik lain yang mereka laporkan untuk membantu penonton memasang taruhan mereka, semua peserta memiliki daftar korban. Kurasa secara teknis aku diakui sebagai pembunuh Glimmer dan anak perempuan dari Distrik 4, karena menjatuhkan sarang tawon pada mereka. Tapi anak lelaki dari Distrik 1 adalah korban pertama yang kutahu akan tewas akibat perbuatanku. Banyak binatang yang sudah tewas di tanganku, tapi hanya satu manusia. Aku mendengar Gale berkata, "Memangnya bisa berbeda sampai sejauh apa?"

Yang luar biasa rasanya seperti melakukan eksekusi. Busur ditarik, anak panah ditembakkan. Semuanya terasa berbeda sesudahnya. Aku sudah membunuh anak lelaki yang namanya pun tak kuketahui. Entah di mana keluarganya menangisi kematiannya. Teman-temannya ingin menghabisiku. Mungkin dia punya kekasih yang sungguh-sungguh berharap dia akan kembali....

Tapi kemudian aku teringat pada jenazah Rue dan aku langsung mengenyahkan gambaran tentang anak lelaki itu dari benakku. Paling tidak, untuk saat ini.

Tampilan di langit menunjukkan hari ini tidak banyak peristiwa yang terjadi. Tidak ada yang tewas. Aku bertanya-tanya berapa lama lagi waktu kami sampai malapetaka baru diciptakan untuk mendesak kami mendekat. Kalau waktunya adalah malam ini, aku ingin menyempatkan diri untuk tidur dulu. Kututup telingaku yang masih bisa mendengar untuk mengenyahkan lagu kebangsaan yang terngiang, tapi kemudian aku mendengar tiupan trompet, lalu segera duduk menunggu.

Kebanyakan, satu-satunya komunikasi antara para peserta

dengan dunia luar adalah laporan kematian tiap malam. Tapi kadang-kadang, ada bunyi trompet yang diikuti pengumuman. Biasanya ini panggilan untuk berpesta. Saat makanan langka, para Juri Pertarungan akan mengundang semua peserta ke pesta, ke tempat yang dikenal semua petarung seperti Cornucopia, sebagai ajakan untuk berkumpul dan bertarung. Kadang-kadang ada banyak makanan dan kadang-kadang hanya ada sebungkah roti basi yang diperebutkan oleh para peserta. Aku tidak ingin mengambil makanan, tapi ini bisa jadi waktu yang tepat untuk menghabiskan beberapa pesaing.

Suara Claudius Templesmith bergaung dari atas, memberi selamat kepada kami berenam yang masih bertahan. Tapi dia tidak mengundang kami berpesta. Dia mengatakan sesuatu yang sangat membingungkan. Ada perubahan peraturan dalam *Hunger Games*. Perubahan peraturan! Ini saja sudah mengacaukan pikiran karena kami tidak punya peraturan yang dinyatakan dengan jelas, kecuali jangan keluar dari lingkaran selama enam puluh detik, dan peraturan yang tak disebutkan adalah jangan saling memakan satu sama lain. Di bawah peraturan yang baru, dua peserta dari distrik yang sama bisa dinyatakan sebagai pemenang jika mereka jadi dua peserta terakhir yang masih hidup. Claudius berhenti sejenak, seakan dia tahu kami tidak benar-benar paham artinya, lalu mengulang perubahan peraturan itu sekali lagi.

Kabar itu segera masuk ke otakku. Dua pemenang bisa menang tahun ini. Kalau mereka berasal dari distrik yang sama. Dua-duanya bisa hidup. Kami berdua bisa hidup.

Tanpa pikir panjang, aku berseru memanggil nama Peeta.

Bagian III

“Sang Pemenang”



AKU menutup mulut dengan kedua tanganku, tapi suaraku sudah keburu keluar. Langit menggelap dan aku mendengar kodok-kodok mulai bernyanyi. *Bodoh!* Aku memarahi diriku. *Tindakan yang benar-benar bodoh!* Aku menunggu, terkesiap, menantikan hutan yang penuh dengan serangan. Lalu aku ingat bahwa peserta yang tersisa tinggal sedikit.

Peeta, yang kini terluka, sekarang jadi sekutuku. Apa pun keraguan yang kumiliki tentang dirinya sekarang musnah karena jika salah satu dari kami membunuh yang lain, kami akan jadi orang terbuang saat kembali ke Distrik 12 nanti. Bahkan sesungguhnya, jika aku sedang menonton acara ini sekarang aku akan merasa jijik pada peserta yang tidak langsung bergabung dengan partner distriknya. Lagi pula, rasanya masuk akal bagi peserta dari distrik yang sama untuk saling melindungi. Dan dalam kasusku—menjadi sepasang kekasih yang bernasib malang dari Distrik 12—tindakan ini menjadi keharusan kalau aku ingin mendapat simpati sponsor.

Pasangan kekasih yang bernasib malang... Peeta pasti sudah memainkan kartu itu sejak awal. Kenapa para Juri Pertarungan tanpa terduga mengubah peraturan? Dua peserta berkesempatan menang, "kisah asmara" kami pasti sangat populer di mata penonton sehingga menghukumnya bakal membahayakan kesuksesan *Hunger Games*. Bukan berkat aku tentunya. Sejauh ini yang berhasil kulakukan adalah tidak membunuh Peeta. Tapi apa pun yang dilakukannya di arena, dia pasti berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukannya adalah menjagaku tetap hidup. Menggeleng kepadaku agar aku tidak berlari ke arah Cornucopia. Bertarung melawan Cato agar aku bisa lolos. Bahkan bergabung dengan kawan-kawannya Karier pasti menjadi langkah untuk melindungiku. Ternyata Peeta tidak pernah menjadi bahaya bagiku.

Pemikiran itu membuatku tersenyum. Kuturunkan kedua tanganku dan kudongakkan wajahku di bawah sinar bulan agar kamera bisa menangkap wajahku dengan jelas.

Jadi siapa yang tersisa yang harus ditakuti? Si Muka Rubah? Peserta lelaki dari distriknya sudah tewas. Dia bekerja sendiri pada malam hari. Dan strateginya adalah menghindari, bukan menyerang. Bahkan jika dia mendengar teriakanku, menurutku dia tak bakal melakukan apa-apa kecuali berharap ada orang lain yang membunuhku.

Lalu ada Thresh. Dia termasuk ancaman yang berbeda. Tapi aku tak pernah melihatnya sekali pun sejak *Hunger Games* dimulai. Aku teringat pada si Muka Rubah yang langsung waspada ketika dia mendengar bunyi di lokasi ledakan itu. Tapi dia tidak menoleh ke arah hutan, dia menoleh ke tempat yang ada di seberang hutan. Wilayah di arena pertarungan yang tak kuketahui apa bentuknya. Aku nyaris yakin seratus persen bahwa dia lari menjauh dari Thresh dan wilayah kekuasaannya. Dia tidak pernah mendengarku di sana, bahkan jika dia per-

nah mendengarku, aku berada terlalu jauh tinggi di pohon untuk bisa digapai oleh seseorang yang tubuhnya sebesar Thresh.

Jadi tinggal Cato dan anak perempuan dari Distrik 2, yang sekarang pasti sedang merayakan peraturan baru ini. Selain aku dan Peeta, mereka juga pasangan yang mendapat keuntungan dari perubahan peraturan ini. Apakah aku harus berlari menjauhi mereka sekarang, kalau-kalau mereka mendengarku memanggil nama Peeta? *Tidak, pikirku. Biar saja mereka datang.* Biar saja mereka datang dengan kacamata malam mereka dan tubuh mereka yang berat dan berotot. Tepat ke jarak tembak panah-panahku. Tapi aku tahu mereka takkan melakukannya. Kalau pada siang hari saja mereka tidak mendatangi apiku, mereka tidak bakal mengambil risiko di malam hari yang bisa jadi adalah perangkap. Saat mereka datang, pasti itu atas kehendak mereka sendiri, bukan karena aku memberitahukan keberadaanku pada mereka.

Tetaplah di tempat dan cobalah tidur, Katniss, aku memberi perintah pada diriku sendiri, meskipun aku berharap bisa mencari jejak Peeta sekarang. *Besok, kau akan menemukannya.*

Aku tidur, tapi di pagi hari aku bersikap ekstra hati-hati, karena kawanan Karier mungkin ragu menyerangku saat aku berada di pohon, tapi mereka bisa saja sudah menyiapkan jebakan untukku. Aku memastikan diriku sudah siap siaga untuk menghadapi hari ini—makan sarapan sampai kenyang, mengamankan ranselku, menyiapkan senjata-senjataku—sebelum aku turun dari pohon. Tapi semua di tanah tampak tenang dan tak terganggu.

Hari ini aku harus amat sangat berhati-hati. Kawanan Karier tahu aku akan berusaha menemukan Peeta. Mereka mungkin akan menunggu sampai aku menemukannya sebelum mereka menyerang. Jika dia memang terluka parah, seperti kata Cato,

bisa jadi aku harus membela diri kami berdua tanpa bantuan dari Peeta. Tapi jika Peeta dalam keadaan tidak berdaya, bagaimana caranya dia bisa bertahan hidup? Dan bagaimana caranya aku bisa menemukan dia?

Aku berusaha memikirkan apa pun yang pernah dikatakan Peeta yang mungkin bisa menjadi petunjuk tempat persembunyiannya, tapi aku tak bisa mengingat apa pun. Jadi aku kembali ke saat terakhir aku melihatnya berkilau di bawah cahaya matahari, berteriak padaku agar aku lari. Kemudian Cato muncul dengan pedang terhunus. Dan setelah aku pergi, dia melukai Peeta. Tapi bagaimana cara Peeta meloloskan diri? Mungkin dia bertahan lebih baik dari sengatan tawon penjejak daripada Cato. Mungkin itulah faktor yang membuat dia bisa meloloskan diri. Tapi Peeta juga disengat. Jadi berapa jauh dia bisa pergi setelah ditusuk dan keracunan bisa? Dan bagaimana caranya dia bertahan hidup selama sehari-hari? Jika luka tusukan dan sengatan tawon belum membunuhnya, pasti rasa haus sudah membuatnya tewas sekarang.

Pada saat itulah aku punya petunjuk tentang keberadaannya. Dia tidak mungkin bertahan tanpa air. Aku tahu itu sejak hari-hari pertamaku di sini. Dia pasti bersembunyi tidak jauh dari sumber air. Ada danau, tapi menurutku itu bukan pilihan karena letaknya terlalu dekat kamp kawanan Karier. Ada beberapa kolam mata air. Tapi kau bakal jadi sasaran empuk jika bersembunyi di sana. Dan ada sungai. Sungai yang dimulai dari kamp yang kubuat bersama Rue yang mengalir hingga ke danau. Jika Peeta berada di sungai, dia bisa berpindah-pindah tempat dan selalu berada di dekat air. Dia bisa berjalan ke aliran sungai dan menghapus jejaknya. Mungkin dia bisa menangkap satu-dua ekor ikan.

Ya, ini bisa jadi tempat aku mulai mencarinya.

Untuk membuat bingung musuh-musuhku, aku mulai mem-

buat api dengan banyak kayu yang baru dipotong. Bahkan jika mereka menganggap ini sebagai muslihat, kuharap mereka bakal memutuskan bahwa aku bersembunyi tidak jauh dari tempat api. Sementara kenyataannya, aku mencari Peeta.

Matahari nyaris seketika membakar kabut pagi dan aku tahu hari ini akan lebih panas daripada biasanya. Air sungai terasa sejuk dan menyenangkan di kakiku yang telanjang saat aku berjalan menuju hilir. Aku tergoda untuk memanggil nama Peeta sambil berjalan, tapi aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Aku harus menemukannya dengan mataku dan satu telingaku yang masih bagus atau dia yang harus menemukanku. Tapi Peeta tahu aku akan mencarinya, kan? Dia pasti tak menganggapku sehinia itu hingga berpikir aku mengabaikan peraturan baru itu dan hanya memikirkan diriku sendiri. Mungkinkah Peeta berpikir seperti itu? Dia sangat sulit ditebak, yang dalam beberapa keadaan berbeda bisa jadi menarik, tapi pada saat ini hanya menimbulkan penghalang tambahan.

Tidak butuh waktu lama hingga aku bisa tiba di tempat aku keluar menuju kamp Kawanankarier. Tidak ada tanda keberadaan Peeta, tapi aku tidak heran. Aku sudah melalui jalan ini tiga kali sejak insiden tawon penjejak. Jika Peeta berada tidak jauh dari sini, tentu aku sudah curiga. Aliran sungai mulai berbelok ke kiri menuju bagian hutan yang baru bagiku. Tepi sungai yang berlumpur ditutupi tanaman air yang berbelit-belit hingga menuju bebatuan besar yang ukurannya makin besar hingga aku mulai merasa terperangkap. Keluar dari sungai sekarang bukan persoalan mudah. Menghindari Cato atau Thresh ketika memanjat wilayah berbatu-batu ini. Sesungguhnya, aku baru saja berpikir bahwa aku sudah salah jalan, dan berpikir bahwa anak lelaki yang terluka takkan bisa berjalan mondar-mandir ke sumber air ini, ketika aku melihat

jejak berdarah di kelokan menuju ke balik batu besar. Jejak itu sudah lama kering, tapi corengan dari kiri ke kanan menunjukkan adanya seseorang—yang mungkin tidak bisa sepenuhnya mengontrol indra-indra pikirannya—berusaha menghapus jejak tersebut.

Sambil berpegangan pada bebatuan, aku bergerak perlahan-lahan ke arah jejak berdarah, mencari keberadaan Peeta. Aku menemukan beberapa jejak berdarah lagi, ada robekan kain menempel di satu jejak darah, tapi tidak ada tanda kehidupan. Aku langsung kalap dan memanggil namanya dengan suara berbisik. "Peeta! Peeta!" Kemudian seekor *mockingjay* hinggap di pohon dan mulai menirukan nadaku, membuatku berhenti melakukannya. Aku menyerah dan menanjak kembali menuju sungai sambil berpikir, *Dia pasti terus bergerak. Terus menuju ke bawah.*

Kakiku baru saja menginjak permukaan air ketika aku mendengar suara.

"Kau di sini untuk menghabisiku, *sweetheart*?"

Aku berbalik cepat. Suaranya berasal dari sebelah kiri, jadi aku tidak bisa mendengarnya dengan baik. Juga suara itu terdengar serak dan lemah. Tapi aku yakin itu suara Peeta. Siapa lagi di arena pertarungan yang memanggilku *sweetheart*? Mataku tertuju ke tepi sungai, tapi tidak ada apa-apa di sana. Hanya ada lumpur, tumbuh-tumbuhan, dasar batu-batuan.

"Peeta?" bisikku. "Di mana kau?" Tidak ada jawaban. Apakah aku hanya membayangkannya? Tidak mungkin, aku yakin aku sungguh mendengar suara dan jaraknya juga tidak jauh. "Peeta?" Aku bergerak pelan-pelan di tepi sungai.

"Ya, jangan injak aku."

Aku terlonjak. Suaranya tepat di bawah kakiku. Tapi tak terlihat apa-apa di sana. Kemudian matanya terbuka, tidak salah lagi itu matanya yang biru di antara lumpur cokelat dan

daun-daunan hijau. Aku terkesiap dan dibalas dengan deretan giginya yang putih ketika tertawa.

Dia hebat sekali dalam berkamuflase. Lupakan mengangkat-angkat beban. Seharusnya dalam sesi pribadi dengan Juri Perlawanan Peeta mengecat tubuhnya menjadi pohon. Atau batu besar. Atau tepi sungai berlumpur yang penuh tumbuh-tumbuhan.

"Tutup matamu lagi," perintahku. Dia melakukannya, dan dia juga menutup mulutnya sehingga semuanya tidak kelihatan. Sebagian besar tubuhnya berada di bawah lumpur dan tumbuh-tumbuhan. Wajah dan kedua lengannya tersamar sehingga tidak kelihatan. Aku berlutut di sampingnya. "Kurasa waktu berjam-jam yang kauhabiskan untuk menghias kue terbayar sudah."

Peeta tersenyum. "Ya, menghias kue dengan gula. Perlawanan terakhir terhadap kematian."

"Kau takkan mati," kataku padanya dengan tegas.

"Kata siapa?" Suaranya terdengar serak.

"Kataku. Kau tahu, kita ada di tim yang sama sekarang," aku memberitahunya.

Matanya membuka. "Ya, kudengar juga begitu. Baik sekali kau mau mencari apa yang tersisa dariku."

Kukeluarkan botol airku dan kuberi dia minuman. "Apakah Cato melukaimu?" tanyaku.

"Kaki kiri. Di paha," jawabnya.

"Ayo ke sungai, kita bersihkan tubuhmu supaya aku bisa melihat lukamu," kataku.

"Menunduk dulu sebentar," katanya. "Aku perlu memberitahumu sesuatu." Aku menunduk dan mendekatkan telingaku yang bagus ke bibirnya, terasa geli ketika dia berbisik. "Ingat, kita sedang kasmaran, jadi tidak apa-apa kalau kau mau menciumku kapan pun kau mau."

Kepalaku langsung tersentak ke belakang tapi aku tertawa terbahak-bahak. "Terima kasih. Akan kuingat kata-katamu." Paling tidak Peeta masih bisa bergurau. Tapi ketika aku membantunya ke sungai, semua sikap santaiiku lenyap. Jaraknya ke sungai kurang dari satu meter, apa sih susahnyanya? Sangat sulit ternyata ketika aku sadar dia sama sekali tidak bisa bergerak sendiri. Dia begitu lemah sehingga yang terbaik yang bisa dilakukannya adalah tidak menahan dirinya. Aku berusaha menyeretnya, tapi meskipun kenyataannya aku tahu dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak bersuara, jerit kesakitan terdengar dari mulutnya. Lumpur dan tumbuh-tumbuhan sepertinya memenjarakan tubuhnya dan akhirnya aku harus menariknya dengan keras untuk melepaskan Peeta dari cengkeraman lumpur. Tubuhnya masih setengah meter dari air, terbaring di sana, giginya bergemeletuk, air mata membentuk selokan kotor di wajahnya.

"Dengar, Peeta, aku akan menggulingkanmu ke sungai. Sungainya sangat dangkal kok. Oke?" tanyaku.

"Bagus sekali," katanya.

Aku berjongkok di sampingnya. Tak peduli apa pun yang terjadi, aku memerintahkan diriku agar aku tidak berhenti sebelum dia sampai di air. "Pada hitungan ketiga," kataku. "Satu, dua, tiga!" Aku hanya berhasil menggulingkannya sekali sebelum aku harus berhenti karena Peeta mengeluarkan suara mengerikan. Sekarang dia berada di tepi sungai. Mungkin ini lebih baik.

"Oke, kita ubah rencana. Aku tidak akan menarikmu hingga masuk sungai," kataku. Selain itu, jika aku berhasil mencemplungkannya ke sungai, siapa tahu aku malah tidak bisa mengeluarkannya?

"Tidak akan digulingkan lagi?" tanyanya.

"Sudah selesai. Kita bersihkan tubuhmu. Kau awasi hutan

ya,” kataku. Sulit bagiku untuk tahu dari mana kami akan mulai membersihkannya. Tubuhnya tertutup sepenuhnya dengan lumpur dan daun-daun yang berjuntai, aku bahkan tidak bisa melihat pakaiannya. Pikiran itu membuatku ragu sesaat, tapi aku menekatkan diri. Tubuh telanjang bukan masalah besar di arena pertarungan, kan?

Aku punya dua botol air dan tempat air dari kulit milik Rue. Kusandakan semuanya di antara bebatuan di sungai sehingga dua wadah itu akan selalu terisi sementara aku menuang tempat air ketiga pada tubuh Peeta. Butuh waktu lumayan lama, tapi aku akhirnya berhasil menghilangkan lumpur dan melihat pakaiannya. Perlahan-lahan aku menarik ritsleting jaketnya, membuka kancing kemejanya, dan melepaskan semua pakaian itu dari tubuhnya. Pakaian dalamnya menempel pada luka-lukanya sehingga aku harus memotongnya dengan pisau dan membasahnya agar pakaian itu bisa lepas. Tubuhnya memar parah dengan luka bakar di dadanya serta ada bekas empat sengatan tawon penjejak, dengan menghitung satu sengatan di bawah telinganya. Tapi aku merasa lebih baik. Aku bisa mengobati semua ini. Aku memutuskan untuk mengurus bagian atas tubuhnya lebih dulu untuk mengurangi sedikit rasa sakitnya, sebelum aku menghadapi jenis kerusakan yang ditimbulkan Cato pada kakinya.

Kupikir percuma saja mengobati luka-luka Peeta saat dia berbaring di genangan lumpur, dan aku berhasil menariknya duduk bersandar di batu besar. Dia duduk di sana, tanpa protes, sementara aku membasuh semua jejak kotoran dari rambut dan kulitnya. Kulitnya sangat pucat di bawah sorotan sinar matahari dan dia tidak lagi kelihatan kuat dan gempal. Aku harus mengeluarkan sengat dari luka membengkak akibat sengatan tawon penjejak dan membuatnya mengernyit. Tapi ketika aku mengoleskan daun-daunan di sana, Peeta mendesah

lega. Sementara dia berjemur di bawah sinar matahari, aku mencuci pakaian dan jaketnya yang kotor dan menjemurnya di atas batu-batu besar. Lalu aku mengoleskan salep luka bakar di dadanya. Pada saat itulah aku menyadari betapa panas kulitnya. Lapisan lumpur dan berbotol-botol air telah menyakinkan kenyataan bahwa dia demam tinggi. Aku mencari-cari di dalam tas P3K yang kuambil dari anak lelaki dari Distrik 1 dan menemukan pil penurun panas. Ibuku bahkan sempat menyerah dan membeli pil-pil ini ketika ramuan rumahannya gagal.

"Telan ini," kataku padanya, dan dengan patuh dia menelan obatnya. "Kau pasti lapar."

"Tidak juga. Lucunya, sudah berhari-hari aku tidak lapar," kata Peeta. Sesungguhnya ketika kutawarkan daging *groosling* padanya, Peeta mengernyitkan hidung dan membuang muka. Saat itulah aku tahu bahwa dia sakit parah.

"Peeta, kau harus makan sedikit," aku berkeras.

"Nanti bakal kumuntahkan juga," katanya. Aku hanya bisa membuatnya makan beberapa gigitan apel kering. "Terima kasih. Aku merasa jauh lebih baik, sungguh. Boleh aku tidur sekarang, Katniss?" tanyanya.

"Sebentar lagi," aku berjanji. "Aku perlu melihat kakimu lebih dulu." Dengan selembut mungkin, aku melepaskan sepatu bot dan kaus kakinya, lalu dengan amat perlahan aku melepaskan celana panjangnya. Aku bisa melihat robekan yang dibuat pedang Cato pada kain celana di atas pahanya, tapi aku tetap tidak siap ketika melihat luka yang ada di balik celananya. Luka terbuka yang meradang itu penuh darah dan nanah. Kakinya juga bengkak. Dan yang terburuk, tercium bau daging yang membusuk.

Aku ingin berlari. Menghilang ke balik hutan seperti yang kulakukan pada hari ketika mereka membawa pulang korban

luka bakar ke rumahku. Pergi dan berburu sementara Prim dan ibuku melakukan sesuatu yang tak sanggup kulakukan karena aku memang tidak punya nyali dan keahlian untuk itu. Tapi di sini cuma ada aku. Aku berusaha menampilkan sikap tenang ibuku ketika menghadapi pasien-pasien yang datang dengan kondisi buruk.

"Lumayan buruk ya?" tanya Peeta. Dia mengamati ku lekat-lekat.

"Ya, begitulah." Aku mengangkat bahu seolah-olah lukanya bukan masalah besar. "Kau harus melihat orang-orang dari tambang yang dibawa ke ibuku." Aku menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa aku biasanya menjauh dari rumah setiap kali ibuku mengobati pasien yang penyakitnya lebih parah dibanding pilek. Kalau dipikir-pikir lagi, aku juga tidak suka berada di dekat orang batuk. "Pertama-tama kita harus membersihkannya dengan baik."

Aku tidak melepaskan celana dalam Peeta karena tidak kotor dan aku tidak mau melepaskan celana itu melewati paha-nya yang bengkak, dan mungkin membayangkannya telanjang membuatku tidak nyaman. Ada hal lain tentang ibuku dan Prim. Ketelanjangan tidak berpengaruh pada mereka, tidak membuat mereka merasa malu. Ironisnya, pada titik ini dalam *Hunger Games*, adik perempuanku akan lebih berguna buat Peeta. Kuselipkan kotak plastikku di bawah tubuh Peeta agar aku bisa membasuh seluruh tubuhnya. Semakin banyak isi botol yang kutuang ke tubuhnya, lukanya kelihatan semakin buruk. Bagian bawah tubuhnya yang lain dalam kondisi lumayan baik, hanya ada satu sengatan tawon dan beberapa luka bakar kecil yang bisa kuobati dengan cepat. Tapi nanah di kakinya... apa yang bisa kulakukan untuk itu?

"Bagaimana kalau kita angin-anginkan lukamu lalu...," kataku tanpa bisa melanjutkan.

"Lalu kau akan menjahitnya?" tanya Peeta. Dia tampak sedikit kasihan melihatku, seakan dia tahu betapa bingungnya aku.

"Benar sekali," kataku. "Sementara itu, kau makan ini." Aku menaruh potongan-potongan buah pir kering ke tangannya, lalu kembali ke sungai untuk mencuci sisa pakaiannya. Setelah pakaiannya kering, aku memeriksa isi peralatan P3K. Kebanyakan cuma barang-barang kebutuhan dasar. Perban, pil penurun panas, obat sakit perut. Tidak ada yang sekaliber yang ku butuhkan untuk mengobati Peeta.

"Kita akan melakukan sedikit eksperimen," kataku mengukui. Aku tahu daun-daun tawon penjejak bisa menarik keluar infeksi, jadi kumulai dengan daun-daun itu. Beberapa menit setelah kutempelkan daun-daun yang sudah kukunyah itu, nanah mulai mengalir ke bagian samping kakinya. Aku mengatakan pada diriku sendiri bahwa ini bagus dan aku menggigit bagian dalam pipiku karena sarapanku nyaris keluar.

"Katniss?" tanya Peeta. Kutatap matanya, aku tahu wajahnya pasti pucat. Peeta berkata tanpa suara, "Bagaimana kalau kita ciuman?"

Aku tertawa keras karena lukanya ini sangat menjijikkan dan aku tak tahan lagi.

"Ada yang salah?" tanyanya dengan wajah tak berdosa.

"Aku... aku tidak pandai dalam hal ini. Aku bukan ibuku. Aku tidak tahu apa yang sedang kulakukan dan aku benci nanah," kataku. "Iuh!" Aku mengerang ketika membuang daun-daun yang kutempelkan di kaki Peeta, lalu menempelkan daun-daun lain yang baru. "luuuuuh!"

"Bagaimana kau bisa berburu?" tanyanya.

"Percayalah. Membunuh lebih mudah daripada ini," kataku. "Meskipun bisa saja aku sedang membunuhmu tanpa kusadari."

"Bisa lebih cepat sedikit melakukannya?" tanya Peeta.

"Tidak. Diam dan makan buah pirmu," kataku.

Setelah tiga kali menempelkan daun-daunan dan menghasilkan sekitar seember nanah, lukanya tampak lebih baik. Sekarang setelah bengkaknya hilang, aku bisa melihat seberapa dalamnya luka pedang Cato. Nyaris sampai ke tulang.

"Selanjutnya apa, Dr. Everdeen?" tanyanya.

"Mungkin aku akan mengoleskan salep luka bakar di sini. Menurutku bisa menghilangkan infeksi. Lalu kita tutup lukanya?" tanyaku. Aku mengerjakan semua itu dan segalanya tampak lebih bisa diatasi, kemudian membungkus lukanya. Kain katun putih bersih. Walaupun dalam balutan perban steril keliman celana dalamnya tampak kotor dan penuh bakteri. Kukeluarkan ransel Rue. "Ini, tutup tubuhmu dengan ini dan akan cucuci celana dalammu."

"Oh, aku tidak peduli kalau kau melihatku," kata Peeta.

"Kau sama seperti anggota keluargaku yang lain," kataku. "Aku peduli, oke?" Aku berbalik dan memandangi sungai sampai celana dalamnya tercebur ke dalam arus sungai. Dia pasti merasa sedikit lebih baik jika bisa melempar.

"Kau tahu, kau kelihatannya terlalu pemilih untuk bisa jadi orang yang mematikan seperti itu," kata Peeta ketika aku memukulkan celana dalam itu di antara dua batu. "Seharusnya kubiarkan kau memandikan Haymitch."

Hidungku mengernyit mengingatnya. "Sejauh ini apa yang sudah dikirimkan Haymitch untukmu?"

"Tidak ada apa-apa," kata Peeta. Lalu jeda di antara kami membuatnya menyadari sesuatu. "Kenapa? Kau dikirim sesuatu?"

"Salep luka bakar," kataku nyaris malu-malu. "Oh, dan roti."

"Aku selalu tahu kau memang favoritnya," kata Peeta.

"Tolong ya, dia bahkan tidak tahan berada seruangan denganku," kataku.

"Karena kalian mirip," gumam Peeta. Aku tidak menanggapi-nya karena sekarang bukanlah saat yang tepat untuk menghina Haymitch, yang sesungguhnya merupakan dorongan hati per-tamaku.

Kubiarkan Peeta tidur sambil menunggu pakaiannya kering, tapi menjelang sore, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Pelan-pelan aku mengguncang bahunya. "Peeta, kita harus pergi sekarang."

"Pergi?" Dia tampak kebingungan. "Pergi ke mana?"

"Pergi dari sini. Mungkin ke arah hilir. Pergi ke tempat kita bisa menyembunyikanmu sampai kau lebih kuat," kataku. Kubantu dia berpakaian, kubiarkan dia tanpa sepatu agar kami bisa berjalan di air, lalu kutarik dia berdiri. Wajahnya seperti kehilangan darah ketika dia menumpukan berat tubuhnya di kaki. "Ayo. Kau bisa melakukannya."

Tapi dia ternyata tidak sanggup. Tidak bisa bertahan lama. Kami berhasil berjalan lima puluh meter menuju hilir, dengan kupapah di bahunya, dan kutahu dia bakalan pingsan. Kududukan dia di tepi sungai, kutundukkan kepalanya di antara kedua lututnya, dan kutepuk-tepuk punggungnya dengan cang-gung sembari mengawasi sekelilingku. Tentu saja, aku ke-pingin bisa menaikkannya ke pohon, tapi itu takkan terjadi. Bisa jadi keadaannya lebih buruk. Sebagian batu di sana mem-bentuk semacam gua kecil. Aku memandang lekat-lekat se-buah gua dua puluh meter di atas sungai. Ketika Peeta sanggup berdiri, aku separuh memapah, separuh membimbingnya me-nuju gua. Sesungguhnya aku harus mencari tempat yang lebih baik, tapi aku terpaksa menggunakan tempat ini karena sekutu-ku dalam kondisi buruk. Wajahnya seputih kertas, terengah-engah, dan meskipun cuaca sejuk, dia menggigil.

Aku mengalasi lantai gua dengan lapisan semak pinus, melepaskan gulungan kantong tidur, dan menyelimuti Peeta di dalamnya. Aku mencekikkan dua butir pil dan air ke mulutnya saat dia tidak menyadarinya, tapi dia menolak makan buah. Lalu dia cuma terbaring di sana, matanya tertuju pada wajahku ketika aku membuat semacam tirai dari sulur-sulur daun untuk menutup mulut gua. Hasilnya tidak memuaskan. Binatang mungkin takkan curiga, tapi manusia yang melihatnya pasti akan tahu bahwa tirai ini buatan manusia. Kucabut sulur-sulur itu dengan kesal.

"Katniss," katanya. Aku menghampiri Peeta dan menepiskan rambut dari matanya. "Terima kasih sudah mau mencariku."

"Kau juga akan mencariku jika kau bisa," kataku. Dahinya terasa panas. Seakan-akan obat itu tidak ada efeknya sama sekali. Mendadak, entah dari mana, aku takut Peeta bakal mati.

"Ya. Dengar, jika aku tidak berhasil..." Peeta mulai bicara.

"Jangan bicara seperti itu. Aku tidak menguras semua nanah itu dengan sia-sia," kataku.

"Aku tahu. Tapi seandainya aku..." Peeta mencoba melanjutkan.

"Tidak, Peeta, aku tidak mau membahasnya," kataku, kutaruh jemariku di bibirnya untuk membuatnya diam.

"Tapi aku..." Dia masih berkeras.

Mengikuti dorongan hati, aku menunduk dan menciumnya, menghentikan kata-kata Peeta. Ciuman ini mungkin sudah terlambat karena dia benar, kami seharusnya sedang kasmaran. Ini pertama kalinya aku mencium anak lelaki, yang seharusnya bisa memberi semacam kesan tak terlupakan, tapi yang terekam dalam otakku adalah betapa bibirnya terasa panas tidak wajar. Aku melepaskan diri dan menarik ujung kantong tidur menutupinya. "Kau takkan mati. Aku melarangnya. Oke?"

"Baiklah," bisiknya.

Aku baru saja melangkah menuju udara malam yang sejuk ketika parasut melayang turun dari angkasa. Jemariku buru-buru melepaskan ikatannya, berharap bisa mendapat obat sungguhan untuk mengobati kaki Peeta. Ternyata aku mendapat sepanci kecil kuah daging hangat.

Haymitch tak bisa lagi mengirim pesan yang lebih jelas daripada ini. Satu ciuman sama dengan sepanci kuah daging. Aku nyaris bisa mendengar geramannya. "Kau seharusnya sedang kasmaran, *sweetheart*. Anak lelaki itu sekarat. Beri aku sesuatu yang bisa kujual!"

Dan dia benar. Jika aku ingin menjaga Peeta tetap hidup, aku harus memberikan sesuatu yang bisa membuat penonton terenyuh. Pasangan kekasih bernasib malang yang putus asa kepingin pulang. Dua hati bersatu. Kisah cinta.

Karena tidak pernah jatuh cinta, ini akan jadi sedikit sulit. Aku memikirkan orangtuaku. Bagaimana ayahku tak pernah tidak memberikan hadiah untuk ibuku sepulangnya dari hutan. Bagaimana wajah ibuku berbinar mendengar suara langkah kaki sepatu bot ayahku di pintu. Bagaimana dia nyaris berhenti hidup ketika ayahku meninggal.

"Peeta!" aku berseru, mencoba memanggilnya dengan nada istimewa yang hanya digunakan ibuku pada ayahku. Dia tertidur lagi, tapi aku menciumnya agar terbangun, dan membuatnya terkejut. Lalu dia tersenyum seakan dia amat bahagia bisa berbaring di sana dan memandangiku selamanya. Peeta jago untuk urusan semacam ini.

Kuangkat pancinya. "Peeta, lihat apa yang dikirimkan Haymitch untukmu."



BUTUH waktu satu jam membuat Peeta menghabiskan kuah daging itu. Satu jam yang diisi dengan bujukan, permohonan, ancaman, dan ya, ciuman, tapi akhirnya, tegukan demi tegukan, Peeta akhirnya menghabiskan isi panci itu. Ku-biarkan dia tidur lalu aku mengurus kebutuhan-kebutuhanku sendiri, menyantap makan malam berupa daging *groosling* dan umbi-umbian sambil menonton laporan harian di angkasa. Tidak ada korban baru. Tapi, hari ini aku dan Peeta memberikan tayangan yang lumayan menarik bagi penonton. Kuharap, para Juri Pertarungan akan membiarkan kami melewati malam ini dengan damai.

Secara otomatis aku berkeliling mencari pohon yang bagus untuk jadi tempat istirahat sebelum aku sadar bahwa masa itu sudah berakhir. Paling tidak untuk sementara. Aku tidak bisa meninggalkan Peeta tanpa penjagaan di tanah. Aku meninggalkan tempat persembunyian Peeta di tepi sungai tanpa tersentuh—bagaimana aku bisa menutupinya?—dan kami hanya

berjarak lima puluh meter jauhnya ke arah hilir. Kupakai kaca-mataku, bersiap dengan senjataku, dan duduk beristirahat sambil berjaga.

Suhu udara turun drastis dan tak lama kemudian aku sudah menggigil sampai ke tulang. Akhirnya, aku menyerah dan masuk ke dalam kantong tidur bersama Peeta. Hangat di dalam kantong tidur dan aku bergelung nyaman penuh rasa syukur sampai aku sadar bahwa yang kurasakan bukan sekadar hangat, tapi panas tinggi karena kantong tidur itu memantulkan panas dari demam Peeta. Kupegang dahinya yang ternyata panas dan kering. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Meninggalkannya di dalam kantong tidur dan berharap panas berlebihan akan menurunkan demamnya? Mengeluarkannya dari kantong tidur dan berharap udara malam akan menyejukkannya? Akhirnya aku membasahkan perban dan menaruhnya di dahi Peeta. Memang ini seperti usaha yang seadanya, tapi aku takut melakukan apa pun yang terlalu drastis.

Kuhabiskan malam itu dengan setengah duduk, setengah berbaring di samping Peeta, membasahkan kembali perban, dan berusaha untuk tidak memikirkan kenyataan bahwa dengan bergabung bersamanya, aku menjadi lebih rentan daripada ketika aku sendirian. Tertahan di tanah, berjaga-jaga, dan harus mengurus orang yang sangat sakit. Aku hanya perlu memercayai bahwa insting yang mengirimku untuk menemukan Peeta adalah insting yang bagus.

Ketika langit berubah kemerahan, aku memperhatikan ada keringat di bibir Peeta dan sadar bahwa demamnya sudah turun. Kondisinya belum kembali normal, tapi suhu tubuhnya tidak sepanas sebelumnya. Tadi malam sewaktu mengumpulkan tanaman rambat, aku melihat semak buah-buah *berry* Rue. Kupetik buah-buah *berry* itu dan kuremukkan ke dalam panci kuah daging dengan air dingin.

Peeta berjuang untuk bangun ketika aku tiba di gua. "Aku bangun dan kau tak ada," katanya. "Aku menguatirkanmu."

Aku jadi tertawa seraya membantunya duduk lagi. "Kau menguatirkanku? Kau sudah lihat dirimu seperti apa belakangan ini?"

"Kupikir Cato dan Clove berhasil menemukanmu. Mereka senang berburu pada malam hari," kata Peeta dengan nada serius.

"Clove? Itu yang mana ya?" tanyaku.

"Anak perempuan dari Distrik Dua. Dia masih hidup, kan?" katanya.

"Ya, ada mereka dan kita, Thresh dan si Muka Rubah," kataku. "Itu julukanku buat anak perempuan dari Distrik Lima. Bagaimana perasaanmu?"

"Lebih baik daripada kemarin. Ini jauh lebih menyenangkan dibandingkan lumpur," kata Peeta. "Pakaian bersih, obat-obatan, kantong tidur... dan kau."

Oh, ya, segala urusan asmara ini. Aku mengulurkan tangan menyentuh pipinya dan Peeta menangkap tanganku lalu menekankannya di bibirnya. Aku ingat ayahku melakukan hal yang persis sama pada ibuku dan aku penasaran dari mana Peeta memiliki gagasan ini. Tentu bukan dari ayahnya dan ibunya yang nenek sihir itu.

"Tidak ada ciuman untukmu sampai kau makan," kataku.

Kubantu dia duduk bersandar di dinding dan dengan patuh dia menelan suapan-suapan bubur *berry* yang kusendokkan ke mulutnya. Tapi dia menolak makan daging *groosling*.

"Kau tidak tidur," kata Peeta.

"Aku tidak apa-apa," kataku. Tapi sejujurnya, aku lelah setengah mati.

"Tidurlah sekarang. Aku yang akan berjaga-jaga. Aku akan

membangunkanmu jika terjadi apa-apa," katanya. Aku ragu sejenak. "Katniss, kau tidak bisa tidak tidur nonstop."

Peeta benar juga. Pada akhirnya aku harus tidur. Dan mungkin lebih baik aku tidur sekarang selagi Peeta tampak sehat dan hari masih terang. "Baiklah," kataku. "Tapi beberapa jam saja. Kau harus membangunkanku."

Saat ini terlalu hangat jika tidur di kantong tidur. Kuluruskan kantong tidur di atas dasar gua dan berbaring di atasnya, satu tanganku memegang busur dan panah yang siap ditembakkan seketika. Peeta duduk di sampingku, bersandar di dinding, kakinya yang luka terjulur ke depan, matanya awas memandangi dunia di luar gua. "Tidurlah," kata Peeta lembut. Tangannya menepis anak-anak rambut nakal di dahiku. Tidak seperti ciuman-ciuman yang sudah diatur dan sentuhan-sentuhan yang terjadi selama ini, gerakan ini tampak alami dan menenangkan. Aku tidak ingin Peeta berhenti dan dia terus melakukannya. Dia masih membelai rambutku hingga aku tertidur.

Terlalu lama. Aku tidur terlalu lama. Aku tahu saat membuka mata dan kulihat hari sudah menjelang sore. Peeta berada persis di sebelahku, posisinya tak berubah sejak aku tidur. Aku duduk, merasa jauh lebih segar daripada beberapa hari terakhir tapi merasa perlu membela diri.

"Peeta, kau harus membangunkanku setelah aku tidur dua jam," kataku.

"Untuk apa? Tidak ada apa-apa yang terjadi di sini," katanya. "Lagi pula, aku senang melihatmu tidur. Kau tidak cemberut. Penampilanmu jadi jauh lebih baik."

Perkataannya tentu membuatku cemberut sehingga Peeta jadi nyengir. Saat itulah aku memperhatikan betapa kering bibir Peeta. Kupegang pipinya. Panas seperti kompor batubara. Dia bilang dia sudah minum, tapi botol minuman masih terasa penuh. Kuberikan lebih banyak pil penurun panas dan

berdiri di atasnya sementara dia minum sebotol air lalu botol berikutnya. Lalu aku merawat luka-luka kecilnya, luka-luka bakar, sengatan tawon, yang semuanya tampak lebih baik. Kukuatkan diriku dan kubuka perban di kakinya.

Jantungku terasa jatuh ke perut. Keadaannya lebih buruk, jauh lebih buruk. Tidak ada lagi nanah yang kelihatan, tapi bengkaknya membesar dan kulitnya meradang. Lalu aku melihat garis-garis kemerahan mulai naik ke pahanya. Keracunan darah. Jika tidak dirawat, Peeta pasti akan mati. Daun-daunan yang kukunyah dan salep takkan berfungsi untuk luka ini. Kami membutuhkan obat-obat anti-infeksi yang kuat dari Capitol. Aku tidak bisa membayangkan biaya untuk memperoleh obat seampuh itu. Jika Haymitch berhasil memperoleh sumbangan dari semua sponsor, apakah jumlahnya cukup untuk obat itu? Aku tidak yakin. Hadiah-hadiah semakin mahal harganya seiring dengan berlangsungnya *Hunger Games*. Uang yang cukup untuk membeli makanan lengkap pada hari pertama hanya bisa membeli biskuit pada hari kedua belas. Dan obat yang dibutuhkan Peeta pasti sudah teramat mahal sejak hari pertama.

"Masih ada pembengkakan, tapi sudah tidak ada nanah," kataku dengan suara bergetar.

"Aku tahu seperti apa keracunan darah, Katniss," kata Peeta. "Bahkan jika ibuku bukan ahli obat-obatan."

"Kau hanya perlu bertahan hidup melampaui yang lain, Peeta. Mereka akan menyembuhkan lukamu di Capitol saat kita menang nanti," kataku.

"Ya, itu rencana yang bagus," katanya. Tapi aku merasa ini demi kepentinganku saja.

"Kau harus makan. Meningkatkan kekuatanmu. Aku akan membuatkan sup untukmu," kataku.

"Jangan nyalakan api," kata Peeta. "Tidak layak demi semangkuk sup."

"Kita lihat saja," sahutku. Saat membawa panci ke sungai, aku kaget saat menyadari betapa panasnya air di sungai. Aku berani sumpah para Juri Pertarungan sengaja menaikkan suhu setinggi mungkin pada siang hari dan menurunkan suhu se-rendah-rendahnya pada malam hari. Panas dari batu-batu yang terpanggang matahari memberiku ide. Mungkin aku tidak perlu menyalakan api.

Aku duduk di atas batu besar yang berada di antara sungai dan gua. Setelah memurnikan setengah panci air, aku menaruhnya di bawah sinar matahari langsung dan menambahkan beberapa batu panas seukuran telur ayam ke dalam air di panci. Aku harus mengakui bahwa aku bukan tukang masak yang bisa diandalkan. Tapi karena membuat sup caranya hanya dengan mencemplungkan bahan-bahannya ke dalam panci dan menunggu, jadi memasak sup adalah salah satu keahlianku. Kucincang-cincang daging *groosling*-ku sampai nyaris menjadi bubur dan kutambahkan umbi-umbian Rue. Untungnya daging dan umbi sudah matang jadi hanya perlu dipanaskan saja dalam sup. Di antara sinar matahari dan batu-batuan, air dalam panci pun sudah menghangat. Kumasukkan daging dan umbi-umbian ke dalam panci, kuganti batu-batu di dalam panci dengan yang baru, lalu aku pergi mencari daun hijau untuk menambahkan rasa sedikit. Tidak lama kemudian, aku menemukan lokio yang tumbuh di dasar bebatuan. Sempurna. Kucincang lokio hingga halus lalu kutambahkan ke dalam panci. Aku mengganti batu-batuan lagi, menutup panci, dan membiarkan sup masak.

Aku melihat tanda-tanda keberadaan hewan buruan di sekitar sini, tapi aku tidak merasa nyaman meninggalkan Peeta sendirian sementara aku berburu, jadi aku memasang enam jerat dan berharap semoga aku beruntung. Aku bertanya-tanya tentang peserta-peserta lain, bagaimana cara mereka mencari

dan menemukan makanan setelah sumber makanan mereka diledakkan. Paling tidak tiga peserta, Cato, Clove, dan si Muka Rubah, bergantung pada sumber makanan mereka. Mungkin Thresh tidak. Aku punya firasat dia pasti memiliki pengetahuan seperti Rue tentang bagaimana cara mencari makanan dari alam. Apakah para peserta lain saling bertarung? Mencari kami? Mungkin salah satu dari mereka telah menemukan kami dan sedang menunggu saat yang tepat untuk menyerang. Pemikiran itu membuatku segera kembali ke gua.

Peeta berbaring berselonjor di atas kantong tidur di bawah naungan batu-batuan. Meskipun dia tampak sedikit ceria ketika aku datang, jelas kelihatan bahwa dia menderita. Kutaruh kain basah yang sejuk di kepalanya, tapi kain itu langsung hangat tidak lama setelah menyentuh kulitnya

"Kau mau sesuatu?" tanyaku.

"Tidak," katanya. "Terima kasih. Tunggu, ya. Berceritalah untukku."

"Cerita? Tentang apa?" kataku. Aku bukan pencerita yang baik. Sama seperti bernyanyi. Tapi ada kalanya, Prim berhasil memaksaku bercerita.

"Sesuatu yang gembira. Ceritakan hari paling bahagia yang bisa kauingat," kata Peeta.

Dari mulutku keluar perpaduan antara desahan dan dengusan. Cerita bahagia? Ini butuh lebih banyak usaha daripada membuat sup. Kukorek-korek otakku mencari kenangan-kenangan indah. Kebanyakan dari kenangan itu melibatkan Gale dan aku berburu, dan entah bagaimana menurutku cerita semacam itu tidak cocok bagi Peeta atau penonton. Jadi tinggal cerita tentang Prim.

"Pernah tidak aku cerita tentang bagaimana aku mendapat kambing untuk Prim?" tanyaku. Peeta menggeleng, dan dia memandangkanku penuh semangat menanti ceritaku. Jadi aku

mulai bercerita. Tapi aku berhati-hati. Karena kata-kataku akan terdengar di seantero Panem. Dan kalau orang-orang yakin aku sudah berburu secara ilegal, aku tidak mau melukai Gale atau Greasy Sae atau tukang daging atau bahkan Penjaga Perdamaian di distrikku yang juga menjadi pelangganku dengan memberikan pernyataan di depan umum bahwa mereka juga melanggar hukum.

Ini cerita sesungguhnya tentang bagaimana aku mendapat uang untuk membeli kambing Prim, Lady. Saat itu Jumat malam, sehari sebelum ulang tahun Prim yang kesepuluh pada akhir Mei. Saat sekolah bubar, aku dan Gale langsung pergi ke hutan, karena aku ingin punya banyak hewan buruan yang bisa kutukar untuk membeli hadiah buat Prim. Mungkin kain baru untuk dibuat pakaian atau sisir. Jerat-jerat kami menghasilkan tangkapan yang lumayan dan hutan dipenuhi daun-daun hijau, tapi hari itu tidak lebih dari sekadar tangkapan Jumat malam yang biasa. Aku kecewa ketika berjalan pulang, meskipun Gale menghiburku dengan mengatakan bahwa besok pasti hari kami akan lebih baik. Kami sedang beristirahat sejenak di hutan ketika aku melihatnya. Seekor rusa jantan yang masih muda, mungkin masih anak rusa kalau melihat ukurannya. Tanduk-tanduknya baru mulai tumbuh, masih kecil dan seakan berbalut beludru. Dia tampak hendak lari tapi tidak yakin terhadap kami, tidak terbiasa melihat manusia. Indah sekali.

Mungkin sudah tidak seindah semasa hidupnya ketika dua anak panah menembus tubuh anak rusa itu, satu di leher, satu di dada. Aku dan Gale memanah berbarengan. Anak rusa itu berusaha lari tapi terjatuh, dan pisau Gale langsung menggorok lehernya sebelum binatang itu menyadari apa yang terjadi. Sejenak, aku merasakan sengatan kepedihan yang datang tiba-tiba karena telah membunuh makhluk yang masih kecil

dan tak berdosa. Tapi kemudian perutku langsung keroncong-an membayangkan daging yang masih segar dan polos itu.

Seekor rusa! Selama kami berburu, aku dan Gale hanya pernah membunuh tiga ekor. Rusa pertama adalah rusa betina yang entah bagaimana kakinya terluka, dan nyaris tak bisa dihitung sebagai buruan yang sukses. Tapi kami belajar dari pengalaman untuk tidak menyeret bangkai hewan ke Hob. Hal itu cuma akan menimbulkan kekacauan karena orang-orang berteriak menawarkan potongan-potongan dagingnya sembari mereka berusaha memotong daging itu untuk mereka sendiri. Greasy Sae turun tangan dan mengirim kami berdua bersama rusa kami ke tukang daging. Tapi binatang itu sudah dalam kondisi rusak berat, bongkahan-bongkahan dagingnya banyak yang sudah hilang, kulitnya berlubang-lubang. Meskipun semua orang membayar, tapi harganya di bawah nilai buruan.

Kali ini, kami menunggu sampai malam tiba dan menyelip melalui lubang di bawah pagar yang dekat dengan tempat tukang daging. Meskipun kami sudah dikenal sebagai pemburu, tetap saja bukan pemandangan yang bagus bila kami menyeret rusa seberat 75 kilogram di sepanjang jalan Distrik 12 pada tengah hari bolong, seakan kami sengaja memermalukan pihak yang berwenang.

Tukang daging kami adalah wanita gempal bertubuh pendek bernama Rooba, yang membuka pintu belakang ketika kami mengetuk. Kau tidak boleh menawar dengan Rooba. Dia akan menyebutkan harga, yang bisa kauterima atau kautolak, tapi itu harga yang adil. Kami menerima harga yang ditawarkannya pada rusa kami dan dia memberikan potongan-potongan daging yang bisa kami ambil setelah daging rusa dipotong. Bahkan setelah uangnya dibagi dua, aku dan Gale tidak pernah memegang uang sebanyak itu sepanjang hidup kami. Kami

memutuskan untuk merahasiakannya dan mengejutkan keluarga kami dengan daging buruan dan uang itu besok malam.

Dari sinilah aku memperoleh uang untuk membeli kambing, tapi aku bercerita pada Peeta bahwa aku menjual liontin perak milik ibuku. Cerita itu takkan merugikan siapa pun. Lalu aku melanjutkan cerita pada sore hari ulang tahun Prim.

Aku dan Gale pergi ke pasar di alun-alun agar aku bisa membeli bahan kain untuk dibuat gaun. Ketika jemariku sedang mengelus kain katun biru yang tebal, mataku menangkap sesuatu. Ada lelaki tua yang sedang menggembalakan kambing-kambingnya di seberang Seam. Aku tak tahu nama aslinya, semua orang memanggilnya Pak Kambing. Sendi-sendi tubuhnya bengkak dan terpelintir dalam sudut yang menyakitkan, dan dia batuk-batuk parah yang menunjukkan bahwa dia menghabiskan waktu bertahun-tahun di tambang. Tapi dia beruntung. Selama bekerja di tambang dia berhasil menyimpan uang cukup banyak untuk membeli kambing-kambing itu dan di usia tuanya dia memiliki kegiatan daripada cuma menunggu dan mati kelaparan pelan-pelan. Orang tua itu jorok dan tidak sabaran, tapi kambing-kambingnya bersih dan susunya banyak jika kau punya uang untuk membelinya.

Seekor kambing, yang berwarna putih dengan totol-totol hitam, sedang berbaring di kereta. Mudah melihat alasannya. Entah binatang apa, mungkin anjing, telah melukai punggungnya dan menimbulkan infeksi. Kondisinya buruk, Pak Kambing menjaganya hanya untuk diambil susunya. Tapi aku kenal seseorang yang bisa mengobati kambing itu.

"Gale," bisikku. "Aku ingin kambing itu untuk Prim."

Di Distrik 12, memiliki kambing betina bisa mengubah nasib. Hewan-hewan itu bisa hidup nyaris di mana pun, padang rumput jadi tempat sempurna mereka untuk makan, dan

mereka bisa menghasilkan satu setengah liter susu setiap hari. Bisa untuk diminum, dibuat keju, dijual. Dan semuanya tidak melanggar hukum.

"Lukanya tampak parah," kata Gale. "Sebaiknya kita lihat lebih teliti."

Kami menghampirinya dan membeli secangkir susu untuk diminum berdua, lalu kami berdiri di dekat kambing itu dengan berlagak cuek tapi ingin tahu.

"Jangan ganggu," kata Pak Kambing.

"Cuma lihat-lihat," tukas Gale.

"Jangan lama-lama lihatnya. Sebentar lagi dia akan dibawa tukang daging. Nyaris tak ada yang mau membeli susunya, dan mereka cuma bayar setengah harga," kata lelaki tua itu.

"Berapa harga yang dibayar tukang daging untuknya?" tanyaku.

Dia mengangkat bahu. "Tunggu dan lihat saja." Aku menoleh dan melihat Rooba menyeberang jalan menghampiri kami. "Untung kau datang," kata Pak Kambing ketika tukang daging datang. "Anak perempuan ini naksir kambingmu."

"Tidak, jika dia sudah ada yang punya," kataku seolah tak peduli.

Rooba memandangiaku dari atas ke bawah lalu mengernyit melihat kambingnya. "Kambing itu tak ada yang punya. Lihat punggungnya. Pasti setengah bangkainya nanti akan terlalu busuk bahkan untuk dijadikan sosis."

"Apa?" seru Pak Kambing. "Kita sudah punya perjanjian."

"Kita punya perjanjian untuk hewan dengan beberapa luka gigitan. Bukan hewan itu. Jual saja pada anak perempuan itu jika dia cukup bodoh untuk membelinya," kata Rooba. Ketika tukang daging itu berjalan pergi, kulihat dia mengedipkan matanya padaku.

Pak Kambing marah, tapi dia masih ingin kambing itu lepas

dari tangannya. Butuh waktu setengah jam bagi kami untuk mencapai kesepakatan harga. Sejumlah orang bahkan ikut berkumpul memberikan pendapat mereka. Aku memperolehnya dengan harga yang amat bagus jika kambing itu hidup; tapi aku sama saja dengan dirampok jika kambing itu mati. Orang-orang terus berargumen, tapi aku mengambil kambing itu.

Gale menawarkan diri untuk menggendongnya. Sama seperti aku, kurasa Gale ingin melihat seperti apa wajah Prim nanti ketika melihat kambing ini. Dalam keadaan terburu-buru, kubeli pita pink dan kuikat di leher kambing itu. Kemudian kami bergegas pulang.

Kau harus melihat reaksi Prim ketika kami masuk dengan kambing itu. Ingat ya, ini anak perempuan yang menangis untuk menyelamatkan kucing tua menyebalkan itu, Buttercup. Prim langsung bersemangat hingga dia tertawa dan menangis berbarengan. Ibuku tidak terlalu yakin melihat lukanya, tapi mereka segera berusaha mengobatinya, dengan meracik ramu-ramuan dan memaksa binatang itu meminum obat buatan mereka.

"Kedengarannya mereka sepertimu," kata Peeta. Aku nyaris lupa dia ada di sini.

"Oh, tidak, Peeta. Mereka punya tangan magis. Binatang itu bisa mati jika aku yang berusaha mengobatinya," kataku. Tapi kemudian aku buru-buru menggigit lidahku, menyadari Peeta pasti memikirkan kondisinya, yang sedang sekarat dan berada di tangan orang yang tidak kompeten.

"Jangan kuatir. Aku tidak sedang berusaha diobati kok," gurau Peeta. "Teruskan ceritamu."

"Well, sudah selesai ceritanya. Aku ingat malam itu Prim berkeras tidur bersama Lady di atas selimut di dekat perapian. Dan sebelum mereka tertidur, kambing itu menjilat pipi Prim,

seakan dia memberi ciuman selamat malam," kataku. "Saat itu si kambing sudah tergila-gila pada Prim."

"Apakah kambing itu masih memakai pita pink?" tanya Peeta.

"Sepertinya begitu," kataku. "Kenapa?"

"Aku hanya berusaha membayangkannya," kata Peeta penuh perhatian. "Aku bisa mengerti kenapa hari itu membuatmu bahagia."

"Yah, aku tahu kambing itu akan jadi tambang emasku," kataku.

"Ya, tentu saja itu maksudku ketika membayangkan kenapa kau bahagia, bukan karena kebahagiaan abadi yang kauberikan pada adikmu yang amat kausayangi hingga kau rela menggantikan tempatnya di sini," kata Peeta dengan gaya tak acuh.

"Kambing itu sudah membayar harga yang kubayar untuk membelinya. Bahkan jauh berkali-kali lipat lebihnya," kataku dengan nada sombong.

"Hm, hewan itu takkan berani tidak melakukannya setelah kau menyelamatkan nyawanya," kata Peeta. "Aku juga berniat melakukan hal yang sama."

"Sungguh? Memangnya apa yang kaulakukan sehingga membuatku rugi?" tanyaku.

"Menimbulkan banyak kesulitan untukmu. Jangan kuatir. Kau akan mendapat bayarannya," kata Peeta.

"Omonganmu tak masuk akal," kataku. Kupegang dahinya. Demamnya makin tinggi. "Kau sudah tidak sepanas tadi."

Suara trompet mengejutkanku. Secepat kilat aku berdiri dan sudah berada di mulut gua, tidak ingin ketinggalan sepetah kata pun. Itu sahabat baruku, Claudius Templesmith, dan sebagaimana sudah kuduga, dia mengundang kami berpesta. Hm, kami tidak selapar itu dan aku mengabaikan tawarannya

dengan gaya tak peduli ketika dia berkata, "Tunggu dulu. Beberapa dari kalian mungkin sudah menolak undanganku. Tapi ini bukan pesta biasa. Masing-masing dari kalian membutuhkan sesuatu yang amat kalian dambakan."

Aku memang butuh sesuatu yang amat kudambakan. Sesuatu untuk menyembuhkan kaki Peeta.

"Masing-masing dari kalian akan menemukan sesuatu itu dalam ransel yang bertuliskan nomor distrikmu, di Cornucopia pada dini hari. Pikirkan baik-baik jika kalian menolak untuk datang. Untuk beberapa orang, ini bakal jadi kesempatan terakhirmu," kata Claudius.

Lalu senyap, hanya kata-katanya yang menggantung di udara. Aku terlonjak ketika Peeta memegang bahu dari belakang. "Jangan," katanya. "Kau tidak boleh mempertaruhkan hidupmu demi aku."

"Siapa bilang aku mau melakukan itu?" tanyaku.

"Jadi kau takkan pergi?" tanya Peeta.

"Tentu saja, aku takkan pergi. Jangan pikir aku sebodoh itu. Kaupikir aku bakalan langsung berlari merebut barang gratisan melawan Cato, Clove, dan Thresh? Jangan konyol," kataku, sambil membantunya kembali ke tempat tidur. "Kubiarkan mereka bertarung memperebutkannya, kita lihat siapa yang muncul di angkasa besok malam dan mulai menyusun rencana dari sana."

"Kau pembohong yang buruk, Katniss. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa bertahan hidup selama ini." Peeta mulai meniru omonganku. "*Aku tahu kambing itu akan jadi tambang emasku. Kau sudah tidak sepanas tadi. Tentu saja, aku takkan pergi.*" Dia menggeleng. "Jangan pernah berjudi. Kau akan kehilangan semua hartamu," ujar Peeta.

Kemarahan membakar wajahku. "Baiklah, aku pergi, dan kau tak bisa menghentikanku!"

"Aku bisa mengikutimu. Paling tidak separo jalan. Aku mungkin takkan berhasil tiba di Cornucopia, tapi jika aku meneriakkan namamu, aku yakin bakal ada orang yang menemukanku. Dan pada saat itu tiba aku pasti mampu," katanya.

"Kau takkan sanggup berjalan seratus meter dengan kakimu itu," kataku.

"Akan kuseret tubuhku," kata Peeta. "Kau pergi, aku pergi juga."

Peeta keras kepala dan mungkin cukup kuat untuk melaksanakan ancamannya. Berteriak memanggil-manggil namaku di hutan. Bahkan jika tak ada peserta yang menemukannya, bisa jadi ada makhluk lain yang menemukannya. Dia tak sanggup membela dirinya sendiri. Aku mungkin harus mengikatnya di dinding gua kalau ingin pergi sendiri. Dan apa yang bakal terjadi padanya jika dia kusiksa seperti itu?

"Apa yang harus kulakukan? Duduk di sini dan melihatmu mati?" tanyaku. Dia pasti tahu itu bukan pilihan. Penonton akan membenciku. Dan sejujurnya, aku juga bakal membenci diriku sendiri, jika aku tidak mencobanya.

"Aku takkan mati. Aku berjanji. Jika kau mau berjanji untuk tidak pergi," katanya.

Kami menghadapi jalan buntu. Aku tahu aku tidak bisa berdebat dengannya untuk urusan ini, jadi aku tidak mencobanya. Dengan enggan, aku berpura-pura mengikuti keinginannya. "Kalau begitu, kau harus melakukan apa yang kusuruh. Minum airmu, bangunkan aku pada jam yang kuperintahkan, dan makan semua sup itu semenjijikkan apa pun rasanya!" Aku membentakinya.

"Setuju. Supnya sudah matang?" tanya Peeta.

"Tunggu di sini," kataku. Udara sekarang lebih dingin meskipun matahari masih belum terbenam. Aku benar tentang Juri

Pertarungan yang mempermainkan suhu udara. Aku penasaran apakah salah satu benda yang didambakan seseorang berupa selimut. Sup buatanku masih bagus dan hangat dalam panci logam. Dan sesungguhnya rasanya tidak terlalu buruk.

Peeta makan tanpa mengeluh, bahkan mengais-ngais hingga ke dasar panci untuk menunjukkan semangatnya. Dia mengoceh tentang betapa lezatnya sup buatanku. Seharusnya pujian dari Peeta terdengar menyenangkan kalau kau tidak tahu ocehan apa saja yang bisa diucapkan oleh penderita demam. Mendengarnya bicara seolah mendengarkan Haymitch sebelum alkohol menenggelamkannya dalam ketidaksadaran. Kuberikan obat penurun panas lagi sebelum Peeta tertidur pulas.

Ketika aku turun ke sungai untuk bersih-bersih, yang terpikir dalam otakku hanyalah Peeta akan mati jika aku tidak datang ke pesta itu. Aku bisa merawatnya selama satu-dua hari lagi, kemudian infeksi akan mencapai jantungnya atau otaknya atau paru-parunya, lalu dia pun tewas. Dan aku akan sendirian di sini. Lagi. Menunggu yang lain.

Pikiranku kalut hingga aku nyaris tidak melihat parasut, yang melayang tepat di depanku. Lalu aku menerjang mengejarnya, menariknya dari air, merobek kain perak yang membungkusnya untuk mengambil botol kecil di dalamnya. Haymitch melakukannya lagi! Dia mendapatkan obat itu—aku tidak tahu bagaimana caranya, membujuk orang-orang bodoh yang percaya pada romantisme untuk menjual perhiasan mereka—dan aku bisa menyelamatkan Peeta! Tapi botol ini sangat kecil. Pasti dosisnya sangat kuat untuk bisa menyembuhkan orang yang sakitnya sudah separah Peeta. Keraguan menyelubungiku. Kubuka tutup botol dan kucium isinya. Semangatku pupus ketika mencium aroma yang teramat manis. Untuk lebih yakinnya, kuteteskan sedikit cairan itu ke ujung lidahku. Tidak diragukan lagi, ini sirup obat tidur. Ini obat yang lazim di-

temukan di Distrik 12. Harganya murah, untuk ukuran obat, tapi bisa membuat kecanduan. Hampir semua orang pernah mencicipinya satu atau dua kali. Di rumah kami punya sebotol. Ibuku memberikan obat ini pada pasien-pasien yang histeris untuk membuatnya tidak sadar agar bisa menjahit luka mereka atau menenangkan pikiran mereka atau membantu seseorang yang sedang kesakitan agar bisa tidur dengan tenang. Hanya butuh sedikit. Botol seukuran ini bisa membuat Peeta tak sadarkan diri sepanjang hari, tapi apa gunanya? Aku sangat marah dan hendak melempar hadiah terakhir dari Haymitch ini ke sungai ketika aku sadar. Sepanjang hari? Itu lebih dari cukup buatku.

Kuremukkan segenggam buah *berry* agar rasanya tidak terlalu kentara dan menambahkan daun-daun mint untuk memberi rasa. Kemudian aku berjalan kembali ke gua. "Kubawakan kau hadiah. Aku menemukan buah-buah *berry* agak jauh dari hilir sungai."

Peeta membuka mulutnya, menggigit buah-buah itu tanpa ragu. Dia menelannya kemudian mengernyit. "Rasanya sangat manis."

"Ya, ini namanya *berry* gula. Ibuku membuat selai dari *berry* ini. Kau tidak pernah mencobanya ya?" tanyaku, dan menyuapkan sesendok lagi ke mulutnya.

"Tidak pernah," katanya, wajahnya tampak heran. "Tapi rasanya tidak asing. *Berry* gula?"

"Yah, kau tidak bisa membelinya, buah *berry* ini tumbuh liar," kataku. Suapan lagi ditelannya. Hanya tinggal satu suapan terakhir.

"Rasanya semanis sirup," kata Peeta, sambil menyantap suapan sendok terakhir. "Sirup." Mata Peeta terbelalak saat menyadarinya. Kututup mulutnya dengan tanganku dan kujepit hidungnya keras-keras, sehingga Peeta terpaksa menelan bukan-

nya meludahkan buah *berry* itu. Peeta berusaha memuntahkannya, tapi terlambat, dia sudah mulai kehilangan kesadarannya. Pada detik-detik terakhir kesadarannya hilang, aku bisa melihat di matanya bahwa apa yang kulakukan ini takkan termaafkan.

Aku duduk bertumpu pada tumitku dan memandangnya dengan perpaduan kesedihan dan kepuasan. Ada buah *berry* tercecer di dagunya yang segera kuhapus hingga bersih. "Siapa yang tidak bisa berbohong, Peeta?" tanyaku, meskipun dia tidak bisa mendengarku.

Tidak apa-apa. Seantero Panem bisa mendengarku.

JAM-JAM terakhir menjelang malam tiba, aku mengumpulkan batu-batu dan berusaha membuat kamuflase di pintu gua sebaik mungkin. Kegiatan ini lambat dan melelahkan, tapi setelah banyak berkeringat dan memindah-mindahkan batu-batuan, aku merasa puas dengan hasil kerjaku. Gua itu sekarang kelihatan seperti bagian dari tumpukan batu-batuan, seperti yang ada di sekitar tempat ini. Aku masih bisa merangkak masuk ke tempat Peeta melalui bukaan kecil, tapi tidak terdeteksi dari luar. Itu bagus, karena aku masih perlu berbagi kantong tidur itu lagi malam ini. Selain itu, jika aku tidak kembali dari pesta, Peeta akan tersembunyi tapi tidak sampai terperjara. Meskipun aku tidak yakin dia bisa bertahan lebih lama tanpa obat. Kalau aku tewas dalam pesta, kemungkinan besar Distrik 12 takkan punya pemenang.

Aku meracik makanan dari ikan yang lebih kecil dan lebih banyak tulangnya yang mendiami sungai di sini. Kuisi juga semua tempat air yang kupunya dan kusucihamakan, lalu ku-

bersihkan senjata-senjataku. Hanya ada sembilan anak panah yang tersisa. Aku sedang menimbang-nimbang apakah ingin meninggalkan pisauku di tangan Peeta agar dia punya perlindungan selama aku pergi, tapi sesungguhnya itu tak ada gunanya. Kamufase jadi pertahanan terakhirnya. Tapi aku masih bisa memanfaatkan pisau ini. Siapa tahu apa yang bakal kuhadapi nanti?

Berikut ini beberapa hal yang kuyakini. Paling tidak Cato, Clove, dan Thresh akan siap ketika pesta dimulai. Aku tidak yakin dengan si Muka Rubah karena pertarungan langsung bukanlah gayanya atau kekuatannya. Tubuhnya lebih kecil daripada tubuhku dan dia tidak bersenjata, kecuali dia menemukan senjata entah di mana belakangan ini. Dia mungkin akan menunggu tidak jauh dari tempat pesta, melihat apa sisa-sisa yang bisa dia pungut. Tapi tiga peserta lain... aku pasti bakal sibuk sekali. Kemampuanku untuk membunuh sasaran dari jarak jauh adalah aset terbesarku, tapi aku tahu aku harus terjun ke sarang kehebohan untuk memperoleh ransel itu, ransel bernomor 12 seperti yang sudah disebutkan Claudius Templesmith.

Aku mendongak memandang langit, berharap lawan yang harus kuhadapi pada dini hari nanti bisa berkurang satu, tapi tak ada seorang pun yang muncul. Besok akan ada wajah-wajah yang muncul di sana. Pesta selalu menghasilkan korban jiwa.

Aku merangkak ke dalam gua, menyimpan kacamataku, dan bergelung di samping Peeta. Untungnya aku sudah tidur nyenyak sepanjang siang tadi. Aku tidak boleh tidur. Kurasa tak ada seorang pun yang akan menyerang gua kami malam ini, tapi aku tidak bisa menanggung risiko ketinggalan dini hari.

Dingin sekali, dingin yang amat menggigit malam ini. Seakan para Juri Pertarungan telah menyuntikkan embusan udara

yang membeku ke arena pertarungan, dan mungkin saja mereka memang sungguh-sungguh melakukannya. Aku berbaring di samping Peeta di dalam kantong tidur, berusaha menyerap setiap titik panas dari demamnya. Aneh rasanya berada dekat secara fisik dengan seseorang yang teramat jauh. Peeta bisa saja berada di Capitol, Distrik 12, atau di bulan saat ini, aku sama saja tak bisa menggapainya. Aku tak pernah merasa kesepian seperti saat ini sejak *Hunger Games* dimulai.

Terima saja ini akan jadi malam yang buruk, kataku dalam hati. Aku berusaha tidak melakukannya, tapi aku tidak bisa berhenti memikirkan ibuku dan Prim, bertanya-tanya apakah mereka bisa tidur malam ini. Pada tahap-tahap menjelang akhir *Hunger Games* dan adanya peristiwa penting seperti pesta, sekolah mungkin diliburkan. Keluargaku bisa memilih antara menonton di televisi tua yang gambarnya berbintik-bintik di rumah atau bergabung dengan massa di alun-alun untuk menonton di layar-layar televisi besar yang gambarnya jernih. Mereka akan mendapat privasi di rumah tapi dukungan di alun-alun. Orang-orang akan bersikap ramah pada mereka, memberikan sedikit makanan jika ada yang tersisa. Aku bertanya-tanya apakah tukang roti telah mengurus mereka, terutama sekarang setelah aku dan Peeta satu tim, dan melaksanakan janjinya untuk menjaga perut adikku tetap kenyang.

Semangat pasti berkobar di Distrik 12. Kami jarang sekali memiliki peserta yang bisa kami elu-elukan pada tahap ini di *Hunger Games*. Tentu saja, orang-orang pasti gembira melihat aku dan Peeta, terutama sekarang setelah kami bersama. Kalau aku memejamkan mata, aku bisa membayangkan teriakan-teriakan mereka ke layar-layar televisi, mendorong kami untuk terus lagi. Aku melihat wajah-wajah mereka—Greasy Sae dan Madge, bahkan para Penjaga Perdamaian yang membeli daging dariku—sedang bersorak untuk kami.

Dan Gale. Aku kenal dia. Dia takkan berteriak dan bersorak. Tapi dia akan menonton, setiap momen, setiap gerak dan tingkah laku, dan menginginkan aku pulang. Aku ingin tahu apakah dia berharap Peeta juga bisa selamat. Gale bukan kekasihku, tapi akankah dia jadi kekasihku, jika aku membuka pintu hatiku? Dia bicara tentang kami kabur bersama. Apakah itu cuma hitungan praktis dari kemungkinan kami bertahan hidup jauh dari distrik? Atau ada sesuatu yang lebih?

Aku ingin tahu apa yang dia tangkap dari semua ciuman ini.

Melalui celah di bebatuan, aku melihat bulan melintasi langit. Pada waktu yang kuperkirakan tiga jam sebelum dini hari tiba, aku memulai segala persiapan akhir. Aku berhati-hati meninggalkan Peeta dengan air dan obat-obatan tepat di sampingnya. Barang-barang lainnya takkan banyak berguna jika aku tidak kembali. Setelah melalui sejumlah pertimbangan, kulepaskan jaket Peeta dan kupakai rangkap di luar jaketku. Dia tidak membutuhkannya. Apalagi sekarang ketika dia berada di kantong tidur dengan demam tingginya, dan pada siang hari besok nanti. Jika aku tidak melepaskannya, dia pasti terpanggang kepanasan di dalam kantong tidur. Kedua tanganku sudah kaku kedinginan, jadi kupakai kaus kaki cadangan Rue, setelah kubuat lubang untuk tempat jari-jariku. Kaus kaki ini membantu. Aku mengisi ransel kecil Rue dengan makanan, botol air, dan perban, menyelipkan pisau di ikat pinggangku, lalu mengambil busur dan anak panahku. Aku baru saja beranjak pergi ketika teringat pada pentingnya menjaga situasi kami sebagai pasangan kekasih yang bernasib malang, jadi aku menunduk dan mencium Peeta, lama dan tak terlupakan. Aku membayangkan desahan penuh air mata terdengar di Capitol, lalu aku pura-pura menyeka air mataku sendiri. Kemudian aku melesat di antara batu-batuan menuju pekatnya malam.

Napasku menimbulkan awan-awan putih kecil ketika terembus ke udara. Dinginnya sama seperti dinginnya udara bulan November di distrikku. Suatu malam ketika aku menyelinap ke hutan, dengan lentera di tangan, bertemu dengan Gale di tempat yang sudah kami atur agar kami bisa duduk berbungkus selimut bersama, menyesap teh herbal dari termos logam yang terbungkus kain perca, sambil berharap buruan akan lewat depan kami sementara menunggu pagi tiba. *Oh, Gale, pikirku. Seandainya ada kau yang menjagaku sekarang...*

Aku bergerak secepat yang berani kulakukan. Kacamata malam ini luar biasa, tapi aku masih sedih kehilangan pendengaran sebelah kiri. Aku tak tahu ledakan itu menyebabkan apa, tapi yang pasti ledakan itu merusak sesuatu yang dalam dan tak bisa diperbaiki lagi. Tak apalah. Kalau aku pulang, aku bakalan kaya raya, dan aku bisa membayar orang untuk jadi pendengarku.

Hutan selalu tampak berbeda pada malam hari. Bahkan dengan kacamata, segalanya memiliki secercah kesan asing. Seakan pohon-pohon, bunga-bunga, dan bebatuan siang hari sudah tidur dan mereka mengirim versi mereka yang lebih tidak menyenangkan untuk menggantikan tempat mereka. Aku tidak mencoba berbuat macam-macam, seperti mengambil rute baru. Aku berjalan naik menyusuri sungai dan mengikuti jalan yang sama menuju tempat persembunyian Rue di dekat danau. Sepanjang jalan, aku tidak melihat tanda keberadaan peserta lain, tidak ada embusan napas, atau guncangan pada cabang pohon. Entah akulah orang pertama yang tiba atau yang lain-lain sudah berada di posisi mereka sejak tadi malam. Masih ada waktu sekitar satu jam, mungkin dua, ketika aku masuk ke semak-semak dan menunggu darah tertumpah di Cornucopia.

Kukunyah beberapa helai daun mint, perutku tidak sanggup makan berat. Untunglah aku memakai jaket Peeta sekaligus dengan jaketku. Kalau tidak, aku bakal terpaksa bergerak terus agar tetap hangat. Langit berubah kelabu pagi yang berembun dan masih tak ada tanda-tanda peserta lain. Tidak mengejutkan sebenarnya. Semua orang punya kelebihan entah dengan kekuatan, kemampuan mematikan, atau kelicikan. Aku penasaran apakah mereka menduga Peeta bersamaku sekarang? Aku tidak yakin si Muka Rubah dan Thresh tahu bahwa Peeta terluka. Lebih baik jika mereka berpikir Peeta melindungiku saat aku masuk mengambil ransel.

Tapi di mana ranselnya? Arena pertarungan sudah cukup terang sehingga aku membuka kacamataku. Aku bisa mendengar burung-burung pagi bernyanyi. Waktunya tiba? Selama sedetik, aku panik karena mengira berada di lokasi yang salah. Tapi tidak, aku yakin aku ingat Claudius Templesmith menyebut Cornucopia. Dan Cornucopia ada di sana. Aku di sini. Jadi di mana pestaku berlangsung?

Tepat ketika cahaya matahari pertama menyinari bagian emas Cornucopia, ada gerakan di tanah. Tanah di depan mulut trompet terbelah dua dan meja bundar dengan taplak putih bersih muncul di arena. Di meja terdapat empat ransel, dua ransel hitam besar dengan angka 2 dan 11, ransel hijau berukuran sedang dengan angka 5, dan ransel oranye mungil—yang sesungguhnya bisa kuikat di pergelangan tanganku—pasti yang bertanda angka 12.

Meja itu baru saja terpasang di tempatnya ketika ada sosok yang melesat dari Cornucopia, menyambar ransel hijau, dan kabur dengan cepat. Si Muka Rubah! Dia paling lihai membuat gagasan yang penuh risiko dan cerdas! Peserta-peserta lain masih tenang berada di sekitar tanah lapang, menilai situasi, dan dia sudah mendapatkan ranselnya. Dia juga meme-

rangkap kami, karena tak ada seorang pun yang mau mengejarnya, sementara ransel kami sendiri masih duduk manis di atas meja. Si Muka Rubah pasti sengaja meninggalkan ransel-ransel itu, dia sadar benar mencuri ransel yang bukan miliknya pasti akan membuat dirinya dikejar. Seharusnya itu jadi strategiku! Ketika segala perasaan terkejut, kagum, marah, cemburu, dan frustrasi usai kurasakan, aku melihat rambut kemerahan menghilang di antara pepohonan dan berada di luar jarak tembakku. Huh. Aku selalu ngeri pada peserta-peserta lain, tapi mungkin si Muka Rubah adalah lawan yang sesungguhnya di sini.

Dia juga menghabiskan waktuku, karena sekarang jelas bahwa aku harus tiba di meja sehabis ini. Siapa pun yang tiba lebih dulu ke meja akan dengan mudah mengambil ranselku lalu kabur. Tanpa ragu, aku berlari cepat ke meja. Aku bisa merasakan datangnya bahaya sebelum aku melihatnya. Untungnya, lemparan pisau pertama mendesing di sebelah kanan tubuhku jadi aku bisa mendengarnya dan bisa menangkisnya dengan busurku. Aku berbalik, menarik tali busur dan menembakkan panah tepat ke arah jantung Clove. Dia mengelak tepat untuk menghindari serangan fatal, tapi ujung mata panah menembus lengan kiri atas Clove. Sialnya, dia melempar pisau dengan tangan kanan, tapi panah itu sempat membuat gerakannya lambat, dia juga harus menarik panah dari lengannya dan kesakitan akibat lukanya. Aku terus bergerak, secara otomatis langsung memasang anak panah di busur, yang hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang sudah bertahun-tahun berburu.

Aku berada di meja sekarang, jemariku menggenggam ransel mungil itu. Tanganku masuk di antara talinya dan bergantung di lengan bawahku. Ransel ini terlalu kecil untuk bisa kubawa di bagian lain tubuhku, dan aku berbalik untuk me-

nembakkan panah lagi ketika pisau kedua menyambar dahiku. Pisau itu mengiris bagian atas alisku, membuat luka terbuka yang mengucurkan darah ke wajahku, membutakan mataku, memenuhi mulutku dengan rasa logam tajam darahku sendiri. Aku terhuyung-huyung mundur tapi masih sempat menembakkan panah yang sudah siap tembak ke arah penyerangku. Saat anak panah itu terlepas dari tanganku, aku tahu tembakanku pasti meleset. Kemudian Clove menghantamkan tubuhnya ke tubuhku, membuatku jatuh telentang. Dia mengunci kedua bahunya di tanah dengan lututnya.

Ini dia, pikirku, dan berharap demi Prim kematianku berlangsung cepat. Tapi Clove tampak ingin menikmatinya. Bahkan dia tidak tampak terburu-buru. Tidak diragukan lagi Cato berada tidak jauh dari tempat ini, mengawasi Clove, sambil menunggu Thresh atau mungkin Peeta.

"Di mana pacarmu, Distrik Dua Belas? Masih hidup?" tanya Clove.

Selama kami bicara artinya aku masih hidup. "Dia ada di luar sana. Memburu Cato," balasku. Lalu aku berteriak sekeras-kerasnya. "Peeta!"

Clove meninju leherku, langsung membuat suaraku hilang. Tapi kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, dan aku tahu selama sesaat dia mempertimbangkan apakah aku berkata yang sebenarnya. Karena Peeta tak muncul menyelamatkanku, Clove kembali memandangkanku.

"Pembohong," katanya sambil menyeringai. "Dia sudah sekarat. Cato tahu di mana dia melukainya. Kau mungkin mengikatnya di pohon sementara kau berusaha menjaganya tetap hidup. Apa yang ada di ransel mungilmu itu? Obat buat si Lover Boy? Sayang, dia tak pernah mendapatkannya."

Clove membuka jaketnya. Di baliknya terdapat deretan pisau yang mengesankan. Dengan hati-hati dia memilih pisau

yang cantik dengan mata pisau melengkung yang tampak kejam. "Aku berjanji pada Cato kalau dia mengizinkanmu menghabiskanmu, aku akan memberikan tontonan yang seru pada penonton."

Sekarang aku berusaha keras untuk lepas dari tindiannya, tapi gagal. Dia terlalu berat dan kunciannya terlalu keras.

"Lupakan saja, Distrik Dua Belas. Kami akan membunuhmu. Sama seperti yang kami lakukan pada sekutu kecilmu yang menyedihkan itu... siapa namanya? Yang suka melompat-lompat di pepohonan? Ya, pertama Rue, lalu kau, dan kurasa kita biarkan saja alam membereskan Lover Boy-mu. Bagaimana?" tanya Clove. "Nah, kita mulai dari mana?"

Dengan asal-asalan dia menyeka darah dari lukaku dengan lengan jaketnya. Sesaat, dia mengamati wajahku, memiringkannya dari satu sisi ke sisi lain seakan wajahku ini sepotong kayu dan dia sedang memutuskan pola apa yang akan digunakan untuk mengukirnya. Aku mencoba menggigit tangannya, tapi dia menjambak rambut bagian atasku, memaksaku tetap di tanah. "Kupikir..." Clove seakan mendengkurkan ucapannya. "Kupikir kita akan mulai dari mulutmu." Kukatupkan gigiku rapat-rapat sementara dia bermain-main dengan ujung mata pisaunya menelusuri bibirku.

Aku tidak mau menutup mataku. Komentarnya tentang Rue membuatku terbakar amarah, kemarahan yang sama kupikir adalah mati dengan bermartabat. Sebagai tindakan perlawanan terakhirku, aku akan menatapnya selama yang kubisa, yang mungkin sisa waktunya tak banyak lagi, tapi aku akan terus menatapnya, aku takkan menjerit. Dengan caraku sendiri, aku akan mati, tapi tak terkalahkan.

"Ya, menurutku kau sudah tak perlu mulutmu lagi. Ingin meniupkan ciuman terakhir untuk Lover Boy?" tanyanya. Kusahakan mengumpulkan darah dan liur dalam mulutku lalu

kuludahi wajahnya. Dia langsung murka. "Baik kalau begitu. Ayo kita mulai."

Kukatkan diriku menghadapi penderitaan yang sebentar lagi tiba. Tapi ketika aku merasakan ujung pisau mulai mengiris bibirku, ada kekuatan besar yang menarik Clove dari tubuhku lalu dia menjerit. Mulanya aku terlalu terpana, tak sanggup mencerna apa yang sedang terjadi. Apakah Peeta yang entah bagaimana datang menyelamatkanku? Apakah para Juri Pertarungan mengirim hewan liar untuk menambah seru pertarungan? Apakah pesawat ringan tanpa sengaja menariknya ke udara?

Tapi ketika aku berhasil bangun dengan dua tangan yang kebas, ternyata semua dugaanku salah. Clove meronta-ronta dengan kaki di atas tanah, terperangkap dalam jepitan lengan Thresh. Aku terkesiap melihat Thresh seperti itu, menjulang di hadapanku, memegang Clove seperti memegang boneka kain. Aku ingat tubuh Thresh memang besar, tapi dia tampak semakin meraksasa, lebih kuat daripada yang kuingat. Berat badannya seakan bertambah di arena pertarungan. Dia memutar tubuh Clove lalu membantingnya ke tanah.

Ketika Thresh berteriak, aku terlonjak, karena tak pernah mendengarnya bicara lebih dari sekadar gumaman. "Apa yang kaulakukan terhadap gadis kecil itu? Kau membunuhnya?"

Clove merangkak mundur dalam posisi duduk, seperti serangga yang panik, bahkan terlalu kaget untuk memanggil Cato. "Tidak! Bukan, bukan aku!"

"Kau menyebut namanya. Aku mendengarmu. Kaubunuh dia?" Sebuah pemikiran terlintas dalam benaknya, mengguratkan kemarahan di wajah Thresh. "Kaupotong dia seperti kau akan potong gadis ini?"

"Tidak! Tidak, aku..." Clove melihat batu, yang di tangan Thresh seukuran roti tawar, lalu langsung panik. "Cato!" pekiknya. "Cato!"

"Clove!" Aku mendengar jawaban Cato, tapi aku tahu dia terlalu jauh untuk bisa membantu Clove. Apa yang sedang dilakukan Cato? Berusaha mengejar si Muka Rubah atau Peeta? Atau dia menunggu Thresh dan salah memperkirakan lokasinya?

Thresh menghantamkan batu itu dengan keras ke pelipis Clove. Tidak ada darah yang keluar, tapi dari tengkorak Clove yang penyok aku tahu dia bakal tewas. Masih ada sisa-sisa kehidupan dalam diri Clove, adanya yang naik-turun dengan cepat, erangan lemah yang keluar dari bibirnya.

Ketika Thresh berputar ke arahku, batu di tangannya terangkat, aku tahu tak ada gunanya bagiku untuk lari. Dan busurku kosong, tadi sudah kutembakkan ke arah Clove. Aku terperangkap dalam sorot mata cokelat keemasannya yang aneh. "Apa maksud dia? Tentang Rue jadi sekutumu?"

"Aku—aku—kami bergabung. Meledakkan persediaan mereka. Aku berusaha menyelamatkannya, sungguh. Tapi dia lebih dulu berada di sana. Anak lelaki Distrik Satu," kataku. Mungkin jika dia tahu aku membantu Rue, dia takkan membuatku mati perlahan dan sengsara.

"Dan kau membunuh anak lelaki itu?" tanyanya.

"Ya. Aku membunuhnya. Dan memakamkan Rue dengan bunga-bunga," kataku. "Lalu aku bernyanyi untuknya sampai dia terlelap."

Air mata mengambang di mataku. Ketegangan pertarungan itu keluar dari kenanganku. Aku merasa dipenuhi sosok Rue, rasa sakit di kepalaku, rasa takutku terhadap Thresh, dan erangan gadis yang sekarat tidak jauh dariku.

"Sampai terlelap?" tanya Thresh serak.

"Sampai meninggal. Aku bernyanyi untuknya sampai dia meninggal," kataku. "Distrikmu... mereka mengirimimu roti." Tanganku terulur ke atas, tapi bukan untuk mengambil anak

panah yang kutahu takkan pernah bisa kuraih. Aku hanya ingin menyeka hidunku. "Lakukan dengan cepat, oke, Thresh?"

Beragam emosi yang bertentangan melintas di wajah Thresh. Dia menurunkan batunya dan menunjukku, nyaris seperti menuduh. "Hanya untuk kali ini, aku melepasmu. Untuk gadis kecil itu. Kau dan aku impas. Kita tak ada utang lagi. Kau paham?"

Aku mengangguk karena aku memang paham. Tentang utang. Tentang membenci utang. Aku paham jika Thresh menang, dia harus pulang dan menghadapi distrik yang sudah melanggar semua peraturan untuk berterima kasih padaku, dan Thresh melanggar peraturan juga untuk berterima kasih padaku. Dan aku paham bahwa saat itu Thresh takkan menghancurkan tengkorakku.

"Clove!" suara Cato makin dekat sekarang. Dari suaranya yang penuh kepedihan aku tahu Cato sudah melihat Clove di tanah.

"Lebih baik kau lari sekarang, Gadis Api," kata Thresh.

Aku tidak perlu diberitahu dua kali. Aku bersalto lalu kakiku menjejak tanah yang keras ketika berlari menjauh dari Thresh dan Clove serta suara Cato. Baru ketika sampai ke hutan aku menoleh sejenak ke belakang. Thresh dan dua ransel besar menghilang di ujung tanah lapang menuju wilayah yang tak pernah kulihat. Cato berlutut di samping, tombak di tangan, sambil memohon pada Clove agar tetap bertahan. Sebentar lagi Cato akan sadar bahwa usahanya sia-sia, Clove tak bisa diselamatkan. Aku melesat di antara pepohonan, berkali-kali menyeka darah yang menetes ke mataku, terbang laksana angin, bagaikan binatang terluka yang kabur. Setelah beberapa menit terdengar suara dentuman meriam dan aku tahu Clove sudah tewas, dan Cato akan mengejar salah satu dari kami.

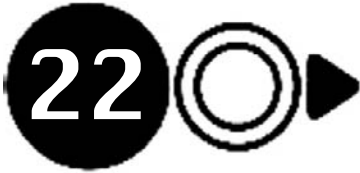
Kalau tidak mengejar Thresh, dia akan mengejarku. Aku merasa ngeri, lemas akibat luka di kepalaku, terguncang. Aku memasang anak panah, tapi Cato bisa melempar tombak hampir sama jauhnya dengan jarak aku bisa memanah.

Hanya satu hal yang membuatku lebih tenang. Thresh mengambil ransel Cato yang berisi benda yang amat sangat dibutuhkannya. Kalau aku harus bertaruh, Cato akan mengejar Thresh, bukan aku. Tapi aku tetap tidak melambatkan lariku ketika tiba di sungai. Aku langsung mencemplungkan kakiku ke sungai, masih memakai sepatu, menggelepar menuju hilir. Kulepaskan kaus kaki Rue yang kugunakan sebagai sarung tangan dan kutekankan kaus kaki itu dahiku, berusaha menyumbat aliran darahku, tapi hanya dalam hitungan menit kaus kaki itu sudah basah dengan darah.

Entah bagaimana aku berhasil sampai ke gua. Aku mengimpitkan tubuhku di antara celah batu. Dalam sorotan bintik-bintik cahaya, kulepaskan ransel mungil itu dari tanganku, kubuka tutupnya, dan kutumpahkan semua isinya ke tanah. Satu kotak kecil yang berisi jarum suntik. Tanpa ragu, kusuntikkan jarum ke lengan Peeta dan perlahan-lahan kuinjeksikan isinya.

Tanganku memegang kepalaku lalu turun ke paha, tanganku licin dengan darah.

Hal terakhir yang kuingat adalah betapa indahnya warna hijau-perak ngengat yang mendarat di lekuk lenganku.



BUNYI hujan yang bertalu-talu menghantam atap rumah kami perlahan-lahan menarikku kembali ke alam sadar. Namun aku berusaha kembali tidur, terbungkus dalam kehangatan selimut, aman di dalam rumah. Samar-samar aku sadar kepalaku sakit. Mungkin aku kena flu dan ini sebabnya aku boleh tetap berada di ranjang, meskipun aku tahu aku sudah lama tidur. Tangan ibuku mengelus pipiku dan aku tidak mengenyahkannya, sebagaimana yang kulakukan jika aku dalam keadaan sadar, karena aku tak pernah ingin ibuku tahu betapa aku mendambakan sentuhan lembut itu. Betapa aku merindukannya meskipun aku masih belum percaya padanya. Kemudian terdengar suara, suara yang salah, bukan suara ibuku, dan aku ketakutan.

"Katniss," terdengar suara itu berkata. "Katniss, kau bisa dengar aku?"

Mataku terbuka dan rasa aman itu pun lenyap. Aku tidak berada di rumah, tidak sedang bersama ibuku. Dalam gua

yang dingin dan temaram, kakiku yang telanjang seperti membeku meskipun diselimuti, di udara tercium bau darah yang anyir. Wajah anak lelaki yang pucat dan tirus tampak di depanku, dan setelah melewati kekagetanku, aku merasa lebih baik. "Peeta."

"Hei," panggilnya. "Senang bisa melihat matamu lagi."

"Sudah berapa lama aku pingsan?" tanyaku.

"Tidak yakin juga. Aku bangun kemarin sore dan kau terbaring di sampingku dalam kubangan darah yang sangat menakutkan," kata Peeta. "Kupikir darahnya sudah berhenti, tapi lebih baik kau jangan duduk dulu atau melakukan sesuatu."

Dengan gamang kuangkat tanganku menyentuh kepala dan ada perban di sana. Gerakan sederhana ini membuatku lemah dan pening. Peeta mendekatkan botol ke bibirku dan aku minum dengan haus.

"Kau sudah lebih baik," kataku.

"Jauh lebih baik. Apa pun yang kausuntikkan ke lenganku menyembuhkanku," katanya. "Pagi ini, hampir semua bengkak di kakiku hilang."

Peeta tampaknya tidak marah aku sudah menipunya, membiusnya, lalu kabur menuju pesta. Mungkin aku terlalu payah sekarang dan aku bakal mendengarnya nanti ketika kondisiku lebih kuat. Tapi untuk sementara ini, sikap yang ditampilkan Peeta hanyalah kelembutan.

"Kau sudah makan?" tanyaku.

"Maaf aku sudah menghabiskan tiga potong daging *groosling* itu sebelum aku sadar bahwa makanan mesti dihemat. Jangan kuatir, aku kembali ke diet ketatku," katanya.

"Tidak apa-apa. Baguslah, kau perlu makan. Aku akan berburu tak lama lagi," kataku.

"Jangan terburu-buru, oke?" ujar Peeta. "Biar aku yang mengurusimu sementara ini."

Tampaknya aku juga tak punya banyak pilihan. Peeta menyuapiku potongan-potongan daging *groosling* dan kismis, lalu menyuruhku minum banyak air. Dia menggosok-gosok kakiku hingga kehangatan menjalar di sana dan membungkus kakiku dengan jaketnya sebelum menarik kantong tidur hingga menutupi sampai sebatas daguku.

"Sepatu botmu juga kaus kakimu masih lembap dan cuaca juga tidak membantu," katanya. Terdengar gemuruh guntur, dan aku melihat sambaran kilat di angkasa melalui celah di batu-batuan. Hujan menetes masuk melalui beberapa lubang di atap, tapi Peeta telah membangun semacam kanopi di atas kepalaku dan bagian atas tubuhku dengan menyelipkan kotak plastik di celah batu-batuan di atasku.

"Aku penasaran apa yang menjadi alasan badai ini? Maksudku, siapa sasarannya?" tanya Peeta.

"Cato dan Thresh," kataku tanpa pikir panjang. "Si Muka Rubah akan berada di sarangnya entah di mana, dan Clove... dia melukaiku lalu..." Suaraku menghilang.

"Aku tahu Clove tewas. Aku melihatnya di langit tadi malam," kata Peeta. "Kau membunuhnya?"

"Tidak. Thresh menghancurkan tengkoraknya dengan batu," kataku.

"Untung dia tidak menangkapmu juga," kata Peeta.

Kenangan tentang pesta itu kembali sepenuhnya dan aku merasa mual. "Dia menangkapku. Tapi dia membiarkanku pergi." Tentu saja aku harus menceritakan pada Peeta. Tentang banyak hal yang jadi rahasiaku karena dia terlalu sakit untuk bertanya dan aku belum siap untuk menceritakannya kembali. Seperti ledakan itu, telingaku, kematian Rue, anak lelaki dari Distrik 1, dan roti. Semua itu mengarah pada apa yang terjadi pada Thresh dan bagaimana dia membayar utangnya.

"Dia melepasmu karena dia tidak mau berutang padamu?" tanya Peeta tak percaya.

"Ya. Aku tidak berharap kau mengerti. Kau selalu hidup berkecukupan. Tapi jika kau tinggal di Seam, aku tak perlu menjelaskannya padamu," kataku.

"Tidak perlu. Jelas aku tidak secerdas itu untuk bisa memahaminya," kata Peeta.

"Seperti roti itu contohnya. Bagaimana aku tak pernah bisa lupa bahwa aku berutang padamu karena roti itu," kataku.

"Roti? Apa? Waktu kita masih kanak-kanak?" tanyanya. "Kurasa kita bisa melupakan itu. Maksudku, kau baru saja membangkitkanku dari maut."

"Tapi kau tidak kenal aku waktu itu. Kita tak pernah bicara. Lagi pula, hadiah pertama selalu sulit untuk dibayar. Aku takkan pernah berada di sini untuk membantumu jika kau tidak menolongku saat itu," kataku. "Lagi pula, kenapa kau melakukannya?"

"Kenapa? Kau tahu kenapa," kata Peeta. Aku menggeleng pelan, terluka. "Haymitch bilang kau memang sulit diyakinkan."

"Haymitch?" tanyaku. "Apa hubungannya dengan dia?"

"Tak apa-apa," kata Peeta. "Jadi Cato dan Thresh, ya? Kurasa berlebihan jika aku berharap mereka bisa saling membunuh ya?"

Tapi pemikiran itu malah membuatku muram. "Kurasa kita ingin Thresh yang tewas. Kurasa dia bisa jadi teman kita jika tinggal di Distrik Dua Belas," kataku.

"Jadi mari kita harap Cato membunuhnya, agar kita tidak harus melakukannya," kata Peeta muram.

Aku sama sekali tidak ingin Cato membunuh Thresh. Aku tidak mau ada peserta lagi yang mati. Tapi ini bukanlah kata-kata yang boleh diucapkan para pemenang di arena pertarungan.

an. Meskipun sudah berusaha mati-matian, aku bisa merasakan air mata mengambang di mataku.

Peeta waswas melihatku. "Ada apa? Kau kesakitan?"

Kuberikan jawaban lain pada Peeta, karena apa yang kukatakan ini juga jujur tapi bisa dianggap sebagai kelemahan sesaat bukannya kelemahan fatal. "Aku ingin pulang, Peeta," kataku sedih, seperti anak kecil.

"Kau akan pulang. Aku berjanji," katanya, dan dia menunduk untuk menciumku.

"Aku ingin pulang sekarang," kataku.

"Begini saja. Kau tidur saja lagi dan mimpikan rumah. Tanpa sadar kau sudah ada di rumah," katanya. "Oke?"

"Oke," bisikku. "Bangunkan aku kalau kau ingin aku berjaga."

"Aku sudah sehat dan puas beristirahat, berkat kau dan Haymitch. Selain itu, siapa yang tahu berapa lama ini berlangsung?" tanyanya.

Apa maksud Peeta? Badai ini? Jeda yang diberikannya kepada kami? *Hunger Games*? Aku tak tahu, tapi aku terlalu sedih dan letih untuk bertanya.

Sudah malam saat Peeta membangunkanku. Hujan sudah menderas, membuat tetesan air dari langit-langit berubah menjadi arus air tanpa henti. Peeta menaruh panci di bawah bocoran air paling besar dan menempatkan plastik agar membelokkan air itu tidak mengenaiku. Aku merasa lebih baik, bisa duduk tanpa jadi terlalu pening, dan aku sungguh kelaparan. Demikian juga Peeta. Jelas bahwa dia menungguku terbangun untuk makan dan tidak sabar untuk segera makan.

Tidak banyak makanan yang tersisa. Dua potong daging *groosling*, campuran umbi-umbian, dan segenggam buah kering.

"Apakah kita harus makan sedikit dan menyimpan sisanya?" tanya Peeta.

"Tidak usah, mari kita habiskan saja. Daging *groosling* ini sudah terlalu lama disimpan, dan kita tak mau sakit karena makan makanan yang sudah busuk," kataku, dan membagi makanan jadi dua porsi yang sama banyaknya. Kami berusaha makan pelan-pelan, tapi kami terlalu lapar sehingga makanan habis dalam beberapa menit. Perutku masih belum kenyang betul.

"Besok hari berburu," kataku.

"Aku takkan bisa banyak membantu," kata Peeta. "Aku tak pernah berburu sebelumnya."

"Aku yang membunuh dan kau yang masak," kataku. "Dan kau selalu bisa mengumpulkan makanan."

"Kuharap ada semacam semak roti di luar sana," kata Peeta.

"Roti yang dikirim Distrik Sebelas untukku masih hangat," kataku sambil menghela napas. "Sini, kunyah ini." Kuberikan beberapa lembar daun mint dan kukunyah juga beberapa lembar.

Sulit melihat proyeksi di angkasa, tapi cukup jelas bagi kami untuk tahu tidak ada kematian hari ini. Jadi Cato dan Thresh belum bertarung sampai mati.

"Ke mana Thresh pergi? Maksudku, ada apa di ujung lingkaran?" aku bertanya pada Peeta.

"Ladang. Sejauh mata memandang hanya terlihat rumput setinggi bahu. Aku tidak tahu, mungkin sebagian di antaranya tanaman gandum. Dari jauh tampak potongan-potongan warna berbeda. Tapi tak tampak jalan yang bisa dilalui," kata Peeta.

"Aku yakin sebagian di antara rumput itu tanaman gandum. Aku juga yakin Thresh tahu yang mana gandum," kataku. "Apakah kau ke ladang itu?"

"Tidak. Tak ada seorang pun yang mau mengejar Thresh ke ladang itu. Tempat itu menimbulkan perasaan seram. Setiap

kali aku memandang ladang itu, yang terpikir olehku adalah segala hal yang tersembunyi. Ular, anjing gila, dan pasir isap," kata Peeta. "Bisa apa saja ada di sana."

Aku tidak mengatakannya tapi kata-kata Peeta mengingatkanku pada peringatan-peringatan yang mereka berikan pada kami agar tidak melewati pagar di Distrik 12. Sesaat, aku tidak bisa tidak membandingkannya dengan Gale, yang akan memandang ladang itu sebagai sumber makanan potensial juga sebagai ancaman. Thresh jelas menganggapnya seperti itu. Ini bukan berarti Peeta tidak bernyali, dia sudah membuktikan bahwa dirinya bukan pengecut. Tapi kurasa ada hal-hal yang tak banyak kaupertanyakan ketika di rumahmu selalu tercium aroma roti hangat, sementara Gale mempertanyakan segalanya. Apa yang bakal dipikirkan Peeta jika mendengar kelak tak sopan yang terlontar di antara kami ketika aku dan Gale melanggar hukum setiap hari? Apakah Peeta akan terkejut mendengar segala hal yang kami katakan tentang Panem? Atau semburan kata-kata penuh amarah dari Gale terhadap Capitol?

"Mungkin ada semak roti di ladang itu," kataku. "Mungkin itu sebabnya Thresh tampak lebih gemuk daripada ketika kita memulai *Hunger Games* ini."

"Bisa jadi atau dia mendapat sponsor-sponsor yang sangat murah hati," kata Peeta. "Aku penasaran, kira-kira apa yang harus kita lakukan agar Haymitch mau mengirim kita roti."

Kedua alisku terangkat sebelum aku ingat dia tidak tahu tentang pesan yang dikirimkan Haymitch beberapa malam lalu. Satu ciuman sama dengan sepanci kuah daging. Ini juga bukan sesuatu yang bisa kuceritakan tanpa pikir panjang. Mengucapkan isi pikiranku dengan lantang sama saja dengan membocorkan rahasia pada penonton bahwa kisah cinta kami hanyalah tipuan untuk memperoleh simpati mereka dan pada akhirnya kami takkan mendapat makanan. Entah bagaimana,

aku harus mengembalikan keadaan. Dimulai dari sesuatu yang sederhana. Kuulurkan tangan dan kuraih tangannya.

"Hm, dia mungkin sudah menghabiskan seluruh sumber dayanya untuk membantuku membuatmu pingsan," kataku nakal.

"Yeah, tentang itu," kata Peeta, mengaitkan jemarinya dengan jemariku. "Jangan coba-coba melakukan hal semacam itu lagi."

"Kau bisa apa memangnya?" tanyaku.

"Aku... aku..." Peeta kehilangan kata-kata. "Beri aku waktu sebentar."

"Apa sih masalahnya?" tanyaku sambil nyengir.

"Masalahnya kita masih hidup. Itu membuatmu makin yakin bahwa tindakanmu benar," ujar Peeta.

"Memang tindakanku benar," aku berseru.

"Tidak! Jangan lakukan, Katniss!" Genggamannya makin erat, hingga menyakiti tanganku, dan ada kemarahan sesungguhnya dalam suaranya. "Jangan mati demi aku. Kau tak boleh lagi melakukan apa pun untuk membantuku. Setuju?"

Aku terkejut dengan intensitas kemarahannya tapi aku menyadari adanya kesempatan yang baik memperoleh makanan, jadi aku mengikuti permainannya. "Mungkin aku melakukannya untuk diriku sendiri, Peeta, pernahkah kau berpikir seperti itu? Mungkin kau bukan satu-satunya yang... yang kuatir tentang... seperti apa rasanya jika..."

Aku tergegap. Aku tidak pandai berkata-kata seperti Peeta. Dan ketika aku bicara, bayangan bahwa aku bisa saja kehilangan Peeta menghantamku lagi dan aku sadar betapa aku tidak ingin dia mati. Dan ini bukan tentang sponsor. Bukan tentang apa yang akan terjadi di distrik. Bukan tentang aku tidak mau sendirian. Aku tidak mau kehilangan anak lelaki yang memberiku roti.

"Jika apa, Katniss?" tanya Peeta lembut.

Aku berharap bisa menutup semua kamera, menghalangi momen ini dari tatapan mata ingin tahu di seantero Panem. Bahkan jika itu berarti kehilangan makanan. Apa pun yang kurasakan, perasaanku adalah urusanku bukan urusan orang lain.

"Itu jenis topik yang Haymitch bilang padaku agar tidak kubahas," kataku menghindar, meskipun Haymitch tak pernah bicara seperti itu. Sesungguhnya, dia mungkin sedang mengutukku sekarang karena tidak menggunakan kesempatan dengan baik. Tapi Peeta berhasil menangkap kesempatan ini.

"Kalau begitu, biar kujawab sendiri," katanya, dan bergerak mendekatiku.

Ini adalah ciuman pertama yang sama-sama kami sadari sepenuhnya. Tak satu pun dari kami sedang demam, kesakitan, atau tak sadarkan diri. Bibir kami tak ada yang terbakar demam atau sedingin es. Ini adalah ciuman pertama yang kulakukan dengan dada berdebar. Hangat dan penuh rasa ingin tahu. Ini adalah ciuman pertama yang membuatku menginginkan ciuman lainnya.

Tapi aku tidak mengerti. Yah, aku mendapat ciuman kedua, tapi hanya kecupan ringan di ujung hidungku karena perhatian Peeta teralih. "Kurasa lukamu berdarah lagi. Ayo, berbaringlah. Lagi pula, sudah waktunya tidur," kata Peeta.

Kaus kakiku sudah cukup kering untuk bisa kupakai. Kusura Peeta memakai jaketnya lagi. Rasa dingin yang lembap seakan menusuk tulangku, Peeta pasti sudah setengah beku. Aku berkeras berjaga lebih dulu, meskipun kami berdua berpikir tak ada seorang pun yang bakal datang dengan cuaca seperti ini. Tapi Peeta menolak kecuali aku juga masuk kantong tidur, dan aku menggigil begitu keras sehingga tak ada gunanya menolak Peeta. Berbeda dengan dua malam lalu, ke-

tika kurasakan Peeta sejuta kilometer jauhnya dariku, saat ini aku justru terkejut dengan kesigapannya. Setelah kami berdua berada di dalam kantong tidur, dia menaruh kepalaku di atas lengannya yang digunakan sebagai bantal, sementara tangan satunya lagi memelukku penuh perlindungan bahkan ketika dia tertidur. Sudah lama sekali tak ada seorang pun yang memelukku seperti ini. Sejak ayahku meninggal dan aku berhenti memercayai ibunya, tak ada satu pun pelukan yang membuatku merasa seaman ini.

Dengan bantuan kacamata malam, aku berbaring melihat tetesan-tetesan air memantul di lantai gua. Berirama dan meninabobokan. Beberapa kali, aku ketiduran lalu terbangun, merasa bersalah dan marah pada diriku sendiri. Setelah tiga atau empat jam, aku tak tahan lagi, akhirnya kubangunkan Peeta karena matakku tidak mau lagi membuka. Dia tampaknya tidak keberatan.

"Besok, setelah kering, akan kucarikan tempat yang sangat tinggi di pohon supaya kita bisa tidur dengan damai," aku berjanji padanya lalu jatuh tertidur.

Tapi besoknya cuaca tidak lebih baik. Hujan deras turun tanpa henti seakan para Juri Pertarungan berniat membanjiri kami. Petir menggelegar begitu keras sehingga seakan mengguncang bumi. Peeta berniat untuk keluar mencari makanan, tapi kukatakan padanya usaha itu bakal sia-sia dalam badai seperti ini. Dia tidak bisa melihat benda yang berada semeter di depannya dan semua kerepotan itu hanya akan menghasilkan tubuh yang basah kuyup. Peeta tahu aku benar, tapi perut kami yang keroncongan makin lama makin sakit.

Hari berlalu hingga malam tiba dan tak ada perubahan pada cuaca. Haymitch adalah satu-satunya harapan kami, tapi tak ada apa pun yang dikirimnya, entah karena kekurangan uang—segalanya harus dibayar dengan harga mahal saat

ini—atau karena dia tidak puas dengan penampilan kami. Mungkin dia tidak puas. Harus kuakui penampilan kami tidak membuat penonton terpaku di tempatnya. Kami kelaparan, lemah karena luka-luka kami, berusaha tidak membuat luka kami terbuka lagi. Kami memang duduk berimpitan terbungkus kantong tidur, tapi tujuannya adalah agar tetap hangat. Kegiatan paling seru yang kami lakukan adalah tidur siang.

Aku tidak yakin bagaimana cara kami bisa sampai ke kegiatan asmara. Ciuman tadi malam menyenangkan, tapi mengusahakan ciuman lagi perlu perencanaan. Ada gadis-gadis di Seam, yang sebagian di antaranya juga putri pedagang, yang bisa dengan mudah melakukan ini. Aku tak pernah punya waktu atau tujuan melakukannya. Selain itu, ciuman jelas takkan cukup lagi karena kami tidak mendapat makanan tadi malam. Firasatku mengatakan Haymitch tidak sekadar mencari kasih sayang fisik, dia menginginkan sesuatu yang lebih personal. Sesuatu yang berusaha didapatkannya ketika kami latihan wawancara dan dia menyuruhku bercerita tentang diriku. Aku payah dalam urusan ini, tapi Peeta tidak. Mungkin pendekatan terbaik adalah dengan membuatnya bicara.

"Peeta," kataku santai. "Waktu wawancara kaubilang kau sudah lama naksir aku. Lamanya sejak kapan?"

"Coba kuingat-ingat. Kurasa pada hari pertama sekolah. Kita berumur lima tahun. Kau pakai baju kotak-kotak merah dan rambutmu... dikepang dua bukan satu. Ayahku menunjukmu ketika kita sedang menunggu untuk berbaris," kata Peeta.

"Ayahmu? Kenapa?" tanyaku.

"Dia bilang, 'Lihat anak perempuan itu? Aku ingin menikahi ibunya, tapi dia kawin lari dengan penambang batu bara,'" ujar Peeta.

"Apa? Kau pasti mengarang cerita ini!" aku berseru.

"Tidak, ini sungguhan," kata Peeta. "Lalu kubilang, 'Penam-

bang batu bara? Kenapa dia mau dengan penambang batu bara kalau ibunya bisa menikah dengan Ayah?' Dan ayahku bilang, 'Karena ketika ayahnya bernyanyi... bahkan burung pun diam mendengarkan.'"

"Itu memang betul. Burung-burung itu mendengarkan. Mak-sudku, dulu mereka mendengarkan ayahku," kataku. Aku ter-pana dan amat tersentuh, memikirkan tukang roti menceritakan semua ini pada Peeta. Aku jadi tersadar bahwa keenggananku bernyanyi, ketidakpedulianku pada musik sesungguhnya bukan karena aku menganggap musik cuma menghabiskan waktu. Mungkin karena musik terlampau mengingatkanku pada ayahku.

"Jadi hari itu, di kelas musik, guru kita bertanya siapa yang tahu lagu lembah. Tanganmu terangkat tinggi. Dia menyuruhmu berdiri di atas kursi kecil dan kau menyanyikan lagu itu pada kami. Dan aku berani sumpah, semua burung di luar jendela terdiam mendengarmu," kata Peeta.

"Yang benar saja," kataku sambil tertawa.

"Benar kok. Sungguh. Dan ketika lagumu berakhir, aku tahu—sama seperti ibumu—aku sudah takluk padamu," ujar Peeta. "Lalu selama sebelas tahun selanjutnya, aku berusaha mengumpulkan keberanian untuk bicara denganmu."

"Yang ternyata tak berhasil," tambahku.

"Yang ternyata tak berhasil. Jadi bisa dibilang ketika nama-ku yang tercabut dalam pemungutan, itu suatu keberuntungan," kata Peeta.

Sesaat aku nyaris merasakan kegembiraan yang konyol, lalu rasa heran menguasaiku. Karena kami seharusnya mengarang semua cerita ini, berakting jatuh cinta bukan jatuh cinta sungguhan. Tapi cerita Peeta memiliki unsur kebenaran. Bagian tentang ayahku dan burung-burung itu. Aku memang bernyanyi pada hari pertama sekolah, walaupun aku tidak ingat

lagu apa yang kunyanyikan. Dan baju kotak-kotak merah... aku pernah punya baju seperti itu, yang kulungsurkan ke Prim dan jadi kain lap setelah kematian ayahku.

Ceritanya juga menjelaskan hal lain. Kenapa Peeta rela dipukul untuk bisa memberiku roti pada hari ketika aku kehabisan daya itu. Jadi jika semua detail cerita itu benar... mungkin-kah semua ini benar?

"Kau punya ingatan... yang luar biasa," kataku terbata-bata.

"Aku ingat segalanya tentang dirimu," kata Peeta, sambil menyelipkan rambut yang terlepas ke belakang telingaku. "Kaulah yang tidak memperhatikannya."

"Sekarang aku memperhatikan," kataku.

"Yah, aku tidak punya banyak pesaing di sini," kata Peeta.

Aku ingin menarik diri, memasang penutup pada kamera lagi, tapi aku tahu aku tidak bisa melakukannya. Seakan-akan aku bisa mendengar Haymitch berbisik di telingaku. "Katakan! Katakan!"

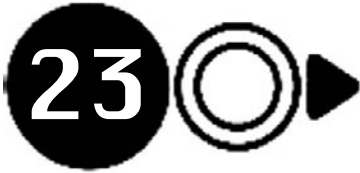
Aku menelan ludah dengan susah payah dan membiarkan kata-kata itu terucap. "Kau tidak punya pesaing di mana pun." Lalu kali ini, akulah yang mendekat.

Bibir kami baru saja bersentuhan ketika suara berdebam di luar membuat kami terlonjak. Busurku terangkat, panah siap ditembakkan, tapi tak terdengar suara lain. Peeta mengintip di antara bebatuan lalu bersorak. Sebelum aku bisa menghentikannya, dia sudah berada di bawah hujan, kemudian dia menyerahkan sesuatu padaku. Parasut perak yang menempel pada keranjang. Langsung kubuka penutupnya dan di dalamnya ada banyak makanan lezat—roti segar, keju kambing, apel, dan yang paling hebat dari semuanya, ada wadah berisi sup daging domba di atas nasi. Makanan yang kukatakan pada Caesar Flickerman sebagai hal terbaik yang diberikan Capitol.

Peeta kembali masuk ke gua, wajahnya tampak cerah. "Kurasa Haymitch akhirnya bosan melihat kita kelaparan."

"Kurasa begitu," jawabku.

Tapi dalam otakku aku bisa mendengar kata-kata Haymitch yang penuh kepuasan, dan sedikit menjengkelkan, "Ya, *itu* yang aku cari, *sweetheart*."



SEMUA sel di tubuhku ingin aku melahap rebusan daging domba dan menjejalkannya ke mulutku, langsung dengan tangan. Tapi suara Peeta menghentikanku. "Lebih baik kita makan rebusan daging itu pelan-pelan. Ingat malam pertama kita di kereta? Makanan berlemak membuatku mual padahal saat itu aku tidak sedang kelaparan."

"Kau benar. Padahal sekarang aku bisa menghirup semuanya!" kataku penuh penyesalan. Tapi aku tidak melakukannya. Kami bersikap logis. Kami makan sepotong roti, setengah apel, serta nasi dan rebusan daging yang besarnya seukuran telur ayam. Kupaksa diriku makan rebusan daging itu dalam sendokan-sendokan kecil—mereka bahkan mengirim kami piring-piring dan peralatan makan dari perak—menikmati setiap gigitanku. Setelah kami selesai makan, aku memandangi piring berisi makanan dengan penuh harap. "Aku masih mau tambah."

"Aku juga. Begini saja... kita tunggu selama satu jam, kalau

makanan kita tetap di perut, kita makan seporsi lagi," kata Peeta.

"Setuju," kataku. "Dan ini akan jadi satu jam yang panjang."

"Mungkin tidak selama itu," kata Peeta. "Kaubilang apa tadi sebelum makanan turun? Sesuatu tentang... aku... tak ada pesaing... hal terbaik yang pernah terjadi padamu..."

"Aku tidak ingat bagian terakhir itu," kataku, berharap cahaya di sini terlalu temaram sehingga kamera tidak bisa menangkap wajahku yang merona.

"Oh, betul juga. Itu memang cuma ada dalam pikiranku," kata Peeta. "Geser sedikit, aku kedinginan."

Aku memberinya ruang di dalam kantong tidur. Kami bersandar di dinding gua, kepalaku di bahunya, kedua lengannya membungkus tubuhku. Aku bisa merasakan Haymitch mendorongku untuk terus berakting. "Jadi sejak kita lima tahun, kau tak pernah memperhatikan gadis lain?" aku bertanya padanya.

"Tidak juga, aku memperhatikan hampir semua gadis, tapi tak ada yang memberi kesan abadi seperti dirimu," kata Peeta.

"Aku yakin orangtuamu akan girang mendengarmu menyukai gadis dari Seam," kataku.

"Aku tidak peduli. Lagi pula, kalau kita berhasil pulang, kau tidak lagi menjadi gadis dari Seam, kau akan jadi gadis dari Desa Pemenang," katanya.

Itu benar. Kalau kami menang, kami masing-masing akan mendapat rumah di sisi kota yang disediakan untuk para pemenang *Hunger Games*. Dulu, ketika *Hunger Games* dimulai, Capitol membangun dua belas rumah bagus di masing-masing distrik. Tentu saja, di distrik kami hanya satu yang dihuni. Sebagian besar rumah itu tak pernah dihuni sama sekali.

Pikiran yang mengganggu menghantamku. "Tapi tetangga kita satu-satunya cuma Haymitch!"

"Ah, itu bakal menyenangkan," ujar Peeta, sambil mempererat pelukannya. "Kau, aku, dan Haymitch. Sangat nyaman. Piknik, ulang tahun, duduk di dekat perapian pada malam-malam musim panas sambil mengulang cerita tentang *Hunger Games*."

"Sudah kubilang, dia membenciku!" kataku, tapi aku tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa membayangkan Haymitch akan jadi sahabat baruku.

"Kadang-kadang saja. Saat dia tidak mabuk, aku tak pernah mendengarnya bicara jelek tentang dirimu," kata Peeta.

"Dia selalu mabuk!" aku protes.

"Betul juga. Siapa yang kupikirkan? Oh, aku tahu. Cinna yang menyukaimu. Tapi itu terutama karena kau tidak berusaha kabur ketika dia membakarmu," ujar Peeta. "Sebaliknya, Haymitch... well, kalau aku jadi kau, aku akan menghindari Haymitch sepenuhnya. Dia membencimu."

"Seingatku kaubilang aku favoritnya," kataku.

"Dia membenciku lebih daripada dia membencimu," kata Peeta. "Kurasa manusia secara umum bukanlah sesuatu yang dia sukai."

Aku tahu penonton akan menikmati ejekan kami terhadap Haymitch. Dia sudah lama ikut *Hunger Games*, dan bisa dibilang dia seperti sahabat lama bagi sebagian dari penonton. Dan setelah dia meluncur jatuh di panggung pada hari pemungutan, semua orang mengenalnya. Pada saat ini, mereka akan menyeretnya keluar dari ruang kontrol untuk diwawancarai tentang kami. Entah dusta apa yang dikatakannya tentang kami. Haymitch memiliki kekurangan karena kebanyakan mentor memiliki partner, pemenang lain yang membantu mereka sementara Haymitch harus selalu siaga sepanjang waktu. Serupa seperti apa yang kurasakan ketika sendirian di arena. Aku ingin tahu bagaimana cara Haymitch bertahan, dengan minuman, perhatian, dan tekanan untuk menjaga kami tetap hidup.

Lucu rasanya. Secara pribadi aku dan Haymitch tidak bisa terlalu akrab, tapi mungkin Peeta tidak salah menyebut kami mirip karena dia tampaknya bisa berkomunikasi denganku melalui ketepatan waktu pemberian hadiah-hadiahnya. Seperti bagaimana dia menahan diri untuk tidak memberiku air karena tahu aku sudah dekat sumber air dan bagaimana aku tahu sirup obat tidur itu bukan sesuatu yang diperlukan untuk mengurangi rasa sakit Peeta dan bagaimana aku tahu sekarang aku harus mengikuti peranku dalam urusan asmara ini. Sayangnya dia tidak berusaha terlalu keras untuk berhubungan dengan Peeta. Mungkin dia pikir kuah daging cuma menjadi semangkuk kuah daging bagi Peeta, sementara aku melihat ada maksud lain di balik semangkuk kuah daging.

Sebuah pemikiran menghantamku, dan aku heran kenapa pertanyaan ini butuh waktu lama untuk muncul ke permukaan. Mungkin karena baru belakangan ini aku memandang Haymitch dengan rasa ingin tahu. "Menurutmu bagaimana dia melakukannya?"

"Siapa? Melakukan apa?" tanya Peeta.

"Haymitch. Menurutmu bagaimana caranya hingga dia bisa menang *Hunger Games*?" tanyaku.

Peeta berpikir sebelum menjawab. Tubuh Haymitch kekar, meskipun tidak sekekar Cato atau Thresh. Dia juga tidak terlalu tampan sampai para sponsor menghujaninya dengan hadiah. Dan mukanya selalu masam, sulit membayangkan ada orang yang mau bersekutu dengannya. Hanya ada satu cara Haymitch bisa menang, dan Peeta mengucapkannya tepat ketika aku menemukan jawabannya.

"Dia lebih cerdas daripada peserta-peserta lain," kata Peeta.

Aku mengangguk, membiarkan percakapan kami terhenti begitu saja. Tapi diam-diam aku penasaran apakah Haymitch sadar cukup lama untuk bisa membantuku dan Peeta karena

dia pikir kami mungkin punya kecerdasan yang cukup untuk bertahan hidup. Mungkin dia tidak selalu jadi pemabuk. Mungkin, pada mulanya, dia berusaha membantu para peserta. Tapi keadaan kemudian jadi tak tertahankan. Pasti buruk rasanya menjadi mentor dua anak kemudian kau melihatnya mati. Tahun demi tahun. Aku tersadar jika aku berhasil lolos dari sini, aku juga akan menjadi mentor. Menjadi mentor bagi anak perempuan dari Distrik 12. Gagasan tersebut begitu menjijikkan, sehingga aku mengenyahkannya dari otakku.

Sekitar setengah jam berlalu sebelum aku memutuskan untuk makan lagi. Peeta juga terlalu lapar untuk berdebat. Saat aku menghabiskan dua sendok kecil rebusan daging domba dan nasi, kami mendengar lagu kebangsaan mulai dinyanyikan. Peeta mengintip ke langit melalui celah di bebatuan.

"Tidak bakal ada yang bisa dilihat di langit malam ini," kataku, jauh lebih tertarik pada rebusan daging daripada harus melihat langit. "Tidak terjadi apa-apa, kalau tidak kita pasti sudah mendengar bunyi meriam."

"Katniss," kata Peeta perlahan.

"Apa? Rotinya juga harus kita bagi dua?" tanyaku.

"Katniss," panggilnya sekali lagi, tapi aku ingin bisa tidak menggubrisnya.

"Aku akan bagi dua satu roti ini. Tapi kejunya kusimpan untuk besok ya," kataku. Kulihat Peeta sedang memandanguku lekat-lekat. "Apa?"

"Thresh tewas," kata Peeta.

"Tidak mungkin," kataku.

"Mereka pasti menembakkan meriam saat guntur dan kita tidak mendengarnya," kata Peeta.

"Kau yakin? Maksudku di luar hujan deras. Mungkin kau salah lihat," kataku. Kudorong dia menjauh dari bebatuan dan mengintip ke langit yang gelap dan berhujan. Selama sepuluh

detik, aku melihat cuplikan foto Thresh lalu dia menghilang. Cuma itu.

Aku merosot duduk bersandar di bebatuan, sejenak lupa pada tugas yang ada di tanganku. Thresh tewas. Seharusnya aku gembira, kan? Berkurang satu lagi peserta yang harus dihadapi. Peserta yang kuat pula. Tapi aku tidak gembira. Yang bisa kupikirkan tentang Thresh adalah bagaimana dia melepasku, membiarkanku lari karena Rue, yang tewas karena tombak di perutnya....

"Kau baik-baik saja?" tanya Peeta.

Aku mengangkat bahu dengan gaya tak peduli dan memeluk kedua sikuku, mendekapnya erat-erat. Aku harus mengubur rasa sakit yang sesungguhnya kurasakan, karena siapa yang akan memasang taruhan pada peserta yang menangisi kematian lawan-lawannya? Rue berbeda. Kami bersekutu. Dia juga masih sangat muda. Tapi tak seorang pun akan memahami kesedihanku pada pembunuhan terhadap Thresh. Kata itu membuatku tersentak. Pembunuhan! Untungnya, aku tidak mengucapkannya keras-keras. Kata itu tidak akan memberiku poin lebih di arena pertarungan. Malahan aku berkata, "Hanya saja... kalau kita tidak menang... aku ingin Thresh yang menang. Karena dia melepasku. Dan karena Rue."

"Yeah, aku tahu," kata Peeta. "Tapi ini berarti kita selangkah lebih dekat menuju Distrik Dua Belas." Dia mendorong sepiring makanan ke tanganku. "Makan. Masih hangat."

Kugigit sepotong daging untuk menunjukkan aku tidak peduli, tapi rasanya seperti lem di mulutku dan dengan susah payah aku menelannya. "Itu berarti Cato akan kembali memburu kita."

"Dan dia mendapat persediaan barangnya lagi," kata Peeta.

"Aku berani taruhan, dia pasti terluka," kataku.

"Kenapa kau bilang begitu?" tanya Peeta.

"Karena Thresh tak bakal menyerah tanpa melawan. Dia sangat kuat, maksudku, dulunya dia sangat kuat. Dan mereka berada di teritori Thresh," kataku menjelaskan.

"Bagus," kata Peeta. "Semakin terluka Cato, semakin baik. Kira-kira bagaimana keadaan si Muka Rubah ya?"

"Oh, dia baik-baik saja," kataku dengan jengkel. Aku masih marah karena dia bisa-bisanya berpikir untuk bersembunyi di Cornucopia sementara aku tidak. "Mungkin lebih mudah menangkap Cato daripada dia."

"Mungkin mereka akan saling mengejar dan kita bisa pulang," kata Peeta. "Tapi lebih baik kita ekstra waspada dalam berjaga-jaga. Aku tertidur beberapa kali."

"Aku juga," kataku mengakui. "Tapi tidak malam ini."

Kami menghabiskan makanan tanpa bicara lalu Peeta menawarkan diri untuk berjaga lebih dulu. Aku mengenyakkan tubuhku di dalam kantong tidur di samping Peeta, menarik tudung kepalaku menutupi wajahku agar tersembunyi dari kamera. Aku butuh ruang privasi agar bisa mengeluarkan segala bentuk emosi di wajahku tanpa terlihat semua orang. Di bawah tudung, dalam hati aku mengucapkan selamat tinggal pada Thresh dan berterima kasih padanya karena membiarkan-ku hidup. Aku berjanji untuk mengenangnya, dan jika bisa, aku ingin melakukan sesuatu untuk membantu keluarganya dan keluarga Rue kalau aku menang. Lalu aku tertidur, nyaman karena perutku kenyang dan kehangatan Peeta yang berada di sampingku.

Saat Peeta membangunkanku, yang terekam dalam otakku adalah aroma keju kambing. Dia memegang setengah potong roti dengan olesan krim putih dan potongan-potongan apel di atasnya. "Jangan marah," katanya. "Aku harus makan lagi. Ini setengah bagianmu."

"Oh, baguslah," kataku, dan langsung melahapnya dalam

gigitan besar. Rasa keju yang berlemak sama seperti yang dibuat Prim, sementara apelnya manis dan garing. "Mmm."

"Kami membuat keju kambing dan kue tar apel di toko roti," katanya.

"Pasti mahal," kataku.

"Terlalu mahal untuk dimakan keluargaku. Kecuali makanannya sudah basi. Tentu saja, nyaris semua yang kami makan sudah basi," kata Peeta, menarik kantong tidur membungkus tubuhnya. Kurang dari semenit, dia sudah mendengkur.

Huh. Aku selalu berpikir pemilik toko memiliki hidup yang ringan. Memang benar, Peeta selalu punya makanan. Tapi menjalani hidupmu dengan roti basi, roti tawar yang keras dan kering, yang tak diinginkan orang lain sepertinya menimbulkan perasaan tertekan. Berbeda dengan kami, karena aku membawa makanan setiap hari, kebanyakan makananku masih segar dan hijau.

Pada jam jagaku, hujan akhirnya berhenti; tidak berhenti pelan-pelan, tapi secara mendadak. Air berhenti turun dan hanya ada sisa-sisa tetesan air dari cabang-cabang pohon, dan suara aliran air sungai yang deras di bawah kami. Bulan purnama yang indah muncul, bahkan tanpa kacamata malam aku bisa melihat pemandangan di luar. Aku tidak bisa memutuskan apakah bulan itu sungguhan atau hanya proyeksi buatan Juri Pertarungan. Aku tahu bulan purnama tidak lama sebelum aku meninggalkan rumah. Aku dan Gale melihatnya terbit ketika kami berburu sampai larut.

Sudah berapa lama aku pergi? Kuperkirakan sudah dua minggu aku berada di arena, dan ada seminggu persiapan di Capitol. Mungkin bulan sudah menyelesaikan satu putarannya. Entah karena alasan apa, aku ingin sekali bulan itu menjadi bulanku, bulan yang sama yang kulihat dari hutan di sekitar Distrik 12. Bulan itu akan jadi sesuatu yang bisa menjadi tem-

patku berpegangan dalam dunia surreal di arena ini, di mana keaslian segalanya harus diragukan.

Tinggal kami berempat yang tersisa.

Untuk pertama kalinya, aku membiarkan diriku sungguh-sungguh berpikir tentang kemungkinan bahwa aku mungkin bisa pulang. Menuju ketenaran. Memperoleh kekayaan. Ke rumahku di Desa Pemenang. Ibuku dan Prim akan tinggal bersamaku. Tidak ada lagi rasa takut kelaparan. Semacam rasa kebebasan. Tapi... lalu apa? Seperti apa kujalani hidupku setiap hari? Kebanyakan hariku dihabiskan dengan mencari makanan. Bila itu direnggut dariku, aku tidak tahu lagi siapa diriku, apa identitasku. Pemikiran itu agak membuatku takut. Aku memikirkan Haymitch, dengan semua uang yang dimilikinya. Hidupnya telah menjadi apa? Dia tinggal sendirian, tanpa istri dan anak, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mabuk-mabukan. Aku tidak ingin berakhir seperti itu.

"Tapi kau takkan sendirian," aku berbisik pada diriku sendiri. Aku punya ibuku dan Prim. Yah, untuk sementara. Kemudian... aku tidak ingin memikirkan saat itu, ketika Prim tumbuh dewasa, ibuku telah meninggal. Aku tahu aku takkan pernah menikah, karena aku tidak mau mengambil risiko untuk membawa anak ke dunia ini. Karena satu-satunya hal yang tak bisa dijamin oleh pemenang adalah keselamatan anak-anakmu sendiri. Nama anak-anakku akan masuk ke dalam pemungutan sama seperti nama anak-anak lain. Dan aku bersumpah takkan pernah membiarkannya terjadi.

Matahari akhirnya bersinar, cahayanya menerobos di antara celah-celah bebatuan dan menyinari wajah Peeta. Kalau kami berhasil pulang, akan berubah seperti apakah Peeta? Anak lelaki yang baik hati dan membingungkan ini, yang bisa menghasilkan kebohongan dengan begitu meyakinkan ke seantero Panem sehingga percaya bahwa dia jatuh cinta setengah mati

padaku, dan aku harus mengakui bahwa ada momen-momen ketika dia juga membuatku percaya. *Paling tidak, kami akan berteman*, pikirku. Tak ada yang akan mengubah kenyataan bahwa kami saling menyelamatkan satu sama lain di sini. Dan di luar semua itu, dia selalu menjadi anak lelaki dengan roti. Sahabat baik. Apa pun di luar persahabatan... dan aku merasa mata kelabu Gale mengawasiku mengawasi Peeta, nun jauh dari Distrik 12.

Rasa tidak nyaman membuatku bergerak. Aku bergerak mendekat dan mengguncang-guncangkan bahu Peeta. Matanya membuka setengah mengantuk dan ketika terfokus padaku, dia menarikku ke bawah lalu memberiku ciuman panjang.

"Kita menyia-nyiakan waktu berburu," kataku ketika akhirnya ciuman kami terlepas.

"Aku tak akan menyebut ini sia-sia," katanya seraya meregangkan tubuhnya sembari duduk. "Jadi kita berburu dengan perut kosong agar lebih bersemangat?"

"Bukan kita," kataku. "Kita makan kenyang agar punya tenaga."

"Aku ikut," kata Peeta. Tapi aku bisa melihat dia terkejut ketika aku membagi semua sisa rebusan daging domba dan menyerahkan sepiring besar dengan makanan bertumpuk padanya. "Semua ini?"

"Kita akan mendapat makanan hari ini," kataku, dan kami berdua menghabiskan isi piring kami. Meskipun sudah dingin, makanan ini adalah makanan lezat yang pernah kucicipi. Kutaruh garpuku dan kubersihkan sisa-sisa kuah di piring dengan jariku. "Aku bisa merasakan Effie Trinket bergidik melihat tingkahku."

"Hei, Effie, lihat ini!" seru Peeta. Dia melempar garpunya ke belakang dan menjilati piringnya hingga bersih sambil membuat suara-suara berisik dan puas. Kemudian dia meniup-

kan ciuman kepadanya dan berseru, "Kami merindukanmu, Effie!"

Kututup mulutnya dengan tanganku, tapi aku tertawa. "Hentikan! Bisa saja Cato ada di luar gua ini."

Peeta menyambar tanganku menjauh. "Aku tidak peduli. Kau ada di sini untuk melindungiku sekarang," kata Peeta, dan menarikku mendekat.

Setelah kami berberes dan berdiri di luar gua kami, suasana hati kami langsung berubah serius. Seakan-akan selama beberapa hari terakhir, terlindung di balik bebatuan dan hujan serta Cato yang disibukkan dengan Thresh, kami diberi kelonggaran, semacam liburan. Sekarang, meskipun hari ini cerah dan hangat, kami sama-sama merasakan bahwa kami sudah kembali ke *Hunger Games* sepenuhnya. Kuberikan pisauku pada Peeta, karena senjata apa pun yang pernah dimilikinya sekarang sudah tidak ada lagi, dan dia menyelipkan pisau itu di ikat pinggangnya. Tujuh anak panahku yang tersisa—dari dua belas kukorbankan tiga untuk membuat ledakan, dua pada acara pesta—bergoyang-goyang di wadahnya. Aku tidak boleh kehilangan anak panah lagi.

"Dia akan memburu kita sekarang," kata Peeta. "Cato bukanlah orang yang akan menunggu mangsanya lewat."

"Kalau dia terluka..." kataku.

"Tidak masalah," sela Peeta. "Kalau dia bisa bergerak, dia akan datang."

Hujan lebat membuat air sungai lebih tinggi satu-dua meter. Kami berhenti di sana untuk mengisi air kami. Kuperiksa jerat yang kupasang beberapa hari lalu dan ternyata kosong. Tidak mengherankan dalam cuaca buruk sebelumnya. Selain itu, aku belum melihat banyak binatang atau tanda-tanda keberadaan mereka di area ini.

"Kalau kita ingin makanan, sebaiknya kita pergi ke wilayah berburuku yang lama," kataku.

"Terserah. Beritahu aku apa yang perlu kulakukan." kata Peeta.

"Buka matamu," kataku. "Sebisa mungkin berjalanlah di atas batu-batu, tidak perlu meninggalkan jejak yang bisa diikutinya. Dan pasang telinga buat kita berdua." Pada tahap ini, sudah jelas bahwa ledakan itu merusak pendengaran sebelah kiriku secara permanen.

Aku berjalan di dalam air untuk menutup jejak kami sepenuhnya, tapi aku tidak yakin kaki Peeta sanggup menghadapi arus air. Walaupun obat itu bisa menyembuhkan infeksi, kondisinya masih lemah. Dahiku yang luka kena pisau terasa sakit, tapi perdarahan sudah berhenti setelah tiga hari. Tapi aku memakai perban di kepalaku, seandainya saja kelelahan fisik membuat lukaku berdarah lagi.

Saat kami menuju hulu sungai, kami melewati tempat aku menemukan Peeta yang berkamuflase dengan lumpur dan lumut. Untungnya, hujan deras dan sungai yang meluap membuat tanda-tanda tempat persembunyian Peeta tak kelihatan lagi. Itu berarti, jika diperlukan kami bisa kembali ke gua kami. Kalau tidak, aku tidak berani mengambil risiko itu jika Cato mengejar kami.

Batu-batu besar berubah jadi batu-batu berukuran sedang dan akhirnya menjadi kerikil, kemudian, aku lega ketika kami kembali ke rumpun-rumpun pohon pinus dan dasar hutan yang menanjak perlahan. Untuk pertama kalinya, aku sadar kami punya masalah. Berjalan di wilayah berbatu-batu dengan kaki yang terluka pastinya akan menimbulkan suara. Bahkan saat menginjak rumpun pohon yang paling halus pun, Peeta berisik. Maksudku *berisik* berisik, seakan dia mengentakkan kakinya keras-keras. Aku menoleh dan memandangnya.

"Apa?" tanyanya.

"Jangan terlalu berisik saat berjalan," kataku. "Lupakan

Cato, kau membuat kabur semua kelinci dalam radius tiga kilometer."

"Benarkah?" tanya Peeta. "Maaf, aku tidak tahu."

Kemudian kami berjalan lagi dan Peeta sedikit lebih baik, tapi meskipun dengan satu telinga saja, Peeta membuatku terlonjak.

"Bisa kaulepas sepatu botmu?" aku memberi usul.

"Di sini?" tanya Peeta tak percaya, seakan aku menyuruhnya berjalan telanjang kaki di atas arang panas. Aku harus mengingatkan diriku bahwa dia tidak terbiasa dengan hutan, dan itu menakutkan, tempat terlarang di luar Distrik 12. Aku teringat Gale, dengan langkah kakinya yang lembut. Kadang-kadang mengerikan bila membayangkan betapa minimalnya suara yang dihasilkan Gale, bahkan ketika daun-daun sudah berguguran di tanah dan menjadi tantangan sendiri bagi kami untuk bergerak tanpa membuat takut buruan.

"Ya," kataku dengan sabar. "Aku juga akan melepas sepatuku. Jadi kita berdua akan lebih tidak bersuara." Seolah-olah aku juga berisik. Jadi kami berdua melepas sepatu dan kaus kaki kami. Meskipun lebih baik, tapi aku berani sumpah Peeta sepertinya berusaha untuk menginjak patah setiap ranting yang ada di bawah kakinya.

Tidak heran, meskipun butuh waktu beberapa jam untuk tiba di kampku dan Rue, aku tidak berhasil memanah satu pun buruan. Kalau arus air sungai lebih tenang, aku mungkin bisa menangkap ikan, tapi arus masih deras. Ketika kami beristirahat dan minum air, aku berusaha memikirkan solusi masalah ini. Idealnya, aku meninggalkan Peeta sekarang dan menyuruhnya melakukan tugas mudah seperti mengumpulkan umbi-umbian lalu aku pergi berburu, tapi dia akan sendirian hanya berbekal pisau untuk membela dirinya melawan tombak Cato dan kekuatan supernya. Jadi aku ingin sekali bisa me-

nyembunyikannya di tempat yang aman, lalu berburu, kemudian kembali menemuinya. Tapi aku punya firasat egonya takkan mau menerima usulan itu.

"Katniss," katanya. "Kita perlu berpencair. Aku tahu aku membuat takut buruan."

"Hanya karena kakimu sakit," kataku, karena menurutku ini hanya bagian kecil dari masalah kami.

"Aku tahu," kata Peeta. "Kenapa kau tidak terus bergerak? Tunjukkan padaku tumbuh-tumbuhan yang harus kukumpulkan, dengan begitu kita berdua bisa ada gunanya."

"Tidak ada gunanya jika Cato datang dan membunuhmu." Aku berusaha mengatakannya baik-baik, tapi masih terdengar seolah-olah aku menganggapnya manusia lemah.

Yang mengejutkan, Peeta malah tertawa. "Dengar, aku bisa menangani Cato. Aku pernah melawannya, ingat?"

Yeah, dan hasilnya hebat. Kau berakhir sekarat di lumpur sungai. Itu sebenarnya yang ingin kuucapkan tapi aku tidak bisa mengatakannya. Lagi pula dia memang menyelamatkanku dengan melawan Cato. Aku mencoba taktik lain. "Bagaimana jika kau memanjat pohon dan berjaga-jaga sementara aku berburu?" kataku, berusaha membuatnya terdengar seperti pekerjaan yang mahapenting.

"Bagaimana jika kau menunjukkan padaku apa saja tanaman yang bisa dimakan di sekitar sini dan pergilah cari daging untuk kita," kata Peeta, meniru nada suaraku.

Aku mendesah dan menunjukkan umbi-umbian apa yang bisa digalinya. Kami butuh makanan, itu tidak bisa diganggu gugat lagi. Sebuah apel, dua potong roti, dan keju seukuran buah plum takkan bisa bertahan lama. Aku akan berada di dekat-dekat sini dan berharap jarak Cato masih jauh.

Kuajari Peeta bersiul—bukan melodi seperti yang diajarkan Rue tapi siulan sederhana dua not—yang bisa kami gunakan

untuk saling memberitahukan bahwa kami baik-baik saja. Untungnya, Peeta pandai dalam hal ini. Kutinggalkan Peeta bersama ransel, lalu aku pergi.

Aku merasa seakan umurku sebelas tahun lagi, menambatkan keselamatan bukan pada pagar tapi pada Peeta, menahan diri untuk menjaga batas wilayah buruanku hanya sekitar dua puluh atau tiga puluh meter. Jauh dari Peeta, hutan-hutan jadi hidup dengan berbagai suara binatang. Dengan perasaan tenang karena Peeta bersiul secara teratur, tanpa sadar aku berjalan makin jauh, dan tak lama kemudian aku sudah mendapat dua ekor kelinci dan seekor tupai gemuk yang bisa kupamerkan. Kuputuskan buruanku sudah cukup. Aku bisa memasang jerat dan mungkin menangkap ikan. Dengan umbi-umbian yang dikumpulkan Peeta, makanan kami untuk sementara sudah cukup.

Ketika aku berjalan kembali, aku sadar bahwa kami sudah cukup lama tidak saling bersiul. Ketika siulanku tidak dijawab, aku langsung berlari. Segera, aku menemukan ransel, dengan umbi-umbian yang tertumpuk rapi di sampingnya. Selebar plastik diletakkan di tanah sementara matahari menyinari deretan buah *berry* yang ada di atas plastik tersebut. Tapi di mana Peeta?

"Peeta!" Aku memanggil namanya dengan panik. "Peeta!" Aku menoleh ke arah suara dari sesemakan dan nyaris menembakkan panah menembus tubuhnya. Untungnya, aku menggeser arah panahku pada detik terakhir sehingga anak panah itu menancap di dahan pohon *oak* yang ada di sebelah kirinya. Dia terlonjak, melempar segenggam buah *berry* ke arah daun-daunan.

Ketakutanku berubah menjadi kemarahan. "Apa yang kau lakukan? Kau seharusnya berada di sini, bukan berlarian di hutan!"

"Aku menemukan buah *berry* di sungai," kata Peeta, jelas tampak bingung melihat ledakan kemarahanku.

"Aku bersiul. Kenapa kau tidak balas bersiul?" bentakku.

"Aku tidak dengar. Kurasa, suara airnya terlalu keras," kata Peeta. Dia menyeberang dan menaruh dua tangannya di bahu-ku. Pada saat itulah aku merasakan tubuhku gemetar.

"Kupikir Cato membunuhmu!" Aku nyaris berteriak.

"Tidak, aku baik-baik saja." Peeta memelukku, tapi aku tidak balas memeluknya. "Katniss?"

Aku mendorongnya, berusaha memilah-milah perasaanku. "Kalau dua orang sudah setuju dengan sinyal yang disepakati bersama, mereka seharusnya berada dalam jarak pendengaran. Karena kalau salah satu tidak menjawab, artinya mereka dalam masalah, benar kan?"

"Benar!" sahut Peeta.

"Benar. Karena itulah yang terjadi pada Rue, dan aku melihatnya mati!" kataku. Aku menjauh dari Peeta, ke arah ransel dan membuka sebotol air lagi, walaupun botol airku masih terisi. Tapi aku masih belum siap memaafkan Peeta. Aku memperhatikan makanan di sana. Roti dan apelnya masih utuh tapi seseorang mencungkil sebagian kejunya. "Dan kau makan tanpa menungguku!" Aku sungguh-sungguh tak peduli. Aku hanya ingin bisa meluapkan kemarahanku.

"Apa? Tidak, aku tidak melakukannya," kata Peeta.

"Oh, jadi apel yang makan kejunya?" aku menyindir.

"Aku tidak tahu apa yang makan kejunya," kata Peeta perlahan dan tegas, seakan berusaha untuk tidak kehilangan kesabarannya, "tapi bukan aku. Aku ada di sungai mengumpulkan buah *berry*. Kau mau?"

Aku mau, tapi aku tidak mau buru-buru melunak. Aku berjalan mendekat dan melihat buah-buah *berry* itu. Aku tak pernah melihat *berry* jenis ini. Oh, pernah kulihat. Tapi bukan

di arena. Ini bukan *berry* Rue, meskipun mirip bentuknya. Juga bukan jenis *berry* yang kupelajari saat latihan. Aku membungkuk dan mengambil beberapa butir *berry*, menggelindingkannya di antara jemariku.

Suara ayahku terngiang. "Jangan yang ini, Katniss. Jangan pernah makan yang ini. Ini *berry nightlock*. Kau akan mati bahkan sebelum *berry* ini sampai di perutmu."

Tepat pada saat itu, meriam berbunyi. Aku berputar balik, mengira Peeta bakal jatuh ke tanah, tapi dia hanya mengangkat alis. Pesawat ringan muncul sekitar seratus meter jauhnya. Apa yang tersisa dari tubuh kerempeng si Muka Rubah terangkat ke udara. Aku bisa melihat rambut merahnya di bawah sinar matahari.

Seharusnya aku tahu saat melihat keju yang hilang....

Peeta menarik lenganku, mendorongku ke pohon. "Cepat, panjat pohonnya. Dia akan datang sebentar lagi. Kesempatan kita lebih baik jika melawannya dari atas."

Kuhentikan Peeta. "Tidak, Peeta, kaulah yang membunuhnya, bukan Cato."

"Apa? Aku bahkan tidak pernah melihatnya sejak hari pertama," kata Peeta. "Bagaimana mungkin aku membunuhnya?"

Kuulurkan tanganku yang berisi buah-buah *berry* sebagai jawabannya.

BUTUH waktu untuk menjelaskan situasinya pada Peeta. Bagaimana si Muka Rubah mencuri makanan dari tumpukan persediaan kawanan Karier sebelum aku meledakkannya, bagaimana dia berusaha mengambil secukupnya untuk bisa bertahan hidup tapi tidak sampai banyak hingga ketahuan, bagaimana dia tidak mempertanyakan keamanan buah-buah *berry* yang kami siapkan untuk kami makan sendiri.

"Aku penasaran bagaimana dia bisa menemukan kita ya," ujar Peeta. "Kurasa ini salahku, jika memang aku seberisik katamu."

Mengikuti kami sama sulitnya seperti mengikuti kawanan ternak, tapi aku berusaha sebaik hati. "Dan dia sangat cerdas, Peeta. Yah, sampai kau mempercundangnya."

"Bukan dengan sengaja. Entah bagaimana tampaknya tidak adil. Maksudku, kita juga bisa mati, kalau dia tidak makan buah itu lebih dulu." Namun mendadak Peeta tersadar. "Tidak, tentu kita tidak akan mati. Kau mengenali buah ini, kan?"

Aku mengganggu. "Kami menyebutnya *nightlock*."

"Bahkan namanya terdengar mematikan," katanya. "Maafkan aku, Katniss. Kupikir ini buah *berry* yang sama seperti yang kaukumpulkan."

"Jangan minta maaf. Ini artinya kita selangkah lebih dekat lagi untuk pulang, kan?" tanyaku.

"Akan kubuang sisanya," kata Peeta. Dia mengumpulkan semua buah *berry* dalam plastik biru, berhati-hati agar buah *berry* itu tetap berada di dalam plastik, dan pergi ke hutan untuk membuangnya.

"Tunggu!" aku memekik. Kuambil kantong kulit milik anak lelaki Distrik 1 dan kuisi dengan segenggam buah *berry* dari dalam plastik. "Jika buah ini bisa membuat si Muka Rubah tertipu, mungkin bisa membuat Cato tertipu juga. Kalau dia mengejar kita atau entah bagaimana, kita bisa pura-pura menjatuhkan kantong ini tanpa sengaja dan jika dia makan—"

"Halo Distrik Dua Belas," kata Peeta.

"Itu dia," kataku, sambil mengamankan kantong itu di ikat pinggangku.

"Dia pasti tahu di mana kita sekarang," kata Peeta. "Kalau dia berada tidak jauh dari sini dan melihat pesawat ringan, dia akan tahu kita membunuh gadis itu dan mengejar kita."

Peeta benar. Ini mungkin kesempatan yang ditunggu-tunggu Cato. Tapi jika kami lari sekarang, masih ada daging yang harus dimasak dan api kami akan jadi penanda keberadaan kami. "Ayo kita buat api. Sekarang." Aku mulai mengumpulkan ranting dan semak-semak.

"Apakah kau siap berhadapan dengannya?" tanya Peeta.

"Aku siap untuk makan. Lebih baik kita memasak makanan kita mumpung ada kesempatan. Kalau dia tahu kita di sini, biarlah dia tahu. Tapi dia juga tahu kita berdua dan mungkin berasumsi bahwa kita memburu si Muka Rubah. Itu berarti kau

sudah pulih. Dan api berarti kita tidak bersembunyi, kita mengundangnya kemari. Apakah kau bakal datang?" tanyaku.

"Mungkin tidak," jawabnya.

Peeta jago membuat api, dia bahkan bisa menyalakan api dari kayu basah. Dalam waktu singkat, dua ekor kelinci dan tupai sudah terpangang, umbi-umbian yang terbungkus daun-daunan, terpangang di antara arang. Kami bergantian mengumpulkan daun-daunan dan waspada menunggu kedatangan Cato, tapi sebagaimana yang kuperkirakan, dia tidak datang. Ketika makanan masak, kusimpan sebagian besar makanan itu, dan kami makan kaki kelinci sambil jalan.

Aku ingin bergerak lebih tinggi di dalam hutan, memanjat pohon yang bagus, dan berkemah untuk malam ini, tapi Peeta menolak. "Aku tidak bisa memanjat pohon sepertimu, Katniss, apalagi kakiku seperti ini, dan rasanya aku tak bisa tidur lima belas meter di atas tanah."

Aku menghela napas. Beberapa jam jalan kaki—atau lebih tepatnya mendentamkan kaki—melintasi hutan untuk tiba ke tempat yang cuma kami tempati hingga besok pagi untuk kami tinggalkan berburu. Tapi Peeta tidak meminta banyak. Dia mengikuti perintahku sepanjang hari dan aku yakin jika keadaannya terbalik, dia takkan membuatku tidur di pohon. Barulah aku sadar bahwa sepanjang hari ini aku tidak bersikap baik pada Peeta. Mengocehinya tentang betapa berisik jalannya, berteriak padanya karena menghilang. Permainan asmara yang kami mainkan di gua lenyap tak berbekas di tempat terbuka, di bawah panas sinar matahari, dengan Cato yang mengancam kami. Haymitch mungkin sudah muak padaku. Semantara para penonton...

Aku berjinjit dan menciumnya. "Tentu. Ayo kita kembali ke gua."

Peeta tampak senang dan lega. "Well, ternyata mudah."

Kucabut anak panahku dari pohon oak, berhati-hati agar tidak merusak anak panahnya. Sekarang anak-anak panah ini adalah makanan, keselamatan, hidup itu sendiri.

Kami melemparkan lebih banyak kayu lagi ke api. Kobarnya akan menghasilkan asap selama beberapa jam, meskipun aku tidak yakin Cato punya asumsi apa pun pada tahap ini. Ketika kami tiba di sungai, aku melihat air sungai sudah jauh lebih surut dan arusnya juga lebih tenang, jadi aku menyarankan agar kami berjalan di sungai untuk kembali ke gua. Dengan senang hati Peeta mematuhiku, dan karena dia jauh lebih tidak bersuara di sungai daripada di tanah, tidak diragukan lagi dia menganggap ini ide yang bagus. Perjalanan ke gua masih jauh, meskipun kami berjalan menurun, dan daging kelinci menambah tenaga kami. Aku dan Peeta masih kelelahan akibat jalan menanjak yang kami lalui hari ini dan masih kekurangan makan. Kupasang anak panahku di busur, bersiaga menghadapi Cato atau ikan yang mungkin bisa kutemui, tapi sungai ini anehnya tidak terisi makhluk hidup.

Pada saat kami tiba di tempat tujuan, kami sudah berjalan menyeret dan matahari terbenam di cakrawala. Kami mengisi botol-botol air, lalu memanjat landaian menuju gua kami. Tempat ini tidak mewah, tapi di alam liar ini, gua inilah yang paling bisa disebut rumah. Gua juga lebih hangat daripada pohon, karena memberikan perlindungan dari angin yang berembus kencang dari arah barat. Kusiapkan makan malam, tapi baru separo dimakan Peeta sudah mengantuk. Setelah beberapa hari tidak beraktivitas, kegiatan berburu membuat kami kelelahan. Kusuruh Peeta masuk ke kantong tidur dan kusimpan sisa makanannya agar bisa dimakan kalau dia bangun nanti. Peeta langsung tidur. Kutarik kantong tidur hingga ke dagunya dan kucium dahinya, bukan untuk penonton, tapi untukku. Karena aku bersyukur dia masih ada di sini, tidak

tewas di sungai seperti yang kukira. Lega karena aku tidak harus menghadapi Cato sendirian.

Cato yang brutal dan haus darah, yang bisa mematahkan leher lawannya dengan sekali puntir, yang punya kekuatan untuk mengalahkan Thresh, sudah mengincarku sejak awal. Dia mungkin memiliki kebencian khusus padaku karena aku mengalahkan nilainya pada saat latihan. Anak lelaki seperti Peeta akan mengabaikannya begitu saja. Aku punya firasat hal itu malah membuat perhatian Cato teralih. Aku teringat pada reaksi konyolnya ketika mendapati persediaan makanannya meledak. Peserta-peserta lain tentunya marah, tapi Cato murka. Aku bertanya-tanya apakah Cato masih waras sekarang.

Langit benderang dengan lambang negara, dan aku melihat wajah si Muka Rubah bersinar di atas sana lalu menghilang dari dunia selamanya. Peeta tidak mengatakannya, tapi menurutku dia merasa tidak enak hati karena telah membunuh gadis itu, meskipun membunuhnya merupakan tindakan yang diperlukan. Aku tidak bisa berpura-pura akan merindukannya, tapi harus mengaguminya. Tebakanku adalah jika mereka memberikan semacam tes kepada kami, hasilnya dia pasti akan keluar sebagai peserta terpintar. Sesungguhnya, jika kami memasang perangkap untuknya, aku yakin dia pasti bisa menciumnya dan menghindari buah *berry* tersebut. Ketidaktahuan Peeta-lah yang membuat si Muka Rubah tewas. Aku menghabiskan banyak waktuku untuk memastikan aku tidak mere-mehkan lawan-lawanku sehingga aku lupa bahwa memandang mereka terlalu tinggi pun sama berbahayanya.

Dan itu membawaku kembali ke Cato. Sementara aku bisa memperkirakan siapa si Muka Rubah dan cara kerjanya, Cato tampaknya lebih licin. Lebih kuat, lebih terlatih, tapi pintar? Aku tidak tahu. Pasti tidak sepintar si Muka Rubah. Dan Cato tidak memiliki kontrol diri seperti yang ditunjukkan si Muka

Rubah. Aku yakin Cato bisa dengan mudah kehilangan akal sehatnya dalam keadaan marah. Meskipun tidak berarti aku lebih baik daripada dia untuk urusan itu. Aku teringat ketika kutembakkan anak panah menembus apel di mulut babi ketika aku marah besar. Mungkin aku memahami Cato lebih dari yang kupikirkan.

Meskipun tubuhku kelelahan, pikiranku tetap waspada, jadi kubiarkan Peeta tidur lewat dari jam jaga kami biasanya. Bahkan, warna kelabu samar tanda hari telah dimulai sudah tampak ketika aku mengguncang bahunya. Peeta melihat ke luar, nyaris terkejut. "Aku tidur sepanjang malam. Ini tidak adil, Katniss, kau seharusnya membangunkanku."

Aku meregangkan tubuh lalu meringkuk ke dalam kantong tidur. "Aku akan tidur sekarang. Bangunkan aku kalau ada kejadian seru."

Ternyata tak terjadi apa-apa, karena ketika aku membuka mata, sinar matahari siang yang panas menembus di celah-celah bebatuan. "Ada tanda-tanda dari teman kita?" tanyaku.

Peeta menggeleng. "Tidak ada, dia sepertinya tidak mau tampil menonjol."

"Menurutmu berapa lama lagi waktu kita sebelum Juri Pertarungan membuat kita bertemu?" tanyaku.

"Hm, si Muka Rubah tewas nyaris sehari lalu, jadi pasti ada banyak waktu bagi penonton untuk memasang taruhan kemudian merasa bosan. Kurasa bisa terjadi tidak lama lagi," kata Peeta.

"Yeah, aku punya firasat hari inilah saatnya," kataku. Aku duduk dan memandang ke luar ke pemandangan yang menenteramkan. "Aku penasaran, bagaimana cara mereka melakukannya ya?"

Peeta tidak menjawab. Memang tidak ada jawaban yang bagus untuk pertanyaan itu.

"Yah, sampai mereka melakukannya, tidak ada gunanya bagi kita menyia-nyiaikan satu hari berburu. Tapi kita mungkin sebaiknya makan sebanyak yang bisa kita telan untuk berjaga-jaga seandainya kita menghadapi masalah," kataku.

Peeta membereskan perlengkapan kami sementara aku mengeluarkan makanan. Sisa daging kelinci, umbi-umbian, sayuran hijau, roti-roti yang diolesi sisa-sisa keju terakhir. Makanan yang masih kusimpan untuk cadangan adalah tupai dan apel.

Pada saat kami selesai makan, yang tersisa hanyalah tulang-tulang kelinci. Kedua tanganku berminyak, yang hanya membuatku merasa makin kotor. Mungkin di Seam kami tidak mandi setiap hari, tapi di sana kami lebih bersih daripada tubuhku belakangan ini. Kecuali kakiku, yang sudah berjalan di sungai, bagian tubuhku yang lain berselimutkan debu.

Ketika meninggalkan gua, aku merasakan saat akhir menjelang. Entah bagaimana aku merasa tidak akan ada satu malam lagi di arena. Dengan satu atau lain cara, hidup atau mati, aku punya firasat akan keluar dari arena hari ini. Kute-puk batu-batu menyampaikan salam perpisahan dan kami berjalan menuju sungai untuk bersih-bersih. Aku bisa merasakan kulitku gatal kepingin kena air dingin. Aku bisa menata rambutku dan mengepangnya ke belakang dalam keadaan basah. Kupikir kami mungkin bisa menggosok pakaian kami dengan cepat di sungai. Atau tempat yang dulunya sungai itu. Sekarang tempat itu kering kerontang. Aku menurunkan tanganku untuk menyentuhnya.

"Bahkan tidak ada bekas lembap sama sekali. Mereka pasti mengeringkannya ketika kita tidur," kataku. Rasa takut membayangkan bibir pecah-pecah, tubuh yang sakit, dan pikiran berkabut akibat dehidrasi pertamaku merasuk ke dalam kesadaranku. Botol-botol air kami masih lumayan penuh, tapi dengan dua orang yang meminumnya dan matahari seterik ini, air kami takkan bertahan lama.

"Danau," kata Peeta. "Mereka ingin kita ke sana."

"Mungkin masih ada air di kolam," kataku penuh harap.

"Kita bisa memeriksanya," kata Peeta, tapi dia hanya menghiburku. Aku juga menghibur diriku karena aku tahu apa yang akan kutemukan saat kami kembali ke kolam tempat aku merendam kakiku. Liang besar yang berdebu. Tapi kami tetap berjalan ke sana hanya untuk memastikan apa yang kami ketahui.

"Kau benar. Mereka menggiring kita ke danau," kataku. Di sana tidak ada perlindungan. Di sana mereka menjamin adanya pertarungan berdarah tanpa ada apa pun yang menghalangi pandangan mereka. "Kau mau ke sana sekarang atau menunggu sampai air kita habis?"

"Ayo ke sana sekarang, mumpung kita punya makanan dan sudah beristirahat. Mari kita akhiri semua ini," kata Peeta.

Aku mengangguk. Lucu rasanya. Aku merasa seolah-olah berada di hari pertama *Hunger Games* lagi. Bahwa aku berada di posisi yang sama lagi. Dua puluh satu peserta sudah tewas, tapi aku masih harus membunuh Cato. Sesungguhnya, bukankah dia selalu jadi satu-satunya orang yang harusnya kubunuh? Sekarang tampaknya peserta-peserta lain hanyalah rintangan-rintangan kecil, pengalih perhatian, yang menjauhkan kami dari pertarungan *Hunger Games* yang sesungguhnya. Cato dan aku.

Tapi tunggu, ada anak lelaki yang menunggu di sampingku. Aku merasakan kedua lengannya memelukku.

"Dua lawan satu. Seharusnya mudah," kata Peeta.

"Makan kita berikutnya akan di Capitol," sahutku.

"Pastinya," timpal Peeta.

Kami berdiri sesaat, berpelukan erat, merasakan keberadaan satu sama lain, sinar matahari, gemeresik daun-daunan di bawah kaki kami. Lalu tanpa kata-kata, kami melepaskan pelukan dan berjalan ke danau.

Saat ini aku tak peduli jika langkah kaki Peeta membuat binatang-binatang pengerat kabur, membuat burung-burung terbang. Kami harus melawan Cato dan sama saja melakukannya sekarang atau nanti di tanah lapang. Tapi aku tidak yakin kami punya pilihan. Jika para Juri Pertarungan ingin kami melakukannya di tempat terbuka, maka tempat terbuka lah pilihannya.

Kami berhenti sejenak untuk beristirahat di bawah pohon tempat kawananku Karier memerangkapku. Serpihan-serpihan kulit sarang tawon penjejak, hancur karena hujan lebat dan kering karena sengatan matahari, menegaskan bahwa ini memang tempatnya. Kusentuh serpihan kulit itu dengan ujung sepatu botku, dan segera serpihan itu berubah jadi debu yang tertiuap terbawa angin. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat pohon tempat Rue hinggap diam-diam, menunggu untuk menyelamatkan nyawaku. Tawon penjejak. Mayat Glimmer yang menggembung. Halusinasi-halusinasi yang menakutkan.

"Ayo terus bergerak," kataku, ingin melepaskan diri dari kegelapan yang melingkupi tempat ini. Peeta tidak membantah.

Sudah menjelang malam ketika kami tiba di tanah lapang, sebab kami agak siang memulai hari ini. Tidak ada tanda keberadaan Cato. Tidak ada tanda apa pun selain emas Cornucopia berkilau di bawah sinar matahari yang menyilaukan. Untuk berjaga-jaga seandainya Cato akan menyerang kami dengan cara yang dilakukan si Muka Rubah ketika merebut ranselnya, kami mengelilingi Cornucopia untuk memastikan tempat ini kosong. Lalu dengan patuh, seakan mengikuti perintah, kami berjalan ke danau dan mengisi tempat air kami.

Aku mengernyit memandang matahari yang mulai terbenam.

"Kita tidak mau melawannya setelah hari gelap. Hanya ada satu kacamata malam."

Dengan hati-hati Peeta meneteskan *iodine* ke dalam air. "Mungkin itu yang ditunggunya. Kau ingin melakukan apa sekarang? Kembali ke gua?"

"Itu, atau mencari pohon. Tapi kita beri dia waktu setengah jam lagi. Kemudian kita cari tempat sembunyi," jawabku.

Kami duduk di dekat danau, sengaja membiarkan diri kami terlihat. Tidak ada gunanya bersembunyi sekarang. Di pepohonan di ujung tanah lapang, aku bisa melihat burung-burung *mockingjay* hinggap di sana-sini. Saling bertukar melodi di antara mereka seperti saling melempar bola-bola berwarna cerah. Aku membuka mulut dan menyanyikan empat not lagu Rue. Aku bisa merasakan burung-burung itu diam menunggu penuh rasa ingin tahu mendengar suaraku, dan menyimak lebih saksama. Kuulang nada itu dalam suasana hening. Pertama se ekor *mockingjay* balas melantunkannya, lalu diikuti *mockingjay* lainnya.

"Sama seperti ayahmu," kata Peeta.

Jemariku menyentuh pin di kausku. "Itu lagu Rue," kataku. "Menurutku mereka mengingatnya."

Musik bergema dan aku mengenali keindahannya. Not-not itu saling tumpang tindih, membentuk nada yang saling mengisi, membentuk harmoni yang indah dan bagai nyanyian bidadari. Berkat Rue, suara inilah yang mengirim para pekerja di kebun buah di Distrik 11 pulang ke rumah setiap malam. Apakah ada orang yang menyanyikannya pada jam pulang, kini setelah Rue meninggal?

Selama sesaat, aku memejamkan mataku dan mendengarkan, terpu kau dengan keindahan lagu itu. Kemudian ada sesuatu yang mengganggu irama musik. Iramanya terpotong secara kasar dan tak beraturan. Nada-nada sumbang bercampur de-

ngan melodi. Burung-burung *mockingjay* itu memekikkan ke-
ngieran.

Kami langsung berdiri, Peeta menghunus pedangnya, aku
bersiap memanah, ketika Cato berlari melintasi pepohonan
dan langsung menerjang kami. Dia tidak membawa tombak.
Bahkan, kedua tangannya kosong, tapi dia terus berlari ke
arah kami. Panah pertamaku mengenai dadanya, yang anehnya
langsung jatuh tanpa menembus tubuh Cato.

"Dia memakai semacam perisai!" aku berteriak pada
Peeta.

Teriakanku tepat pada waktunya, karena Cato sudah men-
datangi kami. Aku menguatkan diri, tapi dia menerjang di
antara kami tanpa mengurangi kecepatannya. Dari dengus
napasnya, keringat yang membanjir di wajahnya yang pias,
Cato sudah berlari cukup lama. Bukan ke arah kami. Tapi lari
dari sesuatu. Tapi apa?

Mataku mengamati hutan tepat ketika makhluk pertama me-
lompat ke tanah lapang. Ketika aku berpaling, aku melihat
enam makhluk lain mengikutinya. Kemudian aku lari tung-
gang-langgang mengejar Cato tanpa ada tujuan lain selain
menyelamatkan diriku sendiri.



MUTAN. Tidak ada keraguan lagi. Aku tak pernah melihat *Mutt* ini, tapi mereka bukan binatang-binatang yang lahir secara alami. Mereka mirip serigala-serigala raksasa, tapi serigala apa yang berdiri mantap dengan kedua kaki belakangnya? Serigala apa yang melambai pada anggota kawanannya dengan cakar depannya seakan punya pergelangan tangan? Aku bisa melihat makhluk-makhluk ini dari jauh. Dari jarak dekat, aku yakin tampilan mereka yang lebih menakutkan akan lebih jelas terlihat.

Cato langsung berlari lurus menuju Cornucopia, dan tanpa bertanya lagi aku mengikutinya. Jika Cato berpikir Cornucopia adalah tempat yang paling aman, aku tak mau menentang pendapatnya. Selain itu, jika aku bisa memanjat pohon, tidak mungkin Peeta bisa lari lebih cepat dari mereka dengan kakinya yang luka—Peeta! Kedua tanganku baru saja mendarat di logam yang menjadi bagian dari ekor runcing Cornucopia ketika aku ingat Peeta adalah bagian dari timku. Dia berada

lima belas meter di belakangku, tertatih-tatih secepat yang dia bisa, tapi *mutt-mutt* itu mendekat dengan amat cepat. Kutembakkan anak panahku ke kawanan binatang itu dan satu tumbang kena panahku, tapi masih banyak yang menggantikan tempatnya.

Peeta melambai menyuruhku naik ke atas trompet. "Sana, Katniss! Pergi!"

Peeta benar. Aku tidak bisa melindungi kami berdua dengan tetap berada di atas tanah. Aku mulai memanjat, menapakki Cornucopia dengan kedua tangan dan kakiku. Permukaannya yang terbuat dari emas murni didesain agar bentuknya serupa dengan trompet anyaman yang kami isi pada saat memungut hasil panen, jadi ada bagian-bagian yang menonjol dan lipitan yang bisa untuk tempat berpegangan. Tapi setelah sehari terpanggang matahari di arena pertarungan ini, logam itu cukup panas untuk bisa membuat tanganku melepuh.

Cato berbaring miring di puncak trompet, enam meter di atas tanah, terengah-engah sambil muntah di ujung trompet. Sekarang kesempatanku untuk menghabisinya. Aku berhenti di tengah jalan menuju trompet dan menyiapkan anak panah, tapi ketika aku hendak menembakkannya, aku mendengar jeritan Peeta. Aku menoleh dan melihatnya baru tiba di ekor Cornucopia, dan *mutt* itu berada tepat di tumitnya.

"Panjat!" teriakku. Peeta mulai memanjat, tapi gerakannya tidak hanya terhalang kakinya yang luka, tapi juga pisau di tangannya. Kutembakkan panah ke leher *mutt* pertama yang sudah menancapkan cakarnya di ekor logam itu. Sebelum mati binatang itu menyambar teman-temannya, tanpa bisa dihindari cakarnya menimbulkan luka menganga pada tubuh beberapa *mutt* lain. Saat itulah aku sempat melihat cakarnya. Panjangnya sepuluh sentimeter dan setajam silet.

Peeta sampai di kakiku dan kupegang lengannya lalu ku-

tarik dia. Kemudian aku ingat Cato menunggu di puncak trompet dan aku menoleh ke sana, tapi dia sedang meringkuk kesakitan dan tampak lebih disibukkan dengan *mutt* daripada kami. Cato mengucapkan sesuatu yang tak bisa kupahami. Suara dengusan dan raungan dari *mutt* membuatku makin tidak mengerti apa yang diucapkannya.

"Dia bilang, 'Apa mereka bisa memanjat?'" jawab Peeta, dan mengembalikan fokusku ke dasar trompet.

Mutt-mutt itu mulai berkumpul. Ketika mereka bergabung, mereka bangkit dan berdiri dengan kaki belakang dengan mudah, membuat mereka secara mengerikan tampak seperti manusia. Masing-masing binatang itu memiliki bulu lebat, ada yang bulunya lurus, ada yang keriting, warnanya pun beragam mulai dari hitam legam sampai apa yang bisa kuanggap sebagai warna pirang. Ada sesuatu dari mereka, sesuatu yang membuat bulu kudukku berdiri, tapi aku tidak tahu apa yang salah.

Moncong mereka mengendus trompet, mencium dan merasakan logam itu, mengais-ngais permukaan logam lalu memekik dengan nada tinggi terhadap satu sama lain. Ini pasti cara mereka berkomunikasi karena kawanan *mutt* itu mundur seakan memberikan ruang. Lalu salah satu dari mereka, *mutt* berukuran besar dengan bulu pirang dan halus berlari dari jauh lalu melompat ke trompet. Kedua kaki belakangnya pasti sangat kuat karena dia mendarat hanya tiga meter di bawah kami, bibirnya yang pink membentuk seringai. Selama sesaat binatang itu bertahan di sana, dan ketika itulah aku sadar apa yang membuatku gelisah memandang *mutt* itu. Mata hijaunya memandangkanku tidak seperti mata anjing atau serigala, atau mata binatang lain yang pernah kulihat. Mata itu tidak salah lagi mata manusia. Kesadaran itu baru saja kucerna ketika ku perhatikan ada kalung leher dengan angka 1 tertera di sana

dengan perhiasan, dan semua itu menghantamku. Rambut pirang, mata hijau, dan angka itu... Glimmer.

Aku memekik kecil dan kesulitan memegang panahku. Aku sudah menunggu untuk menembakkan panah, dan makin menyadari menipisnya jumlah anak panahku. Aku menunggu apakah makhluk itu bisa memanjat. Tapi sekarang, bahkan ketika *mutt* itu mulai meluncur mundur, tidak mampu berpegangan pada logam itu, meskipun aku bisa mendengar suara cakaran pelan seperti kuku yang digeruskan di papan tulis, aku menembakkan anak panah ke lehernya. Tubuh *mutt* itu berkelejoatan lalu jatuh berdebum di tanah.

"Katniss?" aku bisa merasakan genggaman Peeta di lenganku.

"Itu dia!" aku berseru.

"Siapa?" tanya Peeta.

Kepalaku menoleh ke sana kemari melihat kawanan itu, memperhatikan berbagai ukuran dan warna kawanan itu. *Mutt* yang kecil dengan bulu merah dan mata kekuningan... si Muka Rubah! Dan di sana, rambut kelabu dan mata hijau keco-kelatan anak lelaki dari Distrik 9 yang tewas ketika kami berebutan ransel! Dan yang terburuk dari semuanya, *mutt* terkecil, dengan bulu gelap berkilau, mata cokelat besar dan kalung anyaman yang tertulis angka 11. Giginya dipamerkan dengan penuh kebencian. Rue...

"Ada apa, Katniss?" Peeta mengguncang bahu.

"Itu mereka. Mereka semua. Yang lain-lain. Rue dan si Muka Rubah dan... peserta-peserta lain," aku tercekat.

Aku mendengar Peeta terkesiap ketika mengenali mereka. "Apa yang mereka lakukan pada mereka? Kaupikir... itu mata asli mereka?"

Mata mereka adalah kekuatiran terakhirku. Bagaimana dengan otak mereka? Apakah mereka diberi ingatan peserta yang

sesungguhnya? Apakah mereka telah diprogram secara khusus untuk membenci wajah kami karena kami selamat dan mereka tewas terbunuh dengan keji? Dan mereka yang kami bunuh... apakah mereka percaya bahwa mereka membalaskan kematian mereka?

Sebelum aku bisa menemukan jawabannya, *mutt-mutt* itu mulai menyerang trompet. Mereka terbagi dalam dua kelompok di kedua sisi trompet dan menggunakan bagian bawah tubuh mereka yang kuat untuk menghantamkan diri mereka ke arah kami. Sergapan gigi tidak jauh dari tanganku lalu aku mendengar Peeta berteriak, kurasakan tubuhnya ditarik, beratnya tubuh anak lelaki dan *mutt* membuatku tertarik ke samping. Jika bukan karena pegangan dengan lenganku, Peeta sudah terjatuh ke tanah, tapi karena itu juga butuh seluruh kekuatanku untuk membuat kami tetap berada di lekukan trompet. Dan lebih banyak lagi peserta yang datang.

"Bunuh dia, Peeta! Bunuh dia!" aku berteriak, meskipun aku tidak bisa melihat apa yang terjadi, aku tahu Peeta pasti menusuk binatang itu karena tarikannya melemah. Aku berhasil menarik Peeta kembali ke trompet dan menyeret tubuh kami ke puncak. Di sana musuh kami yang tidak sekeji musuh kami di bawah sudah menunggu.

Cato belum bangkit berdiri, tapi napasnya sudah lebih teratur dan aku tahu tidak lama lagi dia akan pulih dan bisa mendatangi kami, mendorong kami ke samping agar jatuh menuju kematian kami. Kusiapkan busurku, tapi anak panahku berakhir ke *mutt* yang kemungkinan besar adalah Thresh. Siapa lagi yang bisa melompat setinggi itu? Sejenak aku merasa lega karena akhirnya kami bisa lebih tinggi daripada lompatan *mutt* itu dan aku baru saja hendak menoleh menghadap Cato ketika Peeta terlonjak dari sisiku. Aku yakin kawanan binatang itu berhasil menariknya sampai darahnya muncrat mengenai wajahku.

Cato berdiri di hadapanku, nyaris di mulut trompet, mengunci Peeta dan menutup jalan pernapasannya. Peeta mencakar-cakar lengan Cato, tapi dengan lemah, seakan bingung apakah jauh lebih penting untuk bernapas atau berusaha membendung semburan darah dari lubang terbuka yang ditimbulkan *mutt* di betisnya.

Kuarahkan satu dari dua sisa anak panah ke kepala Cato, tahu bahwa panahku takkan ada efeknya pada tubuhnya atau lengan dan kakinya, yang kini bisa kulihat tertutup semacam jala berwarna kulit yang pas badan. Semacam baju pelindung canggih dari Capitol. Apakah itu yang terdapat di ranselnya sewaktu pesta? Baju pelindung dari serangan panahku? Yah, mereka lupa mengirimkan pelindung wajah.

Cato hanya tertawa. "Tembak aku dan dia ikut jatuh bersamaku."

Dia benar. Jika aku memanahnya dan dia jatuh ke kawanan *mutt* itu, Peeta pasti akan tewas bersamanya. Kami tiba di jalan buntu. Aku tidak bisa memanah Cato tanpa membunuh Peeta juga. Dia tidak bisa membunuh Peeta tanpa memastikan otaknya akan kena panah. Kami berdiri seperti patung, kami semua mencari jalan keluar.

Otot-ototku menegang, rasanya otot-ototku bisa putus kapan saja. Gigiku bergemeletuk. Kawanan *mutt* itu terdiam dan satu-satunya hal yang bisa kudengar adalah darah yang berdentam di telingaku yang masih bagus.

Bibir Peeta membiru. Jika aku tidak melakukan sesuatu dengan cepat, dia akan mati kehabisan napas dan aku juga akan kehilangan dia dan Cato mungkin akan menggunakan tubuh Peeta sebagai senjata melawanku. Sesungguhnya, aku yakin ini rencana Cato karena ketika dia berhenti tertawa, bibirnya menyinggikan senyum kemenangan.

Seakan ini usaha terakhirnya, Peeta mengangkat jemarinya,

yang meneteskan darah dari kakinya, ke arah lengan Cato. Bukannya berusaha meloloskan diri, telunjuknya tiba-tiba berbelok dan dengan sengaja membuat tanda X di punggung tangan Cato. Cato menyadari apa artinya tepat sedetik setelah aku sadar. Aku bisa melihat dari senyumnya yang hilang dari bibirnya. Tapi kesadarannya terlambat sedetik karena pada saat itu anak panahku menembus tangannya. Cato menjerit dan secara naluriah melepaskan Peeta yang menghantamkan punggungnya ke Cato. Selama sesaat yang mengerikan, kupikir mereka akan jatuh bersama. Aku meluncur ke depan memegang Peeta ketika Cato kehilangan pijakannya di atas trompet yang licin kena darah dan terjerembap ke tanah.

Kami mendengarnya menghantam tanah, udara mengembus keluar dari tubuhnya, lalu kawanan *mutt* menyerangnya. Aku dan Peeta berpegangan, menunggu tembakan meriam, menunggu kompetisi ini berakhir, menunggu dibebaskan. Tapi semua tidak terjadi. Belum. Karena ini klimaks *Hunger Games*, dan penonton menunggu tayangan yang tak terlupakan.

Aku tidak melihat, tapi aku bisa mendengar gerungan, raungan, dan lolongan kesakitan dari manusia dan binatang ketika Cato menghajar kawanan *mutt*. Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa selamat sampai aku teringat pada baju pelindung yang melindunginya dari pergelangan kaki sampai leher. Cato pasti juga punya pisau atau pedang atau semacamnya, sesuatu yang dia sembunyikan di balik pakaiannya, karena sesekali terdengar jeritan kematian *mutt* atau suara logam beradu ketika mata pisau itu beradu dengan trompet emas. Pertarungan berpindah ke samping Cornucopia, dan Cato pasti berusaha mencoba satu cara yang bisa menyelamatkan nyawanya—kembali ke ekor trompet lalu bergabung bersama kami. Tapi pada akhirnya, dia tak sanggup lagi melawan meskipun memiliki kekuatan dan keahlian luar biasa.

Aku tidak tahu sudah lewat berapa lama, mungkin sekitar satu jam, ketika Cato terjatuh ke tanah dan kami mendengar para *mutt* menyeretnya, menyeretnya kembali ke Cornucopia. *Sekarang mereka akan menghabisinya*, pikirku. Tapi tidak terdengar suara meriam.

Malam tiba dan lagu kebangsaan terdengar tapi tidak ada foto Cato di angkasa, hanya erangan-erangan samar yang terdengar dari logam di bawah kami. Udara dingin yang berembus dari tanah lapang mengingatkanku bahwa *Hunger Games* belum berakhir dan mungkin akan berlangsung sampai entah kapan, dan tidak ada jaminan siapa yang bakal jadi pemenangnya.

Aku mengalihkan perhatianku pada Peeta dan melihat kakinya berdarah parah. Semua persediaan kami, ransel kami, berada di dekat danau tempat kami meninggalkannya ketika melarikan diri dari kawanan *mutt*. Aku tidak punya perban, tidak ada yang bisa kupakai untuk menghambat aliran darah dari betisnya. Walaupun menggigit dalam embusan angin yang menggigit, aku membuka jaketku, melepaskan kausku, dan menutup ritsleting jaketku secepat mungkin. Hanya sebentar saja terkena udara dingin gigiku sudah bergemeletuk tanpa terkendali.

Wajah Peeta tampak kelabu dalam cahaya bulan yang pucat. Aku menyuruhnya berbaring sebelum aku memeriksa lukanya. Darah yang licin dan hangat mengalir di jemariku. Perban takkan cukup untuk ini. Aku pernah beberapa kali melihat ibunya mengikat turniket dan kini aku berusaha meniru ikatannya. Aku memotong bagian lengan kausku, membungkusnya dua kali di kakinya tepat di bawah lutut dan kubuat simpul setengah. Aku tidak punya kayu, jadi kupakai anak panahku yang tersisa dan kuselipkan di dalam simpul, lalu kuputar ikatannya sejauh yang bisa kulakukan dengan aman. Tindak-

anku amat berisiko—Peeta bisa saja kehilangan kakinya—tapi ketika aku menimbang kemungkinan Peeta kehilangan kaki dengan kemungkinan kehilangan nyawa, pilihan apa lagi yang kumiliki? Kuperban lukanya dengan sisa kausku lalu aku berbaring di sisinya.

"Jangan tidur," kataku padanya. Aku tidak yakin apakah ini protokol medis yang tepat, tapi aku takut jika dia tertidur dia takkan bangun lagi.

"Kau kedinginan?" tanya Peeta. Dia membuka ritsleting jaketnya dan aku melekatkan tubuhku kepadanya sementara Peeta memelukku erat. Rasanya sedikit lebih hangat, bisa berbagi panas tubuh di dalam dua lapis jaketku, tapi malam belum larut. Suhu udara masih akan terus turun. Bahkan sekarang aku bisa merasakan Cornucopia, yang panas membakar ketika aku mendakinya pertama kali, perlahan-lahan jadi se-dingin es.

"Cato masih bisa memenangkan pertarungan ini," aku berbisik pada Peeta.

"Jangan berpikir seperti itu," sahut Peeta, menarik tutup kepalaku, tapi dia gemetar lebih hebat daripada aku.

Jam-jam selanjutnya adalah masa terburuk dalam hidupku, dan apa yang kumaksud buruk ini pasti sudah jelas jika memikirkan apa yang telah kulewati sepanjang hidupku. Dinginnya sudah cukup menyiksa, tapi mimpi buruk yang sesungguhnya adalah mendengarkan Cato mengerang, memohon, dan akhirnya merengek ketika kawanan *mutt* menjauh darinya. Tidak lama kemudian, aku tidak peduli lagi siapa dia atau apa yang telah dia lakukan, aku hanya ingin penderitaannya segera berakhir.

"Kenapa mereka tidak langsung membunuhnya?" aku bertanya pada Peeta.

"Kau tahu kenapa," katanya, lalu dia menarikku makin dekat padanya.

Dan aku paham kenapa. Tak ada seorang penonton pun yang bisa meninggalkan tayangan ini sekarang. Dari sudut pandang Juri Pertarungan, ini adalah kata penghabisan dalam dunia hiburan.

Suara Cato terus-menerus terdengar hingga akhirnya menguasai pikiranku, menghalangi berbagai kenangan dan harapan akan hari esok, menghapus segalanya kecuali yang terjadi saat ini, yang mulai kuyakini takkan pernah berubah. Takkan ada apa pun kecuali rasa dingin dan takut serta suara-suara memilukan dari anak lelaki yang menjelang kematiannya di trompet Cornucopia.

Peeta mulai tertidur sekarang, dan setiap kali dia tertidur, aku meneriakkan namanya makin lama makin keras karena jika dia tidur lalu mati, aku yakin aku pasti bakalan gila. Peeta melawannya, mungkin lebih untuk diriku daripada untuk dirinya sendiri, dan aku tahu itu pasti sulit karena ketidak-sadaran pasti merupakan salah satu bentuk pelarian. Tapi adrenalin yang mengalir dalam tubuhku tak mengizinkanku mengikutinya, jadi aku tidak bisa membiarkan Peeta tertidur. Aku tidak bisa membiarkannya.

Satu-satunya petunjuk berlalunya waktu tampak di langit, dengan perubahan bulan yang nyaris tak kentara. Jadi Peeta mulai menunjukkannya padaku lagi, berkeras agar aku menyadari pergerakannya dan kadang-kadang, selama sesaat aku merasakan sepercik harapan sebelum penderitaan malam itu melahapku bulat-bulat sekali lagi.

Akhirnya, aku mendengar Peeta berbisik bahwa matahari sudah terbit. Kubuka mataku dan kulihat bintang-bintang tampak memudar dalam cahaya dini hari yang pucat. Aku juga bisa melihat betapa piasnya wajah Peeta. Waktu yang tersisa untuknya juga tidak banyak lagi. Dan aku tahu aku harus segera membawanya kembali ke Capitol.

Namun, tetap tak terdengar dentuman meriam. Kutempelkan telinga yang masih bisa mendengar pada trompet dan samar-samar bisa kudengar suara Cato.

"Rasanya dia lebih dekat sekarang. Katniss, kau bisa memanahnya?" tanya Peeta.

Jika dia berada di mulut trompet, aku mungkin bisa menghabisinya. Pada titik ini, membunuhnya adalah tindakan yang kulakukan karena belas kasihan.

"Panah terakhirku ada di turniketmu," kataku.

"Ambil saja," kata Peeta, membuka ritsleting jaketnya, dan melepaskanku dari pelukannya.

Kemudian kulepaskan anak panah di kakinya, kuikat turniket itu lagi seerat yang bisa dilakukan kedua tanganku yang beku. Kugosok-gosok kedua tanganku berusaha melancarkan peredaran darahnya. Ketika aku merangkak ke mulut trompet dan berpegangan di ujungnya, aku merasakan tangan Peeta memegangiku.

Perlu beberapa saat untuk melihat Cato dalam cahaya temaram ini, dalam genangan darah. Onggokan daging mentah yang dulunya adalah musuhku mengeluarkan suara, dan aku tahu di mana letak mulutnya. Dan menurutku kata yang hendak diucapkannya adalah *kumohon*.

Rasa kasihan, bukan balas dendam, yang membuat anak panahku melayang ke tengkoraknya. Peeta menarikku ke atas, busur di tangan, tak ada anak panah yang tersisa.

"Kau berhasil menembaknya?" bisik Peeta.

Meriam berdentam sebagai jawabannya.

"Kalau begitu kita menang, Katniss," kata Peeta tanpa semangat.

"Hore untuk kita," kataku, tapi dalam suaraku tidak tersirat kegembiraan karena menang.

Ada lubang terbuka di tanah lapang, dan seakan ada aba-

aba *mutt* yang tersisa melompat ke dalamnya, menghilang ke dalam tanah yang kemudian menutup.

Kami menunggu pesawat ringan mengambil mayat Cato, menunggu trompet kemenangan yang seharusnya akan mengikuti, tapi tak ada yang terjadi.

"Hei!" aku berteriak ke udara. "Apa yang terjadi?" Satu-satunya jawaban yang terdengar adalah celoteh burung-burung.

"Mungkin karena mayatnya. Mungkin kita harus menjauh darinya," kata Peeta.

Aku berusaha mengingatnya. Apakah kami harus menjauhkan diri dari peserta yang tewas pada pembunuhan terakhir? Otakku terlalu keruh untuk bisa yakin, tapi apa lagi yang bisa menjadi alasan penundaan ini?

"Oke. Apakah kau bisa berjalan sampai danau?" tanyaku.

"Rasanya bisa kucoba," kata Peeta. Kami meluncur turun menuju ekor trompet dan terjatuh ke tanah. Kalau sendi-sendi-ku saja sekaku ini, bagaimana Peeta bisa bergerak? Aku bangkit lebih dulu, menggoyang-goyangkan dan menekuk-nekukkan kedua lengan dan kakiku sampai kupikir aku bisa membantunya berdiri. Entah bagaimana kami berhasil kembali ke danau. Kedua tanganku meraup air dingin untuk Peeta dan satu lagi untukku.

Seekor *mockingjay* bersiul panjang dan rendah, membuat air mata kelegaan memenuhi mataku ketika pesawat ringan mengambil mayat Cato. Sekarang mereka akan membawa kami. Sekarang kami bisa pulang.

Tapi sekali lagi tidak ada kelanjutannya.

"Apa lagi yang mereka tunggu?" tanya Peeta dengan suara lemah. Ikatan turniket yang mengendur dan usaha yang dihabiskannya untuk berjalan ke danau ini membuat lukanya terbuka lagi.

"Aku tidak tahu," jawabku. Apa pun yang menyebabkan penundaan ini, aku tidak sanggup melihat Peeta kehilangan lebih banyak darah lagi. Aku berdiri untuk mencari kayu tapi pada saat nyaris bersamaan aku melihat anak panahku yang terpantul dari baju pelindung Cato. Anak panah ini akan bisa dipakai seperti anak panah sebelumnya. Aku membungkuk untuk mengambilnya, ketika suara Claudius Templesmith membahana di arena.

"Salam untuk para peserta terakhir dari *Hunger Games* ketujuh puluh empat. Perubahan peraturan sebelumnya telah dicabut. Setelah membaca buku peraturan dengan lebih saksama, dinyatakan bahwa hanya satu pemenang yang diizinkan dalam acara ini," katanya. "Semoga beruntung dan semoga keberuntungan ada di pihakmu."

Terdengar ledakan statis kecil lalu hening. Kutatap Peeta tak percaya ketika kenyataan itu meresap dalam benakku. Mereka tak pernah berniat membiarkan kami berdua hidup. Ini cuma cara bagi para Juri Pertarungan untuk memastikan bahwa *Hunger Games* kali ini menjadi tayangan paling dramatis dalam sejarah. Dan tolongnya, aku percaya.

"Kalau kaupikirkan lagi, sebenarnya tidak terlalu mengejutkan kok," kata Peeta pelan. Kuperhatikan Peeta ketika dengan susah payah dan kesakitan dia berusaha berdiri. Lalu dia bergerak menghampiriku, seakan dalam gerakan lambat, tangannya mengeluarkan pisau dari ikat pinggangnya—

Sebelum aku sempat menyadari tindakanku, busurku langsung siaga dengan anak panah yang tertuju ke jantung Peeta. Dia mengangkat alis dan kulihat pisau sudah terlepas dari tangannya menuju danau dan terceplung di air. Aku menjatuhkan senjataku lalu melangkah mundur, wajahku terbakar malu.

"Tidak," kata Peeta. "Lakukanlah." Peeta tertatih-tatih berjalan mendekatiku dan mendesakkan senjataku ke tanganku.

"Aku tidak bisa," kataku. "Aku tidak mau."

"Lakukankah. Sebelum mereka mengirim *mutt-mutt* itu kembali atau apalah. Aku tidak mau mati seperti Cato," katanya.

"Kalau begitu, kau saja yang panah," kataku marah, mendorong senjata itu kembali padanya. "Kaupanah aku lalu kau pulang dan jalani hidupmu!" Lalu ketika aku mengucapkannya, aku tahu kematian di sini, sekarang, akan jauh lebih mudah bagi kami berdua.

"Kau tahu aku tidak bisa melakukannya," kata Peeta, membuang senjata itu. "Baiklah, aku yang akan mati lebih dulu." Dia menunduk dan merobek perban dari kakinya, melepaskan penghalang akhir antara darahnya dan tanah.

"Tidak, kau tidak boleh bunuh diri," kataku. Aku berlutut, putus asa berusaha menempelkan kembali perban ke lukanya.

"Katniss," katanya. "Ini yang kumau."

"Kau takkan meninggalkanku sendiri di sini," kataku. Karena jika dia mati, aku takkan pernah pulang, takkan pernah benar-benar pulang. Aku akan menghabiskan sisa hidupku di arena ini, berusaha memikirkan jalan keluar.

"Dengar," kata Peeta menarikku berdiri. "Kita sama-sama tahu mereka harus punya pemenang. Dan hanya salah satu dari kita yang akan jadi pemenangnya. Tolong, jadilah pemenang. Demi aku." Kemudian dia mengoceh tentang betapa dia mencintaiku, seperti apa hidupnya tanpa aku, tapi aku sudah berhenti mendengarnya karena kata-kata Peeta sebelumnya terngiang dalam kepalaku, berputar-putar tak mau pergi.

Kita sama-sama tahu mereka harus punya pemenang.

Ya, mereka harus punya pemenang. Tanpa pemenang, semua ini akan mempermalukan para Juri Pertarungan. Mereka

akan mengecewakan Capitol. Kemungkinan besar mereka akan dihukum mati, secara perlahan dan menyakitkan sementara kamera-kamera akan menyiarkannya ke semua layar televisi di seantero negeri.

Jika aku dan Peeta sama-sama mati, atau mereka pikir kami...

Jemariku meraba-raba kantong di ikat pinggangku, lalu melepaskannya. Peeta melihat apa yang kulakukan dan segera mencengkeram pergelangan tanganku. "Tidak, aku takkan membiarkanmu."

"Percayalah padaku," aku berbisik. Dia menatapku lama sebelum melepaskan cengkeramannya. Kubuka kantong itu dan kutuang segenggam kecil buah *berry* itu di telapak tangannya. Lalu aku menuangnya ke tanganku sendiri. "Pada hitungan ketiga?"

Peeta menunduk dan menciumku sekali, sangat lembut. "Pada hitungan ketiga," katanya.

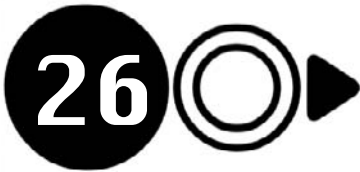
Kami berdiri, berpunggung, dua tangan kami yang kosong bergenggaman erat.

"Ulurkan tanganmu. Aku ingin semua orang melihatnya," kata Peeta.

Kubuka telapak tanganku, buah-buah *berry* yang hitam berkilau ditimpa matahari. Kugenggam tangan Peeta terakhir kalinya sebagai pertanda, sebagai salam perpisahan, lalu kami mulai menghitung. "Satu." Mungkin aku salah. "Dua." Mungkin mereka tidak peduli jika kami berdua mati. "Tiga!" Sudah terlambat untuk berubah pikiran. Kuangkat tanganku ke mulut, kupandangi dunia terakhir kalinya. *Berry-berry* itu baru saja melewati mulutku ketika suara trompet menggelegar.

Suara Claudius Templesmith yang panik menyela suara trompet. "Stop! Stop! Bapak-Ibu sekalian, dengan ini kupersembahkan para pemenang *Hunger Games* Ketujuh Puluh

Empat, Katniss Everdeen dan Peeta Mellark! Kupersembahkan pada kalian—para peserta dari Distrik Dua Belas!”



KULUDAHKAN buah-buah *berry* dari mulutku, mengelap lidah dengan ujung kausku untuk memastikan tidak ada cairan *berry* yang menempel. Peeta menarikku ke danau, di sana kami membasuh mulut kami dengan air lalu ambruk berpelukan.

"Kau tidak menelannya, kan?" aku bertanya padanya.

Peeta menggeleng. "Kau?"

"Kurasa aku sudah mati kalau ada yang tertelan," kataku. Aku bisa melihat bibirnya bergerak untuk menjawab, tapi aku tidak bisa mendengarnya di antara gemuruh raungan penonton di Capitol yang mereka perdengarkan langsung melalui pengeras suara.

Pesawat ringan muncul di atas kepala dan dua tangga turun dari sana, hanya saja tak mungkin aku melepaskan Peeta. Satu tanganku masih merangkulnya ketika aku membantunya naik, dan kami berdua menaruh satu kaki di anak tangga paling bawah. Arus listrik membuat kami membeku di tempat, dan

kali ini aku lega karena aku tidak yakin Peeta sanggup bertahan sepanjang perjalanan. Karena kami bisa memandang ke bawah sementara otot-otot kami tak bisa bergerak, aku bisa melihat tak ada yang bisa mencegah darah mengalir keluar dari kaki Peeta. Tidak heran ketika pintu menutup di belakang kami dan arus listrik itu berhenti, Peeta langsung tak sadarkan diri di lantai.

Jemariku masih memegang bagian belakang jaketnya kuat-kuat sehingga ketika mereka menariknya pergi di tanganku terenggut segenggam kain hitam. Dokter dengan pakaian steril putih, bermasker dan sarung tangan, sudah siap untuk mengoperasi Peeta dan langsung beraksi. Peeta tampak begitu pucat dan tenang di atas meja perak, berbagai tabung dan kabel mencelat dari berbagai sisi tubuhnya. Sesaat aku lupa kami sudah tidak lagi berada di *Hunger Games* dan aku melihat para dokter sebagai salah satu ancaman lain, sekawanan *mutt* yang dirancang untuk membunuhnya. Dengan ngeri, aku menerjang ke arahnya, tapi aku ditangkap dan ditarik kembali ke ruangan lain, dan pintu kaca menutup di antara kami. Kugedor-dedor pintu kaca, berteriak sekuat-kuatnya. Semua orang mengabaikanku kecuali beberapa pelayan Capitol yang muncul dari belakangku dan menawariku minum.

Aku terduduk di lantai, wajahku menghadap pintu, memandang gelas kristal di tanganku. Sedingin es, terisi jus jeruk, sedotan dengan rumbai-rumbai putih. Betapa tidak pasnya benda ini berada di tanganku yang berdarah, kotor dengan kuku-kuku penuh tanah dan bekas-bekas luka. Mulutku langsung mengeluarkan liur mencium aroma yang nikmat, tapi kutaruh gelas itu dengan hati-hati ke lantai, aku tidak percaya pada sesuatu yang tampak begitu bersih dan cantik.

Melalui pintu kaca, aku melihat para dokter bekerja giat mengobati Peeta, alis mereka bertautan ketika berkonsentrasi.

Aku melihat cairan dipompakan ke tubuhnya melalui tabung-tabung, mengamati deretan tombol dan lampu yang tak berarti apa-apa bagiku. Aku tidak yakin, tapi kupikir jantungnya berhenti dua kali.

Aku serasa berada di rumah lagi, ketika mereka membawa tubuh korban yang hancur karena ledakan tambang, atau wanita yang sudah tiga hari menunggu persalinannya yang tak kunjung tiba, atau anak yang kelaparan berusaha melawan pneumonia sementara ibunya dan Prim menunjukkan ekspresi wajah yang sama seperti para dokter itu. Sekarang saatnya untuk berlari ke hutan, bersembunyi di antara pepohonan sampai si pasien itu sudah lama tewas dan di bagian lain Seam peti mati sedang dibuat. Tapi aku tertahan di sini dengan dinding-dinding pesawat ringan dan kekuatan yang sama yang menahan orang-orang yang mencintai mereka yang di ambang batas maut. Entah sudah berapa kali aku melihat mereka, mengelilingi meja dapur kami dan aku berpikir, *Kenapa mereka tidak pergi? Kenapa mereka tetap tinggal untuk melihat?*

Dan sekarang aku tahu. Itu karena kau tidak punya pilihan.

Aku terkejut ketika melihat ada yang memandangkuku dalam jarak beberapa sentimeter, lalu aku tersadar bahwa aku sedang melihat wajahku sendiri yang terpantul di kaca. Tatapan mata yang liar, pipi yang cekung, rambut kusut. Ganas. Buas. Gila. Tidak heran semua orang menjaga jarak aman denganku.

Selanjutnya yang kutahu kami mendarat di atap Pusat Latihan, mereka membawa Peeta tapi meninggalkanku di belakang pintu. Kubenturkan tubuhku ke kaca sambil menjerit-jerit dan kupikir sekilas aku melihat bayangan rambut pink—pasti rambut Effie, pasti Effie datang menyelamatkan—ketika jarum suntik menusukku dari belakang.

Ketika aku terbangun, mulanya aku takut bergerak. Seluruh

langit-langit berbinar dengan sinar kuning lembut membuatku bisa melihat bahwa aku berada di kamar yang di dalamnya hanya ada ranjangku. Tidak tampak pintu atau jendela. Ada bau menyengat dan bau antiseptik di udara. Di lengan kananku ada beberapa slang yang menjulur hingga ke dinding di belakangku. Aku telanjang, tapi seprai terasa nyaman di kulitku. Ragu-ragu aku mengangkat tangan kiriku di atas selimut. Tidak hanya tanganku sudah digosok hingga bersih, kuku-kukunya pun sudah dibentuk menjadi oval sempurna, bekas luka bakarnya tidak tampak terlalu kentara lagi. Kusentuh pipiku, bibirku, luka lama di atas alisku, dan jemariku baru saja menyentuh rambutku yang halus ketika aku tercekat. Takut-takut aku menyentuh rambut di dekat telinga kiriku. Bukan, ini bukan ilusi. Aku bisa mendengar lagi.

Aku berusaha bangkit dan duduk, tapi ada semacam pengikat yang menahan tubuhku di sekitar pinggang sehingga aku hanya bisa bangkit tidak lebih dari beberapa sentimeter. Tubuhku yang tertahan ini membuatku panik dan aku berusaha bergerak duduk, menggoyang-goyangkan pahaku keluar dari pengikat ketika ada bagian dinding yang terbuka dan gadis Avox berambut merah melangkah masuk membawa nampan. Melihatnya membuatku tenang dan aku berhenti mencoba melepaskan diri. Aku ingin menanyakan jutaan pertanyaan padanya, tapi aku takut jika aku kelihatan mengenalinya dia malah akan kena bahaya. Saat ini tentu aku diawasi secara ketat. Dia menaruh nampan di atas pahaku dan menekan sesuatu yang membuat ranjangku bergerak hingga aku dalam posisi duduk. Ketika dia mengatur bantal-bantalku, aku memberanikan diri mengajukan satu pertanyaan. Kutanyakan pertanyaan itu dengan lantang, selantang yang bisa diucapkan dengan suara serakku, jadi tidak tampak ada rahasia. "Apakah Peeta selamat?" Gadis itu mengangguk, lalu dia menyelipkan

sendok ke tanganku, dan aku merasakan tekanan persahabatan darinya.

Kurasa dia tidak mengharapkan aku mati. Dan Peeta berhasil selamat. Tentu saja, dia selamat. Dengan segala peralatan canggih dan mahal yang ada di tempat ini. Tapi, aku tidak pernah yakin sampai saat ini.

Ketika si Avox pergi, pintu menutup tanpa suara di belakangnya lalu aku menyerbu isi nampan dengan rakus. Semangkuk kuah daging yang jernih, sedikit saus apel, dan segelas air. *Cuma ini?* pikirku geram. Bukankah makan malam menyambut kepulanganku seharusnya lebih spektakuler? Tapi ternyata aku harus susah payah menghabiskan sedikit makanan yang tersaji di depanku. Lambungku sepertinya menyusut hingga seukuran kacang, sehingga aku bertanya-tanya sudah berapa lama aku pingsan karena tidak sulit bagiku makan sarapan lumayan banyak tadi pagi di arena pertarungan. Biasanya ada jeda beberapa hari antara akhir pertarungan dan tampilnya pemenang, agar mereka bisa mengembalikan penampilan pemenang yang kelaparan, terluka, dan kacau hingga utuh lagi. Entah di mana, Cinna dan Portia akan membuat pakaian untuk penampilan kami di depan umum. Haymitch dan Effie akan mengatur pesta untuk para sponsor kami, meninjau pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara-wawancara akhir kami. Di kampung halaman, Distrik 12 mungkin dalam kondisi kacau karena mereka berusaha mengatur pesta penyambutan untuk aku dan Peeta, mengingat pesta penyambutan terakhir diadakan hampir tiga puluh tahun lalu.

Rumah! Prim dan ibuku! Gale! Bahkan memikirkan kucing tua budukan milik Prim saja bisa membuatku tersenyum. Tidak lama lagi aku akan pulang ke rumah!

Aku ingin turun dari ranjang ini. Melihat Peeta dan Cinna, mencari tahu apa yang terjadi. Dan kenapa aku tidak boleh

melakukannya? Aku merasa sehat. Tapi ketika aku berusaha melepaskan diri dari ikatan, aku merasakan cairan dingin masuk ke pembuluh darahku dari salah satu slang dan nyaris seketika aku hilang kesadaran.

Ini terjadi beberapa kali dalam waktu yang tak bisa kuhitung. Aku bangun, makan, meskipun aku berusaha menolak dengan turun dari ranjang, aku tak sadarkan diri lagi. Seakan-akan aku berada dalam senja yang aneh dan tak berkesudahan. Hanya beberapa hal yang kuingat. Gadis Avox berambut merah tidak pernah datang lagi sejak membawakanku makanan, bekas luka-lukaku mulai menghilang, dan apakah aku cuma mengkhayalkannya? Atau apakah aku mendengar laki-laki berteriak? Bukan dengan aksen Capitol, tapi dengan irama aksen di rumah yang lebih kasar. Dan aku tidak bisa tidak merasakan perasaan menenangkan yang samar bahwa ada seseorang yang menjagaku.

Akhirnya, tiba waktunya ketika aku sadar dan tidak ada slang yang menempel di lengan kananku. Ikatan penahan di bagian tengah tubuhku juga sudah lepas dan aku bebas bergerak ke mana pun. Aku mulai duduk tapi terpukau melihat kedua tanganku. Kulitku tampak sempurna, halus dan berkilau. Tidak hanya luka-luka di arena yang hilang, tapi luka-luka yang terkumpul selama beberapa tahun berburu telah lenyap tanpa bekas. Dahiku selembut satin, dan ketika aku berusaha mencari bekas luka di betisku, aku tidak bisa menemukannya.

Kuturunkan kakiku dari ranjang, gelisah membayangkan bagaimana kakiku sanggup menahan beratku, tapi ternyata kakiku kuat dan mantap. Di kaki ranjang ada pakaian yang membuatku tersentak. Itu pakaian yang dikenakan semua peserta di arena. Kupandangi pakaian itu begitu lama seakan pakaian itu punya gigi, sampai aku ingat bahwa pakaian ini yang akan kupakai untuk menyambut timku.

Aku mengenakan pakaian dalam waktu kurang dari semenit dan berdiri gelisah di depan dinding yang kutahu ada pintu di sana bahkan jika aku tidak bisa melihatnya, dan mendadak pintu itu terbuka. Aku melangkah ke lorong lebar dan kosong yang tampaknya tak ada pintu lain di sana. Tapi harusnya ada pintu. Dan di balik salah satu pintu pasti ada Peeta. Sekarang aku sadar dan bergerak, dan makin lama merasa makin gelisah memikirkannya. Dia pasti baik-baik saja atau gadis Avox itu takkan mengatakannya. Tapi aku perlu melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

"Peeta!" aku berseru, karena tidak ada seorang pun yang bisa kutanyai. Aku mendengar namaku dipanggil sebagai jawabannya, tapi bukan suara Peeta. Suara itu menimbulkan kekesalan dan keingintahuan. Effie.

Aku menoleh dan melihat mereka semua menunggu di ruangan besar di ujung lorong—Effie, Haymitch, dan Cinna. Kakiku melangkah tanpa ragu. Mungkin pemenang harus menunjukkan lebih banyak menahan diri, superioritas, terutama saat dia tahu ini akan direkam kamera, tapi aku tidak peduli. Aku berlari ke arah mereka dan bahkan aku pun terkejut ketika pertama-tama aku berlari ke pelukan Haymitch. Ketika dia berbisik di telingaku, "*Kerja bagus, sweetheart,*" nadanya tidak terdengar sarkastik. Effie tampak berkaca-kaca sambil menepuk-nepuk rambutku dan berbicara tentang bagaimana dia mengatakan pada semua orang betapa hebatnya kami. Cinna memelukku erat dan tidak mengatakan apa-apa. Lalu kuperhatikan Portia tidak bersama kami dan aku jadi punya firasat buruk.

"Di mana Portia? Apakah dia bersama Peeta? Peeta baik-baik saja, kan? Maksudku, dia masih hidup, kan?" tanyaku tanpa henti.

"Dia baik-baik saja. Hanya saja mereka ingin kalian melakukan reuni kalian langsung di upacara," kata Haymitch.

"Oh. Karena itu," kataku. Saat mengerikan ketika memikirkan Peeta tewas kembali berlalu. "Kurasa aku hanya ingin melihatnya sendiri."

"Pergilah dengan Cinna. Dia harus menyiapkanmu," kata Haymitch.

Lega rasanya bisa berduaan dengan Cinna, merasakan lengannya yang melindungi di bahu ketika dia membawaku menjauh dari kamera, melewati jalan dan menuju elevator yang menuju lobi Pusat Latihan. Rumah sakit berada jauh di bawah tanah, bahkan di bawah *gym* tempat para peserta berlatih membuat simpul dan melemparkan tombak. Jendela-jendela lobi digelapkan dan beberapa penjaga berdiri berjaga-jaga. Tidak ada orang lain di sana yang mengantar kami menyeberang menuju elevator peserta. Langkah-langkah kaki kami bergema dalam ruangan kosong. Dan ketika kami naik menuju lantai dua belas, semua wajah peserta yang takkan pernah kembali melintas dalam benakku, membuat dadaku terasa berat dan sesak.

Ketika pintu elevator terbuka, Venia, Flavius, dan Octavia mengerubungiku, bicara sangat cepat dan girang hingga aku tidak bisa mengerti apa yang mereka ocehkan. Tapi perasaan mereka amat jelas. Mereka sungguh bahagia melihatku dan aku juga bahagia bertemu mereka, meskipun kadarnya tidak seperti kebahagiaanku melihat Cinna. Rasanya lebih seperti seseorang yang merasa gembira bisa melihat tiga binatang peliharaannya pada akhir hari yang sulit.

Mereka membawaku menuju ruang makan dan di sana aku mendapat makanan sungguhan—daging sapi panggang, kacang polong, dan roti lembut—walaupun porsi makananku masih sedikit dikontrol. Karena ketika aku minta tambah, mereka menolak memberikannya.

"Tidak, tidak, tidak. Mereka tidak ingin semua makanan ini keluar lagi di panggung," kata Octavia, tapi diam-diam dia menyelipkan roti tambahan untukku di bawah meja agar aku tahu dia mendukungnya.

Kami kembali ke kamarku dan Cinna menghilang sejenak ketika tim persiapannya menyiapkanku.

"Oh, mereka melakukan poles satu badan penuh padamu," kata Flavious dengan nada iri. "Tidak ada cacat sedikit pun di kulitmu."

Tapi ketika aku melihat tubuh telanjangku di cermin, aku hanya melihat betapa kurusnya diriku. Maksudku, aku yakin kondisiku pasti lebih buruk ketika aku keluar dari arena, tapi saat ini aku bisa menghitung jumlah rusukku dengan mudah.

Mereka membereskan pengaturan air pancuran untukku, dan mereka menata rambutku, kukuku, dan *makeup*-ku ketika aku selesai. Mereka bicara tanpa henti hingga aku nyaris tak perlu menjawab mereka, yang menurutku bagus karena aku tidak merasa kepingin bicara. Lucu sebenarnya, karena walaupun mereka berceletoh tentang *Hunger Games*, semua yang mereka bicarakan adalah tentang di mana mereka berada atau apa yang sedang mereka lakukan atau bagaimana perasaan mereka ketika suatu peristiwa khusus terjadi. "Aku masih berbaring di ranjangku!" "Aku baru menyemir alisku!" "Berani sumpah aku nyaris pingsan!" Segalanya tentang mereka, bukan anak-anak lelaki dan perempuan yang tewas di arena.

Kami tidak bicara tentang *Hunger Games* seperti di Distrik 12. Di sana kami mengatupkan gigi dan menontonnya karena kami harus melakukannya lalu berusaha kembali melakukan kegiatan kami sesegera mungkin setelah tayangan itu usai. Kata-kata mereka hanya masuk kuping kiri keluar kuping kanan, untuk menjaga diriku agar tidak membenci tim persiapanku ini.

Cinna masuk membawa gaun kuning sederhana di kedua lengannya.

"Apakah kau sudah menyerah dengan segala konsep 'gadis yang terbakar' itu?" tanyaku.

"Menurutmu bagaimana," kata Cinna, dan memakaikan gaun itu dari atas kepalaku. Aku segera menyadari bahwa ada sumpalan di bagian dadaku, menambah lekuk-lekuk di tubuhku yang hilang akibat kelaparan. Kedua tanganku memegang dadaku lalu aku mengernyitkan dahi.

"Aku tahu," kata Cinna sebelum aku bisa protes. "Tapi para Juri Pertarungan ingin mengubah bentuk tubuhmu dengan operasi. Haymitch ribut besar dengan mereka karena hal ini. Pakaian ini adalah bentuk kompromi." Dia menghentikanku sebelum aku bisa melihat bayangan diriku. "Tunggu, jangan lupa sepatunya." Venia membantuku memakai sandal kulit datar lalu aku berpaling ke cermin.

Aku masih "gadis yang terbakar". Kain yang halus ini berkilau lembut. Bahkan gerakan samar di udara mengirimkan desiran ke seujur tubuhku. Sebaliknya, kostum kereta tampak berkilaunan sementara gaun wawancara terlalu malu-malu. Dalam gaun ini, aku memberi ilusi seakan mengenakan cahaya lilin.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Cinna.

"Menurutku ini yang terbaik," kataku. Ketika mataku berhasil berpaling dari kain yang bekerlap-kerlip, aku terkejut. Rambutku tergerai, tertahan dengan ikat rambut sederhana, riasan wajahku mengisi sudut-sudut tajam wajahku. Kuteks bening menghias kukuku. Gaun tanpa lengan ini terpusat di rusukku, bukan di pinggangku, menghilangkan kesan sumpalan pada bentuk tubuhku. Ujung gaun jatuh tepat di lututku. Sepatu tanpa hak membuat orang bisa melihat sosokku yang sesungguhnya. Aku terlihat sederhana, seperti anak perem-

puan. Gadis muda. Paling banter empat belas tahun. Lugu. Tak berbahaya. Ya, mengejutkan Cinna berhasil menampilkan-ku seperti ini padahal aku baru saja menang *Hunger Games*.

Ini adalah penampilan yang penuh perhitungan. Tak ada satu pun rancangan Cinna yang tak punya tujuan. Kugigit bibirku berusaha mencari tahu motivasinya.

"Kupikir tadinya lebih... anggun," kataku.

"Kupikir Peeta akan lebih menyukai yang ini," jawab Cinna hati-hati.

Peeta? Bukan, ini bukan tentang Peeta. Ini tentang Capitol, para Juri Pertarungan, dan penonton. Walaupun aku tidak memahami rancangan Cinna, gaun ini mengingatkanku bahwa *Hunger Games* belumlah berakhir. Dan di balik jawabannya yang sambil lalu ini, aku merasakan adanya bahaya. Sesuatu yang tak bisa diungkapkan Cinna di depan timnya sendiri.

Kami masuk ke elevator menuju lantai tempat kami latihan. Sudah jadi kebiasaan bagi pemenang dan tim pendukungnya untuk muncul dari bawah panggung. Pertama tim persiapan, diikuti pendamping, penata gaya, mentor, dan akhirnya sang pemenang. Tapi tahun ini, dengan dua pemenang yang memiliki pendamping dan mentor yang sama, semua ini harus dipikirkan ulang. Aku berdiri dalam ruangan temaram di bawah panggung. Piringan logam baru sudah terpasang untuk membawaku ke atas. Aku masih bisa mencium bau serbuk gergaji dan cat yang masih baru. Cinna beserta tim persiapannya mengganti pakaian dan mengenakan kostum mereka sendiri lalu mengambil tempat, meninggalkanku seorang diri. Dalam keremangan, aku melihat dinding buatan yang jaraknya sekitar sepuluh meter dan aku menduga Peeta ada di belakangnya.

Sorak-sorai penonton sangat ribut, sehingga aku tidak menyadari keberadaan Haymitch sampai dia menyentuh bahunya.

Aku terlonjak, terkejut, kurasa separuh pikiranku masih berada di arena pertarungan.

"Tenang, ini aku. Sini kulihat dulu," kata Haymitch. Aku mengulurkan kedua lenganku dan berputar sekali. "Cukup bagus."

Kata-katanya tidak terdengar seperti pujian. "Tapi apa?" tanyaku.

Mata Haymitch memandangi ruang pengap di antara kedua tanganku yang terbuka, dan dia tampaknya mengambil keputusan. "Tapi tidak apa-apa. Bagaimana kalau pelukan untuk keberuntungan?"

Oke, ini permintaan janggal dari Haymitch, tapi bagaimanapun kami adalah pemenang. Mungkin pelukan untuk keberuntungan adalah wajib. Namun ketika aku merangkulnya, aku merasa terperangkap dalam pelukannya. Dia mulai bicara, sangat cepat, sangat pelan di telingaku, rambutku menutupi bibirnya.

"Dengar. Kau dalam masalah. Katanya Capitol murka karena kau melawan mereka di arena. Mereka tak tahan ditertawai dan jadi bahan olokan Panem," kata Haymitch.

Saat ini rasa takut mengalir di sekujur tubuhku, tapi aku tertawa seakan-akan Haymitch mengatakan sesuatu yang menyenangkan karena tak ada apa pun yang menutupi mulutku. "Lalu apa?"

"Satu-satunya perlindunganmu adalah kau sedang kasmaran dan tak bertanggung jawab atas tindakan-tindakanmu." Haymitch mundur dan memperbaiki ikat rambutku. "Jelas, *sweetheart*?" Orang tak bisa menduga Haymitch bicara tentang apa.

"Jelas," kataku. "Kau sudah bilang pada Peeta tentang ini?"

"Tidak perlu," sahut Haymitch. "Dia sudah paham."

"Dan kaupikir aku tidak paham?" tanyaku, sembari menggunakan kesempatan ini untuk meluruskan dasi kupu-kupu

merah cerah yang pasti dipasangkan oleh Cinna dengan susah payah.

"Sejak kapan apa yang kupikirkan penting untukmu?" tanya Haymitch. "Lebih baik kita bersiap-siap di posisi." Dia membawaku ke lingkaran logam. "Ini malammu, *sweetheart*. Nikmatilah." Dia mencium keningku lalu menghilang dalam ke-remangan.

Kutarik rokku, berharap gaunku lebih panjang, berharap gaun ini bisa menutupi lututku yang goyah. Lalu aku sadar tindakanku tak ada gunanya. Seluruh tubuhku gemetar seperti daun. Aku berharap ini bisa diartikan sebagai rasa grogi karena terlalu senang. Lagi pula, ini kan malamku.

Bau apak dan lembap di bawah panggung nyaris membuatku tercekik. Keringat dingin mengalir deras dan aku tidak bisa menghalau pikiranku bahwa papan-papan di atas kepalaku bakalan runtuh, menguburku dalam puing-puing. Ketika aku meninggalkan arena, ketika trompet dimainkan, seharusnya aku merasa aman. Sejak saat itu. Selama sisa hidupku. Tapi jika apa yang dikatakan Haymitch benar, dan dia tidak punya alasan untuk berbohong, saat ini aku tak berada di tempat yang paling berbahaya sepanjang hidupku.

Jauh lebih buruk daripada diburu di arena. Di sana, aku paling hanya tewas. Habis cerita. Tapi di sini ada Prim, ibuku, Gale, penduduk Distrik 12, semua orang yang kusayangi di kampung halaman bisa dihukum jika aku tidak bisa tampil sesuai skenario sebagai gadis-yang-sedang-jatuh-cinta-setengah-mati seperti yang disarankan Haymitch.

Tapi aku masih punya kesempatan. Lucunya, di arena, ketika aku menuang buah-buah *berry* itu, aku hanya berpikir untuk mempercundangi para Juri Pertarungan, tidak memikirkan bagaimana pengaruh tindakanku terhadap Capitol. Tapi *Hunger Games* adalah senjata mereka dan kau tidak seharus-

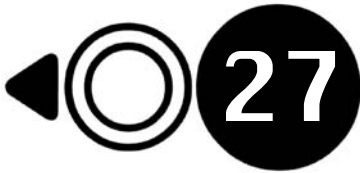
nya bisa mengalahkannya. Jadi sekarang Capitol akan bertindak seolah-olah mereka yang mengontrol semua ini sepanjang waktu. Seakan mereka yang mengatur semua kejadian ini, bahkan pada usaha bunuh diri bersama kami. Tapi hal itu hanya akan berhasil jika aku bekerja sama dengan mereka.

Dan Peeta... Peeta juga akan menderita jika semua ini gagal. Tapi apa tadi kata Haymitch ketika aku bertanya apakah dia sudah memberitahu Peeta tentang keadaan ini? Bahwa dia harus berpura-pura jatuh cinta?

"Tidak perlu. Dia sudah paham."

Sudah paham dan berpikir lebih maju daripada pikiranku dalam *Hunger Games* dan menyadari betapa berbahayanya keadaan kami? Atau... sudah paham bahwa kami sedang jatuh cinta setengah mati? Aku tidak tahu. Aku belum mulai memilah-milah beragam perasaanku tentang Peeta. Semuanya terlalu rumit. Apa yang kulakukan adalah bagian dari *Hunger Games*. Kebalikan dari apa yang kulakukan karena kemarahanku pada Capitol. Atau karena aku memikirkan seperti apa tindakanku akan dilihat oleh mereka di Distrik 12. Atau karena itu satu-satunya hal yang layak dilakukan. Atau aku melakukannya karena aku menyayangnya.

Pertanyaan-pertanyaan ini harus kurenungkan lagi di rumah, dalam hutan yang tenang dan damai, tanpa diawasi seorang pun. Bukan pada saat ini ketika semua mata tertuju padaku. Tapi entah berapa lama aku bisa punya kemewahan itu. Dan saat ini, bagian paling berbahaya dari *Hunger Games* segera dimulai.



LAGU kebangsaan berdentam di telingaku, lalu aku mendengar suara Caesar Flickerman menyambut penonton. Apakah dia tahu betapa pentingnya setiap kata yang terucap harus benar dari sekarang? Pasti dia tahu. Dia pasti akan membantu kami. Para penonton bertepuk tangan ketika tim persiapan muncul. Aku membayangkan Flavius, Venia, dan Octavia berjalan mondar-mandir dan membungkuk-bungkuk konyol. Hampir bisa dipastikan mereka tidak tahu apa-apa. Lalu Effie diperkenalkan. Entah sudah berapa lama dia menunggu momen ini. Kuharap dia bisa menikmatinya karena sebingung-bingungnya Effie, dia punya insting yang sangat tajam tentang hal-hal tertentu dan pasti dia bisa mengira bahwa kami dalam masalah. Tentu saja, Portia dan Cinna menerima sorak-sorai sambutan yang membahana, mereka brilian, dan ini debut yang memukau. Sekarang aku memahami pilihan gaun Cinna yang kupakai malam ini. Sebisa mungkin aku perlu tampak seremaja dan senaif mungkin. Kemunculan Haymitch menim-

bulkan rentetan tepuk tangan yang berlangsung selama paling tidak lima menit. Bagaimanapun, dia menjadi yang pertama. Bukan hanya menjaga satu peserta tetap hidup, tapi dua. Bagaimana jika dia tidak memperingatkanku tepat pada waktunya? Akankah aku bertindak berbeda? Memamerkan momen dengan buah *berry* itu ke muka Capitol? Tidak, kurasa tidak. Tapi bisa jadi aku jauh lebih tidak meyakinkan dibanding sekarang daripada yang seharusnya. Saat ini juga. Karena aku bisa merasa piringan logam itu mengangkatku ke panggung.

Cahaya yang membutakan. Sorakan yang memekakkan telinga mengguncang logam di bawah kakiku. Lalu kulihat Peeta hanya beberapa meter jauhnya. Dia tampak begitu bersih, sehat, dan tampan, hingga aku nyaris tidak mengenalinya. Tapi senyumnya tetap sama baik di lumpur, atau di Capitol, dan ketika aku melihatnya. Aku berjalan tiga langkah dan berlari ke pelukan Peeta. Dia tertatih mundur, nyaris kehilangan keseimbangan, dan pada saat itulah aku menyadari benda logam aneh yang bentuknya langsing di tangannya adalah semacam tongkat. Dia meluruskan tubuhnya dan kami berpelukan sementara para penonton menggila. Peeta menciumku dan sepanjang waktu itu aku berpikir, *Apakah kau tahu? Apakah kau tahu seberapa besar bahaya yang kita hadapi?* Setelah sekitar sepuluh menit, Caesar Flickerman menepuk bahu Peeta untuk melanjutkan acara, dan Peeta hanya mendorong lelaki itu ke samping bahkan tanpa melirikinya. Penonton makin menggila. Entah Peeta tahu atau tidak, seperti biasa dia bisa memainkan perannya dengan baik di hadapan penonton.

Akhirnya, Haymitch datang menyela lalu mendorong kami dengan manis menuju kursi pemenang. Biasanya kursi pemenang ini hanyalah satu kursi yang dihias, di sana peserta yang menang menonton film yang terdiri atas potongan-potongan *Hunger Games* yang jadi sorotan. Tapi karena pemenang-

nya ada dua, para Juri Pertarungan telah menyediakan sofa beludru merah yang empuk. Sofa kecil yang dijuluki ibuku sebagai kursi cinta. Aku duduk amat dekat dengan Peeta hingga nyaris bisa dibilang aku duduk di pangkuannya, tapi ketika aku menoleh memandang Haymitch aku tahu usahaku belum cukup. Setelah melepas sandalku, aku melipat kakiku ke samping dan menyandarkan kepalaku di bahu Peeta. Secara otomatis lengannya memelukku, dan aku merasa seakan aku kembali berada di gua, meringkuk di sampingnya, berusaha menjaga tubuh kami agar tetap hangat. Kemejanya terbuat dari bahan berwarna kuning yang sama seperti gaunku, tapi Portia menyuruhnya memakai celana panjang hitam. Dia tidak mengenakan sandal, tapi sepatu bot hitam gagah yang dijejakkannya dengan mantap di panggung. Seandainya saja Cinna memberiku pakaian yang sama, aku merasa amat rapuh dalam gaun halus ini. Tapi kurasa itulah tujuannya.

Caesar Flickerman melontarkan beberapa lelucon, lalu tibalah saat tayangan utama. Tayangan ini berlangsung selama tiga jam dan harus ditonton di seluruh Panem. Semua lampu meredup dan lambang negara muncul di layar, aku tersadar bahwa aku tidak siap menghadapi semua ini. Aku tidak ingin melihat dua puluh dua peserta lain tewas. Cukup bagiku melihat mereka mati pertama kali. Jantungku mulai berdebar dan aku merasakan dorongan kuat untuk lari. Bagaimana mungkin para pemenang menghadapi semua ini seorang diri? Selama tayangan ini, sesekali mereka menampilkan reaksi pemenang di kotak kecil di sudut layar televisi. Kuingat kembali tahun-tahun sebelumnya... beberapa pemenang menunjukkan reaksi kemenangan, meninju udara, memukul dada mereka. Kebanyakan dari mereka tampak terperangah. Yang kutahu, satu-satunya yang membuatku bertahan di kursi ini hanyalah Peeta—lengannya memeluk bahu, tangannya yang satu lagi

merangkul kedua tanganku. Tentu saja, para pemenang sebelum ini tidak diintai oleh Capitol untuk dihancurkan.

Memadatkan kegiatan beberapa minggu dalam satu jam merupakan prestasi tersendiri, terutama jika memperhitungkan berapa banyak kamera yang merekam pada saat yang sama. Siapa pun yang menyusun tayangan ini harus memilih cerita apa yang ingin ditampilkannya. Tahun ini, untuk pertama kalinya, mereka menampilkan kisah cinta. Aku tahu aku dan Peeta sudah menang, tapi tampak sekali mereka berlebihan menampilkan waktu-waktu kami berdua sejak awal. Tapi aku lega, karena tayangan ini mendukung konsep jatuh-cinta-setengah-mati yang jadi pembelaanku melawan Capitol, selain itu kami tidak perlu berlama-lama melihat kematian demi kematian.

Kurang-lebih setengah jam pertama terpusat pada kegiatan pra-arena, hari pemungutan, naik kereta kuda melintasi Capitol, nilai-nilai latihan kami, dan wawancara-wawancara kami. Ada semacam lagu *soundtrack* dengan nada riang yang membuatnya terdengar jadi dua kali lebih mengerikan, karena hampir semua yang ada di layar sudah tewas.

Setelah kami di arena, ada liputan pertarungan berdarah yang mendetail lalu pada dasarnya para pembuat film berganti-gantian menayangkan para peserta yang tewas dan kami. Kebanyakan yang ditampilkan adalah Peeta, tidak diragukan lagi dia memainkan peran asmara ini dengan baik. Sekarang aku melihat apa yang dilihat para penonton, bagaimana dia mengelabui Kawanan Karier tentang diriku, terjaga sepanjang malam di bawah pohon tawon penjejak, melawan Cato agar aku bisa lolos, bahkan ketika dia bersembunyi di tepi sungai berlumpur, membisikkan namaku dalam tidurnya. Sebaliknya aku seperti tak punya perasaan—menghindari bola-bola api, menjatuhkan sarang tawon, dan meledakkan persediaan makan-

an—sampai aku berburu untuk Rue. Mereka menayangkan kematiannya dengan utuh, tombak menembus tubuhnya, usaha penyelamatanku yang gagal, anak panahku yang menembus leher anak lelaki dari Distrik 1, Rue yang mengembuskan napas terakhirnya di pelukanku. Dan lagunya. Aku menyanyikan setiap nada dalam lagu itu. Ada sesuatu yang mati dalam diriku dan aku terlalu mati rasa untuk bisa merasakan sesuatu. Aku seperti menonton orang asing dalam tayangan *Hunger Games* yang lain. Tapi aku perhatikan mereka tidak menyertakan bagian ketika aku menghias jasadnya dengan bunga-bunga-an.

Benar. Karena itu berarti setitik tanda pemberontakan.

Kedua berbalik mengarah padaku setelah mereka mengumumkan bahwa dua peserta dari distrik yang sama bisa tetap hidup dan aku menyerukan nama Peeta lalu buru-buru menutup mulutku dengan tangan. Jika awalnya aku tidak peduli pada Peeta, aku membayarnya sekarang, dengan mencarinya, merawatnya hingga kembali sehat, pergi ke pesta untuk mengambil obat, dan menciumnya tanpa pikir panjang. Secara objektif, aku bisa melihat *mutt-mutt* itu dan kematian Cato sebagai kejadian mengerikan, tapi aku merasakannya terjadi pada orang-orang yang tak pernah kukenal.

Lalu tibalah momen buah *berry* itu. Aku bisa mendengar penonton saling menyuruh yang lain untuk diam, mereka tidak mau melewatkan yang satu ini. Gelombang syukur untuk para pembuat film mengalir sejujur tubuhku ketika mereka tidak mengakhiri tayangan ini dengan pengumuman nama kami sebagai pemenang, tapi dengan aku memukuli pintu kaca di pesawat ringan, meneriakkan nama Peeta ketika mereka berusaha menghidupkannya lagi.

Dalam hal bertahan hidup, itu adalah malam terbaikku.

Lagu kebangsaan diputar lagi dan kami berdiri ketika Pre-

siden Snow naik ke panggung diiringi gadis kecil yang membawa bantalan berisi mahkota. Tapi hanya ada satu mahkota di sana, dan terdengar kebingungan dari penonton—akan dipasang di kepala siapa?—sampai Presiden Snow memutar mahkota itu dan memisahnya jadi dua. Dia memasang mahkota pertama di sekitar alis Peeta sambil tersenyum. Dia masih tersenyum ketika memasang mahkota kedua di kepalku, tapi matanya, yang hanya berjarak beberapa sentimeter dariku, tampak selicik ular.

Saat itulah aku tahu bahwa meskipun kami berdua makan buah *berry* tersebut, akulah yang akan disalahkan karena punya ide semacam itu. Akulah penghasutnya. Akulah yang akan dihukum.

Selanjutnya kami membungkuk memberi hormat dan bersorak gembira. Tanganku sudah nyaris putus karena kebanyakan melambai ketika Caesar Flickerman akhirnya menyampaikan ucapan selamat malam pada para penonton, mengingatkan mereka untuk tetap menyaksikan televisi untuk wawancara akhir. Seakan-akan mereka punya pilihan lain selain menonton.

Aku dan Peeta digiring menuju rumah Presiden untuk Makan Malam Kemenangan, di sana kami tidak punya banyak waktu untuk makan karena para pejabat Capitol dan para sponsor yang murah hati saling berebutan untuk berfoto bersama kami. Wajah demi wajah lewat begitu saja, dan jadi terasa memabukkan seiring dengan berlalunya malam. Kadang-kadang, sekilas aku melihat Haymitch, yang membuatku tenang, atau Presiden Snow, yang membuatku takut, tapi aku tetap tertawa dan berterima kasih pada orang-orang dan tersenyum ketika difoto. Satu-satunya yang tak pernah kulepaskan adalah tangan Peeta.

Matahari sudah mengintip di balik cakrawala ketika kami

kembali ke lantai dua belas di Pusat Latihan. Kupikir aku akhirnya bisa bicara berdua Peeta, tapi Haymitch mengirimnya ke Portia untuk mencoba pakaian untuk wawancara dan secara pribadi mengawalku menuju pintu kamarku.

"Kenapa aku tidak boleh bicara dengannya?" tanyaku.

"Banyak waktu untuk bicara di rumah nanti," sahut Haymitch. "Tidurlah, kau akan masuk TV jam dua nanti."

Meskipun dihalangi Haymitch, aku bertekad untuk bisa bertemu Peeta berdua saja. Setelah aku berbaring di ranjang tanpa bisa memejamkan mata selama beberapa jam, aku berjalan menuju lorong kamar. Pikiran pertamaku adalah memeriksa atap, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Bahkan jalanan di bawah sana tampak kosong setelah perayaan tadi malam. Aku kembali ke kamarku sebentar lalu memutuskan untuk langsung ke kamarnya, tapi ketika aku berusaha memutar kenop pintu, ternyata kamarku dikunci dari luar. Awalnya kukira Haymitch pelakunya, tapi ada ketakutan yang tersembunyi bahwa Capitol mungkin mengawasi dan menahanku di sini. Aku tak pernah bisa kabur sejak *Hunger Games* dimulai, tapi ini lebih terasa berbeda, jauh lebih personal. Kali ini terasa seperti aku ditahan atas kejahatan yang kulakukan dan menunggu hukuman. Dengan cepat aku kembali ke ranjang dan pura-pura tidur sampai Effie Trinket datang membangunkan dengan sapaan "Hari ini hari besaaaaar!"

Aku punya waktu lima menit untuk makan semangkuk bubur panas dan rebusan daging sebelum tim persiapan turun. Yang harus kukatakan adalah, "Para penonton mencintaimu!" dan tidak perlu berbicara lagi selama beberapa jam selanjutnya. Ketika Cinna datang, dia mengusir mereka semua dan memakai gaun putih tipis dan sepatu pink. Kemudian dia memperbaiki riasan wajahku sampai aku tampak memancarkan kilau halus kemerahan. Kami mengobrol basa-basi, tapi aku takut

menanyakan sesuatu yang sungguh-sungguh penting padanya karena sehabis peristiwa pintu itu, aku tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa aku sedang diawasi terus-menerus.

Wawancara berlangsung tepat di ruang duduk. Ruangan tersebut sudah dibersihkan dan kursi cinta itu dipindahkan kemari, dikelilingi berbagai vas bunga berisi mawar merah dan pink. Hanya beberapa kamera yang akan merekam acara ini. Tidak ada penonton.

Caesar Flickerman memelukku dengan hangat ketika aku masuk ke ruangan. "Selamat, Katniss. Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Tegang untuk wawancara," kataku.

"Jangan tegang. Kita akan melewati saat yang menyenangkan," katanya, dan menepuk pipiku untuk menenangkanku.

"Aku tidak bagus bicara tentang diriku sendiri," kataku.

"Tak bakal ada perkataanmu yang salah," katanya.

Lalu aku berpikir, *Oh, Caesar, seandainya saja apa katamu itu benar. Padahal sesungguhnya, Presiden Snow mungkin merancang semacam "kecelakaan" untukku ketika kita sedang mengobrol.*

Lalu Peeta berdiri di sana, tampak tampan dengan pakaian berwarna merah dan putih, menarikku ke samping. "Aku tidak bisa bertemu denganmu. Haymitch bertekad memisahkan kita."

Sesungguhnya Haymitch bertekad menjaga kami tetap hidup, tapi terlalu banyak telinga yang mendengar, jadi aku cuma bilang, "Ya, dia jadi sangat bertanggung jawab belakangan ini."

"Yah, hanya tinggal ini dan kita bisa pulang. Dia tidak bisa mengawasi kita terus-menerus," kata Peeta.

Aku merasakan keringat dingin menetes dan tidak ada waktu lagi untuk mencari tahu kenapa aku berkeringat, karena mereka sudah siap untuk kami. Kami duduk dalam posisi for-

mal di kursi cinta itu, tapi Caesar berkata, "Oh, sana mendekat dan bergelunglah di sampingnya kalau kau mau. Tampaknya sangat manis." Jadi aku berdiri lalu Peeta menarikku mendekat padanya.

Ada orang yang menghitung mundur dan tahu-tahu, kami sudah disiarkan secara langsung ke seantero negeri. Caesar Flickerman luar biasa, dia menggoda, bercanda, dan terharu pada saat-saat yang diperlukan. Dia dan Peeta sudah memiliki hubungan yang terbentuk pada malam wawancara pertama, obrolan santai semacam itu, jadi aku hanya banyak tersenyum dan bicara sesedikit mungkin. Maksudku, aku harus berbicara sedikit, tapi sebisa mungkin aku segera mengarahkan percakapan kembali ke Peeta.

Namun pada akhirnya, Caesar mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang butuh jawaban lebih lengkap. "Well, Peeta, pada hari-hari kalian di gua, kami tahu bahwa dia adalah cinta pertamamu sejak usia lima tahun, benar?" tanya Caesar.

"Sejak pertama kali aku memandangnya," kata Peeta.

"Tapi, Katniss, ini perjalanan yang luar biasa untukmu. Kurasa hal paling seru yang dinantikan penonton adalah melihatmu jatuh cinta padanya. Kapan kau sadar bahwa kau jatuh cinta padanya?" tanya Caesar.

"Oh, ini sulit..." Aku tertawa dibuat-buat dan menunduk memandangi kedua tanganku. Tolong.

"Yah, aku tahu kapan aku sadar. Malam ketika kau meneriakkan namanya dari pohon itu," kata Caesar.

Terima kasih, Caesar! pikirku, lalu aku meneruskan idenya. "Ya, kurasa itulah saatnya. Maksudku, sebelum saat itu aku berusaha tidak memikirkan perasaan-perasaanku padanya, sejujurnya karena itu membingungkan dan hanya akan memperburuk keadaan jika aku sungguh-sungguh menyayangnya. Tapi, di pohon pada saat itu, segalanya berubah," kataku.

"Kenapa begitu?" desak Caesar.

"Mungkin... karena untuk pertama kalinya... ada kemungkinan aku bisa memilikinya," kataku.

Di belakang juru kamera, aku melihat Haymitch mendesah lega dan aku tahu aku mengatakan hal yang benar. Caesar mengeluarkan saputangan dan mengambil waktu sejenak karena dia merasa amat terharu. Aku bisa merasakan dahi Peeta menempel di pelipisku lalu bertanya, "Jadi sekarang setelah kau memilikiku, apa yang akan kaulakukan terhadapku?"

Aku menoleh memandangnya. "Menaruhmu di tempat di mana kau tak bisa dilukai." Dan ketika Peeta menciumku, orang-orang di ruangan terdengar mendesah.

Caesar langsung meneruskan dengan berpindah adegan menanyakan segala macam luka yang kami alami di arena, luka bakar, sengatan tawon, dan luka-luka lain. Tapi baru pada giliran bercerita tentang *mutt*, aku lupa bahwa aku sedang berada di depan kamera. Ketika Caesar bertanya pada Peeta bagaimana keadaan "kaki baru"nya.

"Kaki baru?" tanyaku, lalu aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan dan menarik bagian bawah celana Peeta. "Oh, tidak," bisikku, sambil menyentuh alat logam-dan-plastik yang mengganti dagingnya.

"Tak ada yang memberitahumu?" tanya Caesar dengan lembut. Aku menggeleng.

"Aku belum sempat memberitahunya," kata Peeta, sambil mengangkat bahu sedikit.

"Ini salahku," kataku. "Karena aku menggunakan turniket itu."

"Ya, salahmu aku hidup," ujar Peeta.

"Peeta benar," kata Caesar. "Dia pasti mati kehabisan darah jika tidak kautolong."

Kurasa pernyataannya benar, tapi aku tidak bisa menahan

perasaan bingungku hingga kupikir aku bakal menangis, lalu aku teringat pada kenyataan bahwa semua orang di negeri ini menontonku jadi segera saja kubenamkan wajahku di kemeja Peeta. Butuh waktu beberapa menit untuk membujukku melepaskan wajahku dari kemeja Peeta karena lebih baik aku menangis di sana, tanpa ada yang bisa melihatku, dan ketika aku akhirnya melepaskan Peeta, Caesar tidak lagi menanyaiku agar aku bisa memulihkan diri. Bahkan, dia sama sekali tidak menanyaiku apa-apa sampai ke kejadian dengan buah *berry* itu.

"Katniss, aku tahu kau *shock*, tapi aku harus bertanya. Pada saat kau mengeluarkan buah-buah *berry* itu. Apa yang ada dalam pikiranmu...?" tanyanya.

Aku terdiam lama sebelum menjawab, berusaha mengingat lagi pikiranku. Ini adalah momen penting apakah aku akan menantang Capitol atau melanjutkan gagasan gila bahwa membayangkan Peeta tewas membuatku gila sehingga aku tidak bisa mempertanggungjawabkan perbuatanku. Rasanya aku harus mengucapkan pidato panjang yang dramatis, tapi yang terucap dari mulutku adalah satu kalimat pendek yang nyaris tak terdengar. "Aku tidak tahu, aku hanya... tidak bisa membayangkan... hidup tanpa dia."

"Peeta? Ada yang mau kautambahkan?" tanya Caesar.

"Tidak. Kurasa jawaban itu sama untuk kami berdua," jawab Peeta.

Caesar berpamitan dan acara pun selesai. Semua orang tertawa, menangis, dan berpelukan, tapi aku masih tidak yakin sampai aku mendekat ke Haymitch. "Oke?" bisikku.

"Sempurna," jawabnya.

Aku kembali ke kamarku untuk mengambil beberapa barang dan tidak menemukan apa pun kecuali pin *mockingjay* yang diberikan Madge utukku. Ada orang yang mengembalikannya ke kamarku seusai *Hunger Games*. Mereka mengantarkan kami

melewati jalanan di kota dengan mobil berjendela gelap menuju kereta yang sudah menunggu kami. Kami nyaris tak punya waktu untuk mengucapkan selamat tinggal pada Cinna dan Portia, meskipun kami bakalan bertemu mereka dalam beberapa bulan ke depan, ketika kami melakukan kunjungan keliling ke distrik-distrik dalam upacara kemenangan. Ini adalah cara Capitol untuk mengingatkan orang bahwa *Hunger Games* sesungguhnya tak pernah berlalu. Kami semua akan dijejali banyak omong kosong, dan semua orang akan berpura-pura menyanjung kami.

Kereta mulai bergerak dan kami menuju kegelapan malam sampai kami keluar dari terowongan dan pada saat itulah aku bisa bernapas lega untuk pertama kalinya sejak hari pemungutan. Effie mendampingi kami kembali ke distrik dan tentu saja, Haymitch ikut serta. Kami makan malam banyak sekali dan duduk tanpa bicara di depan televisi untuk menonton siaran ulang wawancara. Sementara Capitol makin menjauh di belakangku, aku mulai memikirkan rumah. Tentang Prim dan ibunya. Tentang Gale. Aku permisi untuk mengganti gaunku dengan kaus sederhana dan celana panjang. Perlahan-lahan, aku membasuh riasan wajahku dan mengepang rambutku. Aku mulai bertransformasi menjadi diriku. Katniss Everdeen. Gadis yang tinggal di Seam. Berburu di hutan. Berdagang di Hob. Aku memandang cermin sementara aku mengingat siapa aku dan siapa yang bukan aku. Pada saat aku bergabung dengan yang lain, tekanan yang kurasakan dari lengan Peeta yang merangkulku terasa asing.

Ketika kereta berhenti sebentar untuk mengisi bahan bakar, kami diperbolehkan keluar untuk menghirup udara segar. Tidak ada gunanya lagi mengawasi kami. Aku dan Peeta berjalan di sepanjang rel, bergandengan tangan, dan kini setelah kami berdua aku malah tidak tahu ingin bicara apa. Peeta

berhenti untuk memetik bunga-bunga liar untukku. Ketika dia memberikan bunga itu padaku, aku berusaha keras untuk tampak senang. Karena dia tidak tahu bahwa bunga-bunga berwarna pink-putih itu adalah bunga dari bawang liar dan membuatku teringat pada jam-jam yang kuhabiskan bersama Gale untuk mengumpulkannya.

Gale. Memikirkan diriku akan bertemu Gale beberapa jam lagi membuat perutku mulas. Tapi kenapa? Aku tidak bisa menyusun alasannya di benakku. Aku hanya tahu bahwa aku merasa berbohong pada seseorang yang percaya padaku. Atau lebih tepatnya, berbohong pada dua orang. Sejauh ini aku bisa lolos dalam kebohonganku atas nama *Hunger Games*. Tapi di rumah tidak bakal ada lagi *Hunger Games* yang bisa jadi tamengku.

"Ada apa?" tanya Peeta.

"Tidak apa-apa," jawabku. Kami terus berjalan, melewati gerbong terakhir, hingga aku yakin tak ada kamera tersembunyi di semak-semak di sepanjang rel. Tapi tak ada kata yang terucap dari bibirku.

Haymitch membuatku terlonjak ketika dia menepuk punggungku. Bahkan saat ini, di tempat tersembunyi entah di mana, dia bicara dengan suara rendah. "Kerja yang bagus, kalian berdua. Tetap teruskan sampai tak ada kamera lagi. Kita akan baik-baik saja." Aku mengawasi Haymitch berjalan kembali ke kereta, dan menghindari tatapan Peeta.

"Apa maksud Haymitch?" Peeta bertanya padaku.

"Capitol. Mereka tidak menyukai aksi kita dengan buah *berry* itu," jawabku.

"Apa? Apa sih yang kaubicarakan?" tanya Peeta.

"Tindakan itu berbau pemberontakan. Jadi, Haymitch sudah mengarahkanku selama beberapa hari terakhir ini. Agar aku tidak memperburuk keadaan," kataku.

"Mengarahkanmu? Tapi aku tidak," kata Peeta.

"Dia tahu kau cukup cerdas untuk melakukannya dengan benar," kataku

"Aku tidak tahu ada yang harus dilakukan dengan benar," tukas Peeta. "Jadi maksudmu, beberapa hari terakhir ini dan kupikir... di arena... adalah strategi yang kalian rencanakan?"

"Bukan. Maksudku, aku tidak bisa bicara dengannya di arena, kan?" kataku teragap.

"Tapi kau tahu dia ingin kau melakukan apa, kan?" tanya Peeta. Kugigit bibirku. "Katniss?" Peeta melepaskan tanganku dan aku berjalan selangkah, seakan ingin menemukan keseimbanganku lagi.

"Itu semua demi *Hunger Games*," kata Peeta. "Kau cuma berakting."

"Tidak semuanya akting," kataku, sambil memegang bunga-ku erat-erat.

"Seberapa banyak, kalau begitu? Ah, lupakan saja. Kurasa pertanyaan sesungguhnya adalah seberapa banyak yang tersisa ketika kita di rumah nanti?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Distrik Dua Belas makin dekat, dan aku jadi makin bingung," kataku. Peeta menunggu penjelasan lebih lanjut, tapi tak ada kata-kata yang keluar.

"Yah, beritahu aku kapan kau tidak bingung lagi," katanya, kepedihan dalam suaranya terdengar jelas.

Aku tahu telingaku sudah sembuh karena dalam deru mesin kereta, aku bisa mendengar langkah kaki Peeta kembali ke gerbong kereta. Pada saat aku melangkah naik ke gerbong, Peeta sudah menghilang ke kamarnya sepanjang malam. Kesokan paginya aku juga tidak melihatnya. Sesungguhnya, pada saat Peeta muncul, kami sudah memasuki Distrik 12. Dia mengangguk padaku, wajahnya tanpa ekspresi.

Aku ingin bilang padanya bahwa dia bersikap tidak adil.

Bahwa kami adalah dua orang yang tidak saling mengenal. Bahwa aku melakukan apa yang perlu dilakukan untuk membuat kami tetap hidup, untuk membuat kami berdua tidak tewas di arena. Bahwa aku tidak bisa menjelaskan hubunganku dengan Gale karena aku sendiri tidak tahu. Bahwa tidak ada gunanya mencintaiku karena aku juga takkan pernah mau menikah dan dia bakalan membenciku suatu saat nanti. Bahwa jika aku punya perasaan untuknya, semua itu tidak penting lagi karena aku takkan pernah bisa punya cinta semacam itu, yang bisa membuatku membayangkan keluarga dan anak-anak. Bagaimana mungkin Peeta bisa? Bagaimana bisa setelah semua yang kami alami?

Aku juga ingin memberitahunya bahwa saat ini aku sudah merindukannya. Tapi itu berarti aku bersikap tidak adil.

Jadi kami berdiri tanpa bicara, memandang stasiun kereta distrik kami yang suram perlahan-lahan tampak makin jelas. Melalui jendela, aku bisa melihat peron penuh dengan kamera. Semua orang bersemangat menyambut kepulangan kami.

Dari sudut mataku, kulihat Peeta mengeluarkan tangannya. Aku memandangnya, tidak yakin dengan apa yang harus kulakukan. "Sekali lagi?" Untuk penonton?" tanya Peeta. Suaranya tidak terdengar marah. Suaranya terdengar kosong, dan itu lebih buruk kedengarannya. Anak lelaki dengan roti itu sudah terlepas dari genggamanku.

Kupegang tangan Peeta, kugenggam erat-erat, aku bersiap siap menghadapi kamera, dan ngeri membayangkan saat ketika akhirnya aku harus melepaskan genggamanku.

AKHIR BUKU SATU



Tentang Pengarang



Sejak tahun 1991 Suzanne Collins bekerja sebagai penulis cerita televisi untuk program anak-anak. Belakangan ia juga dikenal sebagai penulis novel fantasi remaja dengan beberapa serialnya yang sukses termasuk *The Hunger Games*.

Saat ini ia tinggal di Connecticut bersama keluarganya dan sepasang kucing yang dipungut dari halaman belakang rumah mereka.

Dua puluh empat peserta.
Hanya satu pemenang yang selamat.

Amerika Utara musnah sudah. Kini di bekasnya berdiri negara Panem, dengan Capitol sebagai pusat kota yang dikelilingi dua belas distrik. Katniss, gadis 16 tahun, tinggal bersama adik perempuan dan ibunya di wilayah termiskin di Distrik 12.

Karena pemberontakan di masa lalu terhadap Capitol, setiap tahun masing-masing distrik harus mengirim seorang anak perempuan dan anak lelaki untuk bertarung dan ditayangkan secara langsung di acara televisi *The Hunger Games*. Hanya ada satu pemenang setiap tahun. Tujuannya adalah: membunuh atau dibunuh.

Ketika adik perempuannya terpilih mengikuti *The Hunger Games*, Katniss mengajukan diri untuk menggantikannya. Dan dimulailah pertarungan yang takkan pernah dilupakan Capitol.



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-5075-6



9 789792 225075

GM 32201090012